

A black and white photograph of a bride and groom on a beach. The groom is wearing a dark suit and is holding the bride. The bride is wearing a long, flowing white wedding dress and is holding a large, ornate wedding cake. They are standing on a sandy beach with waves in the background.

# *Cinta di Taman Kota*

*Citra Apsari*

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Copyright © CV Lintang Semesta Publisher, 2020

Penyunting: Rafika Aulia  
Penata Letak: Ai Aryesta  
Desain Sampul: Salsabila Ramadhani

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Lintang Semesta Publisher**

JL. Tongas Wetan No. 5, Tongas, Probolinggo, Jawa Timur, 67252

E-mail: lintangsemestamedia@gmail.com

Facebook: Lintang Semesta Publisher

Instagram: lintang\_semesta\_publisher

WhatsApp: 0852-9546-3753/ 0823-3350-6224

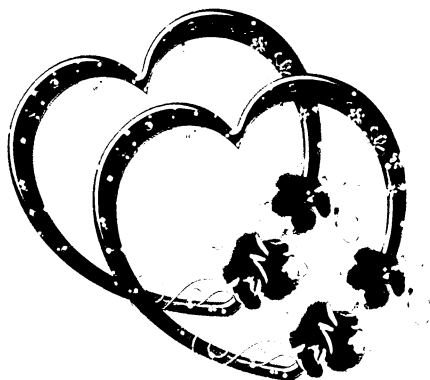
Hak cipta dilindungi undang-undang.  
All Rights Reserved

Cinta di Taman Kota  
CV Lintang Semesta Publisher, 2020 viii + 237hal.  
14 x 20 cm  
ISBN: 978-623-6876-33-6  
Cetakan 1, 2020

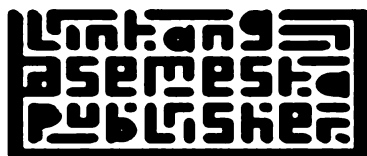
1. Citra Apsari
2. CV Lintang Semesta Publisher, 2020

Dilarang memperbanyak dan mengedarkan buku tanpa izin dari  
penerbit maupun penulis.

# *Cinta di Taman Kota*



*Citra Apsari*



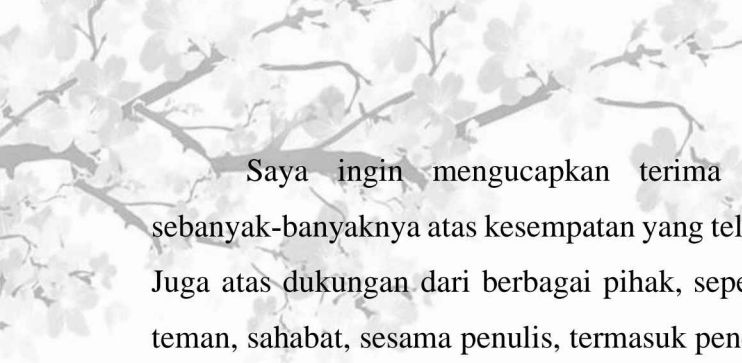




## *Kata Pengantar*

Tidak pernah terlintas sedikit pun untuk menjadi penulis, meskipun sejak di bangku SMA sudah sering membuat tulisan tanpa memiliki keberanian untuk mengirimkannya ke majalah atau media cetak lain. Menulis hanya dipandang sebagai hobi untuk mengisi waktu luang di samping hobi lain yang erat kaitannya dengan dunia tulis menulis, yaitu membaca.

Hobi membaca telah terbentuk sejak kanak-kanak. Dari mulai komik, novel, cerita sejarah dalam dan luar negeri, cerita silat, cerita pewayangan, bahkan cerita non fiksi dibaca tanpa terkecuali. Novel Agatha Christie-lah yang pertama kali menginspirasi untuk menulis fiksi karena karakter tulisannya yang cerdas dan penuh misteri, sama seperti karakter yang ingin saya tonjolkan seandainya saya jadi penulis. Namun, harus diakui, untuk bisa menulis sekelas tulisan Agatha Christie bukan hal yang mudah walaupun saya sudah berusaha.



Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas kesempatan yang telah diberikan. Juga atas dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, teman, sahabat, sesama penulis, termasuk penerbit Lintang Semesta Publisher, yang terus menyemangati saya untuk tidak menyerah menghasilkan sebuah karya. Saya telah mengusahakan yang terbaik sesuai kemampuan dan mudah-mudahan novel pertama saya ini bisa memenuhi harapan dan diapresiasi banyak orang.

Bandung, 19 September 2020

Citra Apsari



## Daftar isi

<i>Kata Pengantar</i> .....	<i>u</i>
<i>Daftar isi</i> .....	<i>vii</i>
<i>Prolog</i> .....	<i>1</i>
<i>Blind Date</i> .....	<i>3</i>
<i>Jangan Permalukan Aku</i> .....	<i>13</i>
<i>Menyerah</i> .....	<i>23</i>
<i>Awal Pertemuan</i> .....	<i>33</i>
<i>Senang Bertemu Denganmu!</i> .....	<i>42</i>
<i>Pesan Cinta Sederhana</i> .....	<i>52</i>
<i>Cinta Bersemi</i> .....	<i>61</i>
<i>Halo!</i> .....	<i>71</i>
<i>Tak Kenal Maka Tak Sayang</i> .....	<i>79</i>
<i>Di Persimpangan</i> .....	<i>89</i>
<i>Aku, Kamu, Dia, dan Mereka</i> .....	<i>98</i>
<i>Rahasia Terkuak</i> .....	<i>108</i>
<i>Apa Kau Bisa Mengenaliku?</i> .....	<i>118</i>
<i>Mantan Terindah vs Pengagum Rahasia</i> .....	<i>128</i>
<i>Ada Apa Denganmu?</i> .....	<i>137</i>
<i>Pelabuhan Hati</i> .....	<i>147</i>
<i>Apa yang Kau Tahu?</i> .....	<i>157</i>
<i>Sekarang Aku Punya Alasan untuk Menyukaimu</i> .....	<i>166</i>
<i>Maaf Aku Memilih Dia</i> .....	<i>175</i>
<i>Kencan Terindah</i> .....	<i>185</i>



<i>Perubahan Diri.....</i>	<b>195</b>
<i>Penyesalan yang Indah.....</i>	<b>203</b>
<i>Lamaran.....</i>	<b>213</b>
<i>Akhir yang Bahagia .....</i>	<b>222</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>231</b>



## Prolog

Kayra adalah seorang penulis yang sudah menghasilkan beberapa novel *best seller*. Gaya penulisan yang menarik, alur cerita yang mengalir dan penuh kejutan, serta pemilihan diksi yang tepat adalah kekuatannya. Kisah-kisah romantis yang tertuang di novelnya tanpa cela dan kerap menginspirasi. Para pembaca begitu terhanyut dengan cerita Kayra, sampai-sampai mereka menganggap kisah romantis itu adalah pengalaman pribadi sang penulis. Namun, bukan itu kenyataannya.

Tetap melajang di usia kepala tiga, tentu bukan keinginan Kayra. Apalagi menjadi cita-cita. Hanya saja takdir mungkin belum berpihak kepada wanita itu.

“Kamu belum menikah, Kay? Belum ketemu jodoh?” tanya Ambar, salah satu sepupunya. “Jangan terlalu pilih-pilih. Usia segitu seharusnya sudah punya satu atau dua anak. Nanti jadi perawan tua, lho. Makin sedikit yang mau.”



Kayra hanya bisa tersenyum meskipun hatinya sakit.

Sebenarnya, Kayra tidak begitu peduli dengan kehidupan cintanya. Ada pria atau tidak dalam hidupnya tidak begitu berpengaruh. Kayra bahkan sangat menikmati kesendirian. Terlebih itu sangat membantu untuk profesinya.

Berbeda dengan keluarga besarnya. Mereka terus mengoceh tentang kapan Kayra akan mendapatkan pendamping dan menikah. Tentang bagaimana menyedihkannya kehidupan seorang perawan tua.

Huh!

Kayra tidak menyukai pemikiran kolot seperti itu. Ia ingin memberontak, tetapi seluruh keluarga tidak mendukung. Hatinya pun dibuat semakin sebal ketika sang mama, orang yang paling dekat dan paling mengerti dirinya, pernah bersumpah tidak akan pernah membiarkan gadis itu terus melajang, apa pun caranya.

\*\*\*



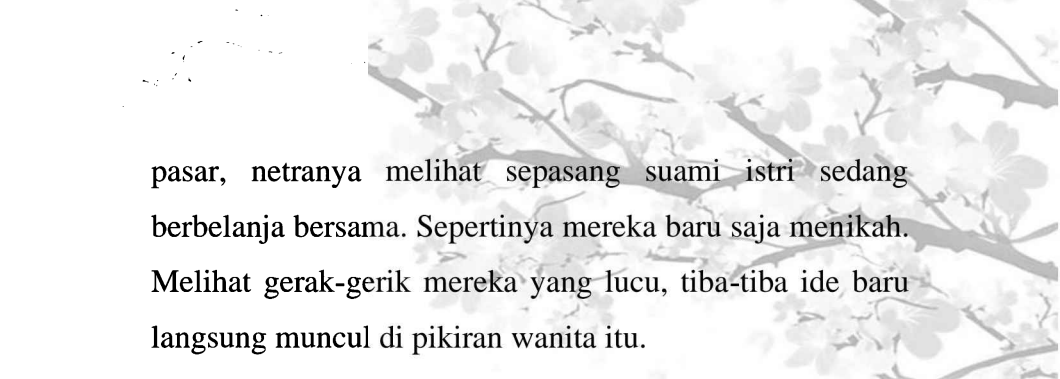


## *Blind Date*

Kayra menatap nanar kertas-kertas yang bertebaran di lantai. Tadi tanpa sengaja ia menyenggol *file box* atau kotak file di atas meja dan sekarang isinya berhamburan. Ia dengan kesal memunguti kertas-kertas itu satu per satu untuk dikumpulkan kembali ke dalam *box*.

Kertas itu adalah hasil coretan untuk novel terbaru. Sayangnya, ia membuat catatan itu tanpa membubuhkan halaman. Setiap hari, Kayra menulis satu halaman dan menyimpannya secara berurutan di dalam *box*. Lima bulan penuh ia berkutat dengan ide-ide fantastis yang muncul di kepalanya. Beratus-ratus halaman berhasil dikumpulkan. Sekarang wanita itu harus meluangkan waktu yang sempit untuk mengurutkan kembali tumpukan kertas itu seperti sediakala.

Kayra memang lebih suka menulis di kertas daripada menggunakan laptop. Itu karena ia bisa mendapatkan ide dari tempat yang tidak terduga. Bahkan pernah saat itu, ketika Kayra sedang berbelanja harian di



pasar, netranya melihat sepasang suami istri sedang berbelanja bersama. Sepertinya mereka baru saja menikah. Melihat gerak-gerik mereka yang lucu, tiba-tiba ide baru langsung muncul di pikiran wanita itu.

Dalam hitungan menit, ratusan kata sudah terangkai di otaknya. Kayra kehilangan konsentrasi untuk berbelanja dan memilih untuk segera pulang. Ia harus cepat karena kalau tidak, ratusan kata yang telah terangkai tadi bisa hanyut entah ke mana. Benar saja, begitu ia tiba di rumah dan menyalakan laptop, pikirannya buntu. Ia hanya bisa bengong menatap layar kosong.

Ting!

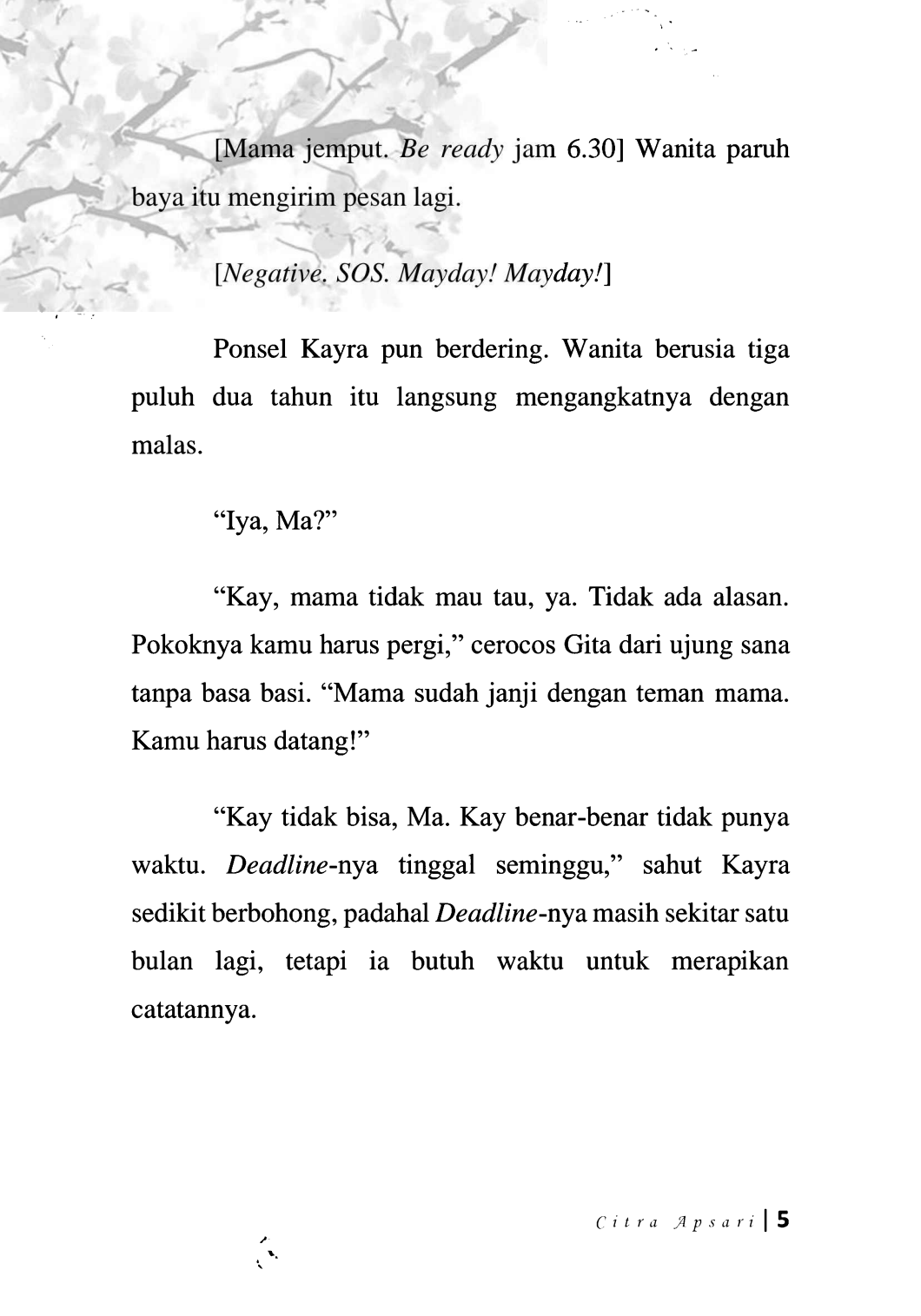
Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

[Jangan lupa. Besok datang ke kafe *d'Food*. Jam tujuh malam. *Dressed all out*.] pesan dari Gita—mama Kayra.

[*Negative*. Sibuk. *No time*. *Deadline*.] balas Kayra cepat.







[Mama jemput. *Be ready* jam 6.30] Wanita paruh baya itu mengirim pesan lagi.

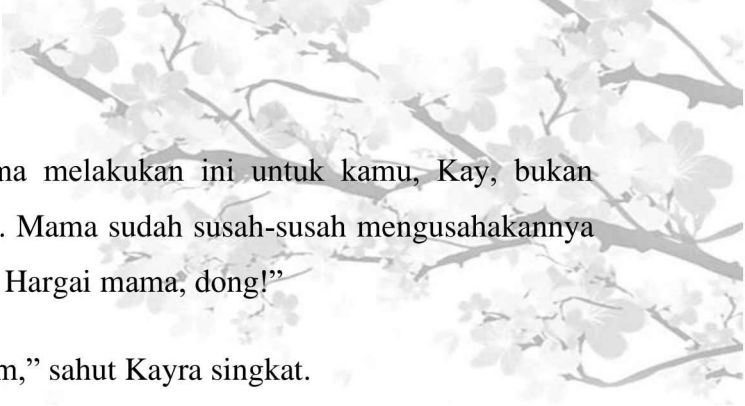
[*Negative. SOS. Mayday! Mayday!*]

Ponsel Kayra pun berdering. Wanita berusia tiga puluh dua tahun itu langsung mengangkatnya dengan malas.

“Iya, Ma?”

“Kay, mama tidak mau tau, ya. Tidak ada alasan. Pokoknya kamu harus pergi,” cerocos Gita dari ujung sana tanpa basa basi. “Mama sudah janji dengan teman mama. Kamu harus datang!”

“Kay tidak bisa, Ma. Kay benar-benar tidak punya waktu. *Deadline*-nya tinggal seminggu,” sahut Kayra sedikit berbohong, padahal *Deadline*-nya masih sekitar satu bulan lagi, tetapi ia butuh waktu untuk merapikan catatannya.



“Mama melakukan ini untuk kamu, Kay, bukan untuk mama. Mama sudah susah-susah mengusahakannya untuk kamu. Hargai mama, dong!”

“Hmm,” sahut Kayra singkat.

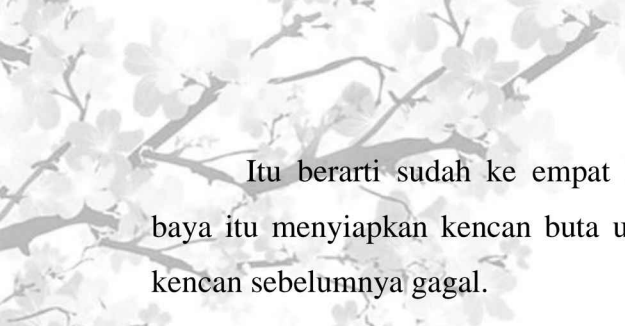
“Mama kali ini mencarikan yang terbaik buat kamu. Serius! Kamu harus melihatnya dulu.”

“Tapi, Ma, Kay beneran tidak bisa. Lain kali saja, ya? Pliiis ...?” Kayra memohon.

“Tidak. Pokoknya besok mama jemput. Yang ini pasti oke. Soalnya ia anak sahabat mama. Jadi, jangan menolak. Kamu harus datang. Titik!”

Tut. Telepon terputus.

Kayra melempar ponsel ke atas kasur yang empuk. Pikirannya kalut. Entah apa yang ada di pikiran Gita. Seenaknya saja menawarkan gadis itu kepada lelaki yang dianggap pantas menjadi menantu. Memang ia apa, barang dagangan?

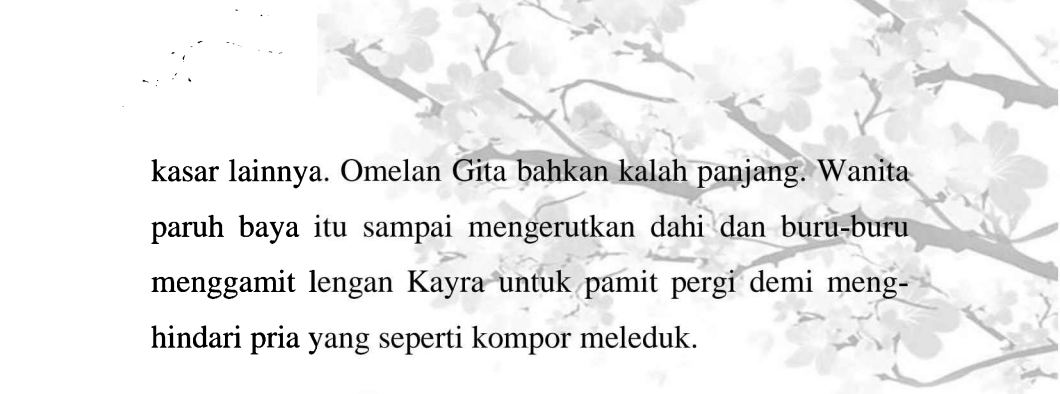


Itu berarti sudah ke empat kalinya wanita paruh baya itu menyiapkan kencan buta untuk sang anak. Tiga kencan sebelumnya gagal.

Pertama, Ando, pemuda ganteng, usia tiga puluh empat tahun, mapan, punya perusahaan sendiri, dan punya segala yang diinginkan wanita dari seorang pria. Sayang, ternyata pria itu *gay* dan sang empunya pun mengakui sendiri di depan Kayra dan Gita. Ando dengan sangat menyesal membatalkan kencan itu karena kedatangannya bukan atas kehendak sendiri, tetapi karena paksaan dari Mama Ando. Gita jelas syok, sedangkan Kayra? Gadis itu bergidik.

Kedua, Bram, ganteng juga, berjambang dan berjanggut tipis nan rapi, usia tiga puluh lima tahun, lulusan luar negeri, karier cemerlang, gaji per tahun sembilan digit, pembawaan sopan dan ramah. Namun, itu hanya kedok semata karena aslinya pemarah!

Pelayan yang tanpa sengaja menjatuhkan minuman ke sepatunya habis dimaki-maki. Katanya sepatu mahallah, tidak profesionallah, pelayan gobloklah, dan kata-kata



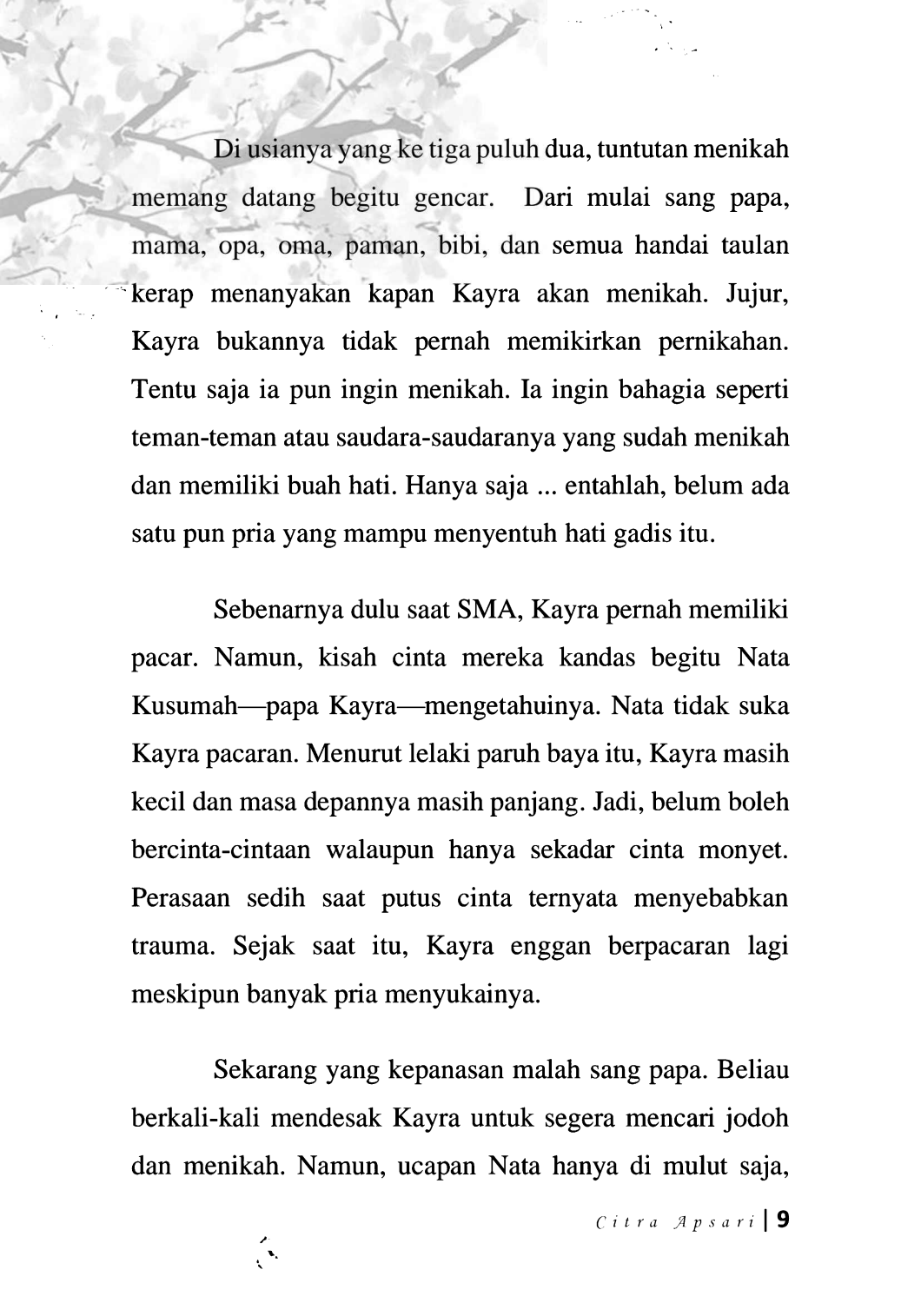
kasar lainnya. Omelan Gita bahkan kalah panjang. Wanita paruh baya itu sampai mengerutkan dahi dan buru-buru menggamit lengan Kayra untuk pamit pergi demi menghindari pria yang seperti kompor meleduk.

Ketiga, yang itu lebih lucu lagi. Rahman, nama yang agamis. Tampilannya sederhana, usia tiga puluh dua tahun, anak tunggal, dan memiliki usaha kuliner. Mungkin Gita berharap rumah tangga Kayra nanti akan *Samawa* alias sakinah mawadah *warohmah* di bawah bimbingan seorang imam rumah tangga yang saleh.

Mengaku rajin beribadah, tetapi ketika ditanya berapa jumlah rakaat salat Subuh, jawabannya empat! Gita sampai merah padam menahan kesal sekaligus malu. Apalagi melihat Kayra terus cekikikan seolah-olah mengejek pilihannya. Asli, yang ketiga itu memang sukses mengocok perut Kayra.

Sekarang yang ke empat. Entah makhluk jadi-jadian seperti apa lagi yang akan dikenalkan perempuan paruh baya itu.

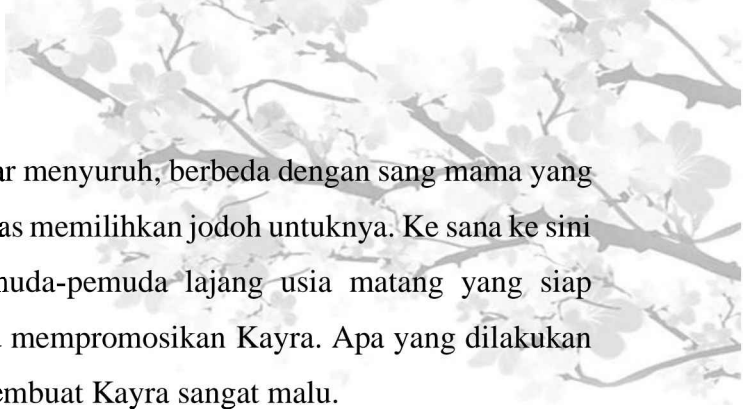




Di usianya yang ke tiga puluh dua, tuntutan menikah memang datang begitu gencar. Dari mulai sang papa, mama, opa, oma, paman, bibi, dan semua handai taulan kerap menanyakan kapan Kayra akan menikah. Jujur, Kayra bukannya tidak pernah memikirkan pernikahan. Tentu saja ia pun ingin menikah. Ia ingin bahagia seperti teman-teman atau saudara-saudaranya yang sudah menikah dan memiliki buah hati. Hanya saja ... entahlah, belum ada satu pun pria yang mampu menyentuh hati gadis itu.

Sebenarnya dulu saat SMA, Kayra pernah memiliki pacar. Namun, kisah cinta mereka kandas begitu Nata Kusumah—papa Kayra—mengetahuinya. Nata tidak suka Kayra pacaran. Menurut lelaki paruh baya itu, Kayra masih kecil dan masa depannya masih panjang. Jadi, belum boleh bercinta-cintaan walaupun hanya sekadar cinta monyet. Perasaan sedih saat putus cinta ternyata menyebabkan trauma. Sejak saat itu, Kayra enggan berpacaran lagi meskipun banyak pria menyukainya.

Sekarang yang kepanasan malah sang papa. Beliau berkali-kali mendesak Kayra untuk segera mencari jodoh dan menikah. Namun, ucapan Nata hanya di mulut saja,



hanya sekadar menyuruh, berbeda dengan sang mama yang begitu antusias memilihkan jodoh untuknya. Ke sana ke sini mencari pemuda-pemuda lajang usia matang yang siap menikah lalu mempromosikan Kayra. Apa yang dilakukan Gita jelas membuat Kayra sangat malu.

Kayra bukannya tidak pernah menolak. Sekali waktu ia pernah berkata,

“Kay, malu, Ma. Tolong, jangan dijodoh-jodohin lagi.”

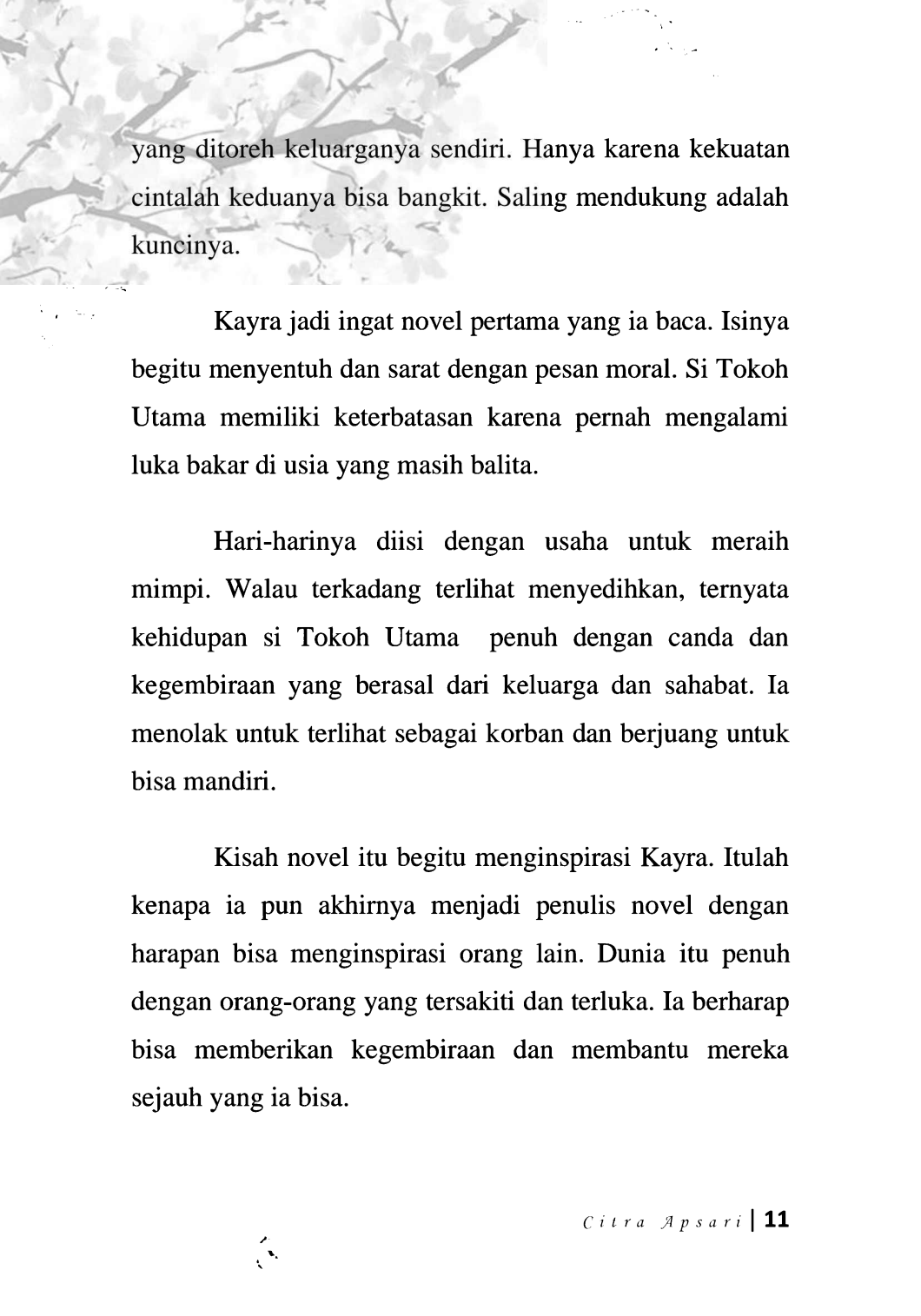
Kali berikutnya,

“Mama yang mau. Mama saja yang pergi!”

Namun, percuma saja. Penolakan Kayra tidak pernah didengar mamanya.

\*\*\*

Kayra kembali menatap tumpukan kertas yang menjadi cikal bakal novel terbarunya. Isinya adalah kisah tentang percintaan sepasang remaja yang manis. Tentang seorang gadis dan lelaki yang sama-sama menanggung luka

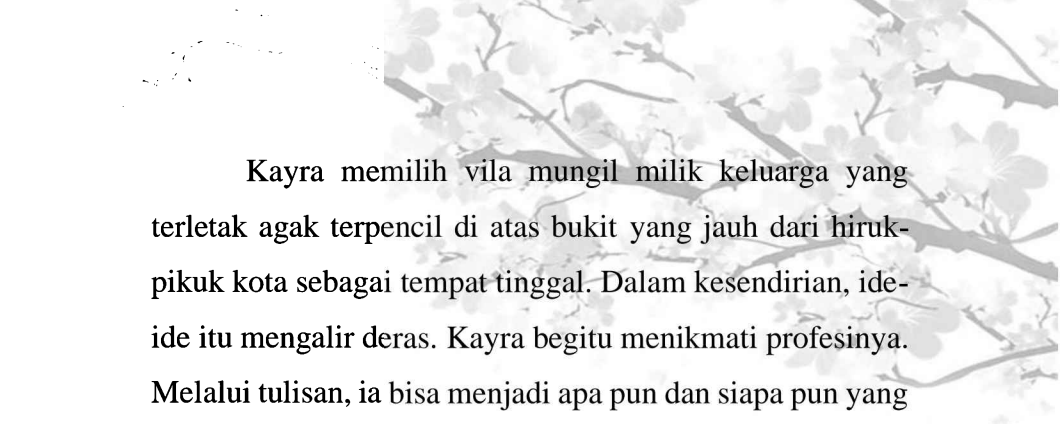


yang ditoreh keluarganya sendiri. Hanya karena kekuatan cintalah keduanya bisa bangkit. Saling mendukung adalah kuncinya.

Kayra jadi ingat novel pertama yang ia baca. Isinya begitu menyentuh dan sarat dengan pesan moral. Si Tokoh Utama memiliki keterbatasan karena pernah mengalami luka bakar di usia yang masih balita.

Hari-harinya diisi dengan usaha untuk meraih mimpi. Walau terkadang terlihat menyedihkan, ternyata kehidupan si Tokoh Utama penuh dengan canda dan kegembiraan yang berasal dari keluarga dan sahabat. Ia menolak untuk terlihat sebagai korban dan berjuang untuk bisa mandiri.

Kisah novel itu begitu menginspirasi Kayra. Itulah kenapa ia pun akhirnya menjadi penulis novel dengan harapan bisa menginspirasi orang lain. Dunia itu penuh dengan orang-orang yang tersakiti dan terluka. Ia berharap bisa memberikan kegembiraan dan membantu mereka sejauh yang ia bisa.



Kayra memilih vila mungil milik keluarga yang terletak agak terpencil di atas bukit yang jauh dari hiruk-pikuk kota sebagai tempat tinggal. Dalam kesendirian, ide-ide itu mengalir deras. Kayra begitu menikmati profesinya. Melalui tulisan, ia bisa menjadi apa pun dan siapa pun yang diinginkannya.

Sayang, dunia nyata tidak seindah novel-novel karangannya. Kisah-kisah di novelnya selalu menyentuh, romantis, dan manis. Di akhir cerita semua tokoh dengan bahagia bisa meraih semua mimpinya. Namun, Kayra tidak tahu, akankah kisahnya sendiri berakhir bahagia?

\*\*\*







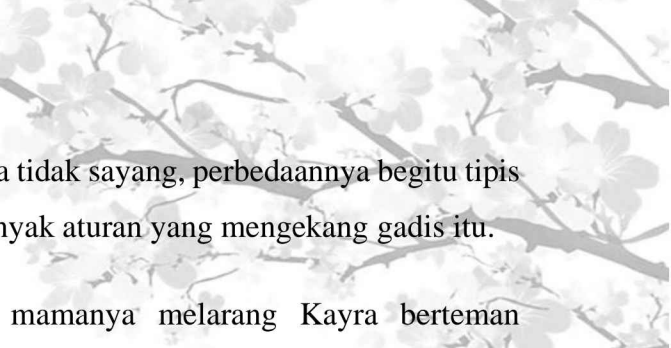
## *Jangan Permalukan Aku*

Kayra menyeduh kopi *latte* instan dan menikmatinya sambil duduk meringkuk di sofa. Udara pagi itu lebih dingin dari biasanya, jadi ia mengenakan sweter wol yang hangat. Matanya melihat ke luar melalui jendela kaca. Tampak anak-anak tengah bermain di lapangan kecil di seberang vila.

Kayra memperhatikan mereka. Ada lima orang anak, salah satunya bertubuh paling tinggi. Kayra menduga itu pasti sang kakak atau setidaknya yang dituakan. Terbukti ketika anak itu sibuk mengatur-aturlah dan yang lain selalu menurut padanya.

Hampir setiap hari Kayra melihat mereka bermain dengan begitu bebasnya. Kayra penasaran, ke mana orang tua mereka. Apa mereka juga tidak sekolah sehingga bisa bermain seeluasa itu.

Kayra jadi ingat kedua orang tuanya. Mereka tidak pernah memberi kebebasan. Entah karena ia anak tunggal




atau karena mereka tidak sayang, perbedaannya begitu tipis jika mengingat banyak aturan yang mengekang gadis itu.

Papa dan mamanya melarang Kayra berteman dengan sembarang orang. Melarang bersekolah di sekolah umum. Melarang makan di tempat yang tidak direkomendasikan. Melarang makan makanan yang tidak sehat. Melarang ini, melarang itu, hingga Kayra jenuh dan ingin lari.

Kalau dipikir-pikir, mungkin itu juga yang sedang ia lakukan saat ini di vila. Melarikan diri dari keluarganya untuk meraih kebebasan.

Sayang, gadis itu belum bisa bebas sepenuhnya. Ia dirongrong untuk segera menikah, tetapi kehilangan kebebasan untuk memilih calonnya sendiri. Ia telah menjadi korban perjodohan yang dilakukan sang mama.

Tanpa terasa, waktu beranjak siang, Kayra pergi ke dapur untuk menyiapkan makan siang ala kadarnya. Semenjak tinggal di vila, ia tidak begitu memperhatikan makanannya. Pasar di sini cukup jauh dan tidak selengkap



supermarket yang biasa ia kunjungi ketika masih tinggal di kota.

Tiba-tiba terdengar suara deru mobil memasuki pekarangan. Kayra mengintip dari jendela kaca ruang tamu.

Gita ....

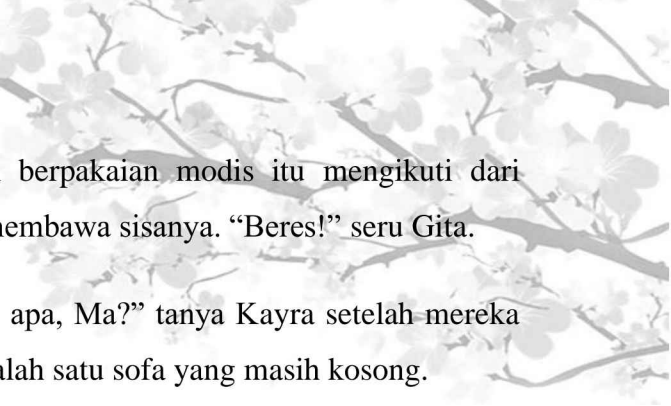
Kayra teringat jadwal kencannya hari itu. Apa Gita datang untuk menjemput gadis itu? Padahal ia belum siap sama sekali.

Dilihatnya sang mama turun dari mobil lalu mengeluarkan beberapa tas belanja dari jok belakang. Sepertinya perempuan paruh baya itu membawa banyak barang karena masih belum berhenti menurunkan tas-tas lain dari bagasi mobil.

“Ma,” sapa Kayra seraya membuka pintu depan.

Gita melambai. “Bantu mama, dong.”

Kayra segera menghampiri dan membantu membawakan sebagian besar tas belanja ke dalam rumah dan mengumpulkan semua di sofa tamu.



Perempuan berpakaian modis itu mengikuti dari belakang sambil membawa sisanya. “Beres!” seru Gita.

“Ini semua apa, Ma?” tanya Kayra setelah mereka berdua duduk di salah satu sofa yang masih kosong.

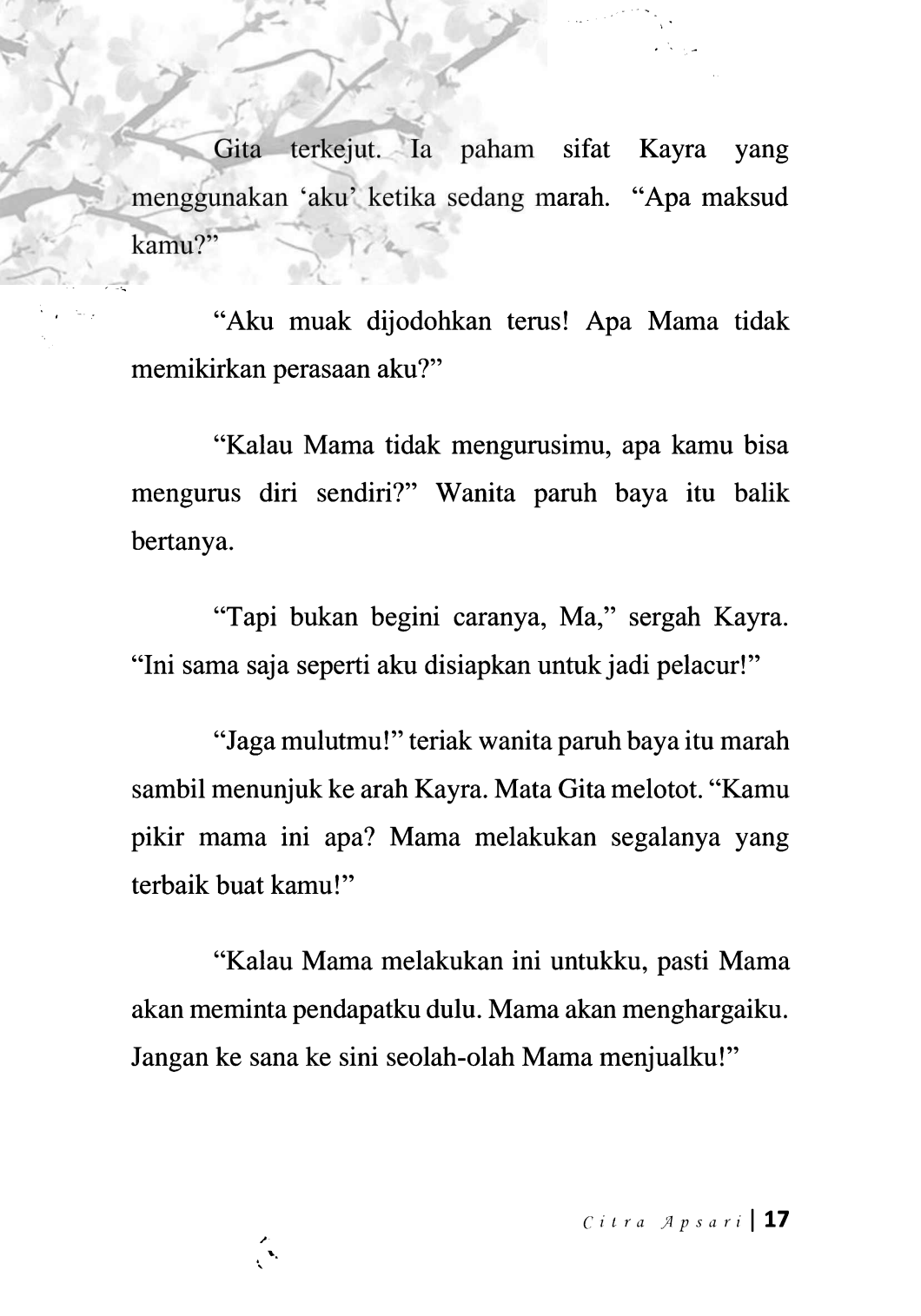
“Ini, mama belanja buat keperluan kamu,” jawab Gita dengan semringah. “Kemarin mama menyempatkan mampir di butik Aleeyna. Ada baju-baju bagus buat kamu. Mama beli cukup banyak, pilih saja yang paling cocok buat kencana kamu nanti malam.”

Deg! Jadi, barang sebanyak ini adalah persiapan untuk kencana buta?

“Ma!” teriak Kayra. Tiba-tiba ia merasa muak. “Mama keterlaluan!”

Dahi Gita berkerut.

“Bisakah Mama berhenti mengurusiku? Aku bukan kanak-kanak lagi!” seru Kayra.



Gita terkejut. Ia paham sifat Kayra yang menggunakan ‘aku’ ketika sedang marah. “Apa maksud kamu?”

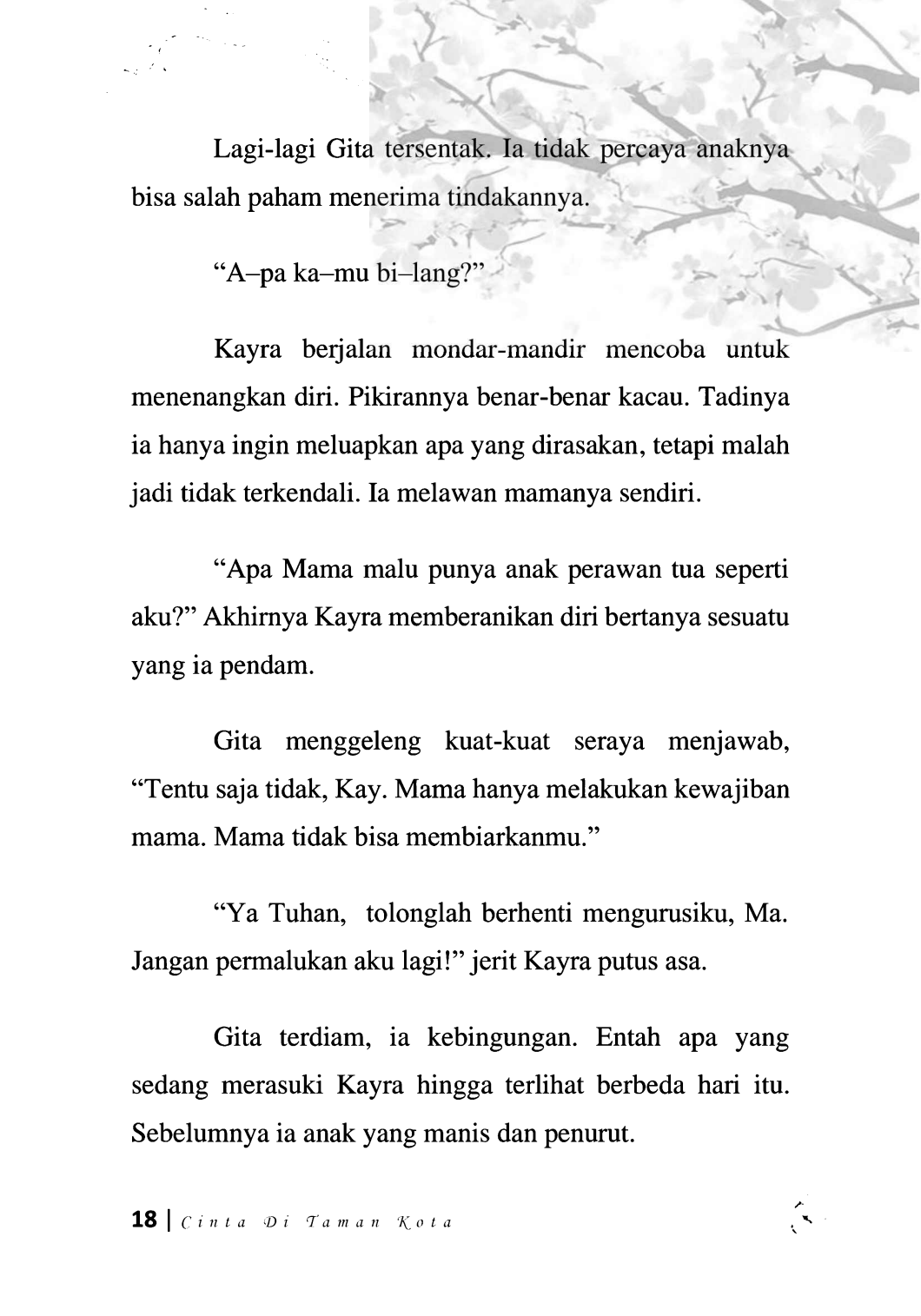
“Aku muak dijodohkan terus! Apa Mama tidak memikirkan perasaan aku?”

“Kalau Mama tidak mengurusimu, apa kamu bisa mengurus diri sendiri?” Wanita paruh baya itu balik bertanya.

“Tapi bukan begini caranya, Ma,” sergah Kayra. “Ini sama saja seperti aku disiapkan untuk jadi pelacur!”

“Jaga mulutmu!” teriak wanita paruh baya itu marah sambil menunjuk ke arah Kayra. Mata Gita melotot. “Kamu pikir mama ini apa? Mama melakukan segalanya yang terbaik buat kamu!”

“Kalau Mama melakukan ini untukku, pasti Mama akan meminta pendapatku dulu. Mama akan menghargaiiku. Jangan ke sana ke sini seolah-olah Mama menjualku!”



Lagi-lagi Gita tersentak. Ia tidak percaya anaknya bisa salah paham menerima tindakannya.

“A—pa ka—mu bi—lang?”

Kayra berjalan mondar-mandir mencoba untuk menenangkan diri. Pikirannya benar-benar kacau. Tadinya ia hanya ingin meluapkan apa yang dirasakan, tetapi malah jadi tidak terkendali. Ia melawan mamanya sendiri.

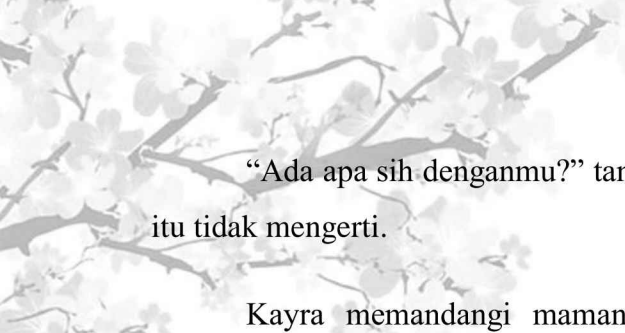
“Apa Mama malu punya anak perawan tua seperti aku?” Akhirnya Kayra memberanikan diri bertanya sesuatu yang ia pendam.

Gita menggeleng kuat-kuat seraya menjawab, “Tentu saja tidak, Kay. Mama hanya melakukan kewajiban mama. Mama tidak bisa membiarkanmu.”

“Ya Tuhan, tolonglah berhenti mengurusiku, Ma. Jangan permalukan aku lagi!” jerit Kayra putus asa.

Gita terdiam, ia kebingungan. Entah apa yang sedang merasuki Kayra hingga terlihat berbeda hari itu. Sebelumnya ia anak yang manis dan penurut.





“Ada apa sih denganmu?” tanya wanita paruh baya itu tidak mengerti.

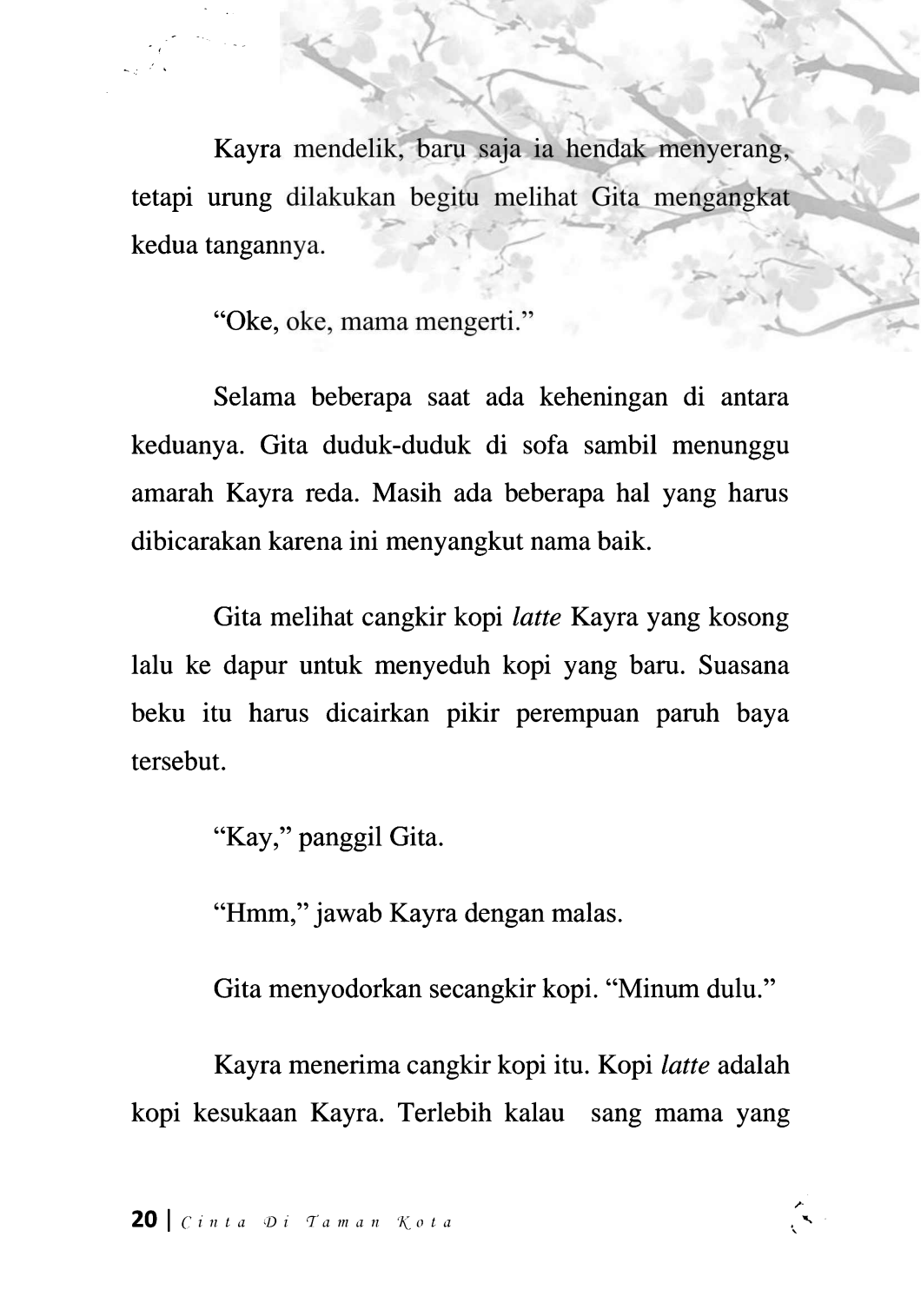
Kayra memandangi ibunya. “Justru ada apa dengan Mama? Kenapa Mama masih belum mengerti juga? Aku tidak suka melihat Mama mencarikan jodoh dengan membabi buta seperti ini. Gara-gara ulah Mama, aku jadi tambah malas dekat dengan lelaki!”

Gita menarik napas. Ia mulai melihat benang merah itu. Semakin bersemangat mencarikan jodoh, semakin kuat penolakan Kayra.

“Jadi, apa maumu?” tanya Istri Nata itu mulai menyerah. “Apa kau tidak akan menikah selamanya?”

Kayra menggeleng. “Tentu tidak. Aku akan mencari jodohku sendiri,” jawab gadis itu.

“Kalau begitu maumu, seharusnya kau melakukan itu sejak dulu!” seru Gita.



Kayra mendelik, baru saja ia hendak menyerang, tetapi urung dilakukan begitu melihat Gita mengangkat kedua tangannya.

“Oke, oke, mama mengerti.”

Selama beberapa saat ada keheningan di antara keduanya. Gita duduk-duduk di sofa sambil menunggu amarah Kayra reda. Masih ada beberapa hal yang harus dibicarakan karena ini menyangkut nama baik.

Gita melihat cangkir kopi *latte* Kayra yang kosong lalu ke dapur untuk menyeduh kopi yang baru. Suasana beku itu harus dicairkan pikir perempuan paruh baya tersebut.

“Kay,” panggil Gita.

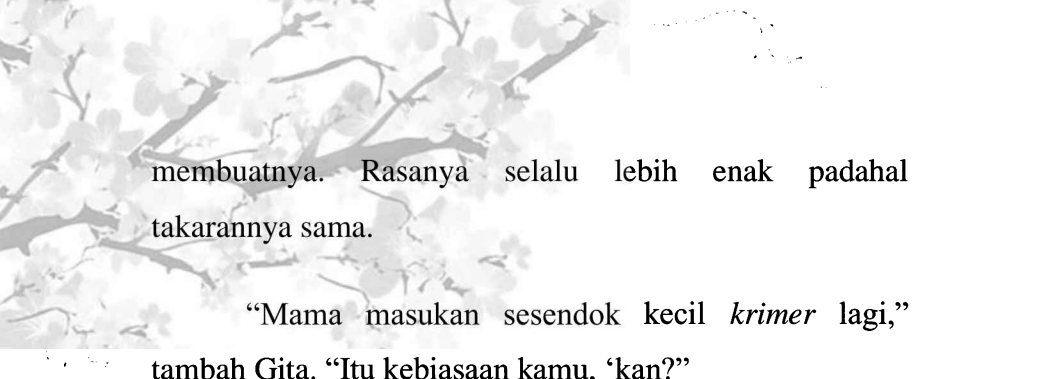
“Hmm,” jawab Kayra dengan malas.

Gita menyodorkan secangkir kopi. “Minum dulu.”

Kayra menerima cangkir kopi itu. Kopi *latte* adalah kopi kesukaan Kayra. Terlebih kalau sang mama yang







membuatnya. Rasanya selalu lebih enak padahal takarannya sama.

“Mama masukan sesendok kecil *krimer* lagi,” tambah Gita. “Itu kebiasaan kamu, ‘kan?’”

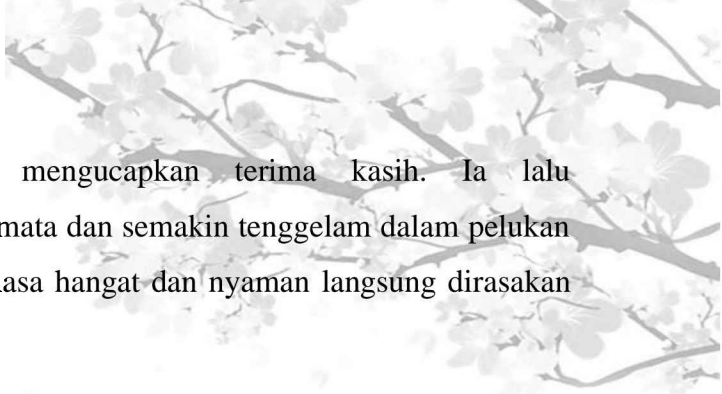
Kayra mengangguk, Gita lalu duduk di samping Kayra.

“Mama minta maaf.” Gita berkata untuk memulai pembicaraan. “Mama salah karena sudah egois. Mama tidak melihat dari sudut pandang kamu dan tidak mengerti apa yang sebenarnya kamu rasakan. Mama sibuk dengan pikiran mama sendiri.”

Kayra merebahkan kepala di bahu mamanya. Hati gadis itu mulai luluh. “Tidak, Ma. Kay juga salah karena sudah bentak-bentak Mama. Maafkan Kay juga, ya?”

Gita tersenyum. Dipeluknya anak gadis yang mulai kembali manis dan manja itu.

“Mama sudah memaafkan kamu, kok.”



Kayra mengucapkan terima kasih. Ia lalu memejamkan mata dan semakin tenggelam dalam pelukan sang mama. Rasa hangat dan nyaman langsung dirasakan gadis itu.

“Oya, nanti mama bilang apa, ya, sama sahabat mama itu?” ujar Gita tiba-tiba.

Kayra membuka matanya.

“Rasanya tidak enak kalau menolak begitu saja. Bisa-bisa hancur persahabatan mama.”

Kayra bangun. Ia menatap mamanya dengan pandangan curiga.

“Kita buat kesepakatan aja, ya? Bagaimana?”

“Eh?” Kayra memandang mamanya tidak percaya.

\*\*\*



## *Menyerah*

“Apa lagi sih, Ma?” tanya Kayra gusar.

“Dengarkan mama dulu, ya?” pinta Gita dengan nada memelas. “Tolong jangan marah dulu.”

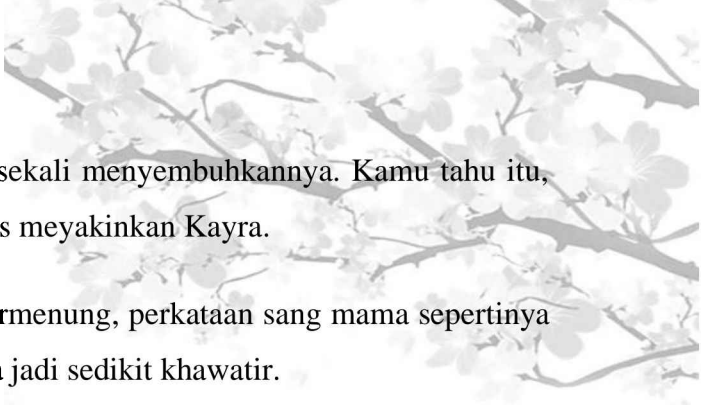
Kayra menatap sang mama. “Kesepakatan seperti apa yang Mama tawarkan?” tanyanya masih dengan perasaan kesal. “Seperti sedang berbisnis saja!”

“Bukan, Kay,” sahut wanita paruh baya itu menenangkan Kayra. “Tolong dengarkan dulu cerita mama. Bukalah hati kamu. Jangan terlalu emosi, ya?”

Kayra terdiam, tetapi bibirnya cemberut.

Gita menghela napas. “Mama, kan sudah terlanjur membuat janji. Coba kamu pikir sendiri, bagaimana perasaan sahabat mama dan anaknya kalau kencan ini dibatalkan. Apa mereka bisa menerima begitu saja?”

“Kalau masalah barang, tidak jadi dibeli tidak apa-apa. Ini masalah hati. Kalau sudah terluka, kalau sudah sakit



hati, akan sulit sekali menyembuhkannya. Kamu tahu itu, ‘kan?’ Gita terus meyakinkan Kayra.


Kayra termenung, perkataan sang mama sepertinya ada benarnya. Ia jadi sedikit khawatir.

“Sini, deh, mama cerita dulu,” bujuk Gita lembut. Ia mengulurkan tangan supaya Kayra kembali ke pelukannya.

Sekilas Kayra tampak ragu. Rasanya ia sudah terlalu dewasa untuk dipeluk sang mama. Namun, bayangan betapa hangatnya pelukan mama membuatnya rindu. Akhirnya, ia menurut dan memeluk mamanya.

“Dulu waktu kuliah, mama punya sahabat.” Gita mulai bercerita. “Namanya Daniar. Mama memanggilnya ‘Dani’, seperti nama laki-laki. Kami begitu dekat dan ke mana-mana selalu bersama. Sampai-sampai satu kampus mengenal Gita dan Dani sebagai dua sahabat yang tidak terpisahkan.”

Kayra tersenyum. Nama mamanya adalah Anggita Mukti yang sekarang biasa dipanggil Bu Gita.



“Begitu lulus kuliah, kami sama-sama menikah.”

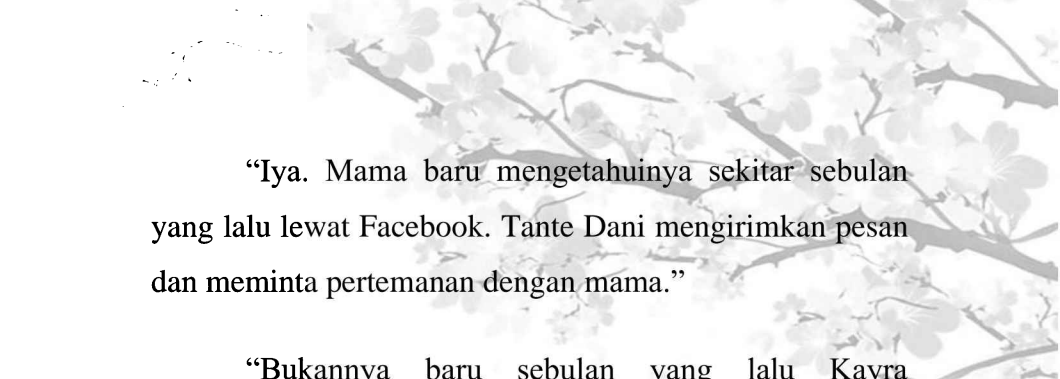
“Barengan?” tanya Kayra penasaran.

“Beda beberapa bulan saja. Memang mama dengan Tante Daniar itu apa-apa selalu kompak. Padahal tidak pernah direncanakan. Mungkin takdirnya saja yang begitu.”

Gita melanjutkan, “Walaupun sibuk dengan urusan rumah tangga masing-masing, kami masih tetap bersahabat. Tanpa ponsel, tanpa Facebook, tanpa *WhatsApp*, kami masih bisa janji bertemu. Kami membuat jadwal.”

“Tidak lama, Tante Dani diboyong suaminya ke Bali. Beberapa tahun kemudian mereka merantau ke Aljazair sebelum akhirnya menetap di Malaysia. Itu karena suaminya bekerja di perusahaan asing. Baru dua tahun lalu mereka kembali ke tanah air.”

“Apa mereka sekarang tinggal di sini, di Bandung?” tanya Kayra.



“Iya. Mama baru mengetahuinya sekitar sebulan yang lalu lewat Facebook. Tante Dani mengirimkan pesan dan meminta pertemanan dengan mama.”

“Bukannya baru sebulan yang lalu Kayra membuatkan Mama akun Facebook?”

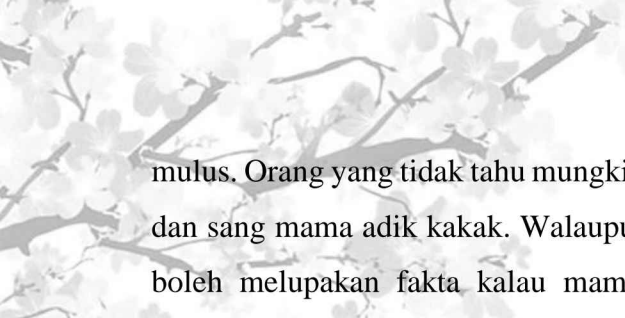
Gita tersenyum. “Karena itulah, mama bersyukur kamu membuatkan akun itu untuk mama.”

Kayra senang. Selama ini sang mama selalu menolak menggunakan Facebook karena merasa terlalu tua untuk bersosial media. Untunglah sekarang ada manfaatnya.

“Kami mulai sering bertemu. Mengobrol seperti dulu sampai-sampai lupa waktu.” Wanita paruh baya itu tertawa. “Hebatnya lagi, kami berdua masih sama seperti ketika masa kuliah dulu. Yang beda hanya tampilan luar saja, sudah keriput!”

Kayra memandangi wajah mamanya. Usia sang mama sekarang lima puluh enam tahun, tetapi tidak terlihat tanda-tanda keriput. Kulit wajah Gita masih kencang dan





mulus. Orang yang tidak tahu mungkin akan mengira Kayra dan sang mama adik kakak. Walaupun begitu, Kayra tidak boleh melupakan fakta kalau mamanya sekarang sudah tidak muda lagi.

Tiba-tiba muncul perasaan bersalah. Bagaimana kalau sesuatu terjadi dengan Gita, sementara Kayra tidak sempat mewujudkan keinginan perempuan paruh baya tersebut.

“Kay,” panggil Gita. “Kamu kenapa?”

Kayra buru-buru menggeleng. “Kayra hanya penasaran tentang Tante Daniar,” jawabnya berbohong.

“Ohh, itu.” Gita menghela napas. “Sebenarnya hari ini kalian akan bertemu. Lelaki yang dijodohkan dengan kamu itu anaknya Tante Daniar.”

Kayra terdiam. Ia ingin menghindari topik perjodohan lagi.

“Kira-kira seminggu yang lalu kami berdua, mama dan Tante Daniar, mulai membicarakan tentang perjodohan



ini. Tante Daniar curhat tentang anak tertuanya yang masih melajang.”

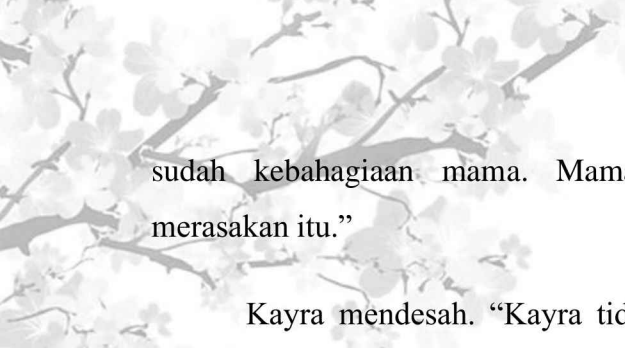
Sengaja perempuan itu menghentikan kata-kata untuk menunggu reaksi Kayra. Ketika Kayra hanya diam saja, akhirnya Gita pun melanjutkan. ”Tante Daniar anaknya tiga. Hanya anak pertamanya saja yang belum menikah. Usianya sepantaran kamu, beda beberapa bulan saja.”

Kayra tercenung. Ia yang anak tunggal sering merasa gerah jika ada orang lain atau saudara yang mengungkit-ngungkit tentang pernikahan. Bagaimana dengan anak sulung tante Daniar? Ia melihat sendiri kedua saudara kandungnya menikah, memiliki anak, dan bahagia dengan keluarganya masing-masing. Pasti lebih perih rasanya, apalagi kalau ada kumpulan keluarga.

“Mama menikah di usia yang sangat muda. Awalnya memang tidak mulus karena papa dan mama sering bertengkar. Meskipun begitu, ada kebahagiaan lain dari sebuah pernikahan yang tidak bisa diungkap dengan kata-kata. Terlebih saat mama memiliki kamu. Lengkap







sudah kebahagiaan mama. Mama ingin kamu bisa merasakan itu.”

Kayra mendesah. “Kayra tidak bilang tidak akan menikah, Ma. Ini hanya soal waktu.”

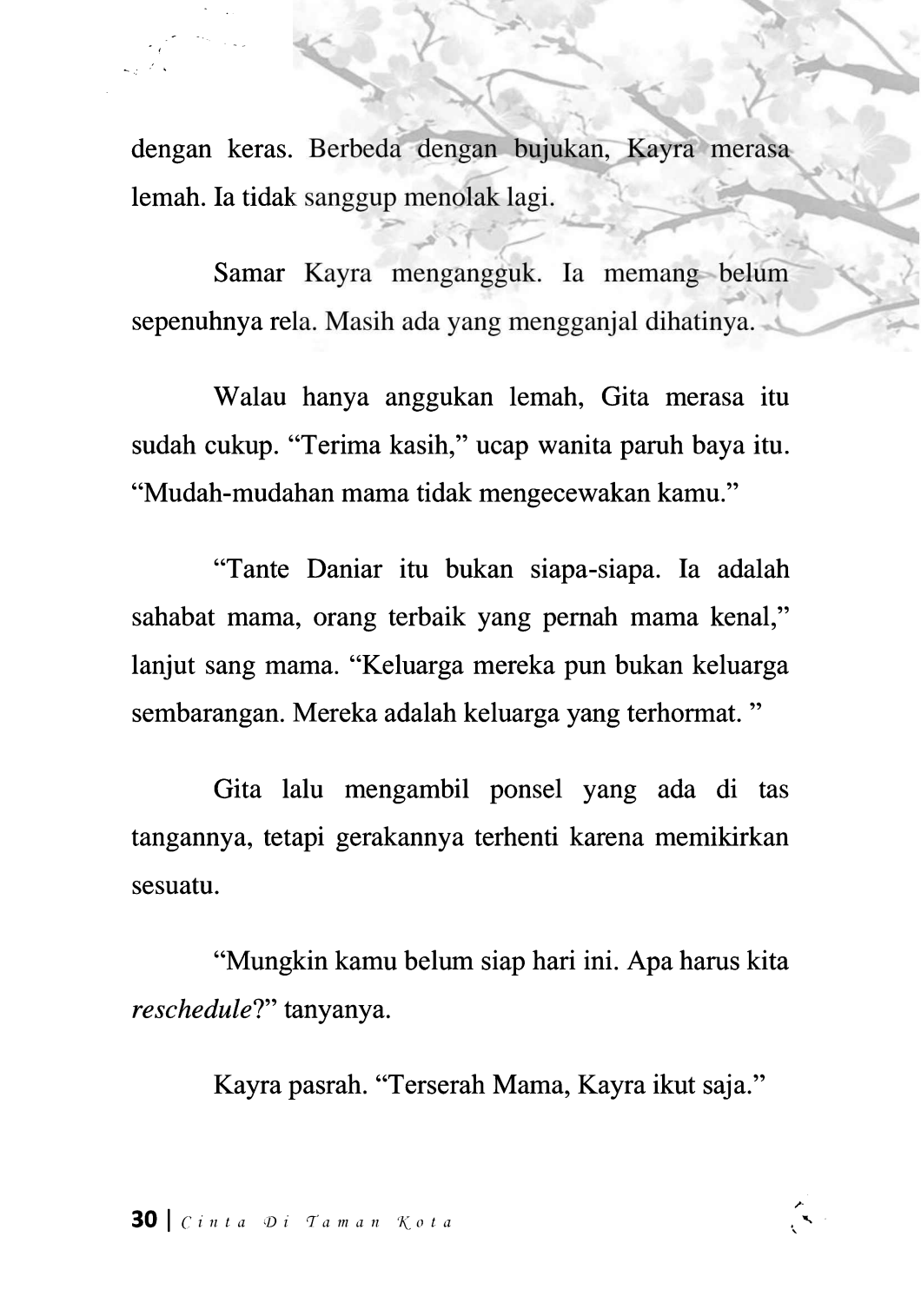
Gita mengelus kepala Kayra. “Waktu tidak akan bisa kembali, Kay. Jangan disia-siakan.”

Kayra menunduk, tubuhnya merinding. Benar juga, memangnya berapa lama lagi, ya waktu yang tersisa untuknya? Bagaimana bisa ia begitu percaya diri?

“Kay, mama sekarang mengerti dengan apa yang kamu rasakan. Mama janji ini yang terakhir kalinya melakukan ini. Setelah itu, mama akan menyerahkan semua kepadamu. Mama tidak akan pernah ikut campur lagi dengan kehidupan kamu.”

Gita menatap Kayra lekat-lekat. “Mama janji, “ulangnya.

Kayra tidak berkulit. Seandainya sang mama memaksanya dengan amarah atau ancaman, ia bisa menolak



dengan keras. Berbeda dengan bujukan, Kayra merasa lemah. Ia tidak sanggup menolak lagi.

Samar Kayra mengangguk. Ia memang belum sepenuhnya rela. Masih ada yang mengganjal dihatinya.

Walau hanya anggukan lemah, Gita merasa itu sudah cukup. “Terima kasih,” ucap wanita paruh baya itu. “Mudah-mudahan mama tidak mengecewakan kamu.”

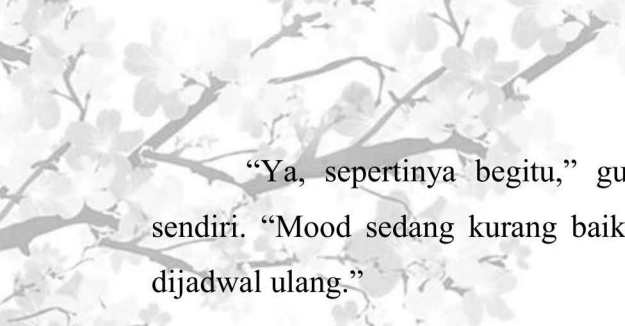
“Tante Daniar itu bukan siapa-siapa. Ia adalah sahabat mama, orang terbaik yang pernah mama kenal,” lanjut sang mama. “Keluarga mereka pun bukan keluarga sembarangan. Mereka adalah keluarga yang terhormat.”

Gita lalu mengambil ponsel yang ada di tas tangannya, tetapi gerakannya terhenti karena memikirkan sesuatu.

“Mungkin kamu belum siap hari ini. Apa harus kita *reschedule*?” tanyanya.

Kayra pasrah. “Terserah Mama, Kayra ikut saja.”





“Ya, sepertinya begitu,” gumam Gita pada diri sendiri. “Mood sedang kurang baik. Memang lebih baik dijadwal ulang.”

Gita memijit nomor di ponselnya.

[Halo, Dan? Bagaimana kabarnya?]

[Baik, Git. Kamu bagaimana?]

[Alhamdulillah, baik. Oya, soal hari ini, bagaimana kalau kita undur saja, ya?]

[Kenapa? Kayra menolak?]

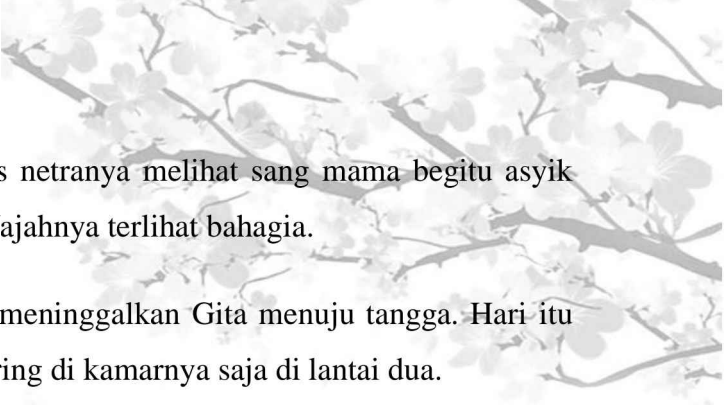
[Oh, bukan, hanya sedang tidak fit saja.]

[Kayra sakit? Sudah dibawa ke dokter?]

[Tidak apa-apa, kok, bukan masalah besar.]

[ ... ]

Entah apa yang dibicarakan Gita, Kayra tidak begitu bersemangat lagi. Kayra dengan gontai bangkit dari tempat



duduk. Sekilas netranya melihat sang mama begitu asyik mengobrol. Wajahnya terlihat bahagia.

Kayra meninggalkan Gita menuju tangga. Hari itu ia ingin berbaring di kamarnya saja di lantai dua.

\*\*\*



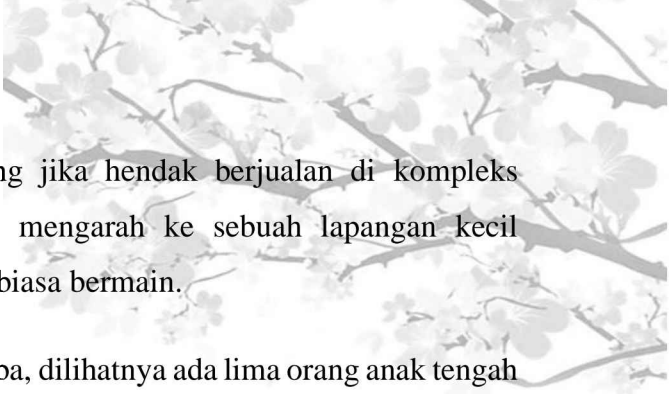


## *Awal Pertemuan*

Keesokan hari, seperti biasa, jika Kayra membutuhkan suasana baru untuk menyegarkan pikiran, ia akan mendaki bukit kecil yang berada tidak jauh dari vila. Untuk sampai ke sana, Kayra harus melewati jalan setapak yang berbatu. Entah berapa kali ia mengeluh soal itu. Sepatunya jadi mudah rusak, kaki juga sakit dan pegal. Namun, itu tidak menyurutkan niat untuk menikmati keindahan dan kesunyian yang bisa didapatkan di atas bukit.

Kayra sedang membuka pintu pagar ketika suara berisik di seberang jalan menarik perhatiannya. Sepertinya anak-anak itu lagi. Mereka pasti tengah bermain di lapangan kecil seperti biasanya.

Diliputi rasa penasaran, Kayra berjalan mendekati anak-anak itu. Mereka anak-anak kampung sebelah yang berbatasan langsung dengan kompleks vilanya. Benteng setinggi dua meter dibangun di sepanjang jalan sebagai pembatas. Hanya ada jalan masuk kecil yang biasa dilalui



penduduk kampung jika hendak berjualan di kompleks vilanya. Jalan itu mengarah ke sebuah lapangan kecil tempat anak-anak biasa bermain.

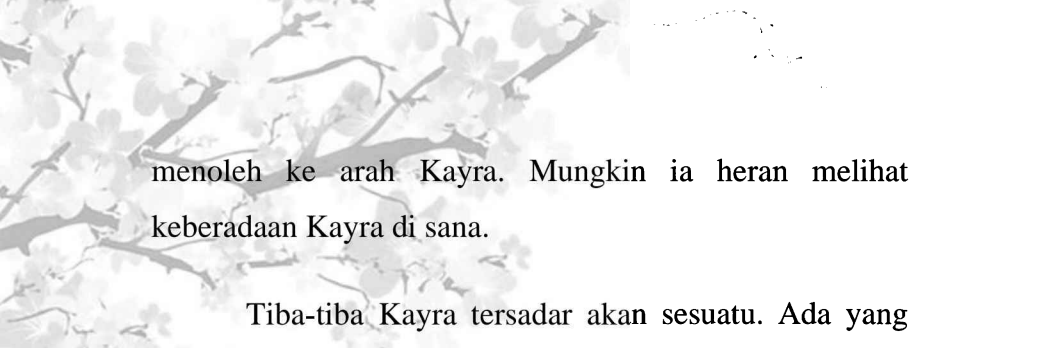
Ketika ia tiba, dilihatnya ada lima orang anak tengah melakukan sebuah permainan. Rata-rata mereka berumur tujuh sampai sembilan tahun. Kayra lalu mengamati anak yang tubuhnya paling tinggi. Ia tampak menonjol.

Kayra tengah asyik melihat pemandangan di depan, tiba-tiba ada sesuatu terbang dengan kecepatan tinggi tepat ke arah wajah. Ia berkelit, benda itu lalu mendarat tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Kayra tertawa sendiri. Itulah risikonya menonton anak-anak bermain ‘Lempar Sandal’, salah satu permainan tradisional anak. Tertimpuk sandal butut nan berdebu sudah biasa di permainan itu. Jangan harap mendapatkan iba saat menangis, yang ada semua malah menertawakan.

Anak lelaki yang bertubuh tinggi itu berjalan mendekat dan mengambil sandal. Sekilas ia sempat





menoleh ke arah Kayra. Mungkin ia heran melihat keberadaan Kayra di sana.

Tiba-tiba Kayra tersadar akan sesuatu. Ada yang ganjil dengan anak itu. Rambutnya pendek, kulitnya sedikit legam, baju yang dikenakan seperti seragam sepak bola yang sudah lusuh dan kedodoran. Memang terlihat seperti anak laki-laki, tetapi caranya berjalan mengatakan sebaliknya.

“Dek!” panggil Kayra penasaran.

Anak itu menoleh.

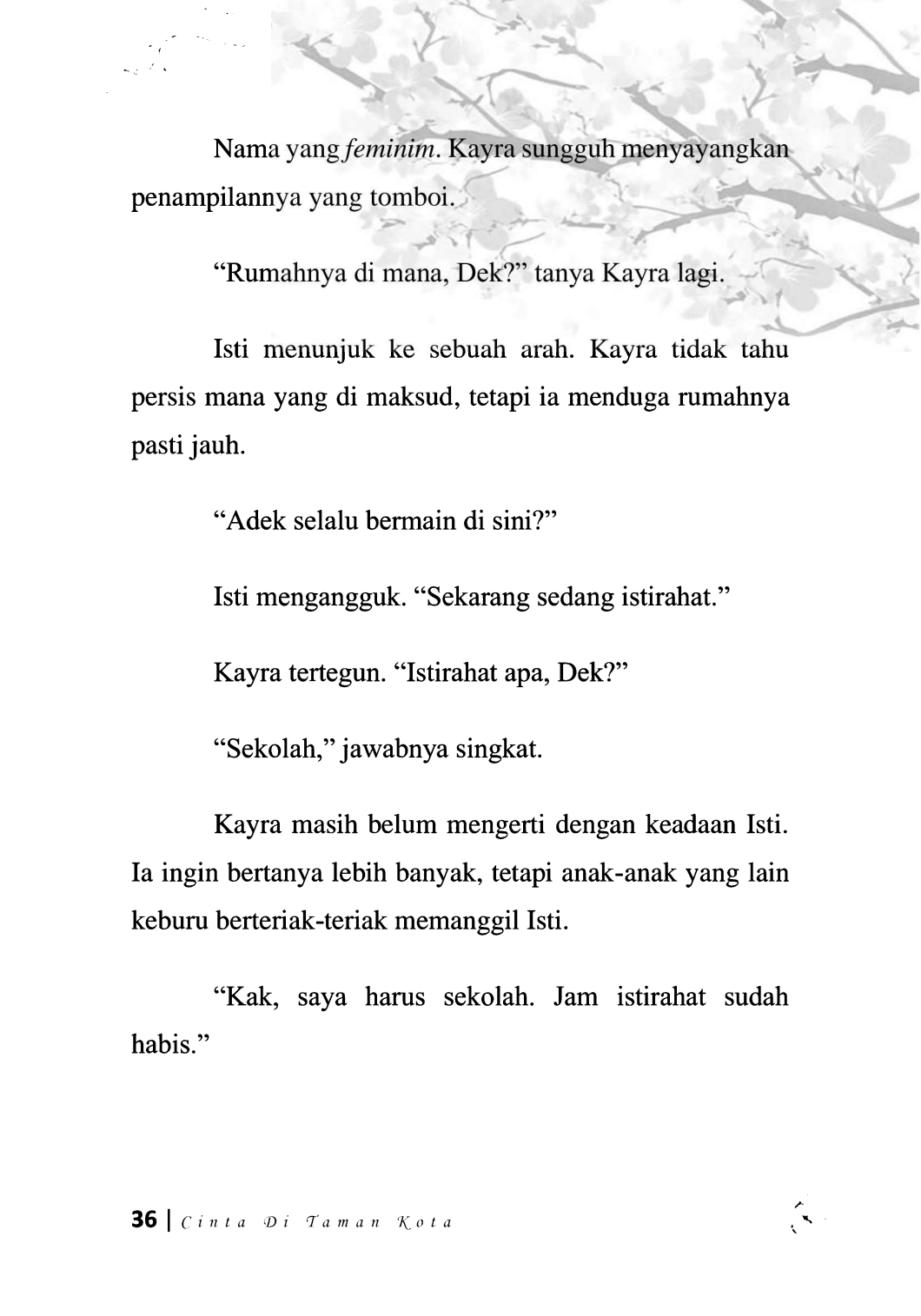
“Sini!”

Anak itu mendekat. “Iya, Kak?” sahutnya.

Jelas sudah, dari suaranya menunjukkan kalau ia memang perempuan.

“Siapa namanya?” tanya Kayra.

“Isti, Kak.”



Nama yang *feminim*. Kayra sungguh menyayangkan penampilannya yang tomboi.

“Rumahnya di mana, Dek?” tanya Kayra lagi.

Isti menunjuk ke sebuah arah. Kayra tidak tahu persis mana yang di maksud, tetapi ia menduga rumahnya pasti jauh.

“Adek selalu bermain di sini?”

Isti mengangguk. “Sekarang sedang istirahat.”

Kayra tertegun. “Istirahat apa, Dek?”

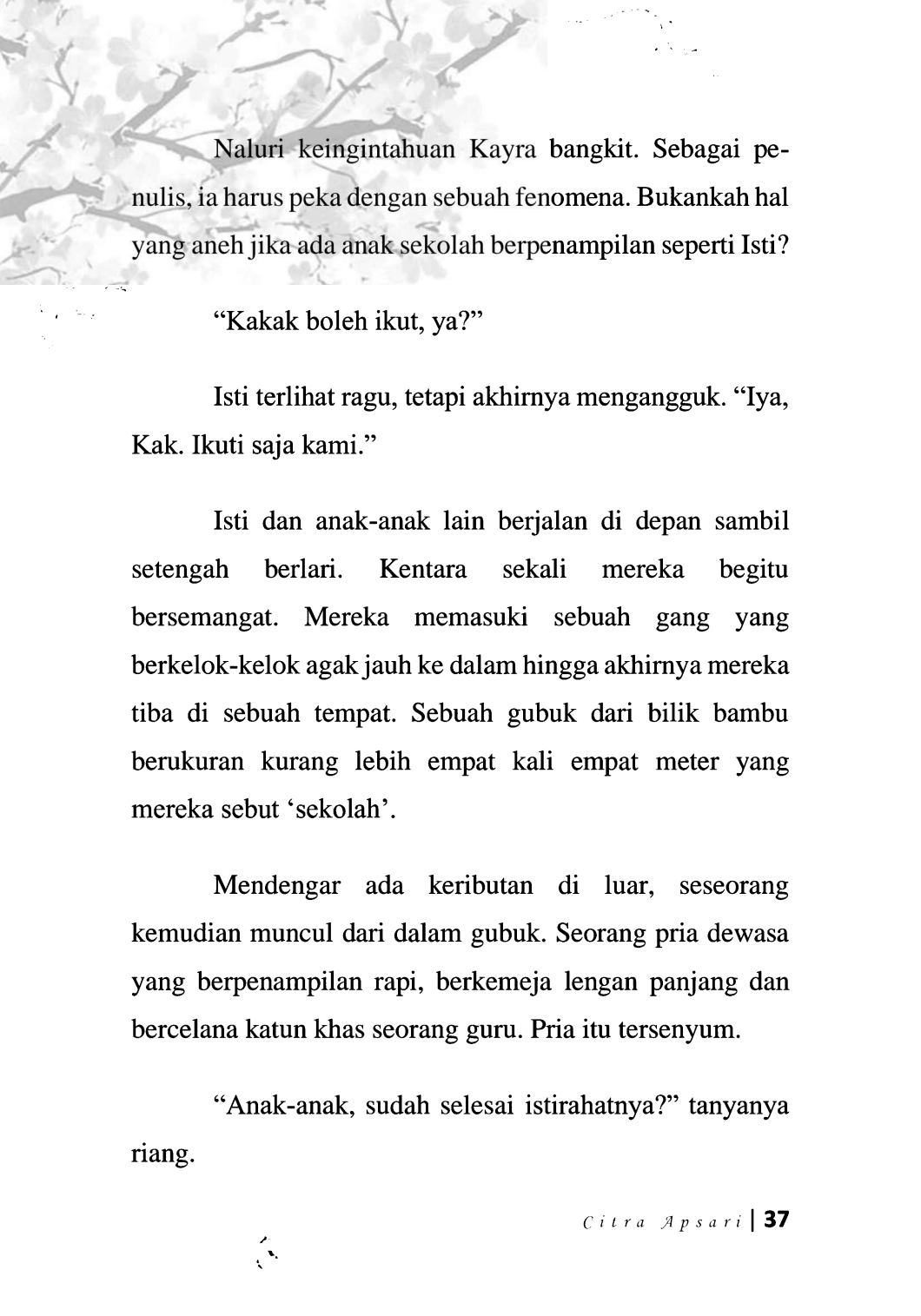
“Sekolah,” jawabnya singkat.

Kayra masih belum mengerti dengan keadaan Isti. Ia ingin bertanya lebih banyak, tetapi anak-anak yang lain keburu berteriak-teriak memanggil Isti.

“Kak, saya harus sekolah. Jam istirahat sudah habis.”







Naluri keingintahuan Kayra bangkit. Sebagai penulis, ia harus peka dengan sebuah fenomena. Bukankah hal yang aneh jika ada anak sekolah berpenampilan seperti Isti?

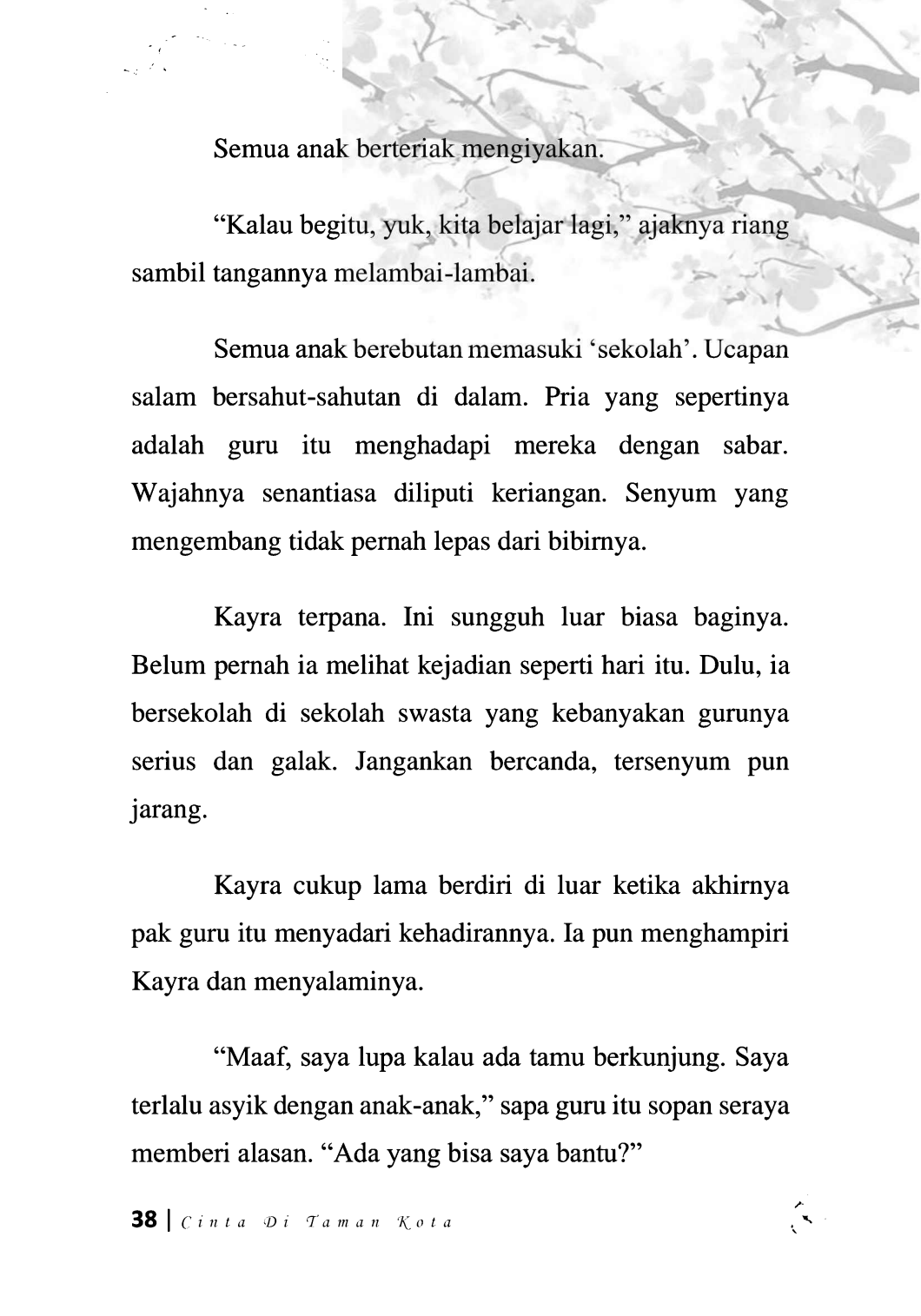
“Kakak boleh ikut, ya?”

Isti terlihat ragu, tetapi akhirnya mengangguk. “Iya, Kak. Ikuti saja kami.”

Isti dan anak-anak lain berjalan di depan sambil setengah berlari. Kentara sekali mereka begitu bersemangat. Mereka memasuki sebuah gang yang berkelok-kelok agak jauh ke dalam hingga akhirnya mereka tiba di sebuah tempat. Sebuah gubuk dari bilik bambu berukuran kurang lebih empat kali empat meter yang mereka sebut ‘sekolah’.

Mendengar ada keributan di luar, seseorang kemudian muncul dari dalam gubuk. Seorang pria dewasa yang berpenampilan rapi, berkemeja lengan panjang dan bercelana katun khas seorang guru. Pria itu tersenyum.

“Anak-anak, sudah selesai istirahatnya?” tanyanya riang.



Semua anak berteriak mengiyakan.

“Kalau begitu, yuk, kita belajar lagi,” ajaknya riang sambil tangannya melambai-lambai.

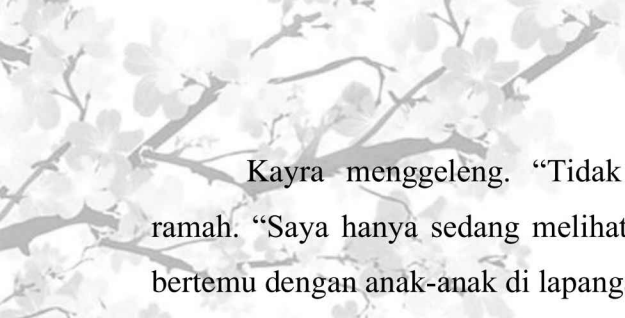
Semua anak berebutan memasuki ‘sekolah’. Ucapan salam bersahut-sahutan di dalam. Pria yang sepertinya adalah guru itu menghadapi mereka dengan sabar. Wajahnya senantiasa diliputi keriang. Senyum yang mengembang tidak pernah lepas dari bibirnya.

Kayra terpana. Ini sungguh luar biasa baginya. Belum pernah ia melihat kejadian seperti hari itu. Dulu, ia bersekolah di sekolah swasta yang kebanyakan gurunya serius dan galak. Jangankan bercanda, tersenyum pun jarang.

Kayra cukup lama berdiri di luar ketika akhirnya pak guru itu menyadari kehadirannya. Ia pun menghampiri Kayra dan menyalaminya.

“Maaf, saya lupa kalau ada tamu berkunjung. Saya terlalu asyik dengan anak-anak,” sapa guru itu sopan seraya memberi alasan. “Ada yang bisa saya bantu?”





Kayra menggeleng. “Tidak apa-apa,” jawabnya ramah. “Saya hanya sedang melihat-lihat. Kebetulan tadi bertemu dengan anak-anak di lapangan sana.”

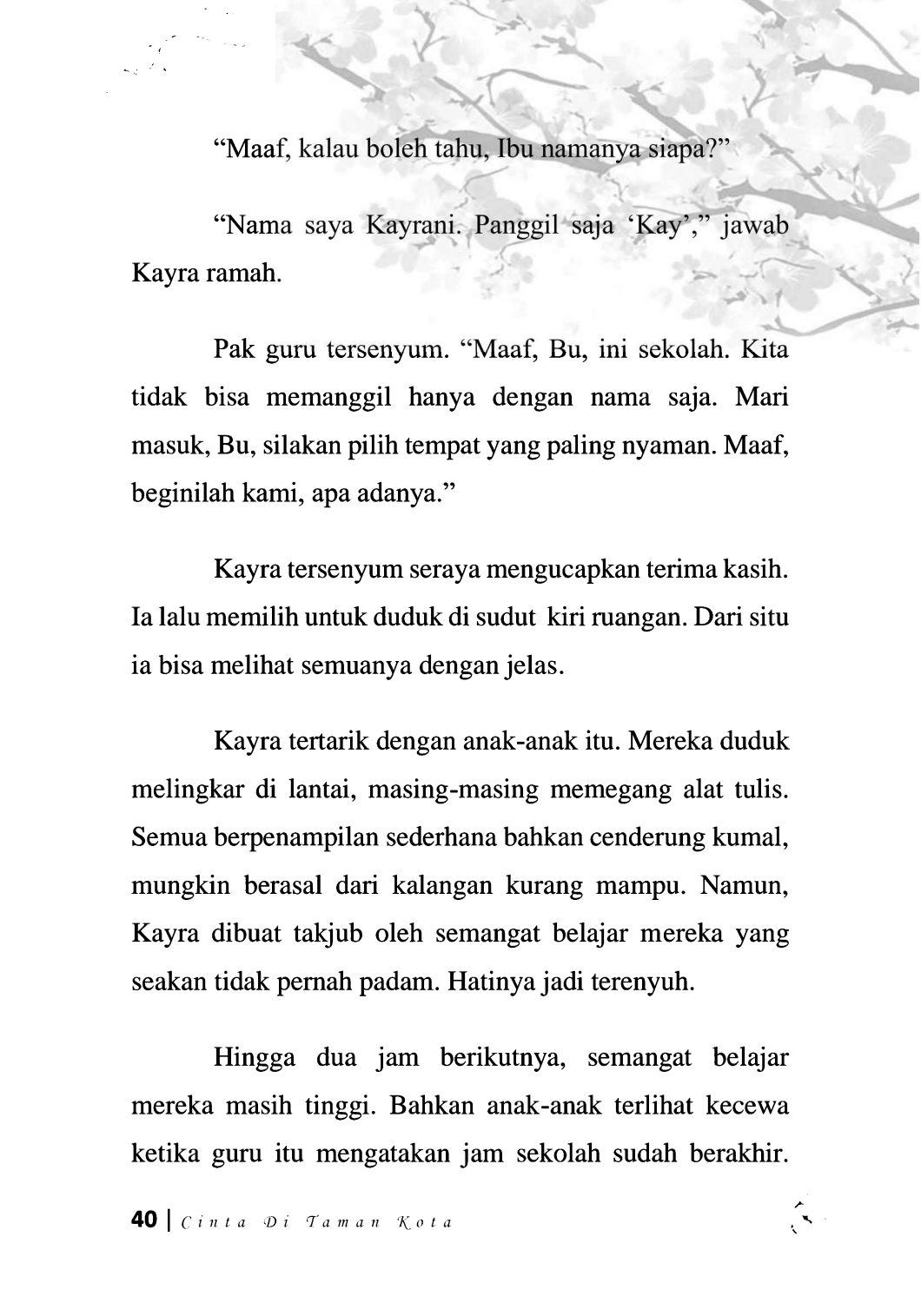
“Oh,” gumam guru tersebut. “Ya, mereka memang sering kali bermain di sana saat jam istirahat. Apa mereka mengganggu?”

“Oh, tentu saja tidak,” jawab Kayra cepat. Kedua tangannya membuat gerakan menolak. “Saya justru senang.”

Pak guru tersenyum. “Syukurlah,” katanya. “Ibu mau bergabung dengan kami?”

Kayra mengangguk cepat. Sejak tadi ia menunggu undangan itu. Ia belum pernah menonton anak SD belajar, apalagi dengan kondisi seperti itu, jadi ia tidak boleh melewatkannya. Namun terus terang, ia risi dengan panggilan ‘ibu’. Memangnya ia sudah kelihatan berumur?

Kayra melepas sepatu *hiking*-nya dan menyimpannya dengan rapi sejajar pintu. Sebelum memasuki ruangan, tiba-tiba ia ditahan pak guru.



“Maaf, kalau boleh tahu, Ibu namanya siapa?”

“Nama saya Kayrani. Panggil saja ‘Kay’,” jawab Kayra ramah.

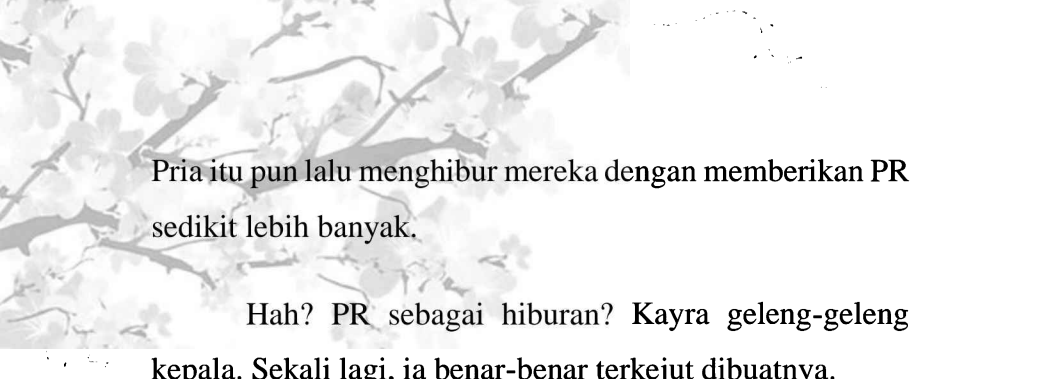
Pak guru tersenyum. “Maaf, Bu, ini sekolah. Kita tidak bisa memanggil hanya dengan nama saja. Mari masuk, Bu, silakan pilih tempat yang paling nyaman. Maaf, beginilah kami, apa adanya.”

Kayra tersenyum seraya mengucapkan terima kasih. Ia lalu memilih untuk duduk di sudut kiri ruangan. Dari situ ia bisa melihat semuanya dengan jelas.

Kayra tertarik dengan anak-anak itu. Mereka duduk melingkar di lantai, masing-masing memegang alat tulis. Semua berpenampilan sederhana bahkan cenderung kumal, mungkin berasal dari kalangan kurang mampu. Namun, Kayra dibuat takjub oleh semangat belajar mereka yang seakan tidak pernah padam. Hatinya jadi terenyuh.

Hingga dua jam berikutnya, semangat belajar mereka masih tinggi. Bahkan anak-anak terlihat kecewa ketika guru itu mengatakan jam sekolah sudah berakhir.





Pria itu pun lalu menghibur mereka dengan memberikan PR sedikit lebih banyak.

Hah? PR sebagai hiburan? Kayra geleng-geleng kepala. Sekali lagi, ia benar-benar terkejut dibuatnya.

Satu per satu anak-anak berpamitan untuk pulang. Mereka mencium tangan pria itu dan juga Kayra. Mereka berterima kasih dan berjanji akan datang lagi besok.

Kayra memandangi kepergian mereka dengan hati yang kembali merindu. Ia tidak sabar untuk kembali lagi besok dan menyaksikan semangat mereka dalam belajar.

Semua orang pulang dalam keadaan ceria. Mereka berjalan berlompatan. Kecuali Isti, ia berjalan lambat-lambat. Sambil berlalu, ia tidak henti-henti mencuri pandang ke arah Kayra.

\*\*\*

## *Senang Bertemu Denganmu!*

Guru itu dan Kayra menatap kepergian anak-anak di ambang pintu. Setelah bayangan mereka menghilang, pria berkemeja lengan panjang itu kembali ke meja dan membereskan buku-bukunya. Kayra mengikuti dari belakang. Ada yang ingin ia ketahui tentang anak-anak itu.

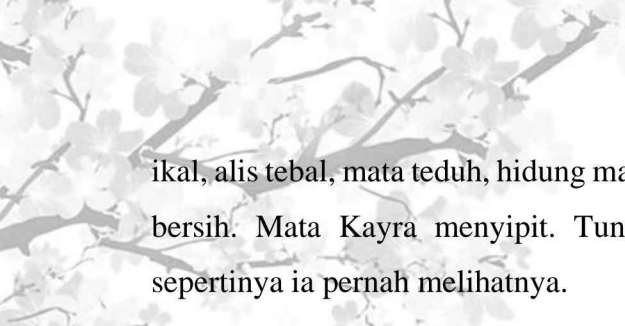
“Permisi, Pak, boleh saya bertanya?” Kayra meminta izin. “Tentang anak-anak itu, saya penasaran dengan mereka.”

Pria itu mengalihkan pandangan dari bukunya dan menatap Kayra. “Apa yang ingin kamu ketahui, Kay?”

Kayra terperanjat. Ia merasa guru itu sudah kurang ajar. Sedari tadi bersikap sopan di depan anak-anak, apa itu hanya kedok belaka? Jangan-jangan ia seorang *pedofil*!

Pria itu tertawa melihat keterkejutan Kayra. “Kenapa? Apa kamu sudah lupa?”

Masih dalam keadaan terkejut, Kayra mencoba berpikir keras. Apa ia mengenal pria itu? Rambutnya agak



ikal, alis tebal, mata teduh, hidung mancung, dan kulit putih bersih. Mata Kayra menyipit. Tunggu, mata teduh itu, sepertinya ia pernah melihatnya.

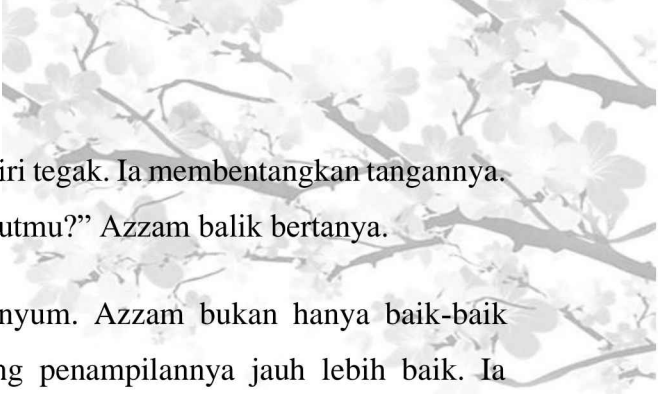
Kayra membekap mulut dengan kedua tangan. Matanya terbelalak. Ia sungguh tidak percaya dengan apa yang ada di hadapannya.

“Azzam?” terka Kayra.

Pria itu ternyata bernama Azzam, ia lalu tertawa mendengar terkaan Kayra. “Diputuskan cinta itu sakit, tetapi dilupakan ternyata jauh lebih menyakitkan. Bagaimana kabarmu, Kay?”

Kayra merasa bersalah. Tadi ia hanya fokus memperhatikan anak-anak. Belasan tahun mereka tidak bertemu dan itu bukan waktu yang sebentar. Lagipula ada banyak perubahan dalam diri Azzam. Wajar kalau ia sampai tidak mengenalinya.

“Baik. Kalau kamu bagaimana?”



Azzam berdiri tegak. Ia membentangkan tangannya.  
“Bagaimana menurutmu?” Azzam balik bertanya.

Kayra tersenyum. Azzam bukan hanya baik-baik saja, tetapi sekarang penampilannya jauh lebih baik. Ia terlihat sangat menarik.

Azzam dan Kayra pernah berpacaran ketika masih duduk di kelas dua SMA. Baru sebulan pacaran, papa Kayra keburu mengetahui dan meminta Kayra untuk memutuskan Azzam. Sejak saat itu, mereka berdua saling menjauh dan tidak mengetahui kabar masing-masing. Juga tidak ada satu pun dari mereka yang pernah mengikuti reuni.

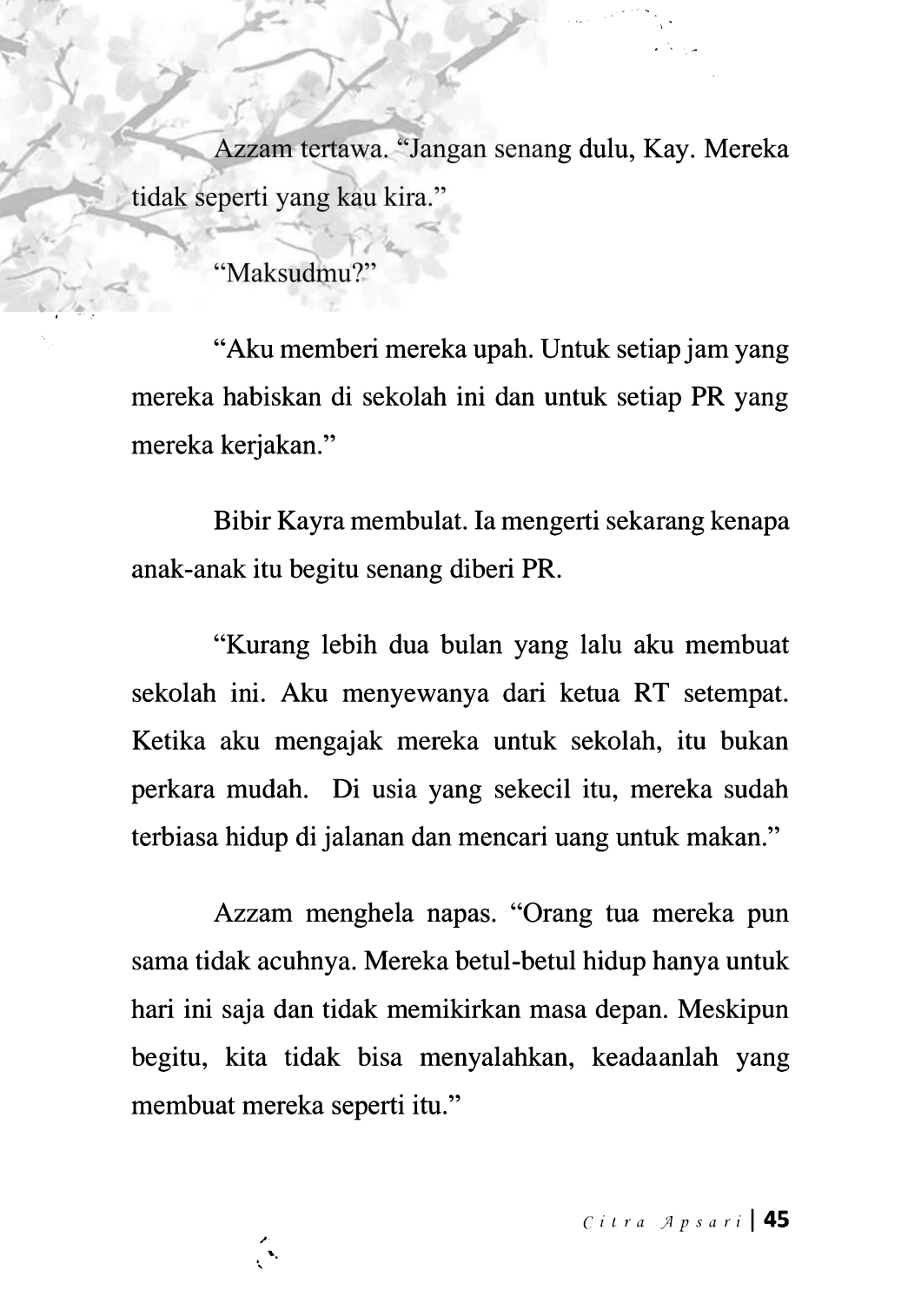
“Kau menjadi guru?” tanya Kayra. “Anak-anak itu, mereka begitu menyukaimu.”

“Anak-anak?” Alis Azzam naik sebelah.

“Ya. Mereka anak-anak yang luar biasa. Aku senang melihat semangat mereka,” tutur Kayra dengan mata berbinar.







Azzam tertawa. “Jangan senang dulu, Kay. Mereka tidak seperti yang kau kira.”

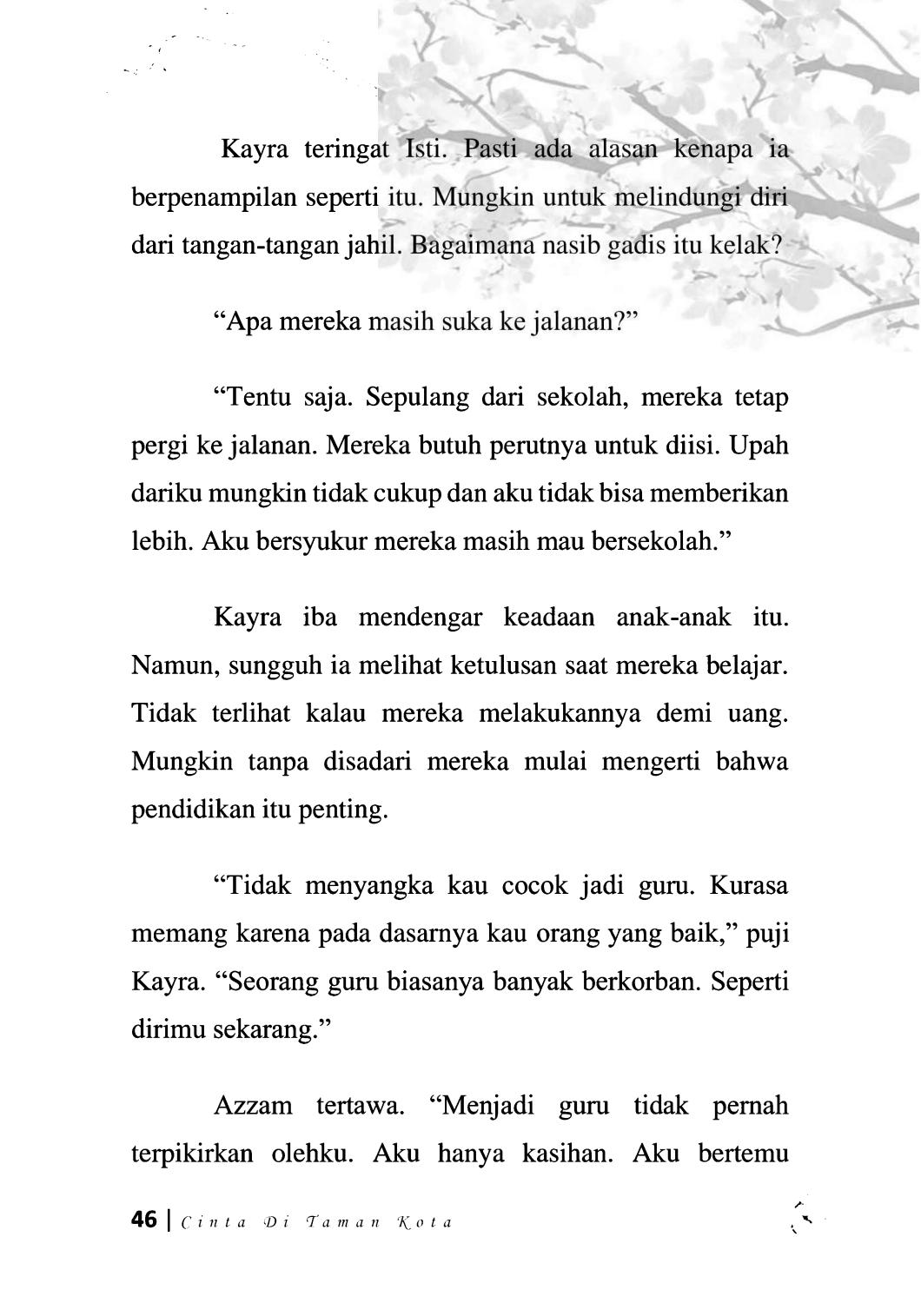
“Maksudmu?”

“Aku memberi mereka upah. Untuk setiap jam yang mereka habiskan di sekolah ini dan untuk setiap PR yang mereka kerjakan.”

Bibir Kayra membulat. Ia mengerti sekarang kenapa anak-anak itu begitu senang diberi PR.

“Kurang lebih dua bulan yang lalu aku membuat sekolah ini. Aku menyewanya dari ketua RT setempat. Ketika aku mengajak mereka untuk sekolah, itu bukan perkara mudah. Di usia yang sekecil itu, mereka sudah terbiasa hidup di jalanan dan mencari uang untuk makan.”

Azzam menghela napas. “Orang tua mereka pun sama tidak acuhnya. Mereka betul-betul hidup hanya untuk hari ini saja dan tidak memikirkan masa depan. Meskipun begitu, kita tidak bisa menyalahkan, keadaanlah yang membuat mereka seperti itu.”



Kayra teringat Isti. Pasti ada alasan kenapa ia berpenampilan seperti itu. Mungkin untuk melindungi diri dari tangan-tangan jahil. Bagaimana nasib gadis itu kelak?

“Apa mereka masih suka ke jalanan?”

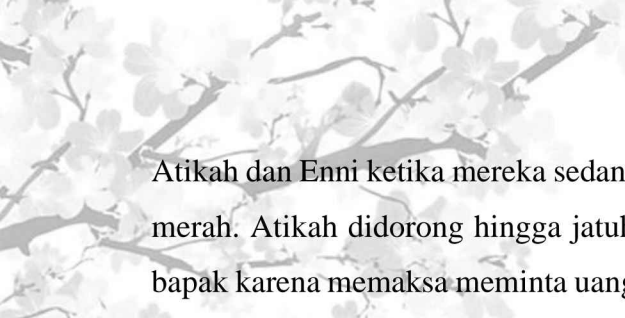
“Tentu saja. Sepulang dari sekolah, mereka tetap pergi ke jalanan. Mereka butuh perutnya untuk diisi. Upah dariku mungkin tidak cukup dan aku tidak bisa memberikan lebih. Aku bersyukur mereka masih mau bersekolah.”

Kayra iba mendengar keadaan anak-anak itu. Namun, sungguh ia melihat ketulusan saat mereka belajar. Tidak terlihat kalau mereka melakukannya demi uang. Mungkin tanpa disadari mereka mulai mengerti bahwa pendidikan itu penting.

“Tidak menyangka kau cocok jadi guru. Kurasa memang karena pada dasarnya kau orang yang baik,” puji Kayra. “Seorang guru biasanya banyak berkorban. Seperti dirimu sekarang.”

Azzam tertawa. “Menjadi guru tidak pernah terpikirkan olehku. Aku hanya kasihan. Aku bertemu



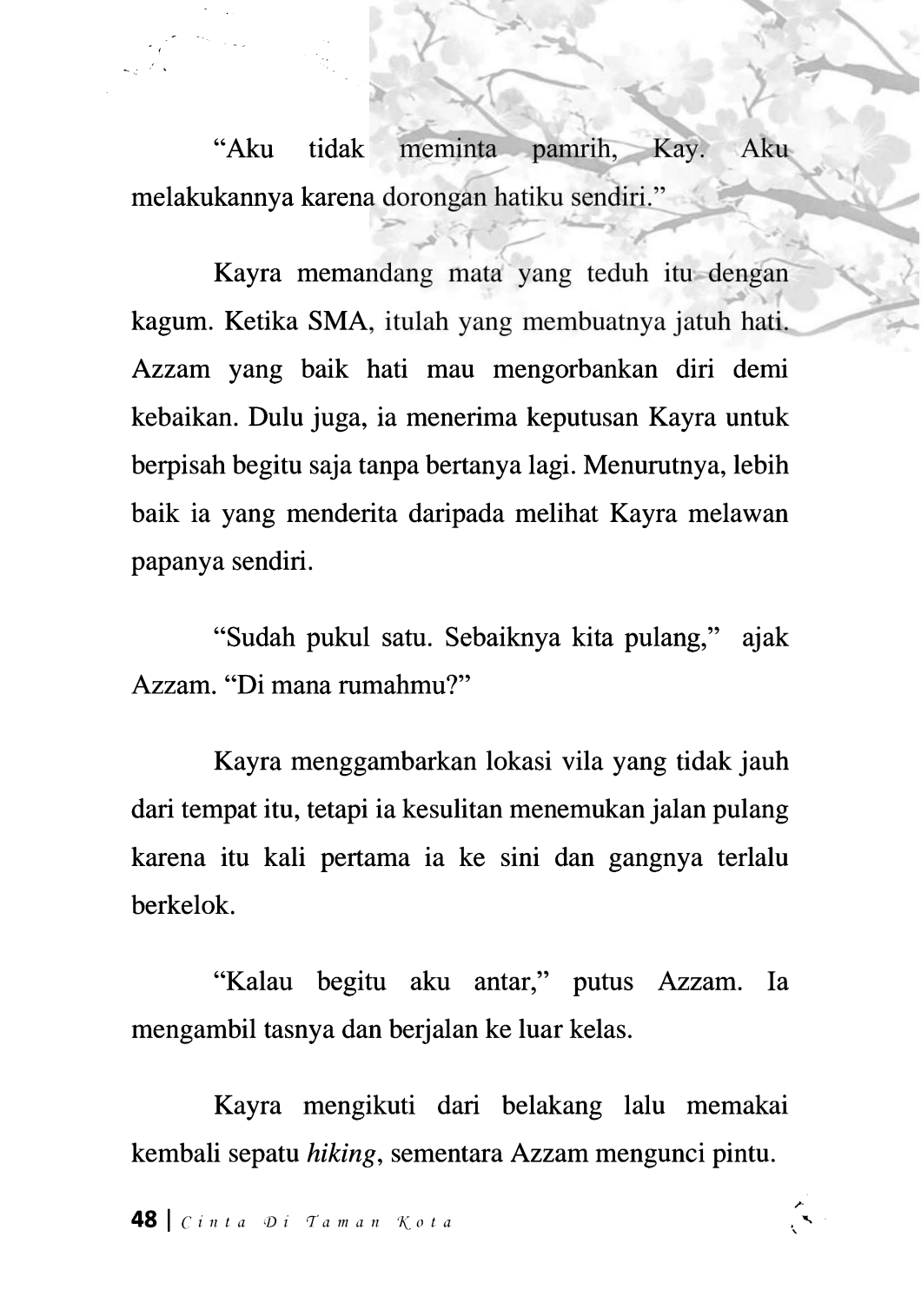


Atikah dan Enni ketika mereka sedang mengamen di lampu merah. Atikah didorong hingga jatuh oleh seorang bapak-bapak karena memaksa meminta uang. Lalu dua bersaudara Joni dan Vina, aku bertemu mereka ketika sedang memulung. Mereka ke sana kemari mengais-ngais sampah hanya untuk mengumpulkan botol plastik bekas air minum.”

“Lalu Isti?” tanya Kayra penasaran. “Ia sepertinya sudah remaja.”

“Isti memang yang paling tua umurnya. Sekitar enam belas tahun. Ia korban perdagangan anak dan akan dijual ke muncikari. Saat melarikan diri, aku menolongnya. Aku melawan beberapa *bodyguard* yang mengejarnya dengan mengancam akan melapor ke polisi seandainya mereka terus memaksa. Aku bilang aku punya ayah polisi dengan bintang lima di bahunya.” Azzam menepuk-nepuk bahunya sendiri sambil tertawa.

“Isti pasti sangat berterima kasih padamu,” gumam Kayra.



“Aku tidak meminta pamrih, Kay. Aku melakukannya karena dorongan hatiku sendiri.”

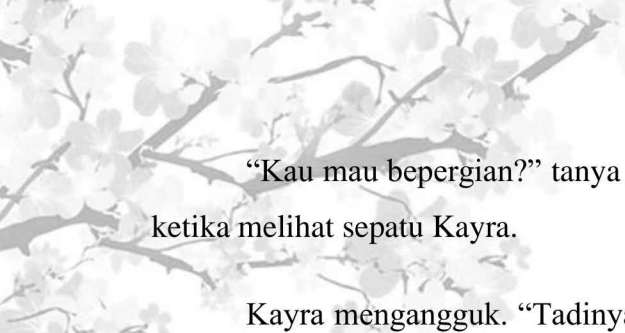
Kayra memandang mata yang teduh itu dengan kagum. Ketika SMA, itulah yang membuatnya jatuh hati. Azzam yang baik hati mau mengorbankan diri demi kebaikan. Dulu juga, ia menerima keputusan Kayra untuk berpisah begitu saja tanpa bertanya lagi. Menurutnya, lebih baik ia yang menderita daripada melihat Kayra melawan papanya sendiri.

“Sudah pukul satu. Sebaiknya kita pulang,” ajak Azzam. “Di mana rumahmu?”

Kayra menggambarkan lokasi vila yang tidak jauh dari tempat itu, tetapi ia kesulitan menemukan jalan pulang karena itu kali pertama ia ke sini dan gangnya terlalu berkelok.

“Kalau begitu aku antar,” putus Azzam. Ia mengambil tasnya dan berjalan ke luar kelas.

Kayra mengikuti dari belakang lalu memakai kembali sepatu *hiking*, sementara Azzam mengunci pintu.



“Kau mau bepergian?” tanya pria berambut ikal itu ketika melihat sepatu Kayra.

Kayra mengangguk. “Tadinya aku mau ke bukit di belakang sana. Jalannya terjal dan berbatu. Pemandangan di sana indah, kau pasti suka.”

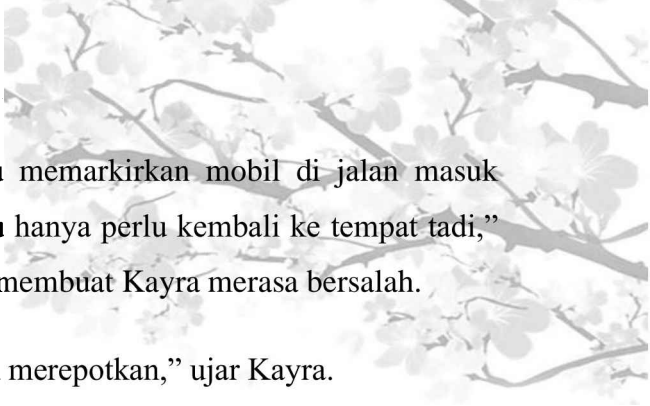
Azzam tersenyum. Ia suka mendengar ajakan tersirat Kayra.

Sepanjang jalan pulang, Kayra dan Azzam membicarakan banyak hal yang telah terjadi selama kurun waktu lima belas tahun lepas. Saking asyiknya, mereka tidak menyadari waktu berjalan begitu cepat dan mereka akhirnya tiba di depan vila Kayra.

“Mau masuk dulu?” tawar Kayra.

Azzam menggeleng. “Maaf, mungkin lain kali saja. Aku masih ada urusan lain. Menjadi guru hanya sampingan, ada pekerjaan utama yang harus diselesaikan.”

“Kau pulang jalan kaki? Jalan raya masih jauh,” tanya Kayra khawatir.



“Tidak. Aku memarkirkan mobil di jalan masuk perkampungan. Aku hanya perlu kembali ke tempat tadi,” jawab Azzam yang membuat Kayra merasa bersalah.

“Maaf sudah merepotkan,” ujar Kayra.

“Tidak apa. Aku justru senang.”

“Oya, apa besok aku boleh datang lagi ke sekolahmu itu?”

“Tentu saja. Aku akan menunggu.”

Azzam lalu mengucapkan salam perpisahan. Ia membalik badan dan mulai melangkah. Namun, mendadak terhenti.

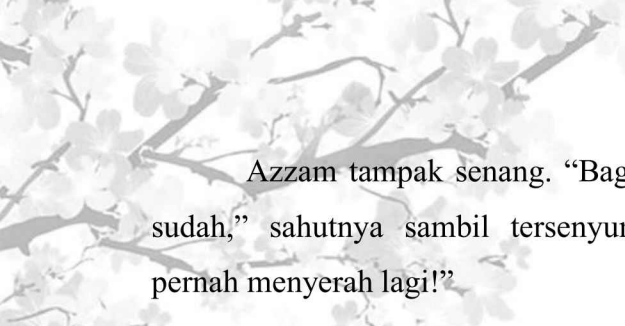
“Kay,” panggilnya ragu-ragu.

“Ya?”

“Apa kau sudah menikah?”

Kayra menatap Azzam selama beberapa waktu lalu menggeleng.





Azzam tampak senang. “Baguslah. Kali ini cukup sudah,” sahutnya sambil tersenyum. “Aku tidak akan pernah menyerah lagi!”

Azzam pun berlalu meninggalkan Kayra yang diliputi tanda tanya besar.

\*\*\*

## *Pesan Cinta Sederhana*

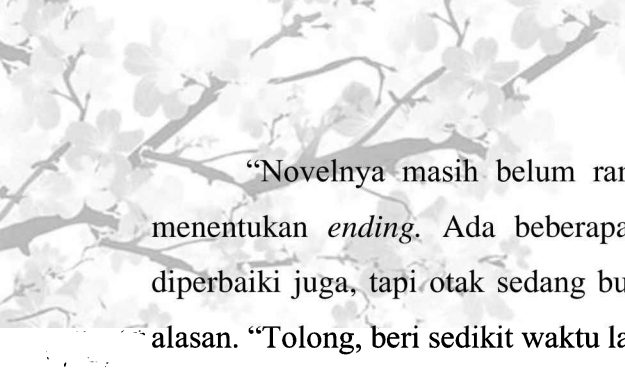
Kayra duduk gelisah di depan Bu Widya yang menjadi *editor in chief*. Tadi pagi, Kayra mendapat telepon dan harus segera ke kantor yang terletak di jalan Asia Afrika karena ada hal penting yang harus dibicarakan. Ia melirik jam di tangan. Pukul 09.45.

“Tidak mungkin, Kay,” tolak Widya. “Kita punya jadwal yang harus dipatuhi. Tim pemasaran sudah menetapkan *press release* tiga bulan lagi. Kita harus tepati itu. Serahkan naskahmu sekarang biar nanti staf yang mengetiknya.”

“Jaman canggih begini, masih saja ada orang kuno yang tidak tahu teknologi. Lain kali tulis di laptopmu agar tidak terlalu menyusahkan!” gerutunya lagi.

Kayra menyerahkan tumpukan kertas-kertas yang disusun rapi dan menyimpannya di meja kerja Widya. Terdengar desahan panjang dari sang editor.



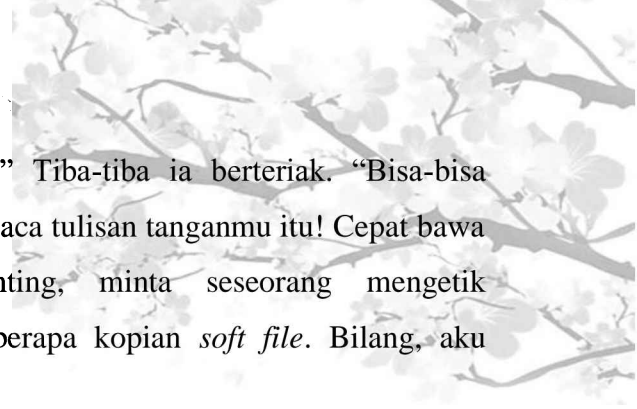


“Novelnya masih belum rampung, ada kesulitan menentukan *ending*. Ada beberapa catatan yang harus diperbaiki juga, tapi otak sedang buntu.” Kayra memberi alasan. “Tolong, beri sedikit waktu lagi, ya?”

“Sudah kubilang tidak. Kau sudah menandatangani kontrak, Kay, jadi tepati kontrakmu. Seharusnya kamu tahu, permintaanmu itu tidak mungkin. Ini *teamwork*. Kalau sampai ada *delay*, bagian lain akan ikut kena getahnya. Jangan egois, Kay. Atur waktumu sebaik mungkin. Selesaikan bulan ini, sesuai jadwal.”

Giliran Kayra yang mendesah. Sekarang ia mulai kesulitan menulis. Peristiwa datang beruntun, dari mulai sang mama dengan ide gila seperti biasanya, lalu anak-anak manis yang memikat hati. Setelah itu, seseorang yang kembali dari masa lalu, Azzam.

“Aku juga butuh waktu untuk memeriksa naskahmu. Kau seorang penulis profesional tapi bukan berarti bisa lolos begitu saja tanpa pengawasanku. Kredibilitasku dipertaruhkan di sini, “ ujar Widya. Matanya terpaku menatap tumpukan kertas itu.



“Ya, ampun!” Tiba-tiba ia berteriak. “Bisa-bisa mataku keluar membaca tulisan tanganmu itu! Cepat bawa ke bagian penyunting, minta seseorang mengetik naskahmu. Buat beberapa kopian *soft file*. Bilang, aku minta A. S. A. P!”

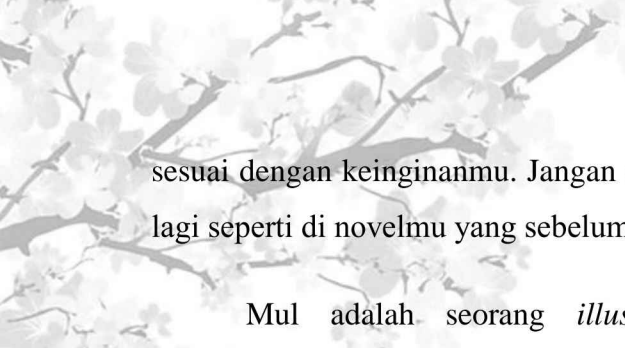
Kayra terkekeh. Ia mengambil sebuah wadah kotak dan memasukkan naskahnya ke situ.

“Bagianmu terpaksa kupotong,” gumam Widya. “Kita harus membayar lebih orang yang mau bersusah payah menerjemahkan tulisanmu dan mengetiknya hingga rapi.”

“Tentu saja.” Kayra menyetujuinya. Baginya tidak masalah menyisihkan sedikit uang karena bantuan sekecil apa pun tentu harus dihargai. Ia pun berlalu menuju pintu keluar.

“Tunggu,” tahan Widya. “Setelah ini kau jangan pulang dulu. Mas Mul hari ini mampir ke kantor kita. Diskusikan desain novelmu dengannya. Pastikan kali ini





sesuai dengan keinginanmu. Jangan sampai kau mengeluh lagi seperti di novelmu yang sebelumnya.”

Mul adalah seorang *illustrator* senior yang mobilitasnya tinggi. Kayra harus bisa memanfaatkan setiap kesempatan yang bisa didapatnya dari Mul.


“Pukul berapa Mas Mul datang?” tanya Kayra.

“Entahlah. Katanya ia mampir setelah urusannya beres di Design & Arts. Mungkin sekitar pukul satu. Tunggu sajalah.”

Kayra mengangguk lemah. Ia pun segera berlalu dari hadapan Widya, tetapi langkahnya terhenti di balik pintu. Tangannya mengambil ponsel di saku celana kulotnya.

[Sepertinya aku tidak bisa datang. Sibuk. Urusan pekerjaan. Maaf.]

Kayra mengirim pesan untuk Azzam. Ia khawatir pria itu menunggunya. Ia tahu betul karakter Azzam. Jika



tidak diberi kabar, Azzam akan menunggu sampai Kayra datang, kapan pun itu.

Ting.

[Tidak apa. Aku bisa menunggu. Kapan urusanmu selesai?]

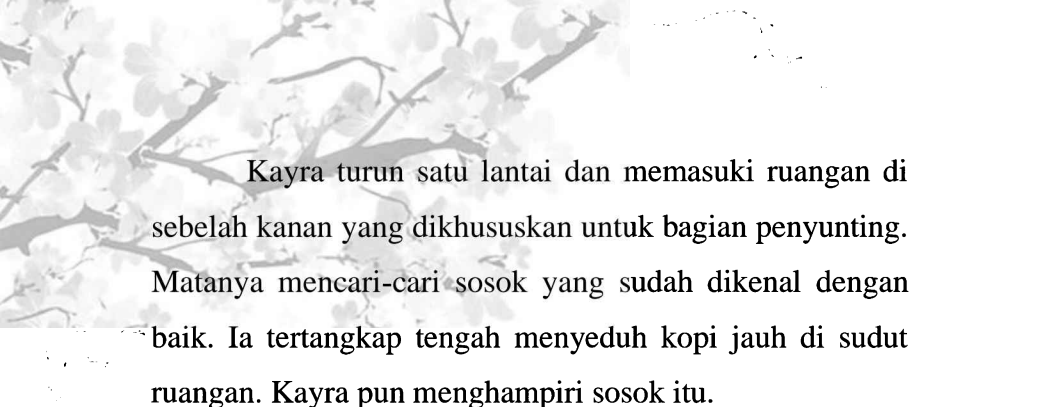
[Jangan. Tidak bisa dipastikan kapan akan selesai. Aku harus menunggu seseorang datang dulu untuk mendiskusikan sesuatu. Entah kapan ia akan datang.]

[Oh, sepertinya aku harus menahan diri untuk tidak bertemu denganmu hari ini. (*Emoticon sedih*).]

Kayra termangu. Hatinya berdesir. Ia merasa antara senang dan sedih setelah membaca pesan balasan Azzam. Kalimat di pesan Azzam seperti menyiratkan sesuatu. Apakah itu isyarat cinta?

Kayra kemudian menyimpan kembali ponsel ke dalam saku. Sengaja ia tidak membalas karena ia harus menata dulu jantungnya yang mulai berdebar tidak keruan.





Kayra turun satu lantai dan memasuki ruangan di sebelah kanan yang dikhususkan untuk bagian penyunting. Matanya mencari-cari sosok yang sudah dikenal dengan baik. Ia tertangkap tengah menyeduh kopi jauh di sudut ruangan. Kayra pun menghampiri sosok itu.

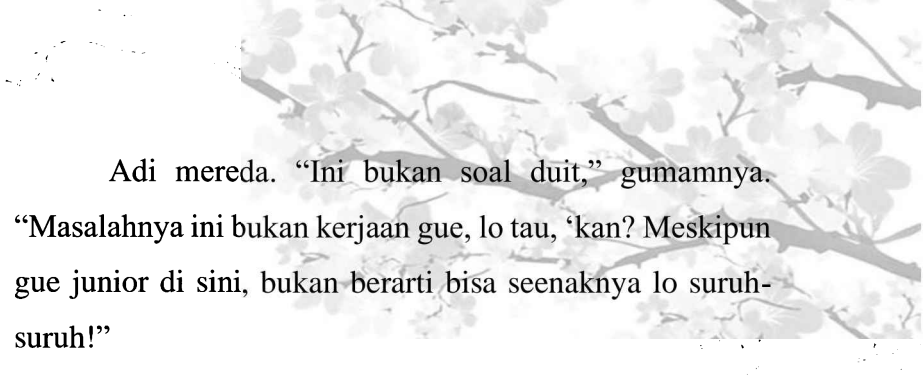
“Mas Adi,” spanya sambil mengangkat wadah naskah setinggi dada.

Adi adalah salah satu *copy editor* yang selalu bisa diandalkan saat Kayra membutuhkan bantuan. Gaya bicaranya ber-elo-gue ala anak Jakarta padahal aslinya ‘rek Suroboyo’.

Adi menoleh. Matanya melotot. “Kay!” teriaknya karena terkejut. “Jangan bilang lo ngasih kerjaan lagi buat gue!”

“Maaf, Mas,” jawab Kayra dengan pandangan memelas. “Tapi yang ini bayarannya dobel. Suer!”

Kayra mengacungkan dua jari.



Adi mereda. “Ini bukan soal duit,” gumamnya. “Masalahnya ini bukan kerjaan gue, lo tau, ‘kan? Meskipun gue junior di sini, bukan berarti bisa seenaknya lo suruh-suruh!”

Kayra masih menatap Adi dengan pandangan memelas. “Terus aku kudu piye, Mas? Waktunya mepet. Bantuin, yo? Plis?” Kayra memohon sambil menggunakan sedikit bahasa Jawa untuk meluluhkan hati Adi.

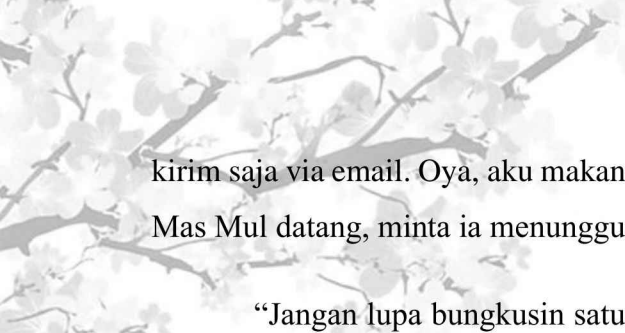
Mata Adi menyipit. “Ya, sudah. Wani piro?” tanya-nya sambil bergaya bak di iklan.

Kayra membisikkan sejumlah angka di telinga Adi. Wajahnya pun berubah cerah.

“Oke.” sahutnya tanda setuju. “Tapi lo cek ricek lagi, soalnya gue ngetiknya sekali jadi aja. Dan inget, ini yang terakhir kali. Seterusnya pake laptop lo, kasian ntar bulukan.”

Kayra mengangguk sambil menyimpan wadah naskah di meja Adi. “Matur nuwun, Mas. Nanti hasilnya





kirim saja via email. Oya, aku makan siang dulu, ya? Kalau Mas Mul datang, minta ia menunggu. Tidak lama, kok.”

“Jangan lupa bungkusin satu buat gue!” pinta Adi.  
“Gue juga laper tapi ga bisa ke mana-mana, nih.”

Kayra membuat gerakan menghormat. “Siap!”

Kayra berjalan ke arah pintu. Baru beberapa langkah, ia menoleh ke Adi.

“Mas, aku lupa bilang, Bu Widya minta A. S. A. P.”

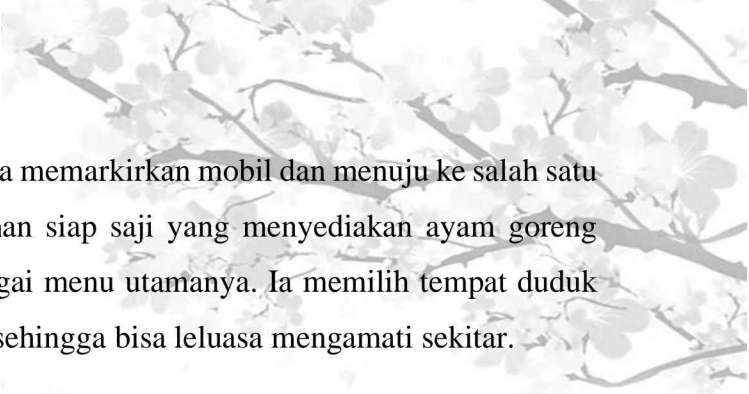
“Apaan, tuh? Ga ngerti gue!” sahut Adi berlagak bodoh.

“*As Soon As Possible* alias buruan ngetiknya.”

Mas Adi memajukan bibirnya. Kayra pun keluar ruangan sambil menahan tawa.

\*\*\*

Kawasan Merdeka terlihat padat di jam makan siang. Sekarang pukul 11.30, Kayra masih punya waktu satu jam lebih sebelum pertemuannya dengan Mul.



Kayra memarkirkan mobil dan menuju ke salah satu gerai makanan siap saji yang menyediakan ayam goreng tepung sebagai menu utamanya. Ia memilih tempat duduk di area luar sehingga bisa leluasa mengamati sekitar.

Perhatian Kayra lalu tertuju pada rimbunan dedaunan yang menyembul di atap sebuah gedung berlantai dua. Kayra ingat, ada sebuah taman besar di balik gedung itu. Taman itu menjadi kebanggaan warga Bandung yang terkenal dengan keasriannya. Di tengah cuaca yang mulai panas, keberadaan taman itu seperti oase.

Kayra merogoh tas untuk mengambil ponsel. Ia ingin membaca pesan dari Azzam sekali lagi. Pesan dengan kata-kata sederhana, tidak terlalu menggombal, tetapi bisa membuat hatinya berbunga.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Sebuah pesan masuk.

[Kay, jangan lupa Sabtu ini, kita ada janji dengan Tante Dani dan anaknya, ya?] pesan Gita.

\*\*\*





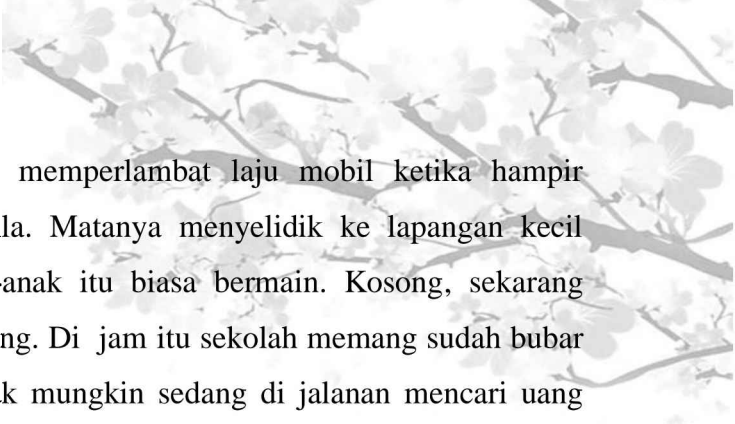


## *Cinta Bersemi*

Kayra terpaku setelah membaca pesan dari mamanya di ponsel. Sabtu ini? Sekarang hari Rabu, berarti tinggal tiga hari lagi waktu yang ia miliki untuk membuat keputusan. Sebuah keputusan besar yang menentukan bagaimana ia akan menjalani hidup hingga akhir. Sebuah keputusan yang bukan hanya akan membahagiakan seseorang, tetapi juga mematahkan hati yang lainnya.

Kayra gamang. Di satu sisi, ia tidak mungkin mengecewakan sang mama lagi, tetapi di sisi lain ada Azzam. Jujur hatinya mulai terbuka kembali untuk laki-laki itu. Mana yang harus ia pilih?

Kayra menelepon Widya dan meminta izin untuk tidak kembali ke kantor. Sekarang hati dan pikirannya terlalu rapuh untuk dipaksa bekerja. Untungnya, Widya mengizinkan karena kebetulan Mul membatalkan janji untuk datang. Kemudian Kayra menghabiskan makanannya dengan cepat lalu bergegas pulang ke vilanya di Dago Atas.



Kayra memperlambat laju mobil ketika hampir mendekati vila. Matanya menyelidik ke lapangan kecil tempat anak-anak itu biasa bermain. Kosong, sekarang pukul dua siang. Di jam itu sekolah memang sudah bubar dan anak-anak mungkin sedang di jalanan mencari uang demi menyambung hidup.

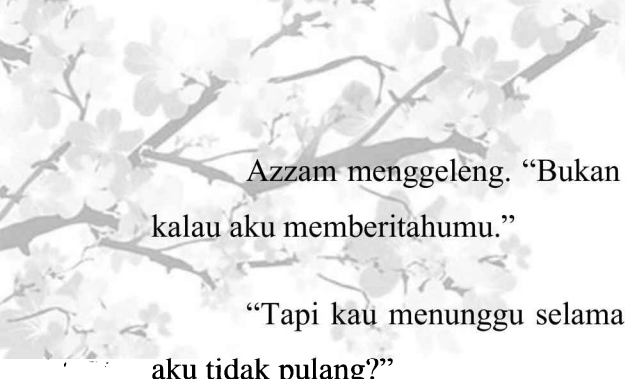
Kayra menghentikan mobil tepat di depan pintu pagar. Dari kaca mobil, ia melihat Azzam sedang duduk di teras seorang diri. Ia melambaikan tangan dan buru-buru turun untuk membukakan gerbang.

“Kau di sini?” tanya Kayra tidak percaya.

“Kejutan!” seru Azzam.

Ya, sebuah kejutan yang menyenangkan, hatinya berbunga. Azzam tidak tahu bagaimana Kayra merindukan dirinya sepanjang hari itu. Ia lalu memarkirkan mobil kemudian turun untuk menyambut tamu tidak terduganya.

“Kenapa tidak mengabariku?” tanya Kayra.  
“Ponselmu *low batt*?”



Azzam menggeleng. “Bukan kejutan lagi namanya kalau aku memberitahumu.”

“Tapi kau menunggu selama ini, bagaimana kalau aku tidak pulang?”

“Tidak apa. Akan tetap kutunggu sampai kau pulang.”

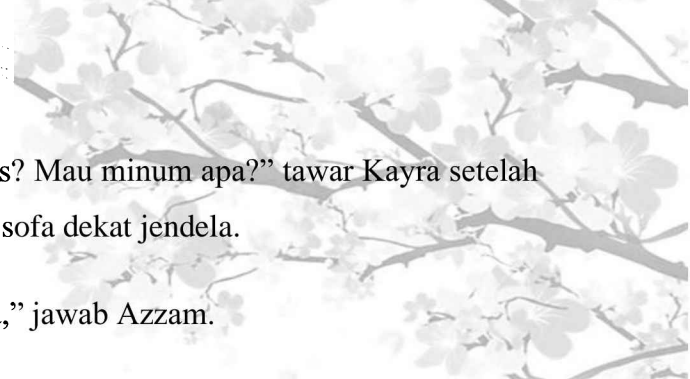
“Ish!” Kayra berdecak. “Bodoh itu namanya.”

Azzam tertawa.

Kayra menahan senyum sambil menaiki undakan menuju teras diikuti Azzam.

Vila Kayra dibangun satu meter setengah lebih tinggi dari badan jalan karena posisi tanah yang berbukit. Dari situ ia bisa leluasa melihat ke sekitar, termasuk ke lapangan kecil tempat anak-anak biasa bermain walaupun terhalang benteng setinggi dua meter.

Kayra membuka kunci pintu depan dan mengajak Azzam untuk masuk.



“Kau haus? Mau minum apa?” tawar Kayra setelah Azzam duduk di sofa dekat jendela.

“Apa saja,” jawab Azzam.

“Waktu SMA kau suka sekali minum *cola*. Apa masih seperti itu?” tanya Kayra.

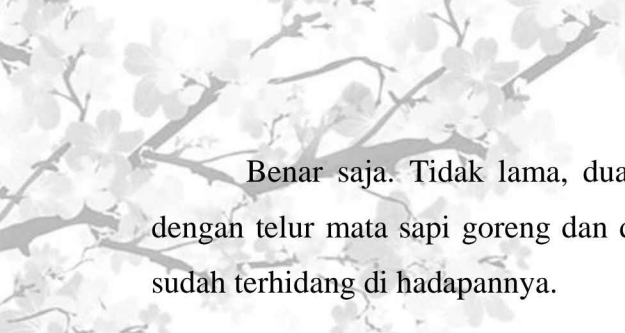
Azzam tersenyum. Ia senang Kayra masih mengingat kesukaannya. “Aku sudah besar, Kay. Sekarang aku minum kopi.”

“*Latte*?”

“Terserah. Apa pun asal kopi, aku pasti menghabiskannya.”

Kayra berlalu menuju dapur. Ia membuat dua cangkir kopi *latte* plus dua mangkok mie rebus. Ia menduga Azzam pasti lapar.

Wangi mie yang direbus menyeruak. Azzam merasakan perutnya memberontak. Ia senang Kayra masih mengingat kebiasaannya yang lain, menikmati semangkok mie rebus dengan hiasan telur mata sapi goreng di atasnya.



Benar saja. Tidak lama, dua mangkok mie rebus dengan telur mata sapi goreng dan dua cangkir kopi *latte* sudah terhidang di hadapannya.

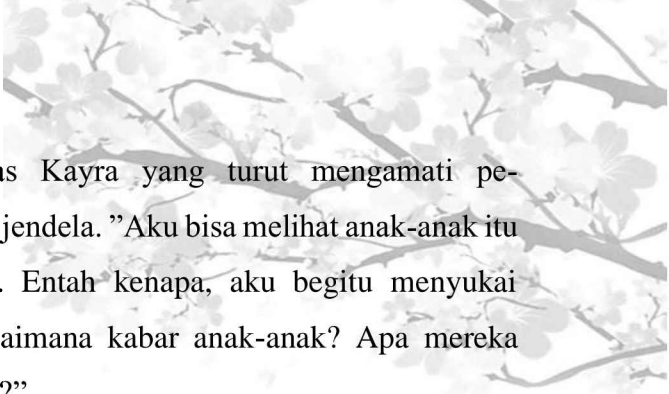
“Terima kasih, Kay,” ucapnya dengan wajah berseri.

“Sama-sama,” jawab Kayra tidak kalah berseri.

Lima belas menit kemudian, makanan itu sudah habis, mereka makan dalam keheningan. Mereka hanya saling lirik dan saling curi pandang. Kayra tidak bisa menahan senyumnya. Ia sangat menikmati momen itu. Begitu juga Azzam.

Setelah selesai, Kayra membawa dua mangkok kosong itu ke dapur diganti dengan dua gelas air putih. Ia menyodorkan salah satunya kepada Azzam yang tidak lupa mengucapkan terima kasih.

“Pemandangan dari sini bagus,” gumam Azzam sambil matanya terus menatap ke luar jendela. “Aku bisa betah duduk berjam-jam di sini.”



“Ya,” balas Kayra yang turut mengamati pemandangan di luar jendela. “Aku bisa melihat anak-anak itu bermain dari sini. Entah kenapa, aku begitu menyukai mereka. Oya, bagaimana kabar anak-anak? Apa mereka bersekolah hari ini?”

Azzam mengangguk. “Ya. Sampai hari ini mereka belum pernah membolos. Aku sangat senang. Aku selalu berdoa semoga mereka bisa terus bertahan. Aku juga akan melakukan sebisaku demi masa depan mereka.”

Kayra tersentuh. “Kau memang baik. Selalu begitu,” gumamnya. “Mungkin kau juga akan jadi ayah yang baik nantinya. Beruntung sekali anak-anakmu yang bisa mendapatkan kasih sayang dari ayah sepertimu.”

Azzam menoleh. Hatinya jadi tergelitik ingin menanyakan sesuatu.

“Semalaman aku berpikir tentang kita. Betapa anehnya takdir yang menyelimuti. Kenapa kita bisa bertemu lagi, bukankah itu luar biasa?” tanya Azzam.

Kayra mengangguk. “Aku juga berpikir begitu.”





“Maaf.”

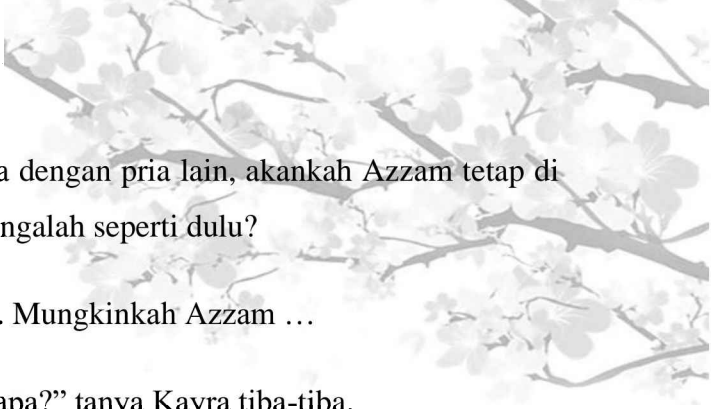
Seketika Kayra menoleh. “Untuk apa? Memangnya kau salah apa?” tanya Kayra tidak mengerti.

“Maaf karena telah dengan begitu bodoh melepasmu waktu itu. Kupikir aku melakukannya demi kebaikan bersama. Ternyata salah dan sekarang aku menyesal.”

Kayra memandang Azzam dengan sedih. “Aku yang membuatmu melakukannya, jangan merasa bersalah,” hiburnya.

“Kau tahu, ada lagi yang lebih luar biasa dari pertemuan kita yang tidak terduga ini.” Azzam menarik napas. “Setelah belasan tahun berlalu, ternyata aku masih memiliki rasa yang sama padamu.” Ia memandang Kayra lekat-lekat. Ia ingin mengetahui perasaan gadis itu yang sebenarnya.

Kayra menunduk. Ia masih bimbang. Ia mengerti yang dirasakan laki-laki itu karena ia pun sama. Namun, Kayra takut. Jika Azzam tahu kalau mamanya telah



menjodohkan ia dengan pria lain, akankah Azzam tetap di sisinya atau mengalah seperti dulu?

Tunggu. Mungkinkah Azzam ...

“Kau siapa?” tanya Kayra tiba-tiba.

“Eh?”

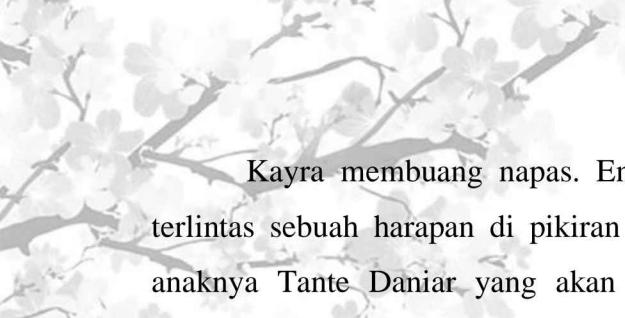
“Apa ibumu bernama Daniar? Apa selama ini orang tuamu berada di luar negeri dan baru kembali dua tahun lalu?”

“Hah?” Azzam gelagapan mendengar pertanyaan yang beruntun.

“Aku mungkin terdengar gila. Aku mengkhayalkan sesuatu yang tidak mungkin. Seperti kisah di sinetron di mana keajaiban yang mustahil kadang bisa terjadi. Aku ingin itu terjadi sekarang padaku. Bisa, kah?”

“Keajaiban itu selalu ada. Yakinlah, tidak ada satu pun yang mustahil di dunia ini,” jawab Azzam. “Tapi, Kay, aku benar-benar tidak mengerti perkataanmu. Apa kau sedang memikirkan sesuatu?”





Kayra membuang napas. Entah kenapa, tiba-tiba terlintas sebuah harapan di pikiran kalau Azzam adalah anaknya Tante Daniar yang akan dikenalkan padanya. Siapa tahu keajaiban itu ada. Ia berharap melalui takdir yang berliku, Azzam adalah satu-satunya yang akan ada dalam hidupnya dan ia tidak harus menentukan pilihan. Namun, setelah melihat reaksi Azzam, sepertinya itu tidak mungkin.

Perlahan Kayra menggeleng. “Sudahlah. Abaikan saja.”

Tiba-tiba Azzam tertawa. Kayra menatapnya dengan terheran-heran.

“Kau tau, Kay?” sahutnya. “Ini mengingatkanku tentang waktu itu. Ketika kau minta putus denganku, kau juga meracau.”

“Benarkah?”

“Kau membawa-bawa Cupid, sang dewa cinta. Aku sampai melongo dibuatnya!”



Azzam tertawa terpingkal-pingkal.

Kayra pun tak mampu lagi menahan tawanya. Ia menutupi wajah dengan kedua tangan untuk menyembunyikan rasa malu.

“Sepertinya aku memang sudah gila sejak dulu!” seru Kayra sambil tertawa. Lesung pipi di kanan kirinya tampak jelas terlihat yang menambah manis wajahnya.

Azzam menghabiskan beberapa detik memandangi Kayra. Ia terpukau dengan pemandangan di depannya. Di matanya, Kayra yang sekarang masih tampak cantik seperti dulu. Bahkan lebih.

“Kenapa?” tanya Kayra yang merasa risi karena terus dipandangi.

Azzam menarik napas panjang. “Aku tidak akan membuang waktu lagi. Kay, maukah kau menikah denganku?”

\*\*\*



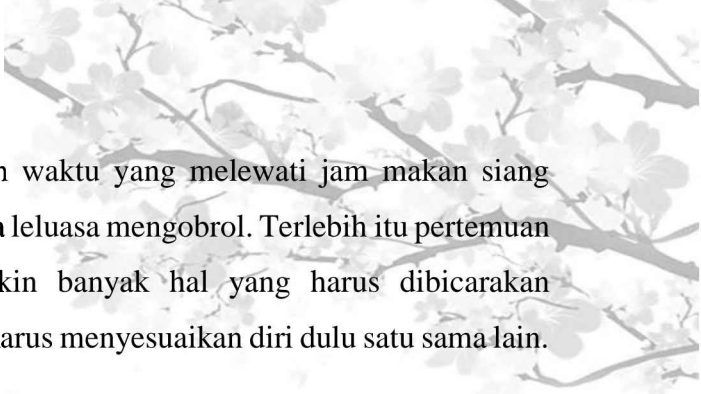
*Halo!*

Hari Sabtu pun tiba. Kayra mematut diri di depan cermin. Ia mengenakan terusan panjang berwarna biru pastel yang sederhana, tetapi cantik. Rambutnya tertutup hijab berwarna *baby pink*. Wajah yang biasanya polos, sedikit dipoles *make up* natural ala-ala Korea. Terakhir, ia menambahkan aksesoris dari perak dan tas mungil yang hanya memuat ponsel dan dompet saja sebagai pelengkap.

[Kay, mama tidak bisa jemput. Kamu bawa mobil sendiri, ya? Kita ketemuan di *Street Grill & Friends* aja. Jangan sampai telat.]

Itu pesan Gita tadi pagi. Kayra melirik jam tangannya, masih dua jam lagi. Rasanya waktunya cukup untuk ia tiba di sana tepat waktu, walau jalanan macet sekalipun. Setelah berkaca untuk terakhir kalinya, Kayra meraih kunci mobil lalu melesat menuju kawasan Cihampelas.

Restoran *Street Grill & Friends* tidak terlalu padat siang itu. Ada beberapa meja yang kosong. Gita mungkin



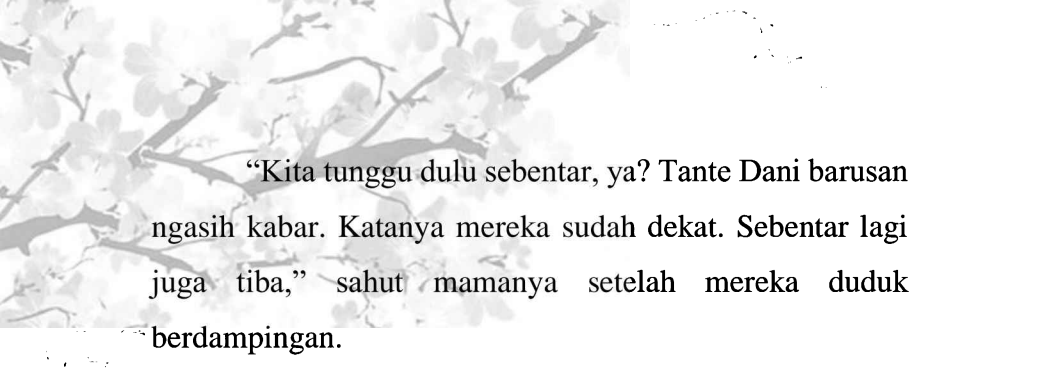
sengaja memilih waktu yang melewati jam makan siang agar mereka bisa leluasa mengobrol. Terlebih itu pertemuan pertama, mungkin banyak hal yang harus dibicarakan karena mereka harus menyesuaikan diri dulu satu sama lain.

Kayra melihat ke sekeliling untuk memilih meja yang dirasa paling nyaman. Pilihannya tertuju pada meja yang bersofa panjang dan empuk. Sepertinya itu cocok. Ia bisa menunggu sambil merebahkan diri di sandaran kursi yang lebar untuk menghilangkan rasa bosan.

Tiba-tiba bahu Kayra ditepuk seseorang. Ia menoleh, dilihatnya Gita dengan wajah yang diliputi rona bahagia. Gita memeluk Kayra. “Terima kasih sudah datang, Kay,” ucap wanita paruh baya tersebut.

Kayra tersenyum. “Pasti, Ma. Kayra kan sudah janji.” Gita mengelus kepala Kayra lalu menuntunnya ke meja yang berkursi empat. Seketika Kayra teringat *table manners* yang diajarkan sang mama dulu. Ia lupa, itu bukan acara nongkrong atau bicara santai biasa, tetapi itu bisnis dan ia adalah komoditas di situ. Kayra menggigit bibirnya.





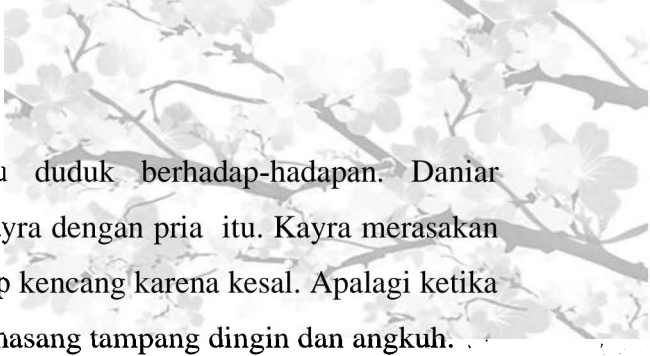
“Kita tunggu dulu sebentar, ya? Tante Dani barusan ngasih kabar. Katanya mereka sudah dekat. Sebentar lagi juga tiba,” sahut mamanya setelah mereka duduk berdampingan.

Kayra tidak punya pilihan lain selain mengganggu. Sekilas terbit keinginannya untuk lari. Hatinya berkecamuk antara malu, ragu, dan kesal. Calon kali ini sangat kuat. Bisakah ia menolak seandainya merasa tidak cocok? Apakah sang mama akan terus memaksanya dengan alasan demi persahabatan?

Lima belas menit berlalu, dari jendela kaca, Kayra melihat seorang ibu dan seorang pria berjalan berdampingan. Hatinya berdesir, tidak diragukan lagi, mereka pasti Daniar dan anaknya.

Begitu mereka memasuki restoran, Gita langsung berdiri menyambutnya. Istri Nata dan Daniar sibuk saling menyapa, sementara Kayra dan pria itu berdiri mematung di belakang. Keduanya terlihat sangat canggung.

“Ayo, kita duduk dulu,” ajak Daniar.



Mereka lalu duduk berhadap-hadapan. Daniar dengan Gita dan Kayra dengan pria itu. Kayra merasakan jantungnya berdegup kencang karena kesal. Apalagi ketika melihat pria itu memasang tampang dingin dan angkuh.

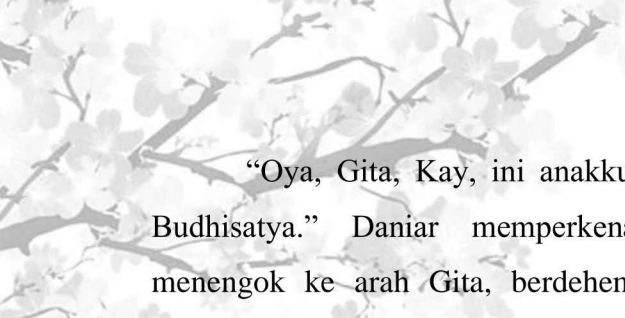
‘Pantas saja masih menjomlo, sombong sekali,’ rutuk Kayra dalam hati.

“Nah, Kay, ini yang namanya Tante Daniar, sahabat mama,” ujar Gita memperkenalkan Daniar. Wanita itu tersenyum manis. Seperti sang mama, Daniar juga masih terlihat sangat cantik di usianya yang sudah melewati setengah abad.

Kayra tersenyum sambil menganggukkan kepala. “Kenalin tante, saya Kayrani Eksha. Biasa dipanggil ‘Kay’,” sahut Kayra ramah.

“Halo, Kay, Tante senang akhirnya bisa ketemu kamu. Selama ini Tante paling hanya mendengar dari Mama Gita. Dia selalu bangga-banggain kamu, lho,” balas Daniar tidak kalah ramah.

Kayra tersenyum. “Iya, Tan.”



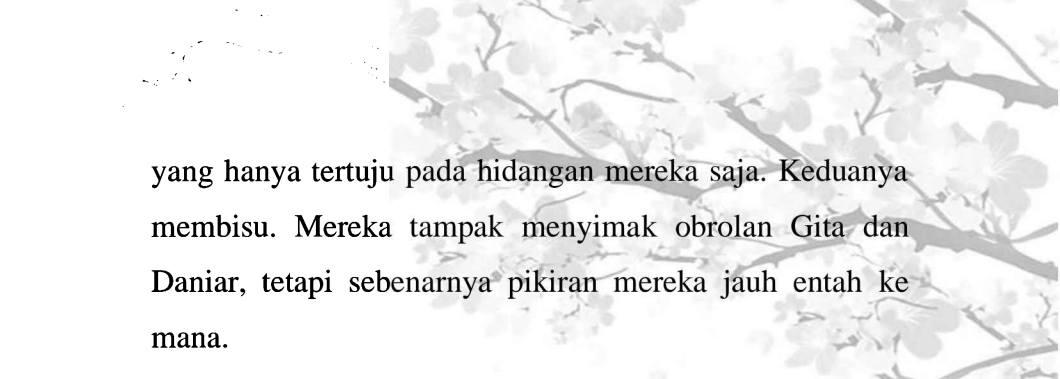
“Oya, Gita, Kay, ini anakku, namanya Revandra Budhisatya.” Daniar memperkenalkan pria itu. Ia menengok ke arah Gita, berdehem sebentar, lalu menyunggingkan sebuah senyuman kecil.

“Panggil Revan aja, Tan,” sahutnya. Setelah itu, ia kembali diam.

Gita dan Daniar tertawa. Mungkin mereka merasa konyol melihat sepasang manusia yang sudah sama-sama dewasa, tetapi bertingkah malu-malu seperti anak remaja. Padahal sebenarnya bukan itu yang terjadi. Kedua orang itu justru tengah mati-matian menjaga harga diri. Mereka sama-sama enggan terlihat ‘bergairah’ untuk mengikuti acara kencan buta itu.

Gita memanggil pelayan dan meminta buku menu. Setelah bertanya-tanya, akhirnya disepakati mereka semua akan memilih menu yang sama, *Australian Sirloin* dan jus buah serta air mineral untuk menetralkan.

Makan siang berjalan lambat. Sesekali Gita dan Daniar bercakap-cakap. Berbeda dengan Revan dan Kayra



yang hanya tertuju pada hidangan mereka saja. Keduanya membisu. Mereka tampak menyimak obrolan Gita dan Daniar, tetapi sebenarnya pikiran mereka jauh entah ke mana.

“Ya, tentu saja!” teriak Daniar tiba-tiba. “Apa sekarang masih sama?”

“Entahlah,” jawab Gita. “Kurasa kita harus melihatnya agar yakin.”

“Baguslah,” timpal Daniar. “Kita pergi sekarang?”

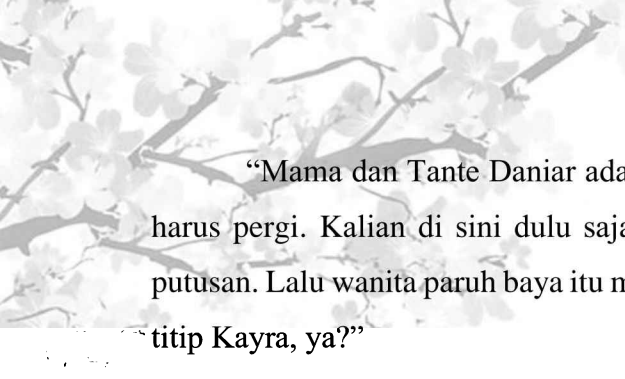
Gita mengangguk. “Ayo!” serunya.

Kayra mendongak, alisnya terpaut. Apa ia barusan tidak salah lihat ketika kedua wanita itu saling mengerlingkan mata? Apa mereka sengaja akan meninggalkan dirinya dan Revan berdua saja?

“Ma,” bisik Kayra. Ia mencoba mencegah kepergian sang mama. Ia benar-benar tidak mau ditinggalkan sendirian. Kalau bisa, secepatnya ia juga ingin pergi dari situ daripada ditemani Revan yang angkuh dan kaku.







“Mama dan Tante Daniar ada perlu sebentar. Kami harus pergi. Kalian di sini dulu saja.” Gita membuat keputusan. Lalu wanita paruh baya itu menatap Revan. “Tante titip Kayra, ya?”

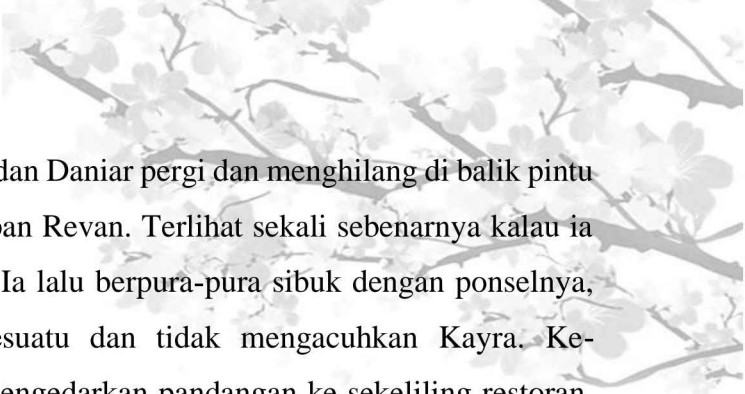
Revan terlihat ragu, tetapi tak urung ia mengangguk. “Iya, Tan, jangan khawatir.”

‘Jangan khawatir?’ batin Kayra kesal. Ia mendengar. ‘Pandai sekali mencari muka.’

“Iya, maaf,” timpal Daniar sambil menatap Kayra. “Sudah lama tante tidak jalan-jalan keliling Bandung. Padahal dulu ini jajahan kami berdua.” Matanya melirik ke arah Gita. “Kalian baik-baik, ya, di sini?” pesannya.

“Iya, Ma,” jawab Revan. Masih pria itu yang menjawab, sementara Kayra hanya diam tidak mengiyakan.

Daniar dan Gita tetap pada pendirian mereka untuk meninggalkan Revan dan Kayra berdua saja meskipun Kayra keberatan. Tujuan mereka jelas, hendak memberi ruang pada keduanya untuk saling mengenal.



Gita dan Daniar pergi dan menghilang di balik pintu diiringi tatapan Revan. Terlihat sekali sebenarnya kalau ia juga gugup. Ia lalu berpura-pura sibuk dengan ponselnya, mengetik sesuatu dan tidak mengacuhkan Kayra. Kemudian ia mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran. Entah apa yang dicarinya.

Tanpa sadar Kayra memperhatikan Revan. Ia kesal melihat sikap acuh pria itu. Tiba-tiba Revan mengalihkan pandangan dan menatap Kayra. Mata mereka berserobok. Kayra yang kepergok tengah memperhatikan Revan merasa terkejut, karena sudah ketahuan, akhirnya ia bertahan dengan tatapannya. Ia memasang wajah galak untuk menutupi rasa malu.

“Apa?” tanyanya ketus.

\*\*\*



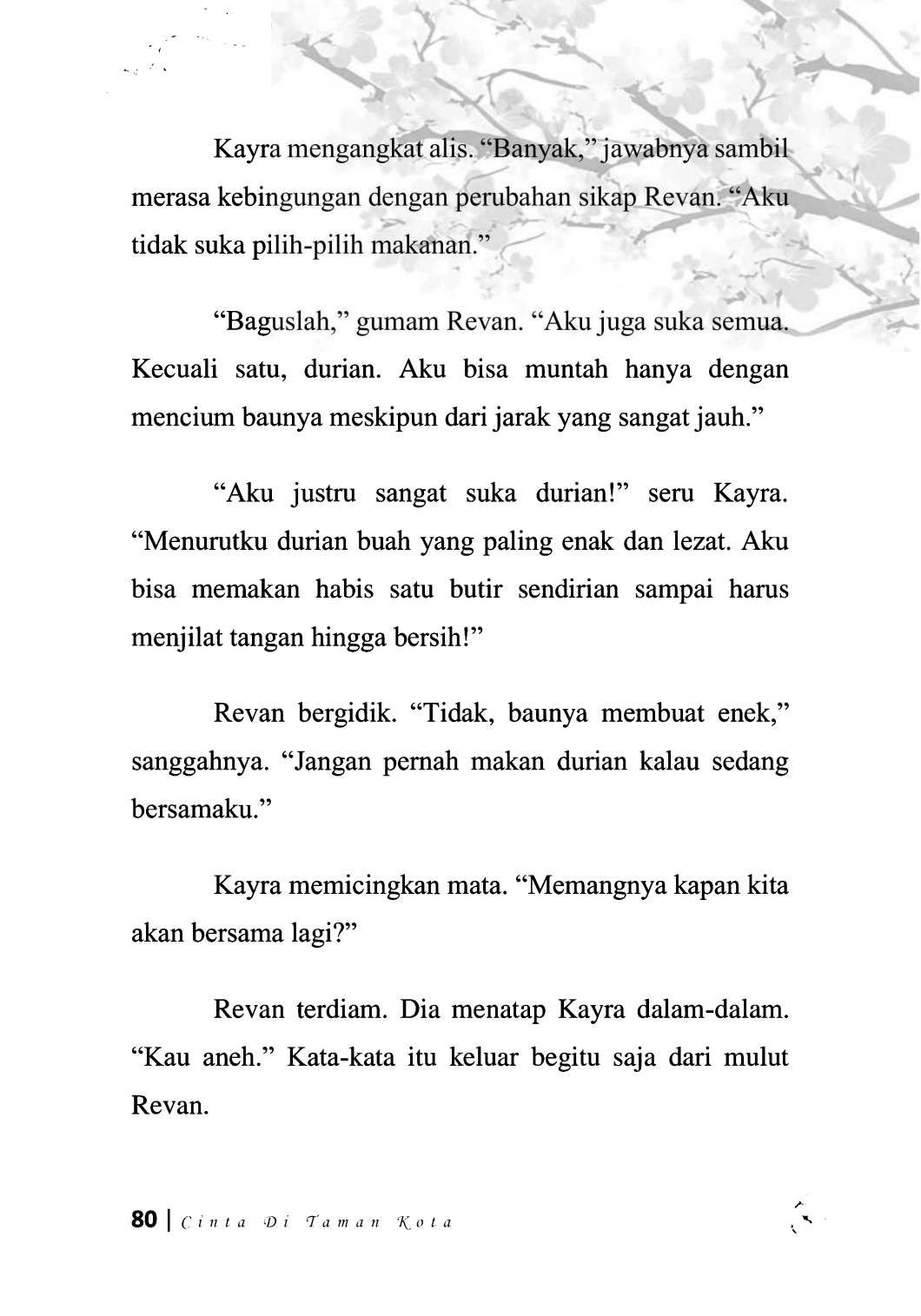
## *Tak Kenal Maka Tak Sayang*

Kayra menatap lurus Revan yang duduk di hadapannya. Ia mendapati wajah itu selalu kaku dan jarang tersenyum. Rambutnya yang lurus dipotong sangat pendek, terutama di bagian sisi. Kulit wajahnya putih mulus, hidung bangir, serta memiliki mata yang menyorot tajam. Memiliki garis wajah khas aristokrat membuatnya tampak sangat berwibawa.

Harus diakui, Revan memang sangat tampan, tetapi jelas bukan tipe Kayra.

Di sisi lain, Revan juga tengah menatap balik Kayra. Ia penasaran dengan gadis itu. Bukan karena pribadinya, melainkan karena Daniar begitu mengagungkan gadis itu seolah-olah tidak ada gadis lain yang lebih baik darinya. Memangnya kelebihan apa yang ia punya? Kenapa ia harus menerima Kayra menjadi pasangannya?

“Apa makanan kesukaanmu?” tanya Revan sambil mengambil gelas jus dan menyeruputnya. Ia terlihat lebih santai sekarang. Caranya duduk juga tidak setegak tadi.



Kayra mengangkat alis. “Banyak,” jawabnya sambil merasa kebingungan dengan perubahan sikap Revan. “Aku tidak suka pilih-pilih makanan.”

“Baguslah,” gumam Revan. “Aku juga suka semua. Kecuali satu, durian. Aku bisa muntah hanya dengan mencium baunya meskipun dari jarak yang sangat jauh.”

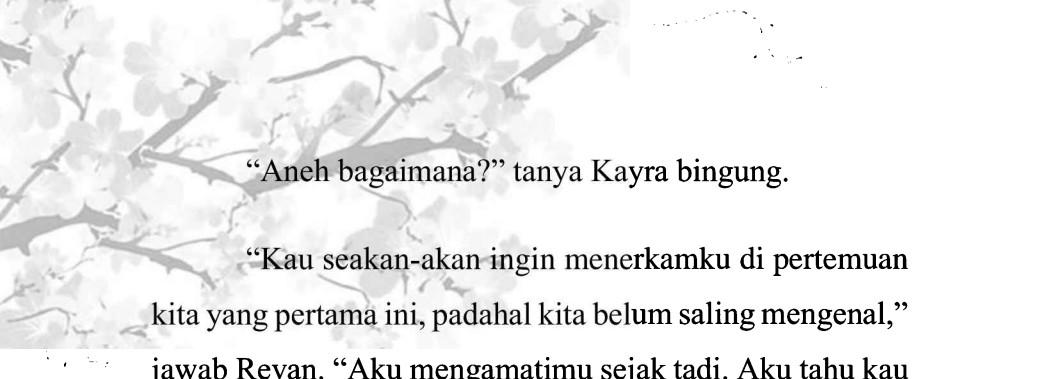
“Aku justru sangat suka durian!” seru Kayra. “Menurutku durian buah yang paling enak dan lezat. Aku bisa memakan habis satu butir sendirian sampai harus menjilat tangan hingga bersih!”

Revan bergidik. “Tidak, baunya membuat enek,” sanggahnya. “Jangan pernah makan durian kalau sedang bersamaku.”

Kayra memicingkan mata. “Memangnya kapan kita akan bersama lagi?”

Revan terdiam. Dia menatap Kayra dalam-dalam. “Kau aneh.” Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Revan.





“Aneh bagaimana?” tanya Kayra bingung.

“Kau seakan-akan ingin menerkamku di pertemuan kita yang pertama ini, padahal kita belum saling mengenal,” jawab Revan. “Aku mengamatimu sejak tadi. Aku tahu kau tidak suka.”

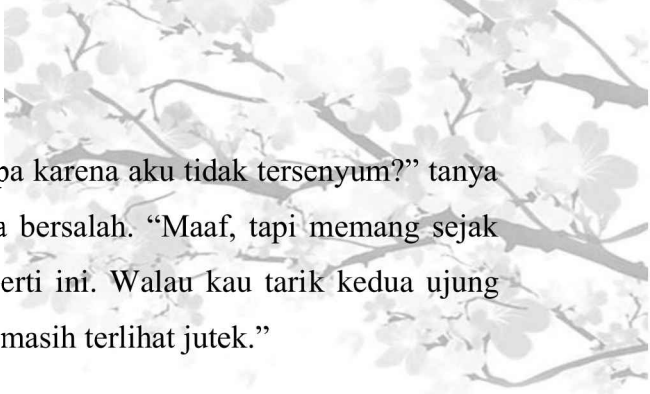
Kayra menyeringai. “Apa hanya aku yang tidak suka? Kau juga tidak terlihat senang!”

Sebenarnya Kayra agak terkejut. Ia mengira Revan tidak mengacuhkannya, tetapi ternyata pria itu memerhatikannya.

“Aku pria dewasa, Kay. Kalaupun senang, tidak mungkin sampai jingkrak-jingkrak.”

Kayra menahan senyum. Rasanya lucu kata-kata seperti itu bisa keluar dari mulut Revan. Meskipun begitu, ia bisa mengerti pesan yang tersirat di dalamnya. Ia juga senang Revan mau memanggil namanya, jadi terdengar lebih akrab.

“Kau orang dewasa yang angkuh,” sahut Kayra.



“Kenapa? Apa karena aku tidak tersenyum?” tanya Revan tanpa merasa bersalah. “Maaf, tapi memang sejak lahir aku sudah seperti ini. Walau kau tarik kedua ujung bibirku, tampangku masih terlihat jutek.”

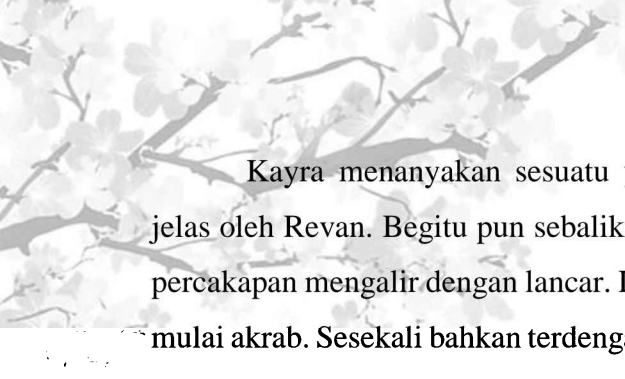
“Mungkin saat bayi kau juga tidak menangis, tapi langsung marah-marah!” ujar Kayra sambil tertawa.

Revan mengernyit. “Tidak juga. Begitu lahir aku langsung menulis cek dan memecat suster atau dokter yang sudah berani melihatku telanjang!”

Kayra ternganga. “Kau gila!” serunya lalu tertawa terpingkal-pingkal. Humor yang dilontarkan dengan wajah yang datar, sungguh kombinasi yang aneh. Pria di depannya itu punya sisi misterius.

“Apa sebaiknya kita lanjutkan sesi tanya jawabnya?” usul Kayra kemudian setelah tawanya mereda. Ia penasaran. “Kupikir kau mau kita saling mengenal.”

“Tentu saja,” jawab Revan sepakat. “Kali ini giliranmu, apa yang ingin kamu ketahui?”



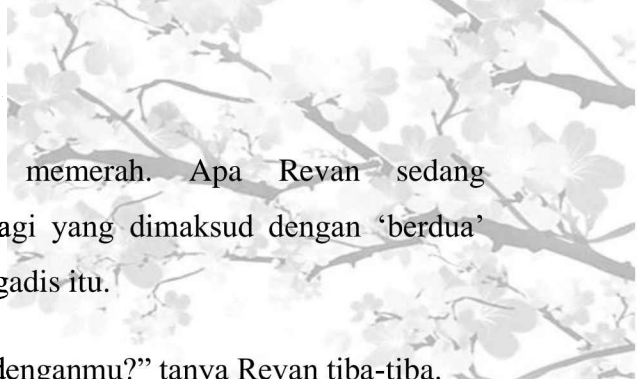
Kayra menanyakan sesuatu yang dijawab dengan jelas oleh Revan. Begitu pun sebaliknya. Percakapan demi percakapan mengalir dengan lancar. Lambat laun keduanya mulai akrab. Sesekali bahkan terdengar suara tawa berderai.

“Jadi kau CEO?” tanya Kayra tidak percaya.

“Ya.” Revan mengangguk. “Aku punya beberapa perusahaan di bidang yang berbeda-beda. Papa yang mengajarkan untuk berbisnis. Katanya itu aman untuk bekal di hari tua. Sektor swasta memang mudah terimbas jika ada fluktuasi ekonomi, tetapi jika dikelola dengan baik dan kokoh, pasti bisa bertahan, kok.”

“Kelihatannya kau orang sibuk,” keluh Kayra. “Apa karena itu kau ... ehmm, belum menikah? Maaf.”

“Mengenai itu.” Revan terdiam sejenak. Ia mencari kata yang cocok untuk menggambarkan dirinya. “Mungkin karena terlalu asyik dengan dunia sendiri. Aku lupa kalau dengan berdua ternyata dunia jadi lebih indah.”



Pipi Kayra memerah. Apa Revan sedang memujinya? Siapa lagi yang dimaksud dengan ‘berdua’ kalau bukan dengan gadis itu.

“Bagaimana denganmu?” tanya Revan tiba-tiba.

“A—pa mak—sud—mu?” tanya Kayra gelagapan.  
“Kau bertanya kenapa aku belum menikah?”

Revan menggeleng. “Bukan. Aku bertanya tentang pekerjaanmu.”

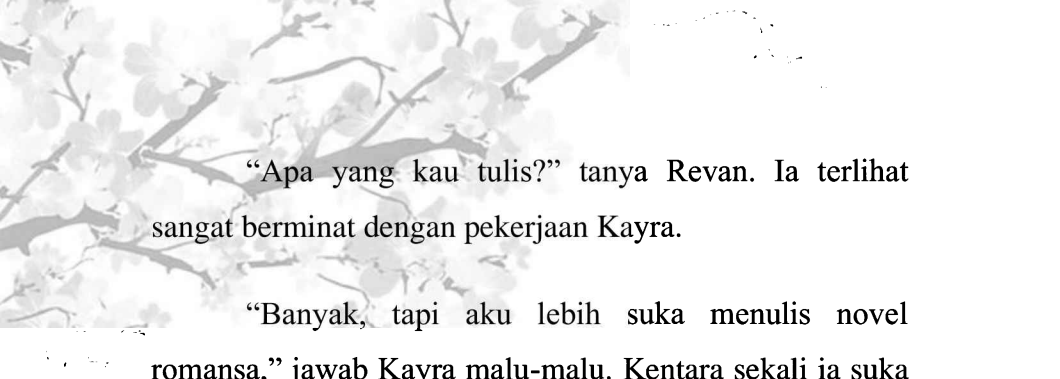
“Oh.” Hati Kayra mencelus.

“Dan, ya ... kenapa kau juga belum menikah?”  
tambah Revan lagi.

Kayra merasa terjebak. Sebetulnya, itu adalah pertanyaan yang paling ia hindari. Sekarang karena Revan sudah jujur padanya, ia jadi tidak bisa mengelak lagi.

“Aku sama denganmu.” Akhirnya Kayra menjawab.  
“Terlalu asyik dengan kesendirian. Ditambah karena pekerjaanku sebagai penulis membuatku menjadi penyendiri dan senang mengamati sekitar.”





“Apa yang kau tulis?” tanya Revan. Ia terlihat sangat berminat dengan pekerjaan Kayra.

“Banyak, tapi aku lebih suka menulis novel romansa,” jawab Kayra malu-malu. Kentara sekali ia suka berimajinasi tentang *romantisme* padahal sendirinya masih jomlo.

“Karya tulismu pernah terbit?”

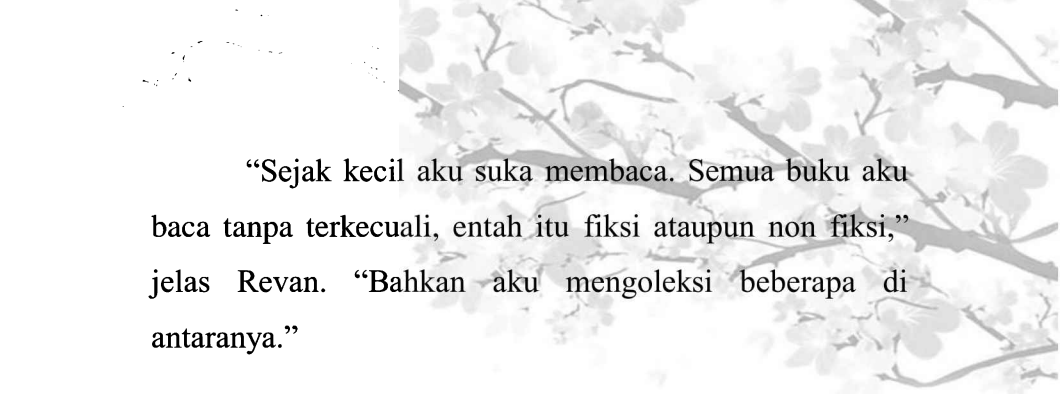
“Tentu saja.” Kali ini Kayra menjawab dengan bangga. “Dan selalu *best seller*!”

“Oya, tapi aku belum pernah mendengar namamu?”

Kayra tersenyum. “Aku menggunakan nama pena. Aku tidak mau privasiku terganggu.”

Revan termenung. Sepertinya ia memikirkan sesuatu.

“Kau sepertinya tertarik dengan dunia tulis menulis,” gumam Kayra. “Apa kau suka membaca novel?”



“Sejak kecil aku suka membaca. Semua buku aku baca tanpa terkecuali, entah itu fiksi ataupun non fiksi,” jelas Revan. “Bahkan aku mengoleksi beberapa di antaranya.”

“Apa kau pernah membeli novelku? Ceritanya bagus, lho,” promosi Kayra.


“Kau bilang tadi menggunakan nama pena. Memangnya apa nama penamu?”

“Rai Kusuma,” jawab Kayra bangga. “Kata ‘Rai’ aku ambil dari namaku, sedangkan ‘Kusuma’ dari nama papa.”

“Oh.”

“Aku juga sedang menyelesaikan novelku yang terbaru. Aku membuat seri tentang sebuah keluarga besar dan kisah cintanya masing-masing. Ini seri yang ke empat. Kalau tidak ada halangan, tiga bulan lagi akan rilis. Jangan lupa untuk membeli, ya?” bujuk Kayra.





Revan menggeleng. “Tidak, kalau tidak ada namaku di dalamnya.”

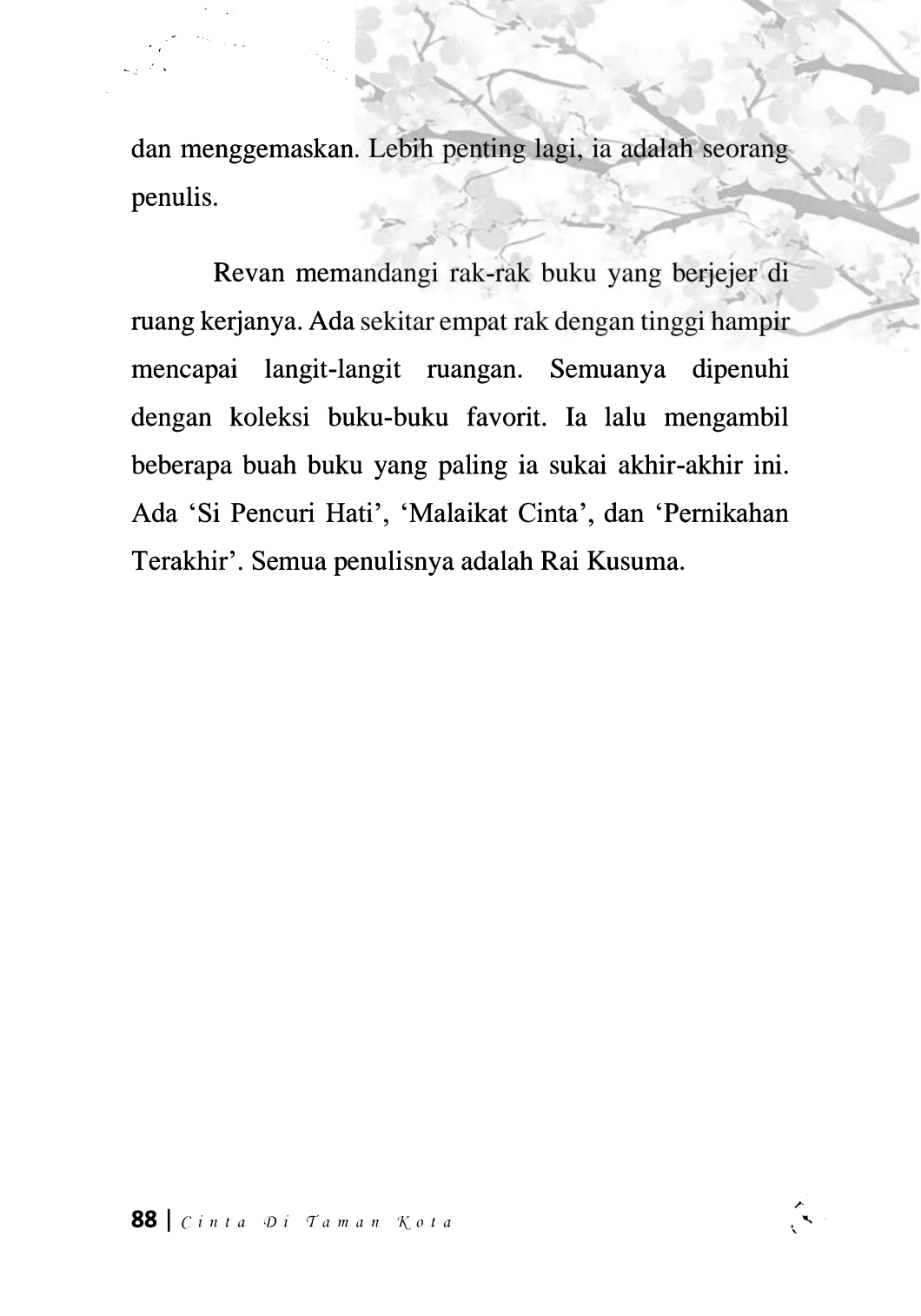
“Tenang, aku akan menciptakan tokoh yang paling jahat di ceritaku nanti,” sahut Kayra. “Tokoh itu cocok dengan gambaranmu. Tapi akan kubuat ia mati di akhir cerita.”

Revan cemberut.

Menit-menit berikutnya terasa menyenangkan bagi Kayra dan Revan. Mereka mulai saling mengenal dan membuka diri. Ternyata Revan tidak seburuk yang dikira Kayra. Pria itu ternyata baik, dewasa, perhatian, dan kadang humoris. Kencan buta hari itu jelas berakhir dengan baik.

\*\*\*

Revan duduk di kursi kerja di kediamannya, pikiran pria tampan itu menerawang. Dia baru saja pulang dari acara kencannya dengan Kayra. Ia sangat terkesan dengan gadis itu. Di matanya, Kayra adalah sosok yang cantik, pintar, dan memiliki pembawaan yang sederhana, manis,



dan menggemaskan. Lebih penting lagi, ia adalah seorang penulis.

Revan memandangi rak-rak buku yang berjejer di ruang kerjanya. Ada sekitar empat rak dengan tinggi hampir mencapai langit-langit ruangan. Semuanya dipenuhi dengan koleksi buku-buku favorit. Ia lalu mengambil beberapa buah buku yang paling ia sukai akhir-akhir ini. Ada ‘Si Pencuri Hati’, ‘Malaikat Cinta’, dan ‘Pernikahan Terakhir’. Semua penulisnya adalah Rai Kusuma.



## *Di Persimpangan*

Hari Minggu yang cerah, Kayra mengenakan setelan kasual dan sepatu bot lalu bersiap-siap untuk berangkat mendaki bukit, tiba-tiba ada sebuah notifikasi muncul di ponselnya. Sebuah *Email* dari Mas Adi.

[Gue udah beres ngetik naskah. Cek lagi. Gue tunggu sampe jam 12 siang. Lewat dari itu, gue ga terima keluhan apa pun. Oke?]

Kayra pun mengurungkan niat untuk menghabiskan waktu di bukit dan melepaskan sepatu botnya. Ia lalu menyalakan laptop dan mengeklik aplikasi *Gmail*. Ternyata ia bukan hanya mendapatkan pesan dari Adi saja, ada pesan-pesan lain yang biasanya dikirim oleh penggemar setia.

[echa\\_uchul@gmail.com](mailto:echa_uchul@gmail.com)

Kak, novelnya keren. Aku udah beli trus promosi ke temen. Mereka akhirnya jadi pada beli juga. Sukses, ya buat kakak.]

[\[cory\\_morre@gmail.com\]](mailto:cory_morre@gmail.com).

Novelnya bikin-penasaran. Ceritanya keren.]

[\[rea\\_dhisa@gmail.com\]](mailto:rea_dhisa@gmail.com).

Tokohnya hidup, terasa seperti terjadi betulan di dunia nyata. Seandainya aku jadi dia.]

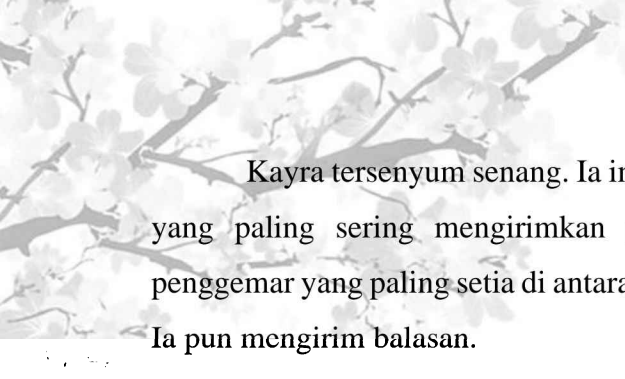
Kayra tersenyum. Masih banyak lagi pesan-pesan dari penggemar dan ia membacanya satu persatu hingga tidak ada yang terlewat lalu mengirimkan balasan. Penggemar sangat penting baginya, merekalah yang membuatnya tetap semangat menulis novel.

Kayra mengeklik lampiran yang dikirim Adi dan membacanya dengan teliti. Ia merasa salut. Adi bisa menyelesaikan tugasnya mengetik naskah yang jumlahnya ratusan halaman hanya dalam waktu kurang lebih tiga hari.

Tiba-tiba masuk pesan *Email* dari [rea\\_dhisa@gmail.com](mailto:rea_dhisa@gmail.com).

[Keren novelnya. Aku baca berulang-ulang tapi nggak bikin bosan. Pas buat temen minum latte.]





Kayra tersenyum senang. Ia ingat, akun ini memang yang paling sering mengirimkan pesan. Sepertinya ia penggemar yang paling setia di antara penggemar setia lain. Ia pun mengirim balasan.

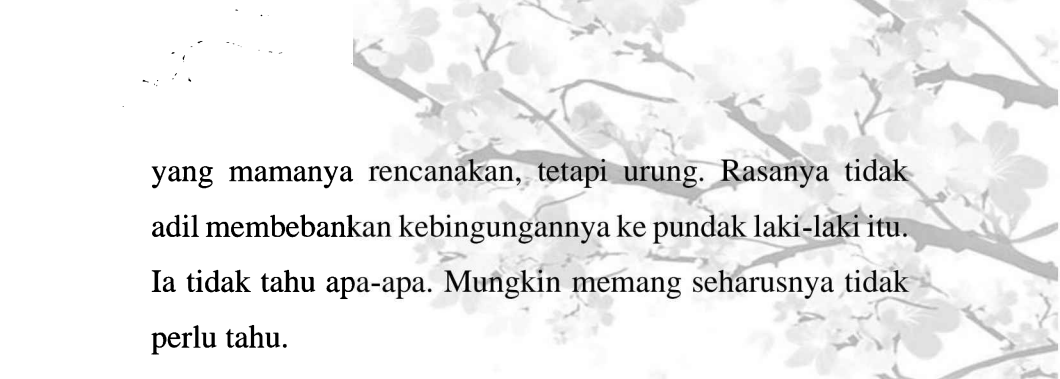
[Latte? Sama dong, aku juga suka minum. Favorit.]

[Kamu suka apa lagi? Kadang kalo aku bacanya sampe kemaleman, perut suka laper. Enaknya makan mie rebus, padahal mie rebus ga sehat.]

Mie rebus? *Latte*? Mendadak Kayra teringat Azzam. Laki-laki itu telah menghilang tanpa jejak selama beberapa hari. Menghubunginya pun tidak. Kayra pun enggan mengirimkan pesan lebih dulu. Gengsi.

Kayra menutup laptop setelah mengirimkan pesan balasan untuk akun *rea\_dhisa* dan Adi. Pikirannya sekarang tengah dibayangi kejadian empat hari yang lalu ketika Azzam tiba-tiba memintanya untuk menikah.

Kayra ingat saat itu ia hanya bisa menatap Azzam dengan pandangan antara senang dan sedih sebagai jawaban. Ingin rasanya ia menceritakan tentang perjodohan



yang mamanya rencanakan, tetapi urung. Rasanya tidak adil membebankan kebingungannya ke pundak laki-laki itu. Ia tidak tahu apa-apa. Mungkin memang seharusnya tidak perlu tahu.

Sepertinya Azzam bisa merasakan keraguan Kayra. “Maaf, aku terlalu terburu-buru, ya?” tanya Azzam waktu itu. Suaranya ditenang-tenangkan padahal mungkin hatinya berkecamuk. Sebelumnya ia terlihat begitu bersemangat dan berpikir kalau Kayra memiliki rasa yang sama. Mungkin karena itulah ia berani mengajak Kayra menikah.

“Tidak. Bukan begitu,” bantah Kayra. “Kita memang baru saja bertemu lagi, tapi aku sudah merasa cocok denganmu.”

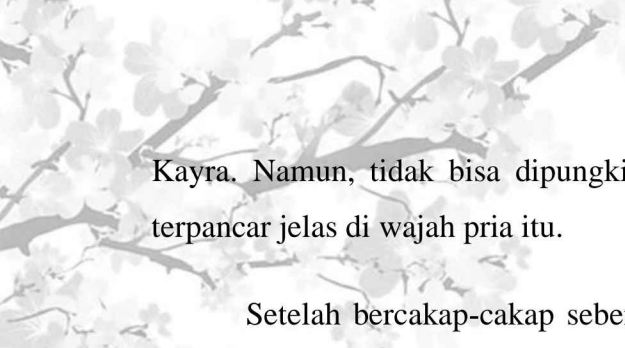
“Terus apa yang mengganjal?”

Kayra tidak bisa menjawabnya. Ia hanya bisa memalingkan wajah.

Suasana hari itu sedikit berubah. Azzam masih menjaga sikapnya dan berusaha tenang. Ia tidak memaksa







Kayra. Namun, tidak bisa dipungkiri, gurat kekecewaan terpancar jelas di wajah pria itu.

Setelah bercakap-cakap sebentar, akhirnya Azzam meminta izin untuk pulang. Kayra sebenarnya ingin menahan. Ia merasa bahagia ketika pria itu ada di sisinya, tidak ingin dia pergi. Namun, lidahnya kelu, yang keluar dari bibirnya justru kata ‘Baiklah’.

Azzam berjalan lambat-lambat menuju jalan kecil di depan lapangan. Sese kali ia menoleh ke arah Kayra. Ia melambaikan tangan selayaknya salam perpisahan. Hati Kayra mencelus. Separuh hatinya ikut pergi bersama pria itu.

Bayangan Azzam menjauh, bahkan menghilang di balik benteng pembatas. Namun, kata-kata terakhirnya masih terngiang jelas di telinga Kayra.

‘Jangan terlalu dipikirkan. Jawablah ketika kau sudah siap. Aku akan menunggu.’

Kayra memainkan ponsel di tangannya. Azzam bilang ia akan menunggu. Apa itu artinya Kayra yang harus



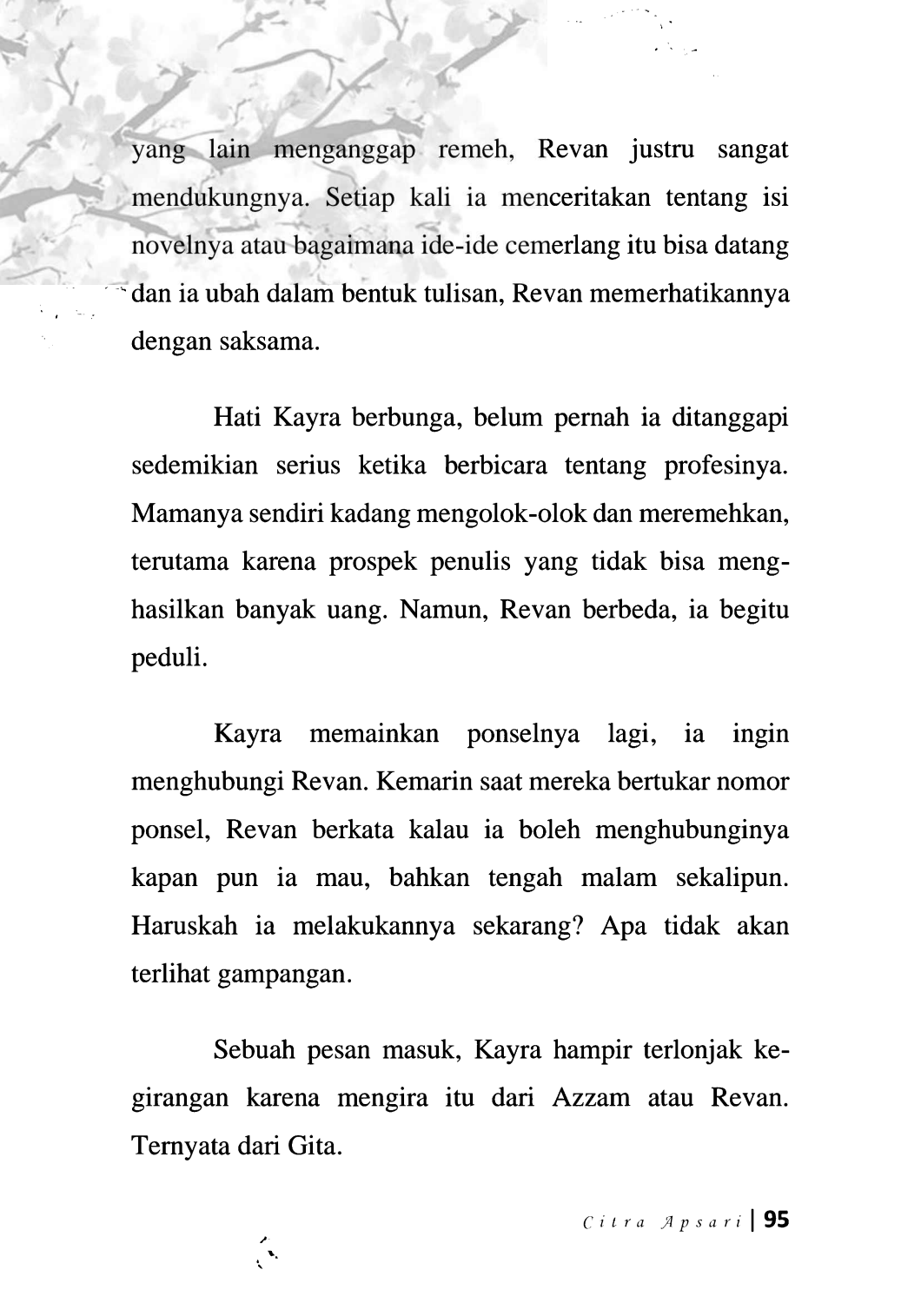
mengabari Azzam lebih dulu? Kalau memang iya, apa yang harus dikatakannya?

Kayra gamang. Ia bukan tipe yang suka menghubungi pria lebih dulu. Kaum prialah yang datang padanya, bukan sebaliknya. Bunga sejatinya hanya bisa menunggu sampai sang kumbang yang datang dan menghisap madunya.

“Iih.” Kayra bergidik. “Apaan, sih?” Ia menertawakan kelakuan konyolnya yang sok puitis. Kehadiran Azzam yang membawa kenangan masa SMA tanpa disadari telah membangkitkan jiwa remajanya lagi.

Tiba-tiba bayangan Revan berkelebat, seorang pria tampan yang dewasa dan berwibawa yang baru saja ia kenal. Revan memiliki gambaran pengusaha yang sukses. Rapi, kelimis, tutur kata yang sopan dan tertata, serta cerdas. Sikapnya memang kaku walaupun terkadang bisa juga melucu. Sungguh kebalikan dari Azzam.

Namun, bagusny dari Revan, Kayra merasa kalau pria itu menyukai profesinya sebagai penulis. Sementara

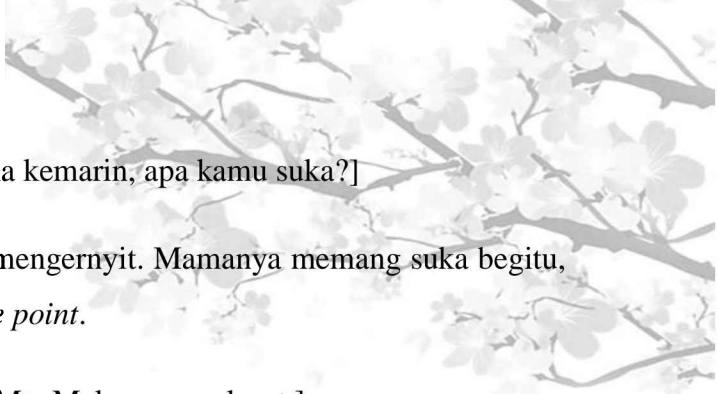


yang lain menganggap remeh, Revan justru sangat mendukungnya. Setiap kali ia menceritakan tentang isi novelnya atau bagaimana ide-ide cemerlang itu bisa datang dan ia ubah dalam bentuk tulisan, Revan memerhatikannya dengan saksama.

Hati Kayra berbunga, belum pernah ia ditanggapi sedemikian serius ketika berbicara tentang profesinya. Mamanya sendiri kadang mengolok-olok dan meremehkan, terutama karena prospek penulis yang tidak bisa menghasilkan banyak uang. Namun, Revan berbeda, ia begitu peduli.

Kayra memainkan ponselnya lagi, ia ingin menghubungi Revan. Kemarin saat mereka bertukar nomor ponsel, Revan berkata kalau ia boleh menghubunginya kapan pun ia mau, bahkan tengah malam sekalipun. Haruskah ia melakukannya sekarang? Apa tidak akan terlihat gampang.

Sebuah pesan masuk, Kayra hampir terlonjak kegirangan karena mengira itu dari Azzam atau Revan. Ternyata dari Gita.



[Gimana kemarin, apa kamu suka?]

Kayra mengernyit. Mamanya memang suka begitu, langsung *to the point*.

[Suka, Ma. Makanannya lezat.]

[Kamu tahu yang mama maksud. Jangan bercanda, ah.]

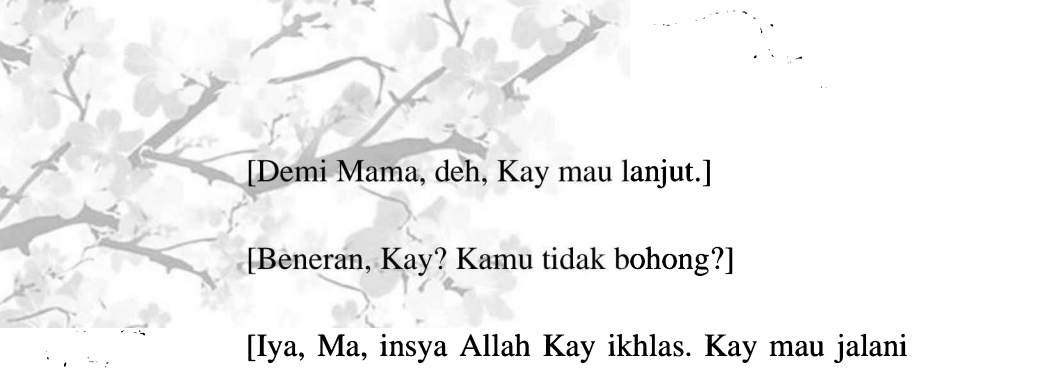
[Kalau Kay tidak suka, mama mau gimana?]

[Ya, sudah, mama mau bilang sama Tante Daniar kalau kamu tidak setuju. Biar nanti mama yang bicara, kamu tenang saja. Mama akan bereskan semuanya.]

Kayra terharu, jelas-jelas ia mempermalukan mamanya, tetapi wanita paruh baya itu tidak marah, malah sebaliknya, pasang badan. Kasih seorang ibu memang tidak ada tandingannya.

[Ma, *I love you*. (Emoticon memeluk).]

[Ah, kamu seperti anak kecil aja. Iya, *I love you, too*.]



[Demi Mama, deh, Kay mau lanjut.]

[Beneran, Kay? Kamu tidak bohong?]

[Iya, Ma, insya Allah Kay ikhlas. Kay mau jalani dulu semampunya.]

[Alhamdulillah kalau begitu. Kebetulan barusan Tante Dani menghubungi mama. Katanya Revan suka sama kamu.]

Kayra terkejut. Benarkah? Pria kaku itu bisa menyebut kata ‘suka’? Kayra saja sungkan. Ia jadi penasaran ingin mengenal pria penuh misteri itu lebih dalam lagi.

[Iya, Ma. Bilang saja sama Tante Daniar kalau apa yang dirasakan Revan dirasakan juga oleh Kay.]

Kayra terkikik sambil menekan tombol ‘kirim’. Ia berhasil menghindari kata ‘suka’ sebisa mungkin.

Tiba-tiba Kayra mendengar pintu pagar dibuka seseorang. Ia mengintip lewat jendela depan. Ia melihat Azzam datang bersama kelima anak asuhannya.



## *Aku, Kamu, Dia, dan Mereka*

Kayra segera membuka pintu dan menyambut kedatangan keenam tamunya.

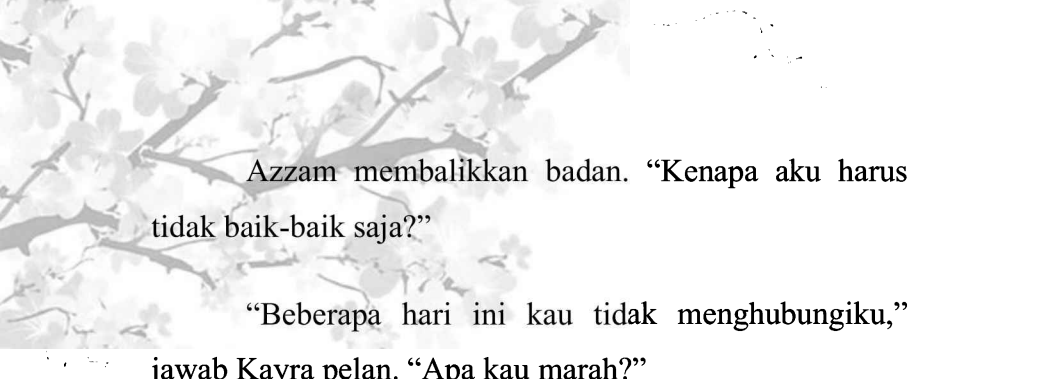
“Hai,” sapa Azzam begitu melihat Kayra. “Maaf mengganggu waktu istirahatmu. Aku bawa anak-anak. Mereka ingin bertemu.”

“Tidak apa. Ayo, masuklah,” ajak Kayra. Ia membuka pintu depan lebar-lebar. Dilirikinya Azzam yang hanya tersenyum sambil mengangkat kedua bahunya.

“Terima kasih, Kak,” ucap anak-anak itu berbarengan.

“Maaf,” bisik Azzam ketika gilirannya memasuki rumah. Kayra mengikutinya dari belakang dengan perasaan bertanya-tanya.

“Kau baik-baik saja?” tanya Kayra.



Azzam membalikkan badan. “Kenapa aku harus tidak baik-baik saja?”

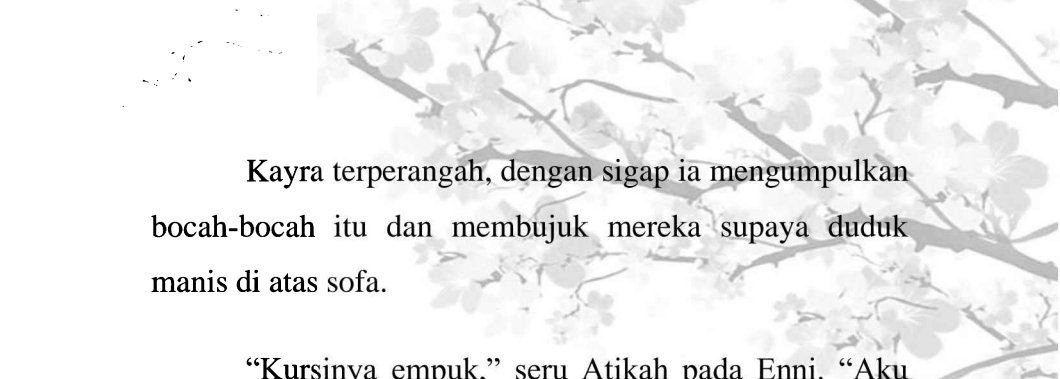
“Beberapa hari ini kau tidak menghubungiku,” jawab Kayra pelan. “Apa kau marah?”

Azzam tertawa. “Kenapa aku harus marah?”

Kayra terdiam. Semua pertanyaannya dijawab dengan pertanyaan lagi.

Azzam mendekat. “Kalau aku marah, tidak mungkin datang lagi kesini. Dan aku tidak sedang membalas dendam dengan membawa kelima bocah yang mungkin saja bisa membuat rumahmu berantakan.”

Kayra melirik ke arah kelima bocah itu. Mereka semua terlihat antusias karena menemukan hal baru. Semua perabotan dipegang dan diraba-raba. Ada yang melihat-lihat dapur. Bahkan beberapa ada yang naik ke atas sofa dan melompat-lompat.



Kayra terperangah, dengan sigap ia mengumpulkan bocah-bocah itu dan membujuk mereka supaya duduk manis di atas sofa.

“Kursinya empuk,” seru Atikah pada Enni. “Aku mau tempat tidur yang seperti ini.”

“Aku suka lompat-lompat,” balas Enni. “Tapi kata kakak tidak boleh.”


“Aku mau itu,” ujar Vina sambil menunjuk stoples berisi coklat *Cha Cha*. Ia menggoyang lengan kakaknya, Joni. Sang kakak hanya bisa meredam keinginan adiknya dengan menyuruhnya diam.

Kayra terenyuh melihatnya, betapa ia harus mensyukuri hidup. Seumur-umur belum pernah ia memiliki keinginan yang tidak bisa dipenuhi kedua orang tuanya. Apa pun itu, mereka selalu menyanggupi.

“Ambil saja, Dek,” ujar Kayra pada Joni dan Vina. “Habiskan kalau memang suka.” Kayra lalu mengambil beberapa stoples camilan lain di dapur. Ada *kukis*, permen,







dan beberapa jenis keripik. Anak-anak itu lalu berebutan mengambil jatah.

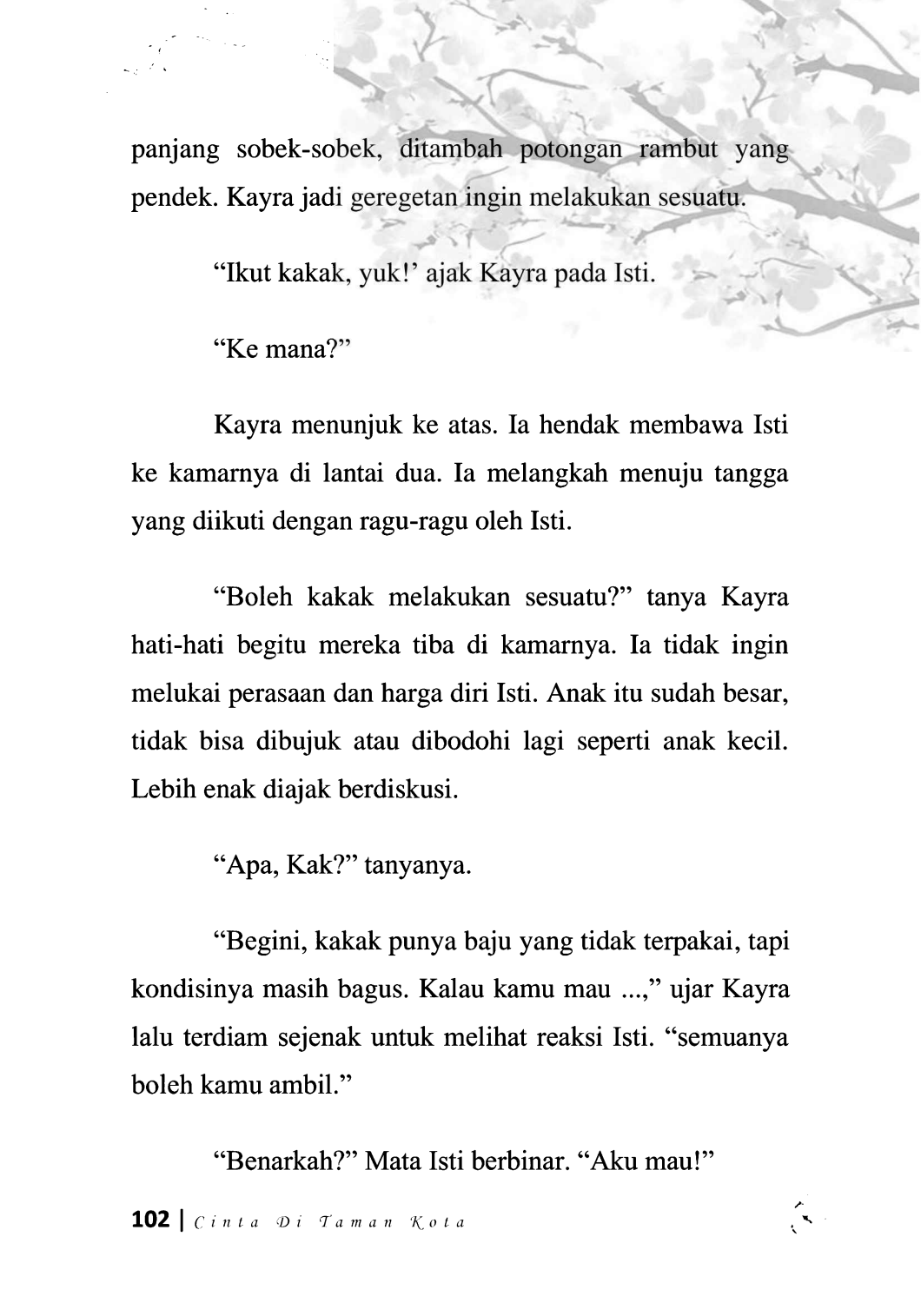
“Hati-hati,” seru Azzam ketika melihat stoples kaca itu berpindah tangan dengan kasar. “Satu-satu, ya, jangan berebut. Nanti stoplesnya jatuh dan pecah.”

Kayra tersenyum melihat Azzam membagikan makanan dengan adil. Ia lalu mencari sosok Isti yang ternyata tengah terpaksa menatap sebuah foto di dinding. Kayra mendekatinya.

“Itu foto kakak sama mama dan papa,” ujar Kayra. “Kakak anak tunggal, jadi tidak punya kakak atau adik.”

Isti menoleh. “Kalau aku tidak punya mama. Mama meninggal waktu aku masih kecil,” sahutnya. Raut wajah anak itu tidak menampakkan kesedihan. Mungkin ia sudah berdamai dengan luka karena kepergian sang ibu atau mungkin kerasnya hidup telah menempanya menjadi pribadi yang kuat.

Kayra mengamati penampilan Isti. Ia masih tomboi seperti biasanya, dengan kaus laki-laki longgar dan celana



panjang sobek-sobek, ditambah potongan rambut yang pendek. Kayra jadi geregetan ingin melakukan sesuatu.

“Ikut kakak, yuk!” ajak Kayra pada Isti.

“Ke mana?”

Kayra menunjuk ke atas. Ia hendak membawa Isti ke kamarnya di lantai dua. Ia melangkah menuju tangga yang diikuti dengan ragu-ragu oleh Isti.

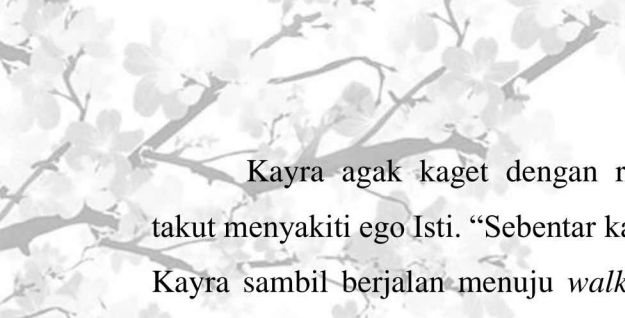
“Boleh kakak melakukan sesuatu?” tanya Kayra hati-hati begitu mereka tiba di kamarnya. Ia tidak ingin melukai perasaan dan harga diri Isti. Anak itu sudah besar, tidak bisa dibujuk atau dibodohi lagi seperti anak kecil. Lebih enak diajak berdiskusi.

“Apa, Kak?” tanyanya.

“Begini, kakak punya baju yang tidak terpakai, tapi kondisinya masih bagus. Kalau kamu mau ...,” ujar Kayra lalu terdiam sejenak untuk melihat reaksi Isti. “semuanya boleh kamu ambil.”

“Benarkah?” Mata Isti berbinar. “Aku mau!”





Kayra agak kaget dengan reaksinya. Tadinya ia takut menyakiti ego Isti. “Sebentar kakak ambil dulu,” kata Kayra sambil berjalan menuju *walk-in closet*. Dipilihnya beberapa pakaian yang masih layak pakai dan seukuran dengan tubuh Isti.

“Mau sekalian Kakak dandanin?” tawar Kayra sambil menyerahkan baju-baju di tangannya.

Isti menerimanya dengan ragu. Ia melirik kedua tangannya yang kotor.

“Mungkin sebaiknya mandi dulu,” gumam Isti. “Kak, boleh numpang mandi?”

Kayra senang. “Tentu saja. Kamar mandi di sebelah sana. Semua peralatan sudah ada di dalam. Pakai saja semua yang kamu butuhkan. Jangan ragu,” balas Kayra sambil menunjuk ke sebuah pintu.

Isti berjalan menuju kamar mandi. Sepuluh menit kemudian, ia keluar dengan handuk yang melilit di badan dan kepalanya. Kayra terpana. Wajah Isti walaupun sedikit gelap, terlihat sangat cantik.



“Cepet amat mandinya,” goda Kayra.

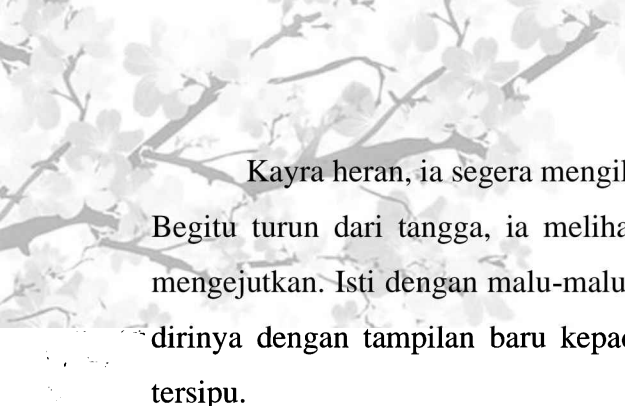
“Udah biasa, Kak,” jawab Isti malu-malu.

Kayra mulai memberi instruksi tentang apa yang harus dilakukan Isti. Ia mengenakan baju selutut berlengan pendek berwarna putih dengan renda dan bordiran berwarna *pink* yang cantik meskipun sedikit kebesaran.

Kayra juga membubuhkan pelembab dan bedak di wajah gadis itu. Tidak lupa sedikit pemerah bibir berwarna *peach* yang cocok untuk remaja. Terakhir, Kayra merapikan rambut pendek Isti lalu di-*blow* hingga rambutnya mengembang dan indah. Keduanya ternganga saat melihat penampilan baru Isti di cermin. Mirip artis Nirina Zubir saat rambutnya cepak.

“Kamu cantik,” puji Kayra sambil tersenyum.  
“Kakak tidak salah menilaimu.”

Isti tersenyum bahagia, wajah gadis itu merona. Tiba-tiba ia berlari keluar kamar dan menuruni tangga sambil meneriakkan ucapan terima kasih.



Kayra heran, ia segera mengikuti Isti dari belakang. Begitu turun dari tangga, ia melihat pemandangan yang mengejutkan. Isti dengan malu-malu sedang menunjukkan dirinya dengan tampilan baru kepada Azzam. Wajahnya tersipu.

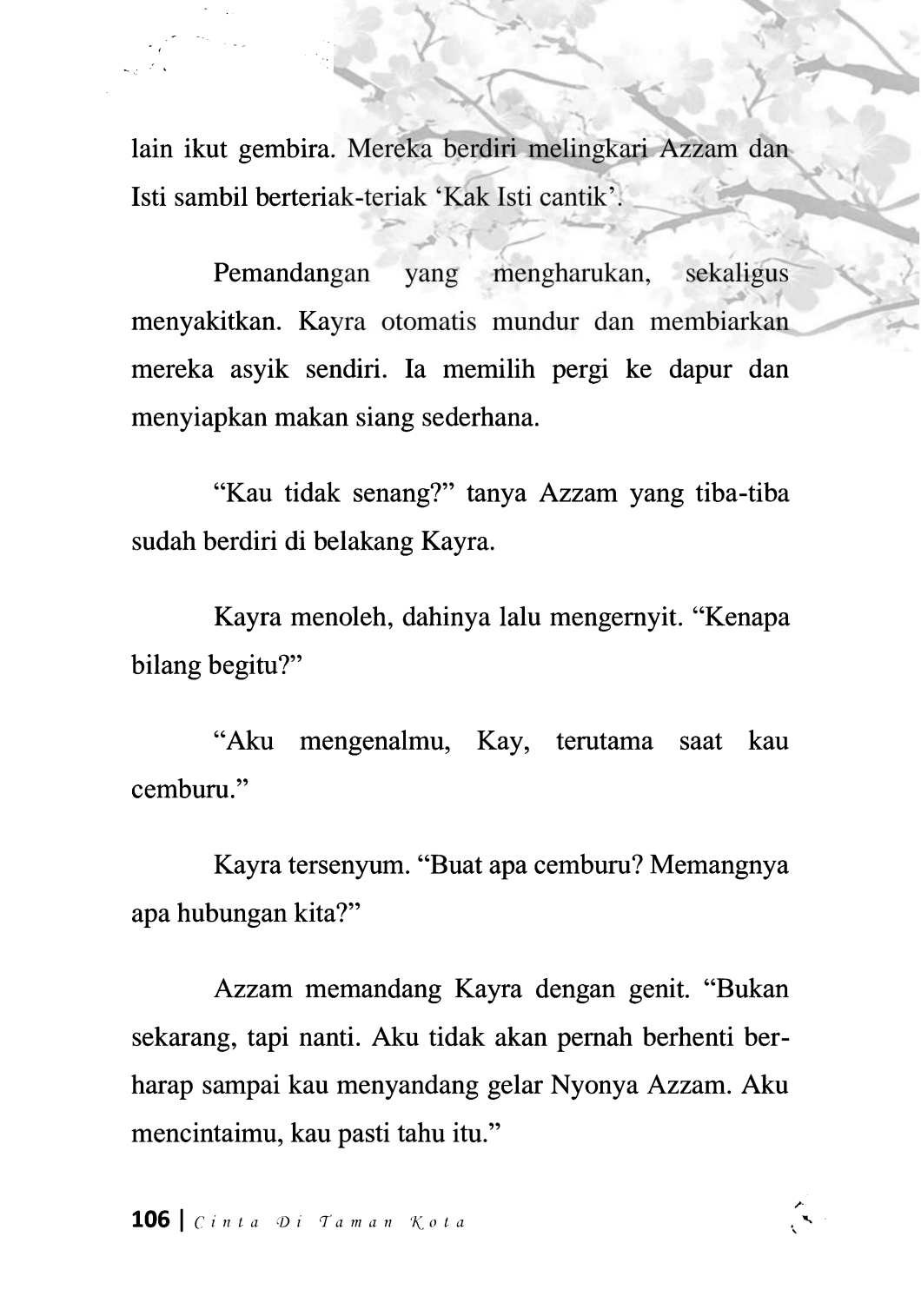
“Cantik, Dek,” puji Azzam. “Sering-seringlah begini.”

Wajah Isti memerah.

Kayra tertegun. Entahlah, hatinya sedikit tergores melihat sikap Isti. Tidak salah lagi, gadis itu pasti memendam rasa untuk Azzam.

“Kay,” teriak Azzam saat ia melihat Kayra bergerak menghampiri. “Kau yang melakukan ini?” Azzam bertanya sambil telunjuknya mengarah ke Isti. “Keren, aku sampai pangling melihatnya.”

Azzam masih tersenyum-senyum senang. Ia berjalan mengitari Isti sambil tidak henti-henti memuji gadis itu. Lalu mereka berdiri berhadapan. Anak-anak yang



lain ikut gembira. Mereka berdiri melingkari Azzam dan Isti sambil berteriak-teriak ‘Kak Isti cantik’.

Pemandangan yang mengharukan, sekaligus menyakitkan. Kayra otomatis mundur dan membiarkan mereka asyik sendiri. Ia memilih pergi ke dapur dan menyiapkan makan siang sederhana.

“Kau tidak senang?” tanya Azzam yang tiba-tiba sudah berdiri di belakang Kayra.

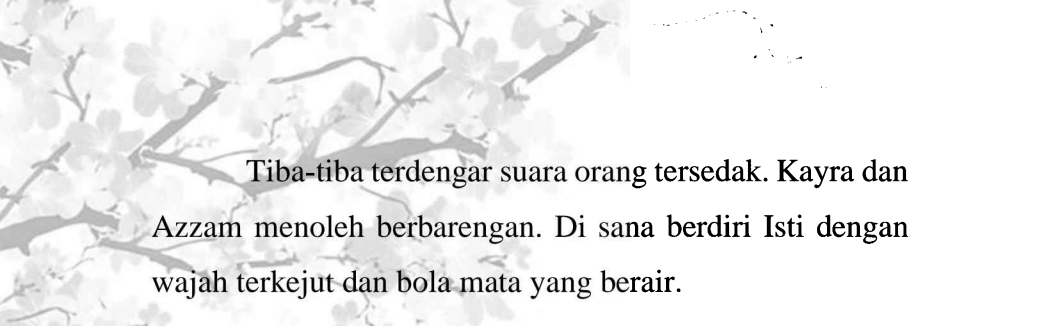
Kayra menoleh, dahinya lalu mengernyit. “Kenapa bilang begitu?”

“Aku mengenalmu, Kay, terutama saat kau cemburu.”

Kayra tersenyum. “Buat apa cemburu? Memangnya apa hubungan kita?”

Azzam memandang Kayra dengan genit. “Bukan sekarang, tapi nanti. Aku tidak akan pernah berhenti berharap sampai kau menyandang gelar Nyonya Azzam. Aku mencintaimu, kau pasti tahu itu.”





Tiba-tiba terdengar suara orang tersedak. Kayra dan Azzam menoleh berbarengan. Di sana berdiri Isti dengan wajah terkejut dan bola mata yang berair.

Kayra dan Azzam mencoba mendekati gadis itu, tetapi ia keburu berlari menjauh meninggalkan rumah, membanting pintu depan dan membuka pagar dengan kasar.

“Kejar, Zam!” teriak Kayra. “Jangan biarkan dia sendiri!”

“Aku—”

“Kejar dia, Zam! Cepat! Demi Tuhan, Isti seperti-nya suka padamu!”

Azzam tersentak. Ia kehilangan kata-kata.

\*\*\*



## *Rahasia Terkuak*

“Kau tidak mengejanya?” tanya Kayra tidak percaya.

Azzam menggeleng. “Aku tidak mau ia salah paham.”


Dahi Kayra berkerut. “Tapi bukan begini caranya. Mematahkan hati itu gampang, menyembuhkannya yang sulit. Jangan biarkan ia sakit hati, sana pergi, beri ia pengertian.”

Azzam bergeming, pria itu masih syok mengetahui Isti menyukainya. Apa gadis itu tidak salah? Usianya sekarang bahkan dua kali lipat dari usia Isti, jadi ia lebih cocok menjadi ayah atau kakak daripada kekasih.

“Kalau kau tidak mau mengejanya, biar aku saja,” tegas Kayra. Ia membalik badan hendak berlari, tetapi Azzam mencegahnya. Ia memegang erat pergelangan Kayra.







“Tidak usah,” sahut Azzam. “Memangnya kau mau mencari Isti ke mana?”

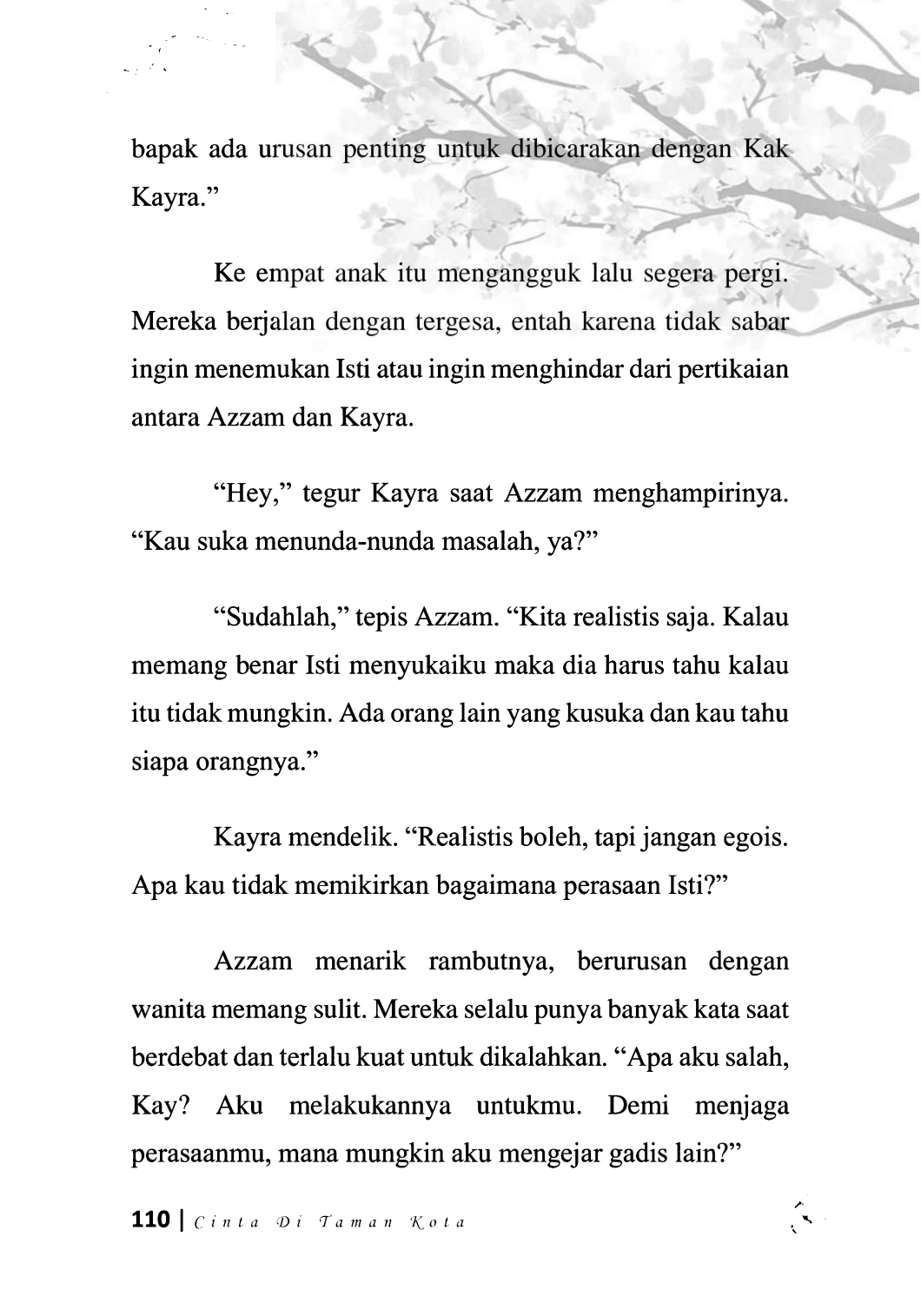
“Ke mana saja!” jawab Kayra ketus. “Setidaknya aku sudah berusaha untuk menemukannya dan menghiburnya daripada hanya diam dan membiarkannya terluka.”

Tiba-tiba Joni menyela. “Kak, aku tahu di mana Kak Isti. Biar kami saja yang mengejar,” usulnya.

Kayra menggeleng. “Ini bukan urusan anak-anak. Mungkin kalian belum mengerti. Beritahu kakak saja di mana bisa menemukan Isti.”

Tiba-tiba Azzam membalikkan badan Joni jadi menghadap ke arahnya dan memegang bahunya. “Dengar bapak, kamu ajak yang lain pulang, ya? Kalau bertemu Isti, bilang nanti bapak ingin bicara.”

Setelah itu, Azzam menggiring Atikah, Enni, Vina, dan Joni ke pintu pagar dan memberi mereka uang. “Maaf, lain kali saja kita main lagi. Ini buat jajan kalian. Hari ini



bapak ada urusan penting untuk dibicarakan dengan Kak Kayra.”

Ke empat anak itu mengangguk lalu segera pergi. Mereka berjalan dengan tergesa, entah karena tidak sabar ingin menemukan Isti atau ingin menghindari dari pertikaian antara Azzam dan Kayra.

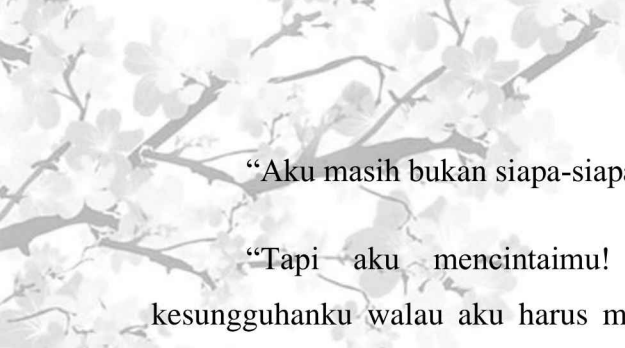
“Hey,” tegur Kayra saat Azzam menghampirinya. “Kau suka menunda-nunda masalah, ya?”

“Sudahlah,” tepis Azzam. “Kita realistis saja. Kalau memang benar Isti menyukaiku maka dia harus tahu kalau itu tidak mungkin. Ada orang lain yang kusuka dan kau tahu siapa orangnya.”

Kayra mendelik. “Realistis boleh, tapi jangan egois. Apa kau tidak memikirkan bagaimana perasaan Isti?”

Azzam menarik rambutnya, berurusan dengan wanita memang sulit. Mereka selalu punya banyak kata saat berdebat dan terlalu kuat untuk dikalahkan. “Apa aku salah, Kay? Aku melakukannya untukmu. Demi menjaga perasaanmu, mana mungkin aku mengejar gadis lain?”





“Aku masih bukan siapa-siapamu, Zam!”

“Tapi aku mencintaimu! Akan kutunjukkan kesungguhanku walau aku harus menyakiti ribuan gadis sekalipun!”

Kayra tersentak, rasa bersalah memenuhi rongga hati anak gadis Nata itu. Ia baru menyadari betapa besar cinta Azzam padanya.

“Maaf,” gumam Azzam. “Tapi aku pernah mengatakan tidak akan menyerah lagi kali ini. Akan kutepati itu.”

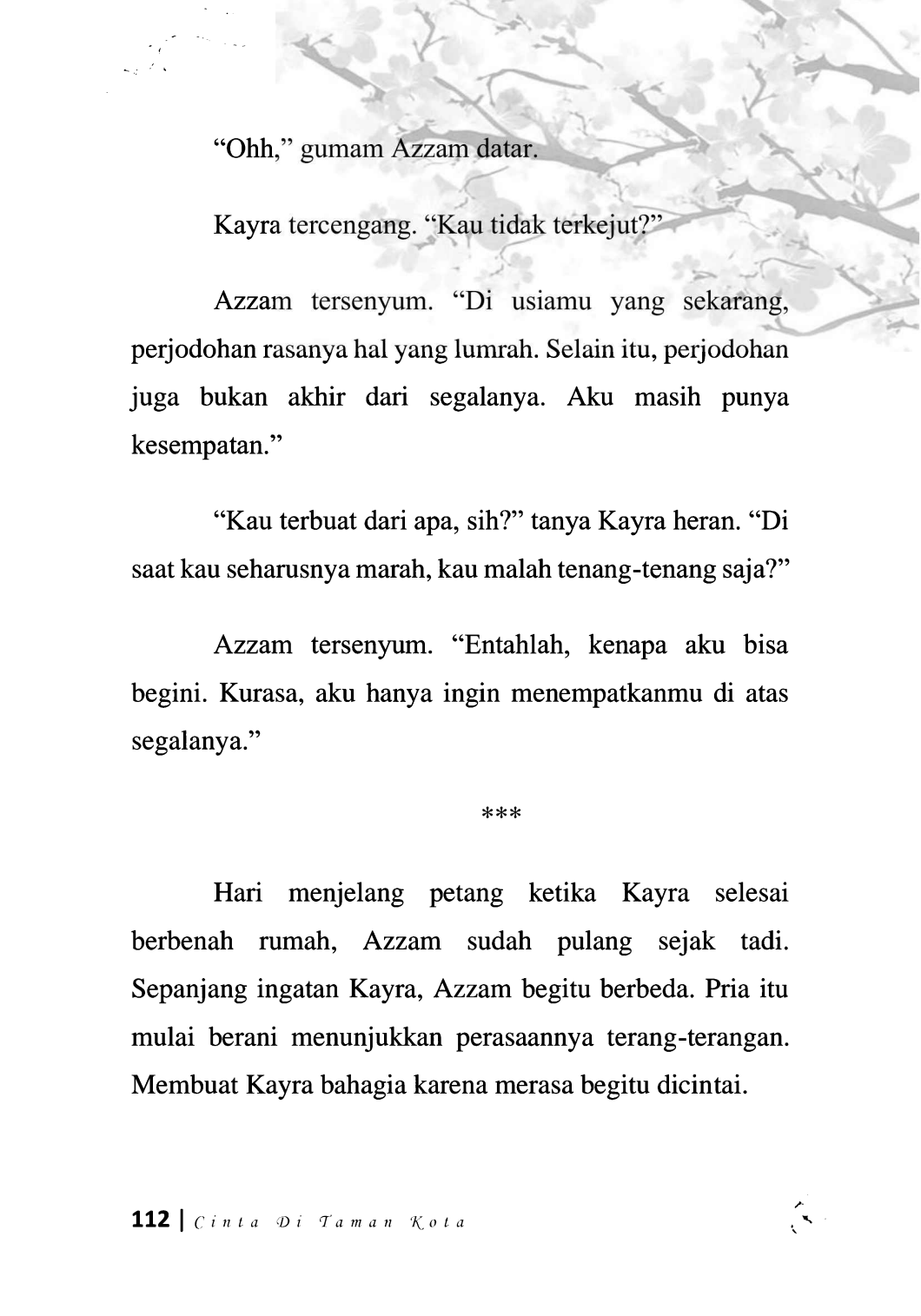
Kayra memandang Azam sendu, tiba-tiba hatinya teriris. “Tapi aku tidak bisa, Zam,” gumamnya lirih. “Kurasa sebaiknya kau tahu sekarang.”

“Tentang apa?”

“Aku—”

“Aku apa?”

“Aku sudah dijodohkan dengan pria lain.”



“Ohh,” gumam Azzam datar.

Kayra tercengang. “Kau tidak terkejut?”

Azzam tersenyum. “Di usiamu yang sekarang, perjodohan rasanya hal yang lumrah. Selain itu, perjodohan juga bukan akhir dari segalanya. Aku masih punya kesempatan.”

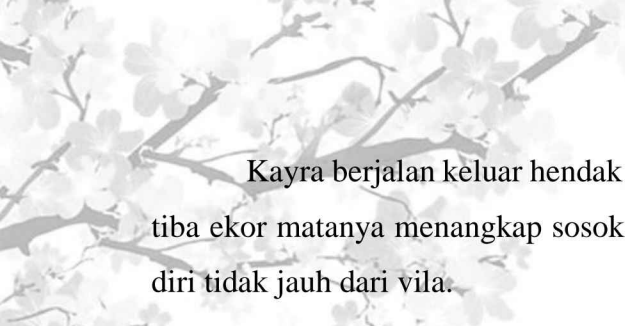
“Kau terbuat dari apa, sih?” tanya Kayra heran. “Di saat kau seharusnya marah, kau malah tenang-tenang saja?”

Azzam tersenyum. “Entahlah, kenapa aku bisa begini. Kurasa, aku hanya ingin menempatkanmu di atas segalanya.”

\*\*\*

Hari menjelang petang ketika Kayra selesai berbenah rumah, Azzam sudah pulang sejak tadi. Sepanjang ingatan Kayra, Azzam begitu berbeda. Pria itu mulai berani menunjukkan perasaannya terang-terangan. Membuat Kayra bahagia karena merasa begitu dicintai.





Kayra berjalan keluar hendak mengunci pagar, tiba-tiba ekor matanya menangkap sosok yang dikenalnya berdiri tidak jauh dari vila.

“Isti?”

Isti mendekat. “Aku mau mengembalikan ini,” katanya sambil menyerahkan baju yang tadi dikenakannya.

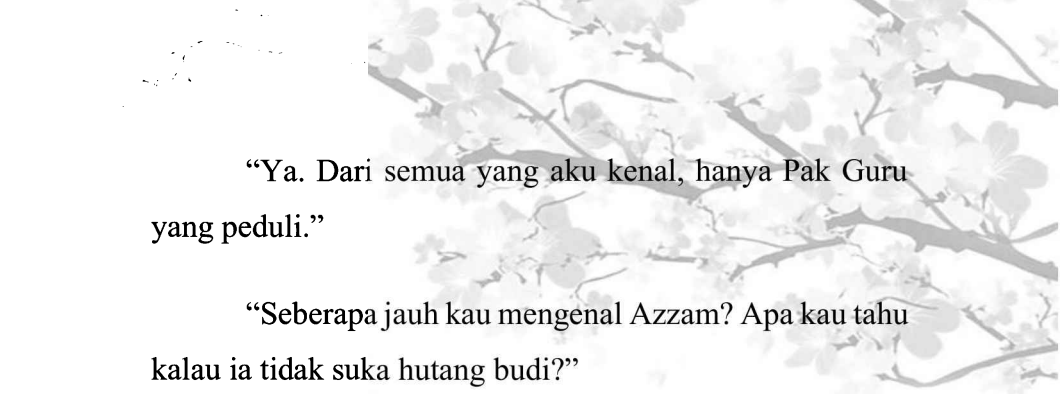
“Simpan saja. Kan sudah kakak berikan,” sahut Kayra lembut.

“Aku tidak mau.” Isti menyorongkan baju itu lagi.

Kayra mendesah, ia terpaksa menerimanya. Pasti Isti marah sekali sampai-sampai tidak mau menerima pemberiannya. “Kau mau membicarakan kejadian tadi? Ayo, kita bicara,” ajak Kayra.

Isti menatap Kayra sejenak. “Aku menyukai Pak Guru,” ujar Isti akhirnya.

Kayra tersenyum. “Apa yang membuatmu menyukainya? Apa karena dulu Azzam pernah menolongmu?”



“Ya. Dari semua yang aku kenal, hanya Pak Guru yang peduli.”

“Seberapa jauh kau mengenal Azzam? Apa kau tahu kalau ia tidak suka hutang budi?”

“Pak Guru tidak punya hutang budi,” jawab Isti bingung.

“Memang bukan Azzam, tapi kau. Kalau kau menyukainya karena ia pernah menolongmu, itu artinya rasa sukamu itu atas dasar hutang budi.”

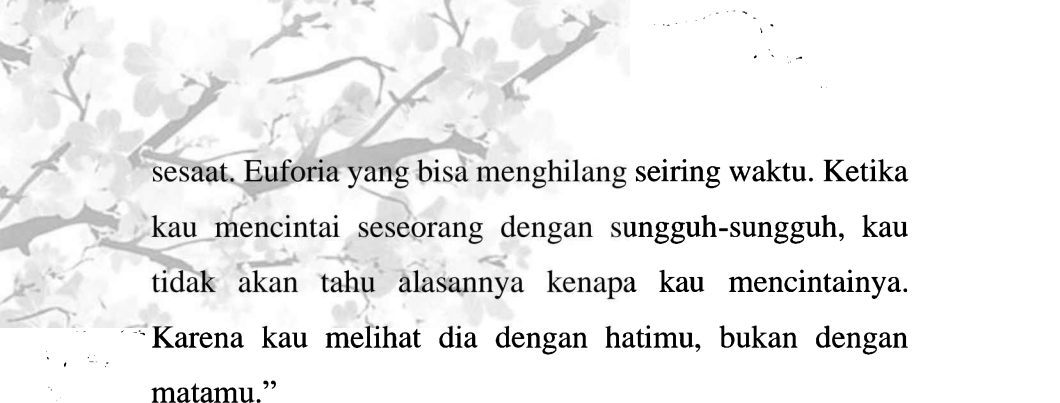
Isti terdiam sejenak. “Kakak salah. Cintaku tulus buat Pak Guru,” katanya. “Pak Guru orang yang baik.”

“Ia memang baik pada semua orang. Itu artinya semua orang bisa menyukainya, ‘kan, bukan hanya kau saja,” tandas Kayra.

Isti kembali terdiam, Kayra mendekatinya dan mengusap-usap bahu gadis itu.

“Kau tahu, usiamu terlalu kecil untuk bisa mengenal cinta sejati. Apa yang kau rasakan itu hanya kebahagiaan



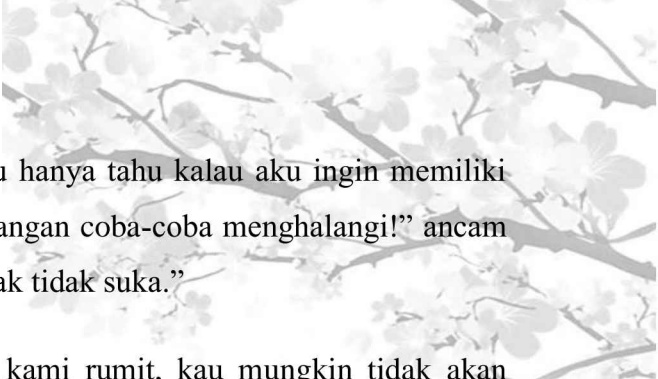


sesaat. Euforia yang bisa menghilang seiring waktu. Ketika kau mencintai seseorang dengan sungguh-sungguh, kau tidak akan tahu alasannya kenapa kau mencintainya. Karena kau melihat dia dengan hatimu, bukan dengan matamu.”

“Jadi, aku tidak boleh menyukai Pak Guru?” tanya Isti ketus.

Kayra tersenyum. “Tentu saja boleh, kamu berhak dan layak menyukai siapa pun di dunia ini. Tapi Azzam juga punya hak yang sama, ia berhak menolak cinta yang kamu punya.”

“Jangan marah atau benci ketika seseorang menolak cintamu, karena pasti ada alasannya,” ujar Kayra lagi. “Setiap orang punya hak untuk mencintai dan dicintai, termasuk menerima dan menolak cinta. Jadi, jangan takut untuk mencintai, tapi jangan pula benci saat cintamu tak bersambut. Kau mengerti?”



“Tidak. Aku hanya tahu kalau aku ingin memiliki Pak Guru. Kakak jangan coba-coba menghalangi!” ancam Isti. “Aku tahu kakak tidak suka.”

“Hubungan kami rumit, kau mungkin tidak akan mengerti. Tapi aku tidak akan menyalahkan kalau kau menyukai Azzam.”

Isti langsung menjawab, “Terserah!”

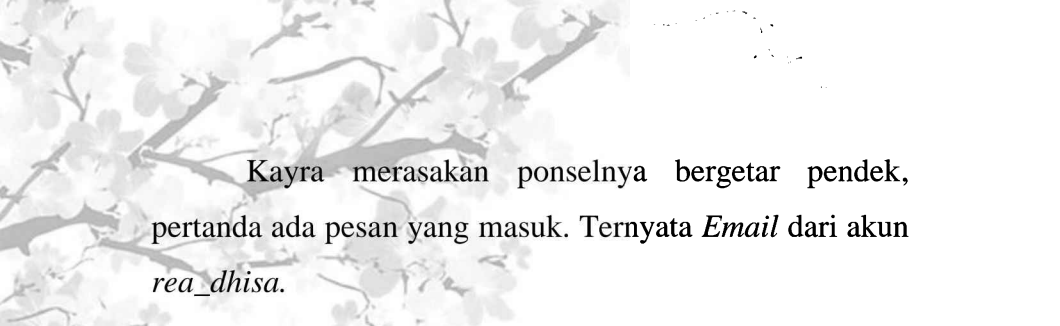
“Sekarang pulanglah,” saran Kayra. “Ini sudah mau malam. Kakak juga ada pekerjaan. Datanglah kapan-kapan, nanti kita bicara lagi.”

Tanpa bicara, Isti melangkahkan kaki meninggalkan Kayra. Sesekali ia menengok ke belakang dengan tatapan yang masih tidak ramah, sedangkan Kayra terus memberinya senyuman manis sebagai penyemangat.

Dari luar Kayra terlihat tenang, padahal ia letih. Kisah cintanya kini semakin rumit. Bila ia bersama Azzam, ia bukan hanya akan menghadapi sang mama dan Revan, tetapi juga Isti. Pertahanannya runtuh. Jadi terpikir oleh Kayra, haruskah ia mengalah saja?







Kayra merasakan ponselnya bergetar pendek, pertanda ada pesan yang masuk. Ternyata *Email* dari akun *rea\_dhisa*.

[Selamat malam. Semoga harimu menyenangkan.]

Kayra hanya membaca sekilas lalu memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celana. Ia tidak mengacuhkan pesan *Email* itu.

Jauh di sudut lain kota, seorang pria tersenyum mengirimkan pesan *Email* itu untuk Kayra. Pria itu berlindung di balik nama *rea\_dhisa*, yang merupakan kependekan dari nama aslinya Revandra Budhisatya.

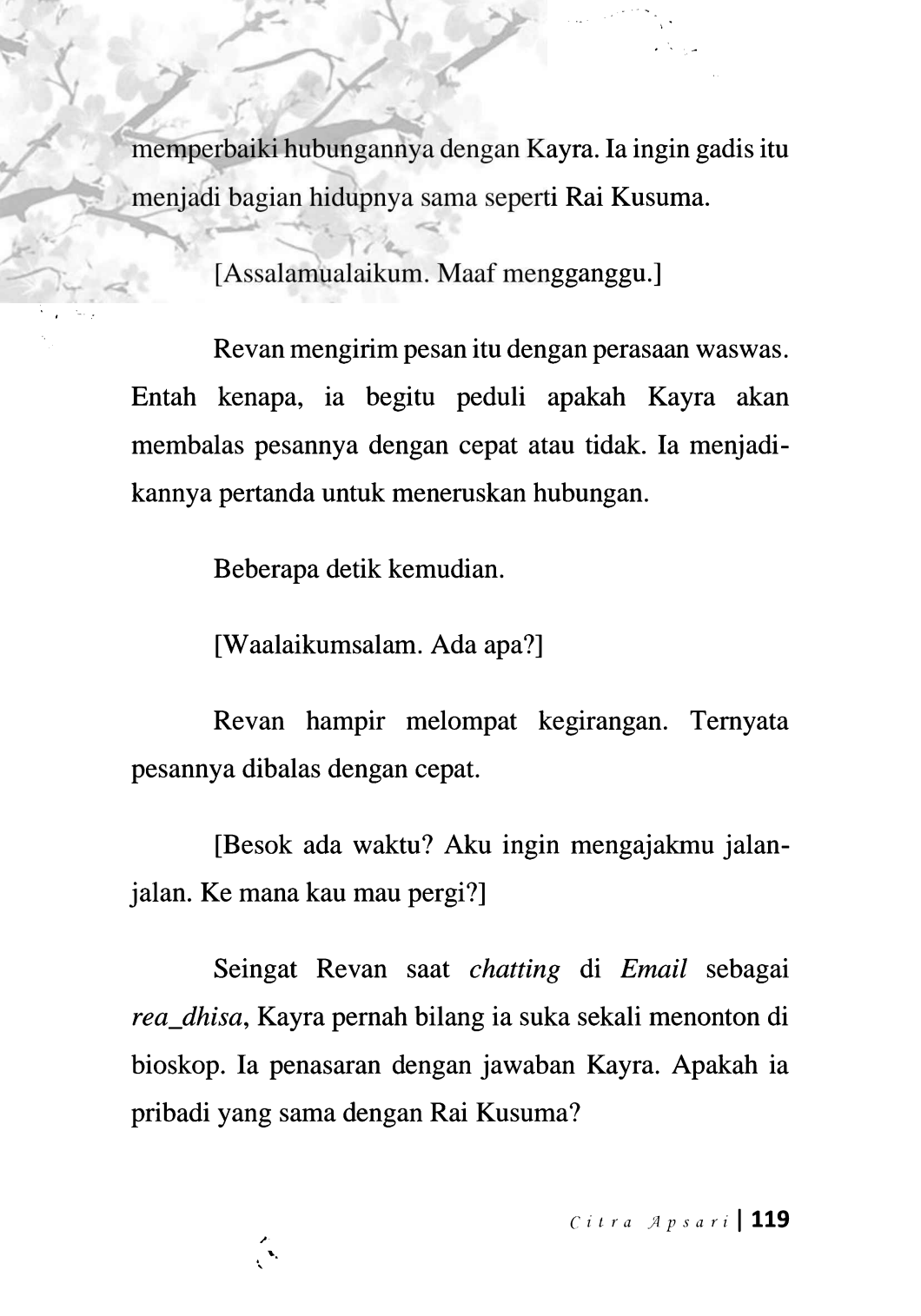
\*\*\*

## *Apa Kau Bisa Mengenaliku?*

Revan membaca kembali pesan-pesan *Email*-nya dengan Kayra. Ia masih ingat, pertama kali ia mengirim pesan untuk Kayra alias Rai Kusuma sekitar dua tahun lalu. Waktu itu Kayra merilis novel pertama yang berjudul ‘Si Pencuri Hati’. Ia begitu terkesan dengan gaya si penulis dan mulai menjadi penggemar berat serta berencana mengoleksi novel-novel selanjutnya.

Waktu itu Revan menghubungi alamat *Email* yang tertera di bagian kata pengantar novel. Diawali dengan basa basi selayaknya penggemar, lalu Revan mulai terikat dengan kehadiran Rai. Hampir setiap Minggu mereka berkirim pesan, bercerita tentang kejadian sehari-hari, atau berdiskusi tentang novel. Revan merasa dekat walaupun tidak pernah bertemu di dunia nyata.

Revan lalu membuka aplikasi *WhatsApp* di ponselnya, ia melihat *chat*-nya dengan Kayra. Kata-katanya biasa, dingin, dan kaku, tidak seramah saat *chatting* dengannya sebagai *rea\_dhisa*. Jadi, ia berpikir saatnya



memperbaiki hubungannya dengan Kayra. Ia ingin gadis itu menjadi bagian hidupnya sama seperti Rai Kusuma.

[Assalamualaikum. Maaf mengganggu.]

Revan mengirim pesan itu dengan perasaan waswas. Entah kenapa, ia begitu peduli apakah Kayra akan membalas pesannya dengan cepat atau tidak. Ia menjadikannya pertanda untuk meneruskan hubungan.

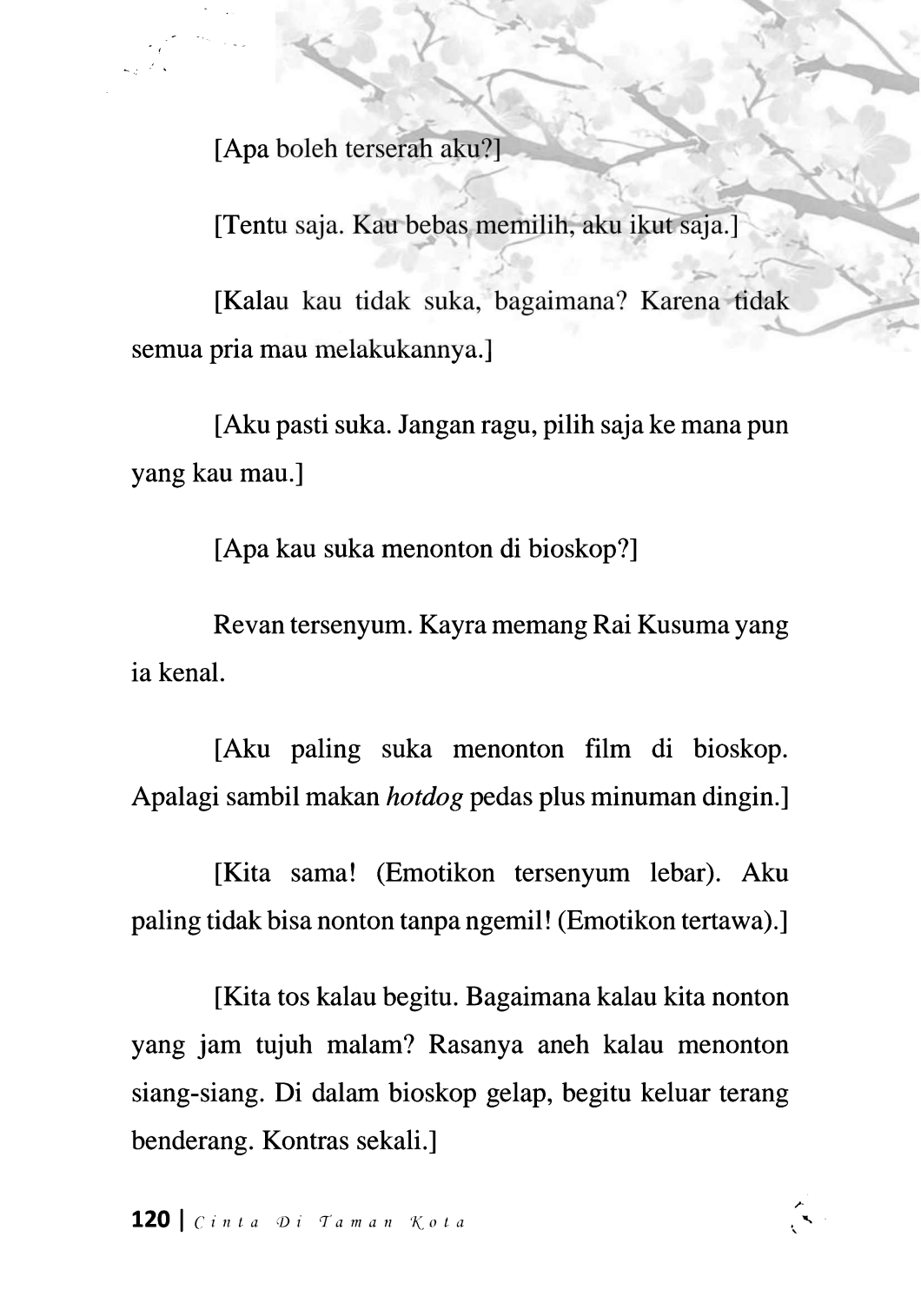
Beberapa detik kemudian.

[Waalaikumsalam. Ada apa?]

Revan hampir melompat kegirangan. Ternyata pesannya dibalas dengan cepat.

[Besok ada waktu? Aku ingin mengajakmu jalan-jalan. Ke mana kau mau pergi?]

Seingat Revan saat *chatting* di *Email* sebagai *rea\_dhisa*, Kayra pernah bilang ia suka sekali menonton di bioskop. Ia penasaran dengan jawaban Kayra. Apakah ia pribadi yang sama dengan Rai Kusuma?



[Apa boleh terserah aku?]

[Tentu saja. Kau bebas memilih, aku ikut saja.]

[Kalau kau tidak suka, bagaimana? Karena tidak semua pria mau melakukannya.]

[Aku pasti suka. Jangan ragu, pilih saja ke mana pun yang kau mau.]

[Apa kau suka menonton di bioskop?]

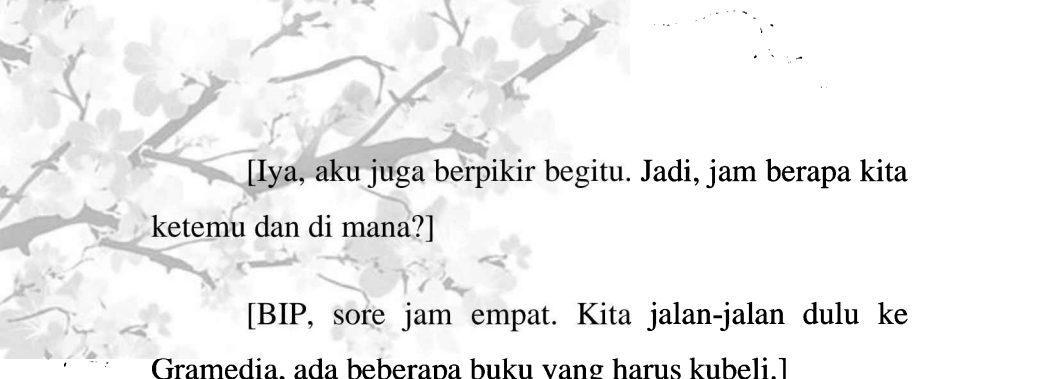
Revan tersenyum. Kayra memang Rai Kusuma yang ia kenal.

[Aku paling suka menonton film di bioskop. Apalagi sambil makan *hotdog* pedas plus minuman dingin.]

[Kita sama! (Emotikon tersenyum lebar). Aku paling tidak bisa nonton tanpa ngemil! (Emotikon tertawa).]

[Kita toh kalau begitu. Bagaimana kalau kita nonton yang jam tujuh malam? Rasanya aneh kalau menonton siang-siang. Di dalam bioskop gelap, begitu keluar terang benderang. Kontras sekali.]





[Iya, aku juga berpikir begitu. Jadi, jam berapa kita ketemu dan di mana?]

[BIP, sore jam empat. Kita jalan-jalan dulu ke Gramedia, ada beberapa buku yang harus kubeli.]

[Wah, kebetulan sekali! Aku juga suka ke Gramedia. Oke, sampai ketemu besok, ya?]

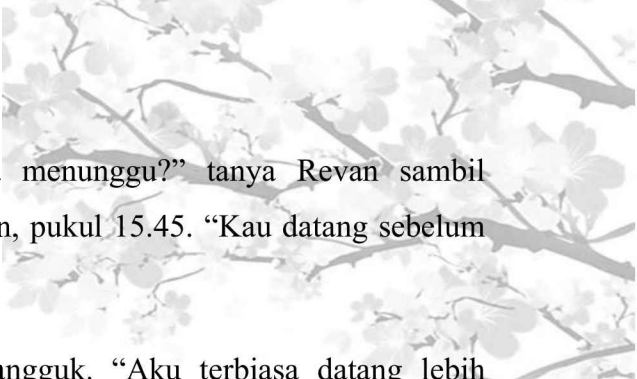
[Oke. Kamu pesan ojek online saja biar pulangnya aku antar.]

[Sip! (Emotikon jempol).]

Revan tersenyum. Ia seperti bertemu teman lama. Rasanya tidak sabar menunggu hari berganti esok.

\*\*\*

Keesokan harinya, Revan menemui Kayra yang sedang menunggu di pelataran BIP. Ia terlihat cantik sekali dalam balutan tunik berwarna putih dengan corak etnik, ditambah celana biru dan kerudung biru muda. Sangat pas dengan kulitnya yang putih bersih.



“Sudah lama menunggu?” tanya Revan sambil melirik jam di tangan, pukul 15.45. “Kau datang sebelum waktu janji?”

Kayra mengangguk. “Aku terbiasa datang lebih awal. Aku tidak ingin membuat orang lain gusar karena menunggu.” Ia melirik Revan. “Kau juga sama.”

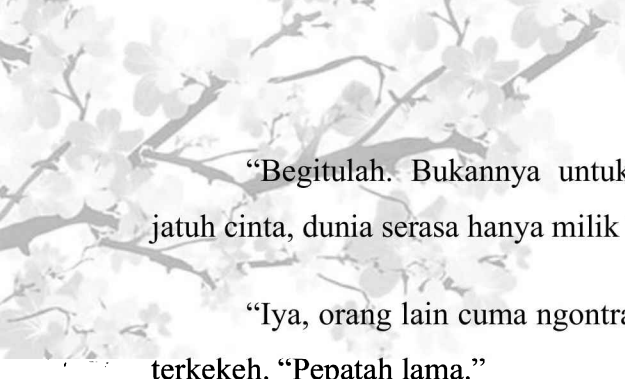
“Di dunia kerjaku, terlambat adalah hal yang tabu. Kecuali kalau alasannya jelas.” Revan menatap Kayra mesra. “Dan datang lebih awal adalah sebuah penghormatan. Itu menunjukkan kalau yang di tunggu adalah orang yang istimewa.”

Wajah Kayra memerah. “Aku tidak menganggapmu istimewa.”

Revan tertawa. “Bagiku sebaliknya, saat ini kau orang yang sangat istimewa.”

Kayra tersipu. “Kau bisa saja!” sahutnya. “Ayo, kita pergi. Kau tidak malu, ya ngegombal di depan umum?”





“Begitulah. Bukannya untuk orang yang sedang jatuh cinta, dunia serasa hanya milik berdua?”

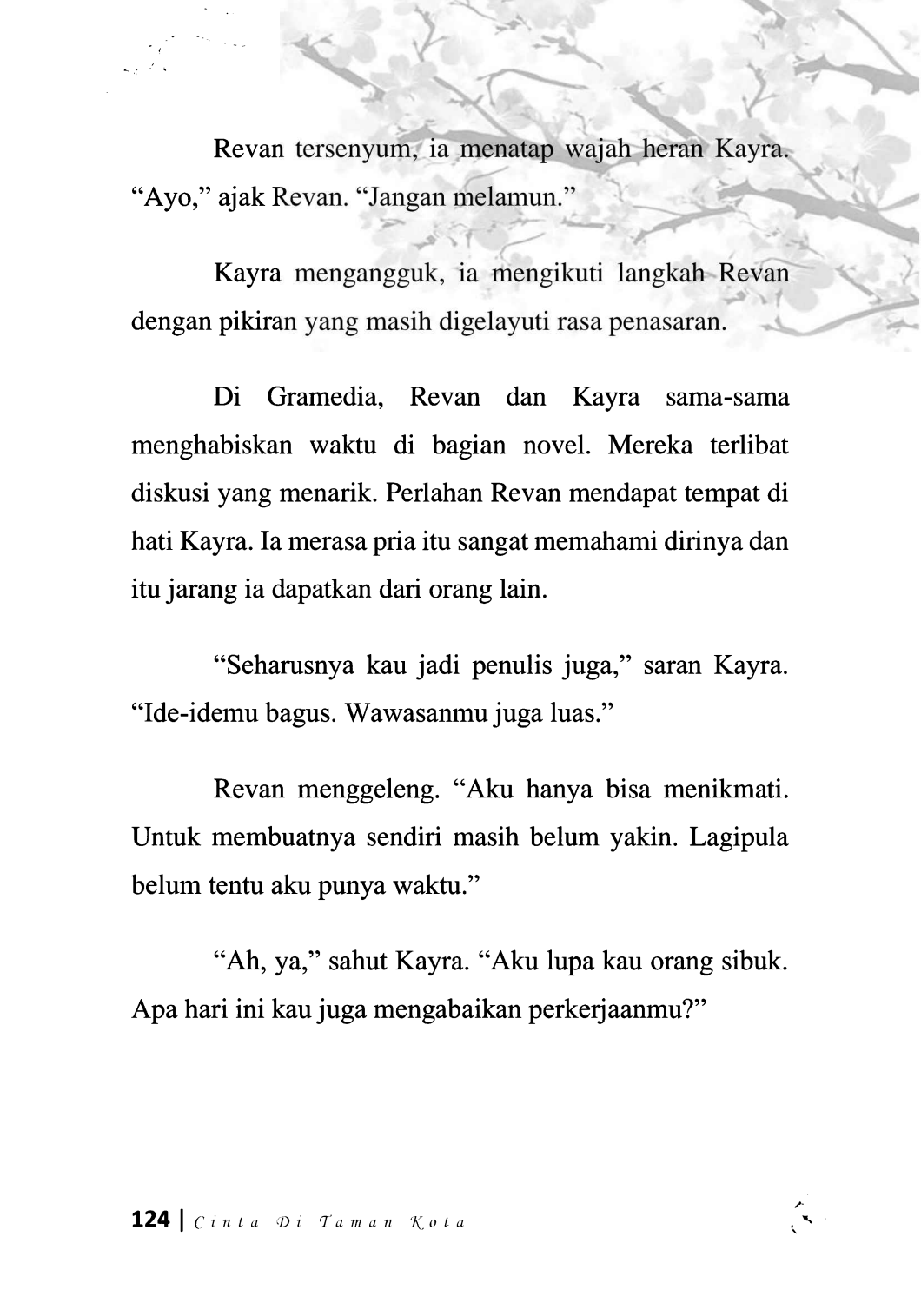
“Iya, orang lain cuma ngontrak,” timpal Kayra lalu terkekeh. “Pepatah lama.”

Revan tertawa. “Untung tidak ada karyawan atau rekanan yang melihatku begini. Aku bisa turun pamor. Tapi di sisi lain, aku harus menunjukkan padamu kalau aku bukanlah orang yang kaku. Tidak selamanya CEO itu orang yang serius.”

“Iya, tapi kita bukan anak muda lagi,” timpal Kayra. “Malu, ah.”

“Cinta membuatmu kembali muda karena cinta memberimu gairah untuk hidup lebih lama,” gumam Revan.

“Eh?” Kayra menoleh cepat, dahinya berkerut. Ia seperti pernah mendengar kata-kata itu, rasanya tidak asing. Di mana ia pernah mendengarnya, ya?



Revan tersenyum, ia menatap wajah heran Kayra. “Ayo,” ajak Revan. “Jangan melamun.”

Kayra mengangguk, ia mengikuti langkah Revan dengan pikiran yang masih digelayuti rasa penasaran.

Di Gramedia, Revan dan Kayra sama-sama menghabiskan waktu di bagian novel. Mereka terlibat diskusi yang menarik. Perlahan Revan mendapat tempat di hati Kayra. Ia merasa pria itu sangat memahami dirinya dan itu jarang ia dapatkan dari orang lain.


“Seharusnya kau jadi penulis juga,” saran Kayra. “Ide-idemu bagus. Wawasanmu juga luas.”

Revan menggeleng. “Aku hanya bisa menikmati. Untuk membuatnya sendiri masih belum yakin. Lagipula belum tentu aku punya waktu.”

“Ah, ya,” sahut Kayra. “Aku lupa kau orang sibuk. Apa hari ini kau juga mengabaikan pekerjaanmu?”







Revan menggeleng. “Aku sudah menyerahkan tugas hari ini ke wakil direktur. Tidak selamanya aku yang harus turun tangan.”

“Kalau aku memintamu menemaniku setiap hari, apa kau bisa?”

Revan menoleh, pria itu berpikir sejenak. “Aku tidak akan berbohong. Jujur, aku mungkin tidak bisa menemanimu setiap hari. Maaf.”

Kayra tersenyum. “Terima kasih. Aku senang kau jujur. Itu lebih baik daripada mengelabui hanya untuk mendapatkan simpatiku.”

“Kebohongan walaupun untuk tujuan kebaikan tidak pernah baik. Karena setelahnya, akan ada kebohongan-kebohongan lain untuk menutupi kebohongan itu.”

Tiba-tiba Kayra mencengkeram lengan Revan. “Tunggu!” serunya. “Aku ingat sekarang!” Ia lalu menatap Revan dalam-dalam. “Kau mengutip lagi kata-kata dari novelku!”



Revan tersenyum.

“Tadi juga, bukankah kau mengutip dari novelku?”

Revan masih tersenyum, ia membiarkan Kayra menarik kesimpulan sendiri. Bukankah sudah jelas?

“Kau siapa?” tanya Kayra penasaran. “Apa kau menguntit?”

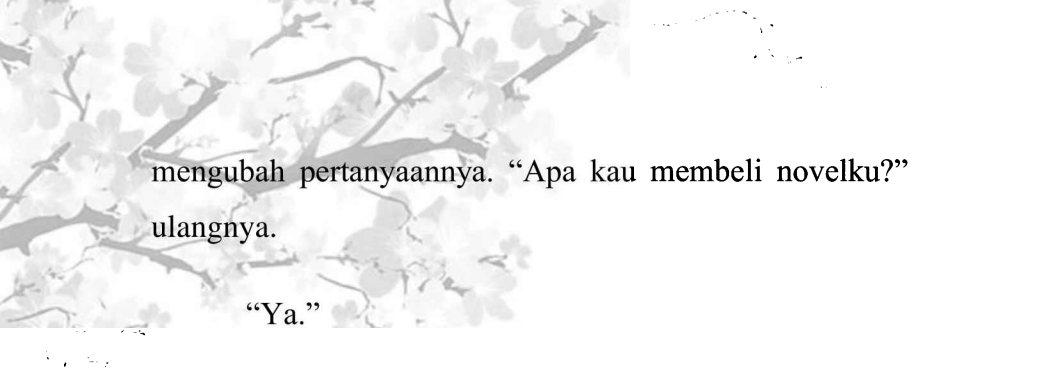
Revan tertawa, ia tidak percaya kalau Kayra menganggapnya penguntit. “Apa aku punya wajah seperti penguntit?” tanyanya sambil menahan tawa.

“Lalu bagaimana kau tau ....” Kayra berpikir sejenak lalu wajahnya berubah cerah. “Apa kau membeli novelku? Kapan? Apa kemarin setelah aku bilang aku adalah penulis, kau langsung membeli novelku?”

“Tidak.”

Kayra mengerutkan dahi, wanita yang memakai tunik warna putih itu memutar otak. Ada yang aneh dengan pria itu. Revan terlalu cerdas, jadi sepertinya ia harus





mengubah pertanyaannya. “Apa kau membeli novelku?”  
ulangnya.

“Ya.”

“Kemarin?”

“Tidak.”

“Baru-baru ini?”

“Tidak.”

“Saat rilis?”

“Ya.”

Kayra tertegun. Kata-kata yang dikutip Revan pertama kali adalah kata-kata dari novel pertamanya yang rilis sekitar dua tahun lalu. Lalu bagaimana itu bisa terjadi? Kayra benar-benar dibuat penasaran.

\*\*\*



## *Mantan Terindah vs Pengagum Rahasia*

“Aku adalah penggemarmu sejak dulu,” aku Revan.  
“Tapi aku tidak tahu kalau Rai Kusuma adalah kau.”

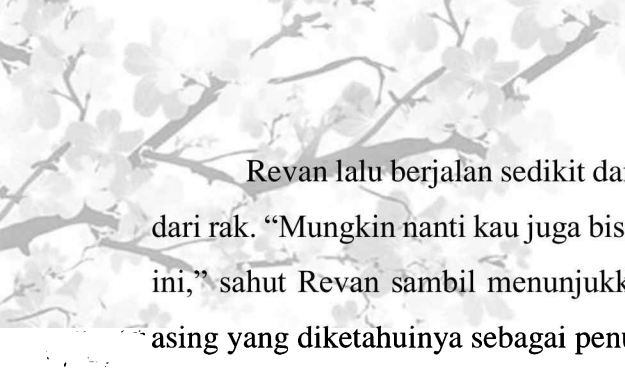
“Ohh.” Bibir Kayra membulat, ia merasa tersanjung.

“Aku punya semua novelmu. ‘Si Pencuri Hati’, ‘Malaikat Cinta’, dan ‘Pernikahan Terakhir’. Tulisanmu seperti magnet, aku terus tertarik untuk membacanya. Meskipun berulang-ulang, tapi tidak membosankan.”

Kayra tersipu. “Aku hanya penulis pemula. Aku baru menemukan bakat terpendam ini tidak lama. Tapi untungnya, tidak ada kata terlambat bagi seorang penulis meskipun baru memulai di usia tiga puluhan.”

“Kau benar. Tidak ada batasan usia bagi seorang penulis. Malah bagus menulis di usia matang, pemilihan kata-katanya semakin bijak.”





Revan lalu berjalan sedikit dan meraih sebuah novel dari rak. “Mungkin nanti kau juga bisa menulis yang seperti ini,” sahut Revan sambil menunjukkan novel dari penulis asing yang diketahuinya sebagai penulis novel dewasa.

Wajah Kayra memerah, tangannya diangkat tinggi-tinggi seolah hendak memukul. “Dasar mesum!” teriak wanita itu. Yang diteriaki hanya senyum-senyum seraya bergerak menghindar.

“Awas kau, ya!” teriak Kayra lagi sambil mengejar. “Jadi ketahuan apa saja yang kau baca!”

Revan tertawa sambil terus menghindar. “Aku suka membaca, Kay dan aku baca semua. Aku tidak pilih-pilih. Apa salahku coba?”

“Dasar gila!” teriak Kayra walaupun dengan suara rendah. Ia masih bersemangat mengejar Revan. Pria itu harus dipukul kepalanya supaya sadar.

Tiba-tiba Revan berbalik dan menangkap lengan Kayra lalu menarik gadis itu ke arahnya hingga jarak mereka hanya tinggal sepuluh sentimeter saja. Kayra



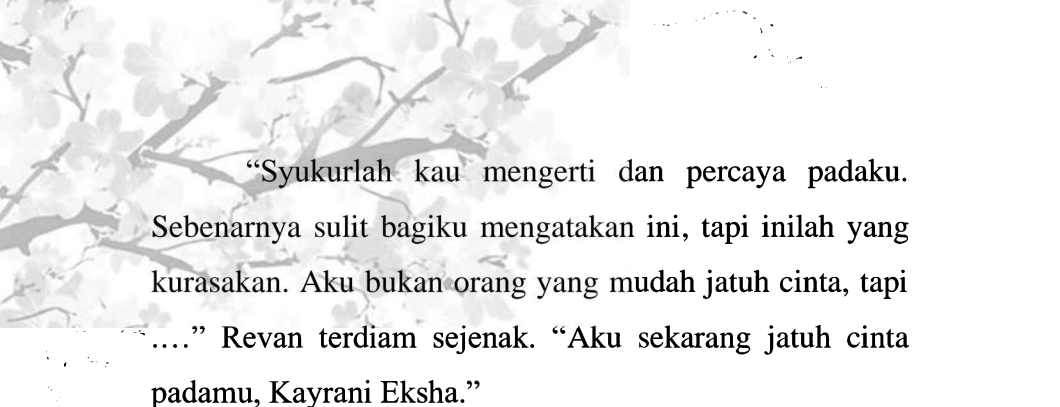
terkejut, jantungnya berdegup sangat kencang. Disentakannya tangan yang digenggam Revan agar terlepas.

Revan tersenyum. “Kau tahu,” ujarnya. “Sebelumnya aku menolak perjodohan ini karena ini memalukan. Aku seperti dianggap tidak kompeten. Hari itu bahkan aku datang ke acara kencan kita bukan untuk mendukung perjodohan ini, tapi untuk menjelaskan kepadamu kalau aku tidak bisa melakukannya.”

Revan menarik napas. “Tapi aku mengurungkan niat setelah mengetahui kau adalah Rai Kusuma, penulis idolaku. Dan sekarang, aku ingin kita bisa terus bersama. Awalnya aku tidak percaya cinta bisa hadir dalam sekejap, tapi itulah yang terjadi. Aku tidak bisa mengingkarinya lagi.”

Kayra menatap mata Revan sambil menahan jantungnya yang terus berdegup kencang. Ia merasakan ada ketulusan di sana. “Aku seorang penulis dan tahu keajaiban cinta itu ada. Aku membayangkannya setiap waktu,” sahut Kayra sambil tersenyum.





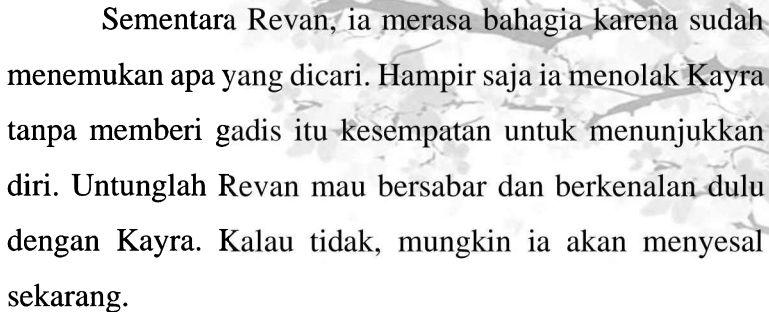
“Syukurlah kau mengerti dan percaya padaku. Sebenarnya sulit bagiku mengatakan ini, tapi inilah yang kurasakan. Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta, tapi ....” Revan terdiam sejenak. “Aku sekarang jatuh cinta padamu, Kayrani Eksha.”

Kayra merasa kikuk, walau harus diakui ia merasa senang, tetapi itu terlalu tiba-tiba. Ia meremas kedua telapak tangannya. “Aku harus apa?” tanya Kayra hati-hati. “Haruskah aku menjawabnya sekarang?”

Revan tersenyum, ia menggelengkan kepalanya. “Tidak usah. Tanpa menjawab pun, nanti aku akan tahu. Aku pandai menilai seseorang.”

\*\*\*

Hari itu Revan dan Kayra menutup pertemuan mereka dengan menonton film di bioskop. Mereka berdua tampak canggung gara-gara peristiwa di toko buku tadi, tetapi akhirnya bisa mencair dan kembali akrab. Kayra merasa nyaman di dekat Revan karena kepribadian Revan yang dewasa dan mengayomi.



Sementara Revan, ia merasa bahagia karena sudah menemukan apa yang dicari. Hampir saja ia menolak Kayra tanpa memberi gadis itu kesempatan untuk menunjukkan diri. Untunglah Revan mau bersabar dan berkenalan dulu dengan Kayra. Kalau tidak, mungkin ia akan menyesal sekarang.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam ketika mereka tiba di vila Kayra. Revan membukakan pintu mobil untuk Kayra dan menunggu hingga gadis itu membuka kunci pintu pagar dan menaiki teras. Revan mengikuti dari belakang, tiba-tiba ada seseorang yang memanggil nama Kayra dari arah pagar. Spontan Revan dan Kayra menoleh.

“Kau baru pulang?” tanya orang itu yang ternyata adalah Azzam.

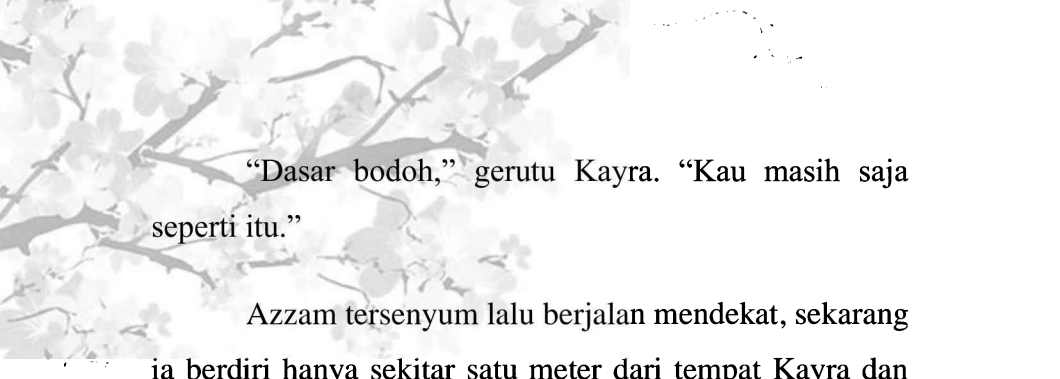
Kayra terkejut, ia tidak menyangka Azzam berani mengunjunginya di waktu selarut itu. Ia menoleh ke arah Revan, dilihatnya pria itu mengerutkan kening.

“Kau di sini?” tanya Kayra tidak percaya.

“Ya,” jawab Azzam. “Aku menunggumu dari tadi.”







“Dasar bodoh,” gerutu Kayra. “Kau masih saja seperti itu.”

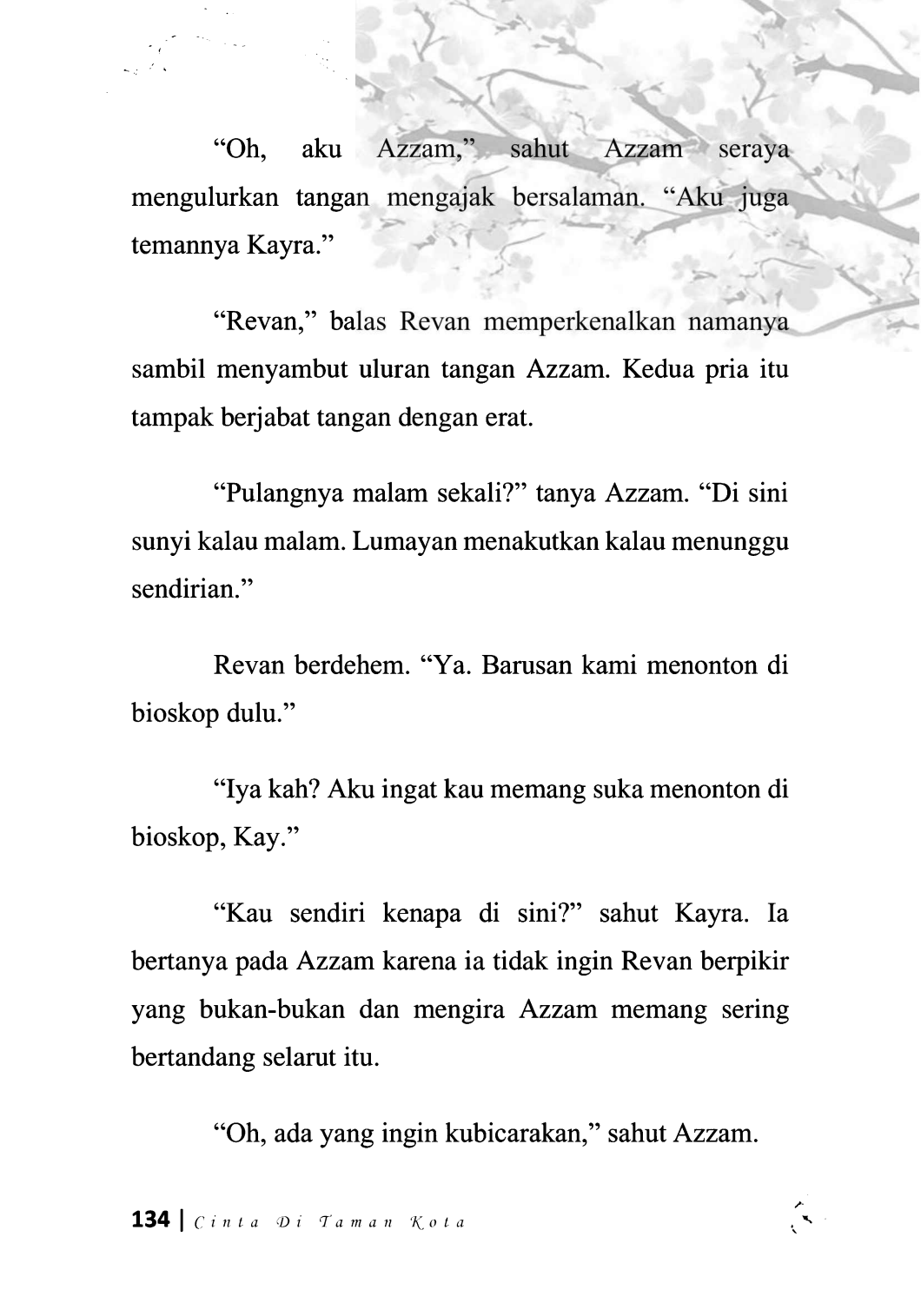
Azzam tersenyum lalu berjalan mendekat, sekarang ia berdiri hanya sekitar satu meter dari tempat Kayra dan Revan berdiri.

“Boleh kutahu ia siapa?” tanya Azzam kepada Kayra, tetapi matanya melihat ke arah Revan.

Kayra gelagapan, ia tidak tahu bagaimana harus memperkenalkan Revan pada Azzam. Kayra mengkhawatirkan Revan karena ia belum mengetahui tentang Azzam, sedangkan Azzam sudah mengetahui tentang Revan.

“Dia ....” Tenggorokan Kayra tercekat, gadis itu tidak tahu harus menyebut Revan apa.

“Aku temannya,” jawab Revan santai, ia tampak bisa menguasai diri.



“Oh, aku Azzam,” sahut Azzam seraya mengulurkan tangan mengajak bersalaman. “Aku juga temannya Kayra.”

“Revan,” balas Revan memperkenalkan namanya sambil menyambut uluran tangan Azzam. Kedua pria itu tampak berjabat tangan dengan erat.

“Pulangnya malam sekali?” tanya Azzam. “Di sini sunyi kalau malam. Lumayan menakutkan kalau menunggu sendirian.”

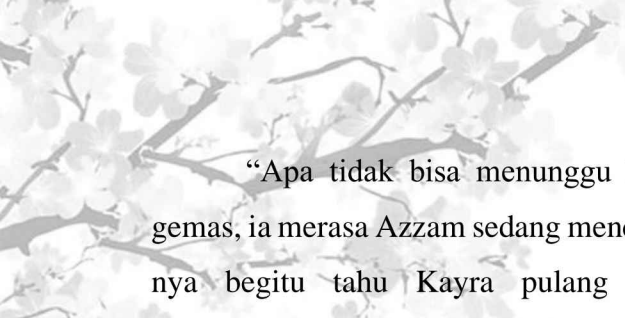
Revan berdehem. “Ya. Barusan kami menonton di bioskop dulu.”

“Iya kah? Aku ingat kau memang suka menonton di bioskop, Kay.”

“Kau sendiri kenapa di sini?” sahut Kayra. Ia bertanya pada Azzam karena ia tidak ingin Revan berpikir yang bukan-bukan dan mengira Azzam memang sering bertandang selarut itu.

“Oh, ada yang ingin kubicarakan,” sahut Azzam.





“Apa tidak bisa menunggu besok?” tanya Kayra gemas, ia merasa Azzam sedang mencari masalah. Seharusnya begitu tahu Kayra pulang diantar Revan, dia mengurungkan niatnya untuk bertamu. Namun, dia malah sengaja menunjukkan diri.

“Tidak. Kalau bisa besok, aku tidak akan menunggu hingga selarut ini.”

Azzam lalu mengeluarkan sesuatu dari sakunya, sebuah kotak perhiasan kecil dan ketika dibuka di dalamnya terdapat sebuah cincin emas polos bermata satu.

Kayra terkesiap.

Tiba-tiba Revan maju dan menarik kerah baju Azzam. Wajah seorang CEO itu memerah karena menahan kesal.

“Apa maksudmu, hah?” tanya Revan dengan geram. “Apa kau tidak melihat kami sedang bersama?”

Azzam balas menarik kerah Revan, mereka saling mencengkeram dengan wajah marah dan urat leher yang



menonjol keluar. “Apa kau juga buta? Kau tidak tahu arti sebuah cincin?”

Kayra histeris, ia mencoba meleraikan dan melepaskan genggaman kedua pria itu, tetapi tidak bisa. Keduanya tengah kalap, mereka malah terlihat semakin beringas.

Tiba-tiba terdengar suara gemeletuk seperti ada batu yang dilempar. Beberapa mengenai kaca jendela, tetapi untungnya tidak sampai pecah. Ada pula yang mengenai badan Kayra, gadis itu pun meringis kesakitan.

Sebelum semua orang sempat memahami apa yang sedang terjadi, sebuah batu sebesar biji salak terlihat melayang dan tepat mengenai lampu teras hingga pecah. Keadaan menjadi gelap gulita segelap hati Kayra.

\*\*\*





## *Ada Apa Denganmu?*

Kayra melambaikan tangan mengantar kepergian Revan yang melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Ia paham, pasti Revan kesal, wajah pria itu mengeras, kedua alisnya senantiasa bertaut. Semua itu gara-gara ulah pria tolol yang datang di waktu yang salah.

Kayra pun memasuki rumah.

“Apa kau sudah gila?” bentak Kayra tanpa basa basi pada Azzam yang tengah duduk di ruang tamu. “Apa yang kau harapkan dengan melakukan konfrontasi seperti itu?”

Azzam berdiri, wajahnya terlihat memelas. “Maaf, Kay, entah kenapa aku begitu marah. Aku sudah menunggumu lama hanya untuk memberimu ini.”

Azzam menyodorkan sebuah kotak perhiasan kecil yang berisi cincin tadi. Kayra mengambilnya lalu membantingnya ke atas sofa.

“Kau pikir aku akan menerima kalau caramu begini?” Kayra meninggikan suaranya. “Apa tidak terpikir



suasana romantis yang bisa membuat hati para wanita meleleh?”

Azzam meremas rambutnya. “Aku tidak tahu, Kay. Pikiranku tadi gelap.”

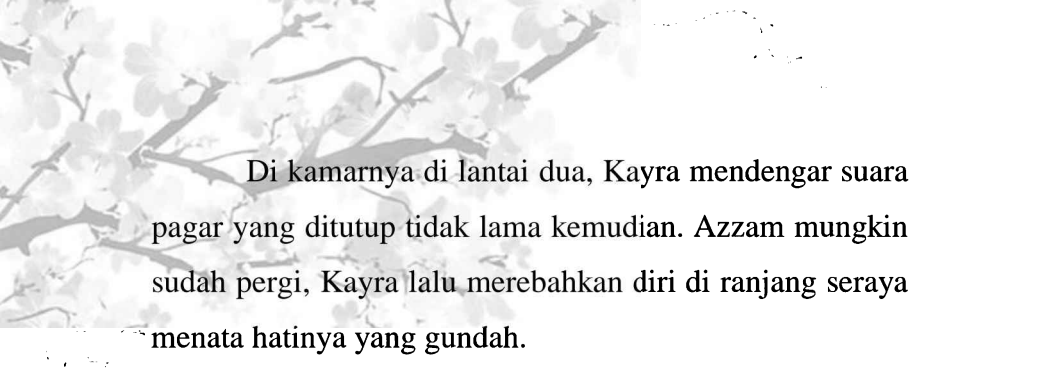
“Kau sungguh membuatku malu!” balas Kayra ketus. Ia luar biasa jengkel. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya kalau Azzam bisa melakukan hal bodoh seperti itu. “Revan itu bukan orang sembarangan. Kau tidak bisa menyingkirkannya hanya dengan mengajaknya berkelahi. Kekanak-kanakan sekali!”

Azzam mengusap wajahnya dengan kasar. “Aku minta maaf, Kay. Aku sadar telah salah. Aku benar-benar menyesal.”

Kayra beringsut. “Pergilah! Aku sedang tidak ingin bicara denganmu,” ujarnya. “Bawa juga cincinmu, aku tidak menginginkannya.” Kayra pun berlalu menuju lantai dua rumahnya dan meninggalkan Azzam sendiri.

“Kay....” Suara Azzam terdengar memanggil lirih.



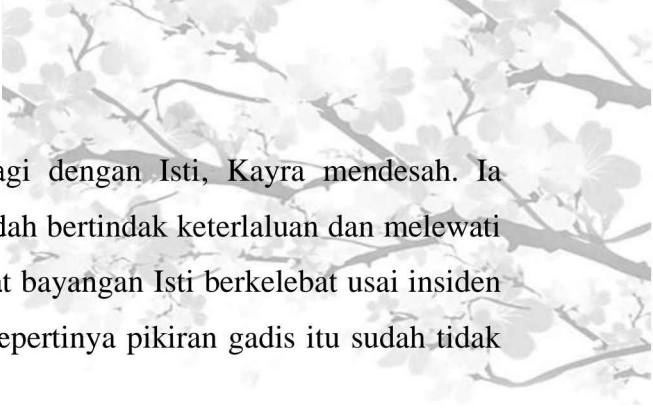


Di kamarnya di lantai dua, Kayra mendengar suara pagar yang ditutup tidak lama kemudian. Azzam mungkin sudah pergi, Kayra lalu merebahkan diri di ranjang seraya menata hatinya yang gundah.

Hari itu begitu banyak yang terjadi. Tadi siang ia merasa sangat bahagia, dibanding sebagai teman, Revan justru memperlakukannya sebagai seorang wanita. Kayra merasa tersanjung karenanya.

‘Aku mencintaimu dalam diam karena cinta tidak selalu tentang kata-kata.’ Itu yang terlontar dari mulut Revan usai membuat pengakuan cinta. Kayra menyadari, Revan memang tidak seluwes Azzam, tetapi pria itu memiliki karisma yang sangat kuat dan sifat dewasanya membuat ia bisa bermanja-manja.

Lalu Azzam, kedatangannya yang tidak terduga membuat suasana hati Kayra berubah drastis. Hatinya kini dipenuhi rasa kesal, ia menyayangkan sikap Azzam yang sembrono karena tidak bisa menahan emosi.



Ditambah lagi dengan Isti, Kayra mendesah. Ia merasa gadis itu sudah bertindak keterlaluan dan melewati batas. Kayra melihat bayangan Isti berkelebat usai insiden pelemparan batu. Sepertinya pikiran gadis itu sudah tidak normal lagi.

Kayra mengambil koper dan mulai mengisi dengan pakaian dan perlengkapan lainnya. Jam dua belas malam, ia mengendarai mobil pulang menuju rumah kedua orang tuanya di kawasan Setrasari.

\*\*\*

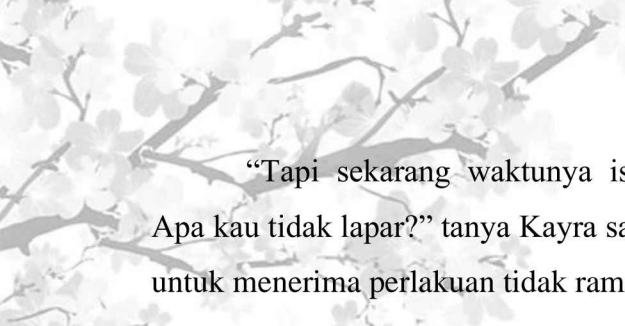
Kayra duduk dengan manis di hadapan Revan yang tengah sibuk memeriksa dokumen. Sesekali dilirikinya pria itu yang tampak tidak acuh dengan kehadiran Kayra.

“Masih lama?” tanya Kayra penasaran.

Revan mendongakkan kepala, ia menatap tajam. “Aku sedang bekerja. Bukankah kau tahu risikonya ketika menemuiku di kantor?”







“Tapi sekarang waktunya istirahat makan siang. Apa kau tidak lapar?” tanya Kayra sambil menguatkan diri untuk menerima perlakuan tidak ramah dari Revan lagi.

“Tidak bisa, ini masih belum selesai. Kau makan saja duluan.”

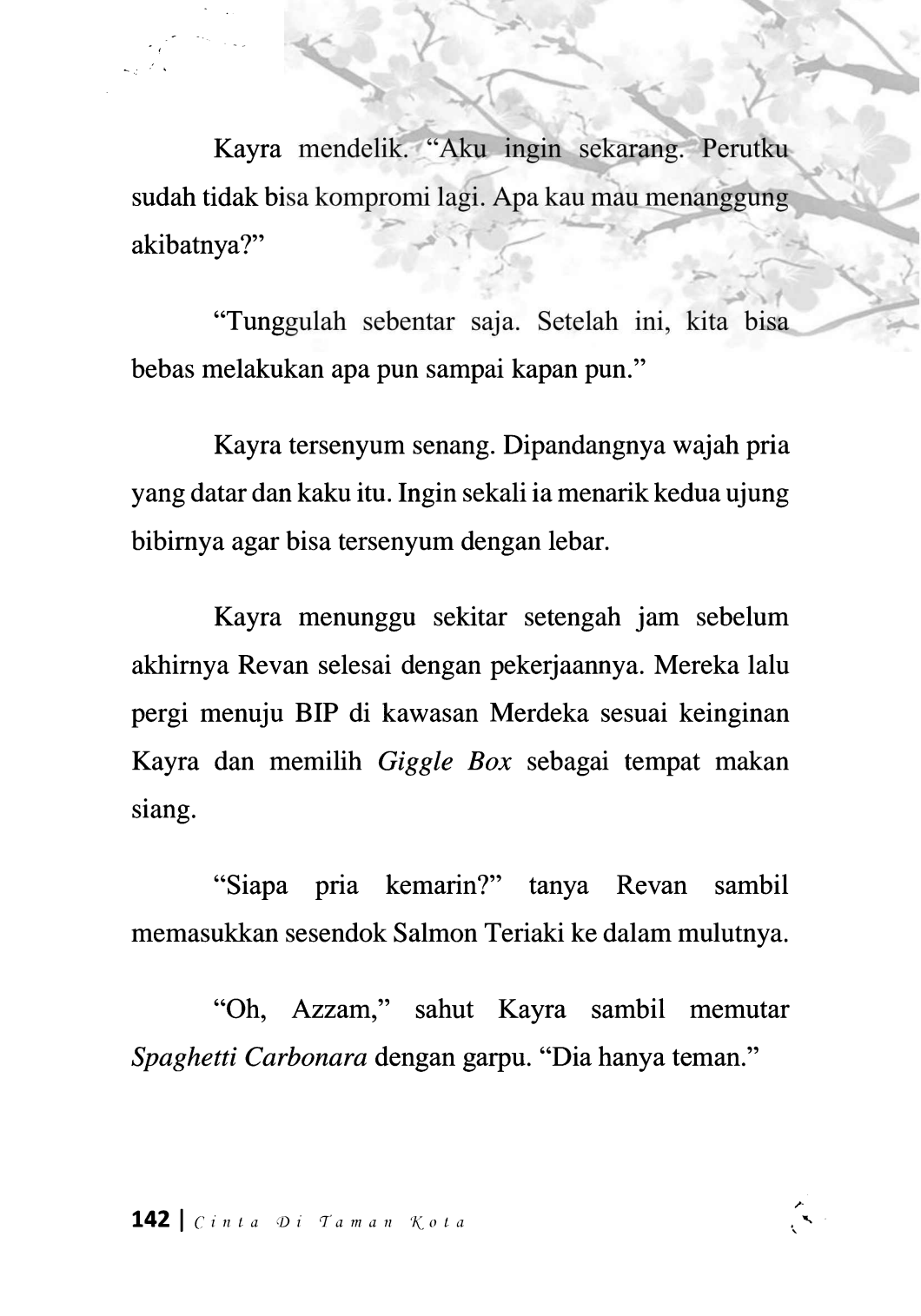
“Aku sengaja melewati sarapan supaya bisa makan bersamamu. Padahal masakan mama sangat enak. Aku jadi menyesal tidak menyempatkan diri menerima suapan mama,” keluh Kayra.

“Mamamu ada di rumah?”

“Tentu saja mama selalu ada di rumah. Aku yang pulang!”

Revan ingin tertawa, tetapi ditahan. “Aku kira di rumahmu,” sahutnya datar seperti biasanya. Hampir saja Revan luluh karena wajah Kayra yang terlihat sangat menggemaskan ketika cemberut. Ia masih ingin terlihat *cool* di depan Kayra.

“Kalau begitu, tungguilah sebentar lagi.”



Kayra mendelik. “Aku ingin sekarang. Perutku sudah tidak bisa kompromi lagi. Apa kau mau menanggung akibatnya?”

“Tunggulah sebentar saja. Setelah ini, kita bisa bebas melakukan apa pun sampai kapan pun.”

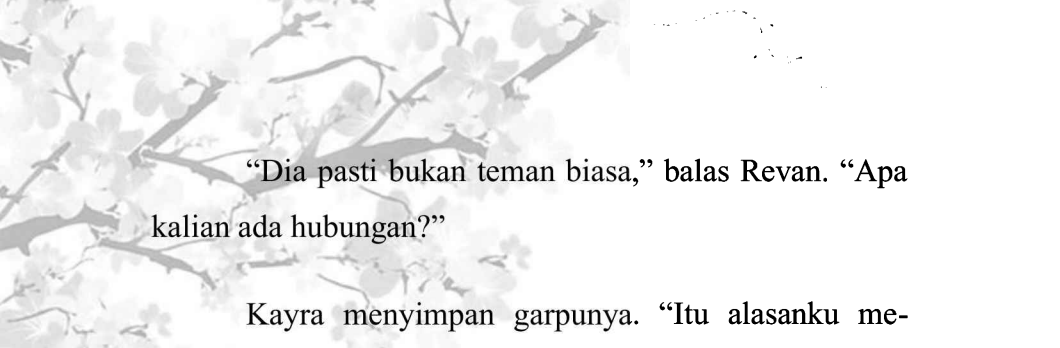
Kayra tersenyum senang. Dipandanginya wajah pria yang datar dan kaku itu. Ingin sekali ia menarik kedua ujung bibirnya agar bisa tersenyum dengan lebar.

Kayra menunggu sekitar setengah jam sebelum akhirnya Revan selesai dengan pekerjaannya. Mereka lalu pergi menuju BIP di kawasan Merdeka sesuai keinginan Kayra dan memilih *Giggle Box* sebagai tempat makan siang.

“Siapa pria kemarin?” tanya Revan sambil memasukkan sesendok Salmon Teriaki ke dalam mulutnya.

“Oh, Azzam,” sahut Kayra sambil memutar *Spaghetti Carbonara* dengan garpu. “Dia hanya teman.”





“Dia pasti bukan teman biasa,” balas Revan. “Apa kalian ada hubungan?”

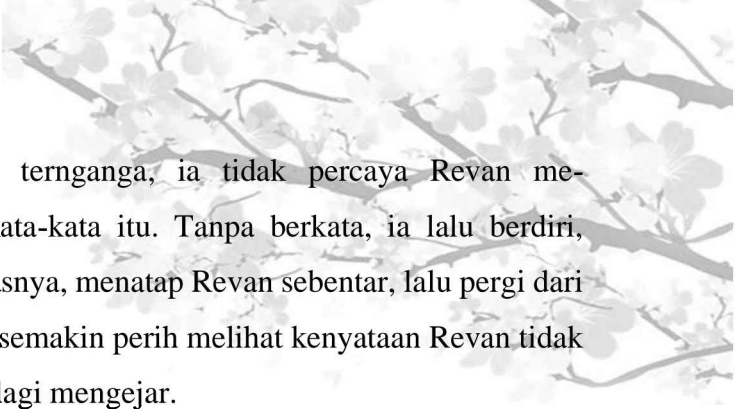
Kayra menyimpan garpunya. “Itu alasanku menemuimu hari ini. Aku mau minta maaf soal kemarin. Azzam mantan kekasihku waktu SMA, kami tidak sengaja bertemu lagi. Dia mengelola sebuah rumah belajar di dekat vila.”

“Teman SMA,” gumam Revan sambil mangut-mangut. “Apa aku bisa menang bersaing dengannya? Ia mengenalmu jauh lebih lama daripada aku.”

Kayra hendak membuka mulut ketika ia mendengar Revan berbicara lagi. “Tentu tidak, ‘kan? Hatimu mungkin sudah terpaut dengannya sejak lama.”

Tiba-tiba Kayra merasa hatinya sakit. “Apa maksudmu?”

“Sebaiknya kita berhenti saja,” sahut Revan. “Cukup sampai di sini.”



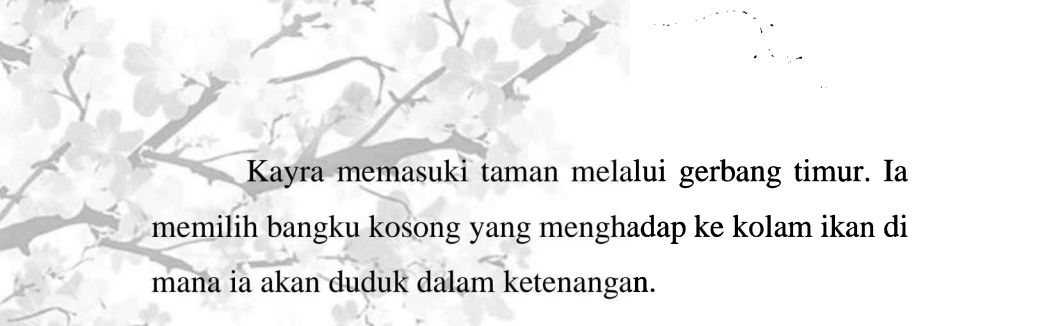
Kayra ternganga, ia tidak percaya Revan mengeluarkan kata-kata itu. Tanpa berkata, ia lalu berdiri, mengambil tasnya, menatap Revan sebentar, lalu pergi dari situ. Hatinya semakin perih melihat kenyataan Revan tidak menahan apalagi mengejar.

Kayra menahan air mata yang mendesak ingin keluar. Ingin memaki Revan, tetapi tidak mungkin, pria itu tidak bersalah. Bagaimana kalau mempertanyakan keputusan Revan? Itu juga tidak mungkin. Ia tidak ingin terlihat seperti pengemis cinta.

Kayra mengambil napas panjang lalu mempercepat langkah. Ia mendadak teringat taman kota yang terletak tidak jauh dari situ. Ia butuh tempat secepatnya agar bisa mencurahkan segala unek-unek.

Taman Kota Bandung mulai terlihat dari kejauhan, suara burung yang bertengger di pepohonan rimbun yang tumbuh di seluruh area taman mulai terdengar bersahutan. Rasanya menenangkan, Kayra seperti menuju ke alam liar yang menjanjikan kebebasan.





Kayra memasuki taman melalui gerbang timur. Ia memilih bangku kosong yang menghadap ke kolam ikan di mana ia akan duduk dalam ketenangan.

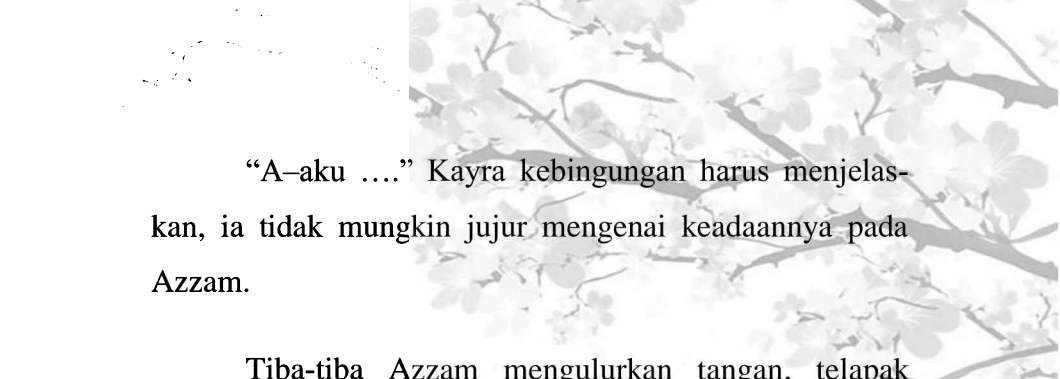
Setetes air mata yang jatuh segera dihapus kasar oleh Kayra. Ia merutuk dirinya sendiri, kenapa bisa selemah itu menghadapi Revan, kenapa ia justru tertarik pada pria yang dingin dan kaku daripada pria yang jelas-jelas menginginkannya.

“Kay?”

Kayra menoleh ke arah sumber suara, di sana ia menemukan sosok Azzam yang tengah berdiri sambil menatap dengan matanya yang teduh.

“Ka-kau ....” Kayra terperanjat.

“Aku biasa merenung di sini jika ada masalah. Kau sendiri kenapa di sini?” tanya Azzam mengabaikan fakta mata Kayra yang memerah.



“A-aku ....” Kayra kebingungan harus menjelaskan, ia tidak mungkin jujur mengenai keadaannya pada Azzam.

Tiba-tiba Azzam mengulurkan tangan, telapak tangannya menghadap ke atas menanti sambutan tangan Kayra. “Ikutlah denganku,” pintanya.

Selama beberapa saat Kayra dalam kebimbangan. Namun, ketika tangannya terangkat hendak menerima uluran tangan Azzam, seseorang menggenggam tangannya lebih dulu dengan erat seraya berkata,

“Maaf, tapi gadis ini milikku.”

\*\*\*



## *Pelabuhan Hati*

Kayra dan Azzam sama-sama kaget, di hadapan mereka berdiri Revan dengan tangan yang masih menggenggam erat tangan Kayra. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman manis walaupun tipis.

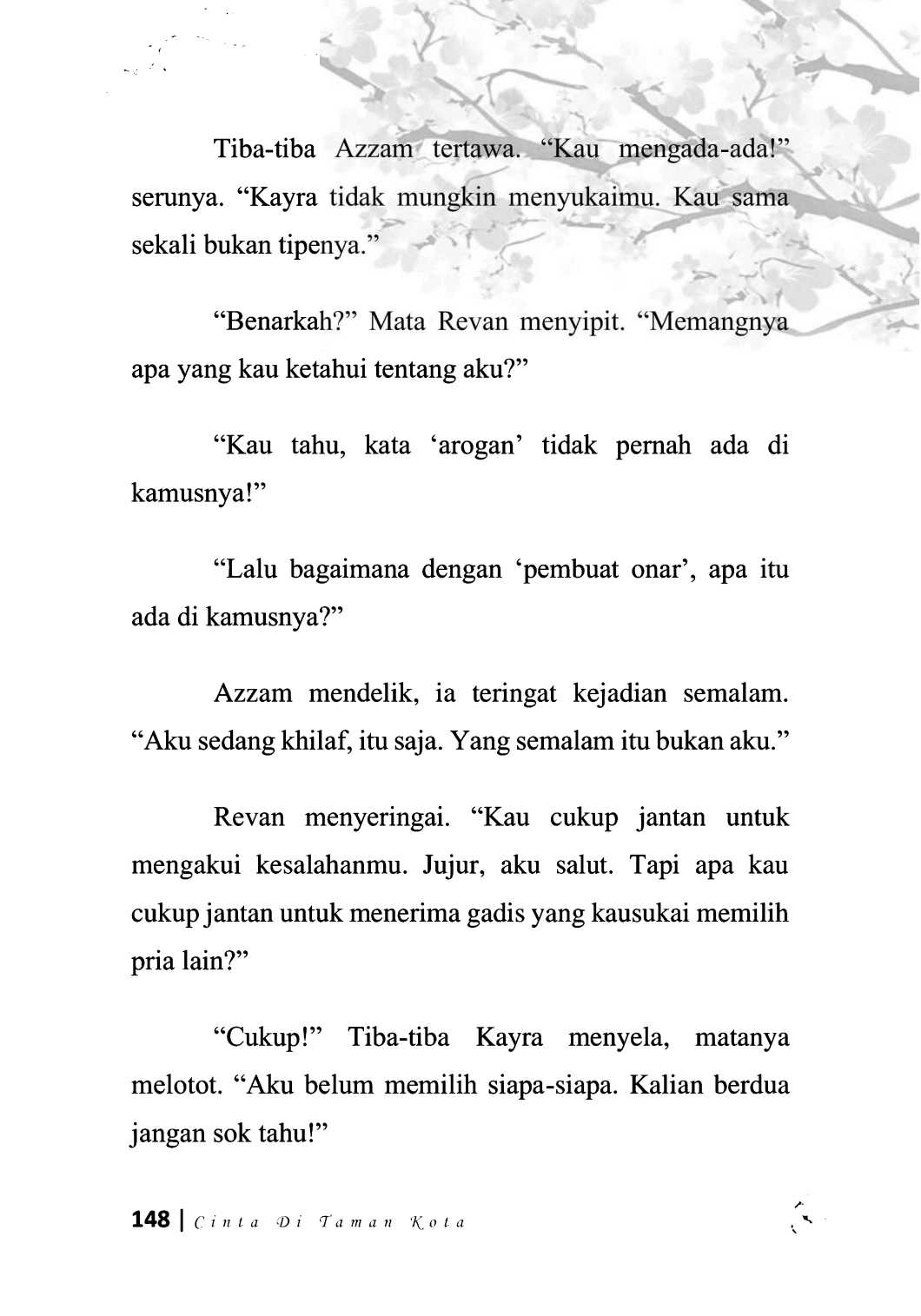
“Kau?” pekik Kayra, ia berusaha melepaskan genggaman Revan, tetapi ia kalah kuat. “Kenapa kau datang?”

“Apa kau masih ingat tentang kau yang tidak perlu menjawabku, tentang bagaimana aku bisa menilai seseorang?” tanya Revan. “Hari ini aku mengetahui jawabannya.”

“Memangnya aku menjawab apa?”

“Begitu kau angkat kaki meninggalkanku di restoran itu, aku tahu di mana hatimu telah berlabuh.”

Kayra tercenung, benarkah? Semudah itukah hati gadis tersebut bisa terbaca?



Tiba-tiba Azzam tertawa. “Kau mengada-ada!” serunya. “Kayra tidak mungkin menyukaimu. Kau sama sekali bukan tipenya.”

“Benarkah?” Mata Revan menyipit. “Memangnya apa yang kau ketahui tentang aku?”

“Kau tahu, kata ‘arogan’ tidak pernah ada di kamusnya!”

“Lalu bagaimana dengan ‘pembuat onar’, apa itu ada di kamusnya?”

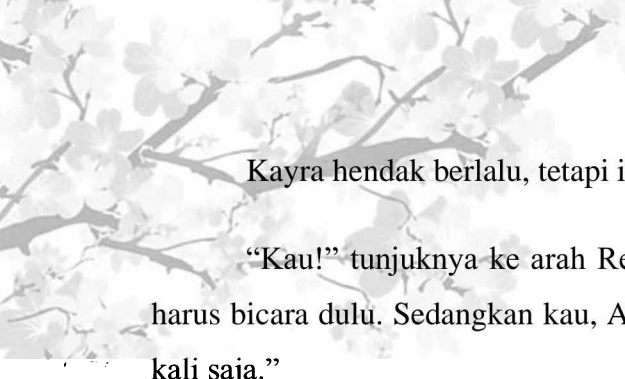
Azzam mendelik, ia teringat kejadian semalam. “Aku sedang khilaf, itu saja. Yang semalam itu bukan aku.”

Revan menyeringai. “Kau cukup jantan untuk mengakui kesalahanmu. Jujur, aku salut. Tapi apa kau cukup jantan untuk menerima gadis yang kausukai memilih pria lain?”

“Cukup!” Tiba-tiba Kayra menyela, matanya melotot. “Aku belum memilih siapa-siapa. Kalian berdua jangan sok tahu!”







Kayra hendak berlalu, tetapi ia berbalik.

“Kau!” tunjuknya ke arah Revan. “Sepertinya kita harus bicara dulu. Sedangkan kau, Azzam, kita bicara lain kali saja.”

Azzam mendengkus, sementara Kayra meneruskan langkah yang langsung diiringi Revan.

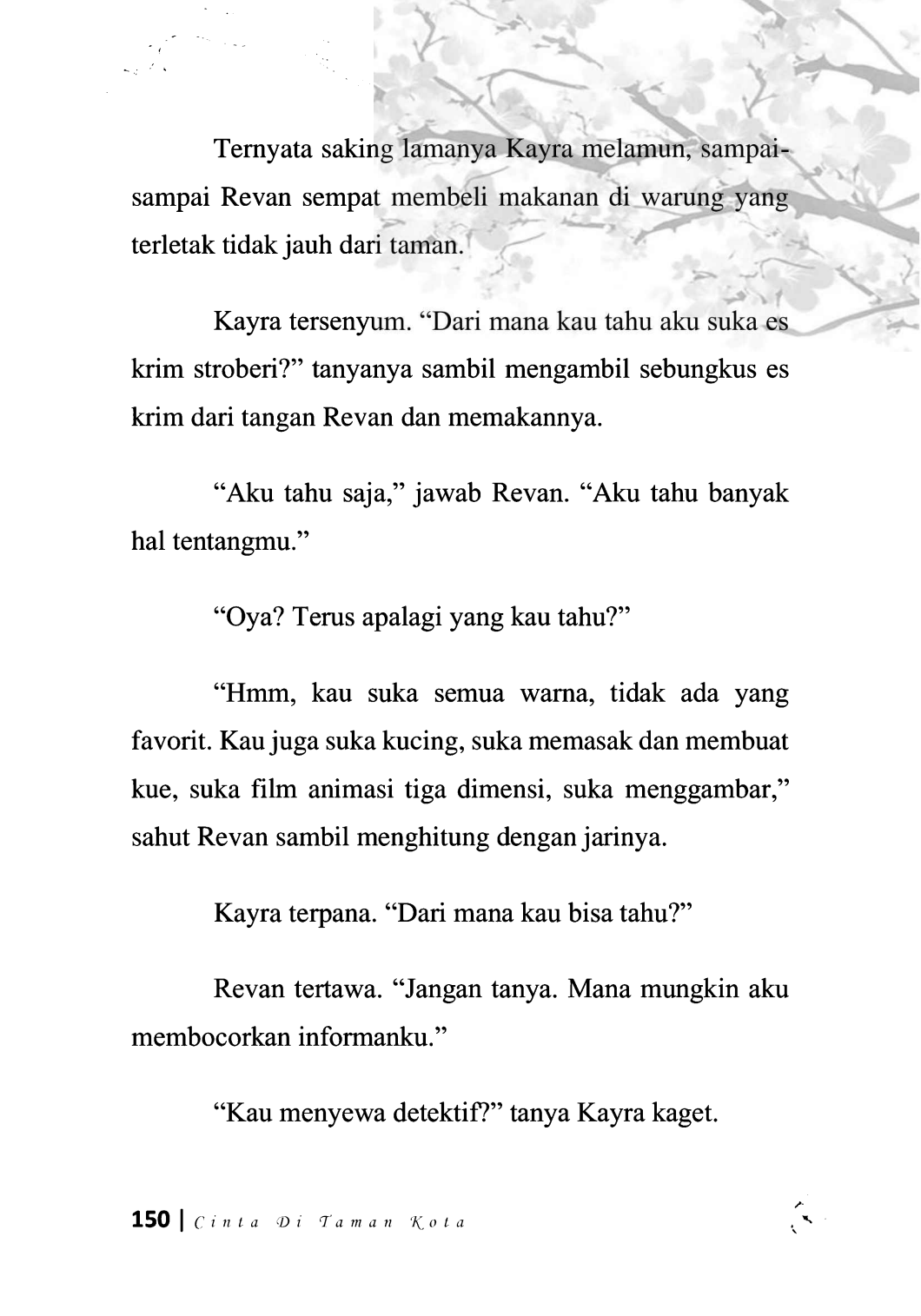
\*\*\*

“Kau marah?” tanya Revan pada Kayra ketika tengah berjalan-jalan santai di setapak taman kota.

Kayra membisu, ia tengah memikirkan takdir hidup yang dilaluinya. Selama beberapa waktu, ia hidup dalam kesendirian dan hampir mendapat julukan perawan tua. Namun, sekarang ada dua pria sekaligus yang tengah memperebutkannya.

Revan mengetuk bahu Kayra dengan jarinya. Kayra menoleh.

“Mau ini?” Revan memperlihatkan dua es krim *cone* kemasan rasa stroberi. “Biar kepala jadi dingin.”



Ternyata saking lamanya Kayra melamun, sampai-sampai Revan sempat membeli makanan di warung yang terletak tidak jauh dari taman.

Kayra tersenyum. “Dari mana kau tahu aku suka es krim stroberi?” tanyanya sambil mengambil sebungkus es krim dari tangan Revan dan memakannya.

“Aku tahu saja,” jawab Revan. “Aku tahu banyak hal tentangmu.”

“Oya? Terus apalagi yang kau tahu?”

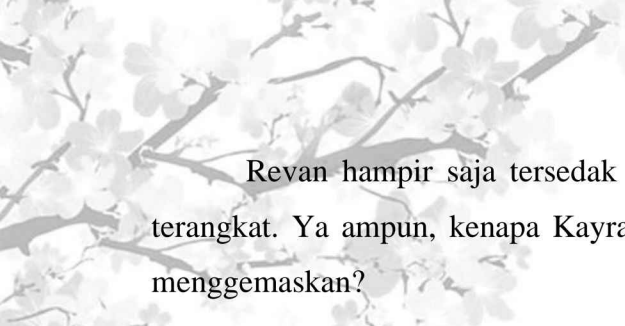
“Hmm, kau suka semua warna, tidak ada yang favorit. Kau juga suka kucing, suka memasak dan membuat kue, suka film animasi tiga dimensi, suka menggambar,” sahut Revan sambil menghitung dengan jarinya.

Kayra terpana. “Dari mana kau bisa tahu?”

Revan tertawa. “Jangan tanya. Mana mungkin aku membocorkan informanku.”

“Kau menyewa detektif?” tanya Kayra kaget.





Revan hampir saja tersedak es krim, alis pria itu terangkat. Ya ampun, kenapa Kayra bisa begitu naif dan menggemaskan?

“Untuk apa aku menyewa detektif?” tanyanya merasa lucu. “Buang-buang uang saja.”

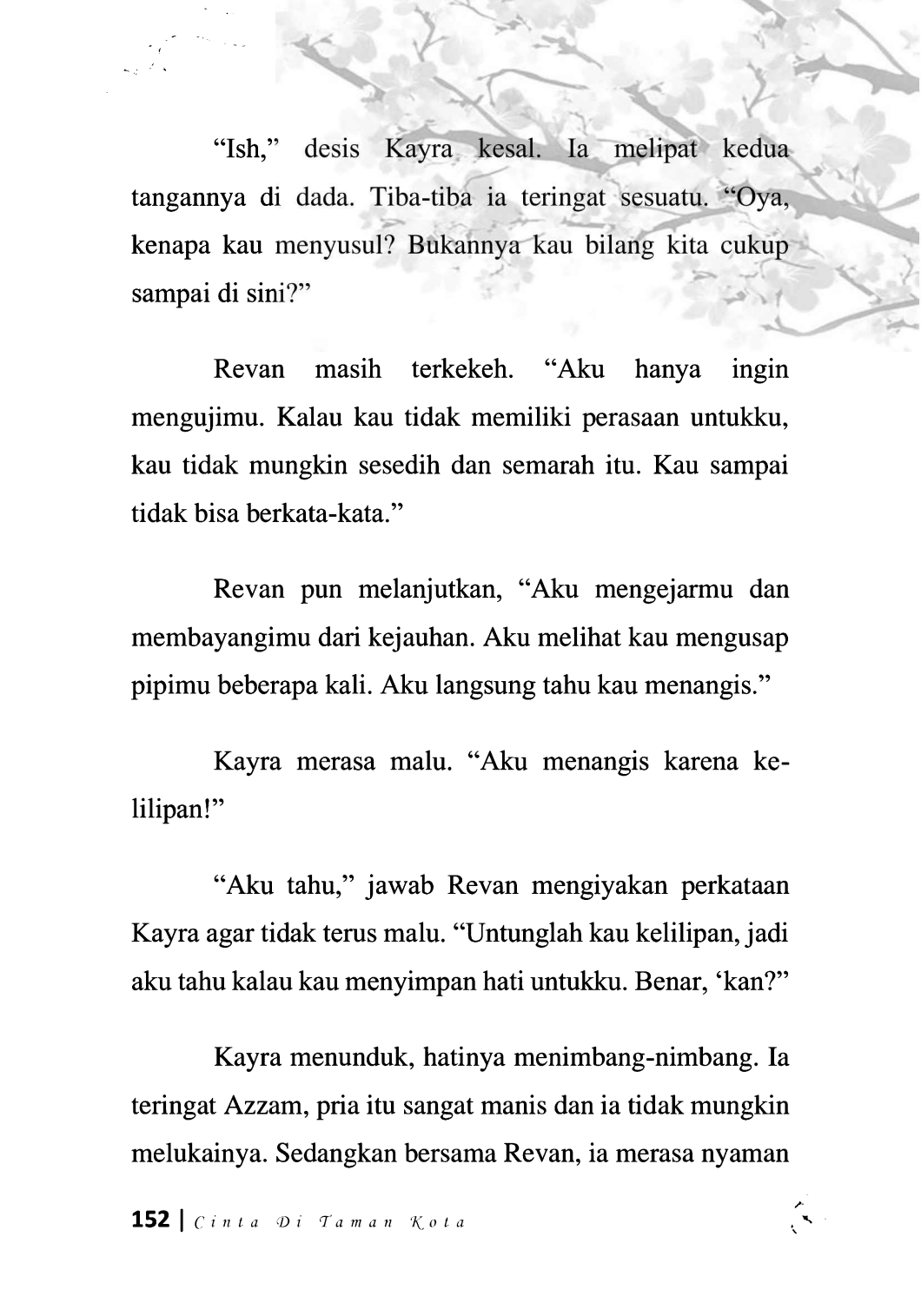
Kayra tertawa. “Sudahlah, palingan tahu dari mama,” tebaknya.

Revan berbisik. “Apa mamamu tahu kalau kau pernah masuk klab malam?”

“Hah?” Kayra sangat terkejut. Itu adalah rahasia dari segala rahasia yang tiada satu orang pun yang tahu, tetapi kenapa Revan bisa tahu?

“Dari mana kau tahu? Awas, jangan bilang siapa-siapa, ya! Jujur, aku melakukannya untuk kepentingan pembuatan novel, bukan untuk kesenangan,” ujar Kayra membela diri.

Revan terkekeh, jarinya ditempelkan di mulut sebagai simbol tutup mulut.



“Ish,” desis Kayra kesal. Ia melipat kedua tangannya di dada. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. “Oya, kenapa kau menyusul? Bukannya kau bilang kita cukup sampai di sini?”

Revan masih terkekeh. “Aku hanya ingin mengujimu. Kalau kau tidak memiliki perasaan untukku, kau tidak mungkin sesedih dan semarah itu. Kau sampai tidak bisa berkata-kata.”


Revan pun melanjutkan, “Aku mengejarmu dan membayangimu dari kejauhan. Aku melihat kau mengusap pipimu beberapa kali. Aku langsung tahu kau menangis.”

Kayra merasa malu. “Aku menangis karena kelilipan!”

“Aku tahu,” jawab Revan mengiyakan perkataan Kayra agar tidak terus malu. “Untunglah kau kelilipan, jadi aku tahu kalau kau menyimpan hati untukku. Benar, ‘kan?”

Kayra menunduk, hatinya menimbang-nimbang. Ia teringat Azzam, pria itu sangat manis dan ia tidak mungkin melukainya. Sedangkan bersama Revan, ia merasa nyaman





di dekat pria itu. Revan sangat memahami dirinya dan mengayomi.

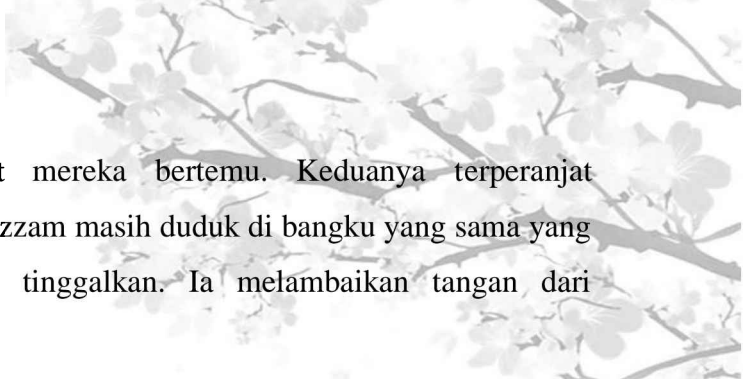
“Aku belum tahu,” gumam Kayra ragu.

Tubuh Revan melunglai, mungkin Kayra belum cukup percaya untuk menyerahkan hatinya pada Revan. Wajar memang, mengingat betapa singkatnya perkenalan mereka. Masih seumur jagung orang bilang.

“Tidak apa,” hibur Revan. “Kita pelan-pelan saja. Aku bisa mengerti kalau kau masih ragu. Aku pun pasti sama sepertimu seandainya ada di posisimu. Tapi ingatlah, jangan ragukan aku. Bagiku kau adalah kekasih yang lama kurindukan, bukan orang asing yang baru saja kukenal.”

Kayra terenyuh, ia telah lama mengisi hari-hari Revan sebagai orang lain, yakni Rai Kusuma, seorang penulis novel yang penuh mimpi. Meskipun begitu, itu belum bisa dijadikan alasan untuk menerima Revan begitu saja. Ia ingin mengenal Revan lebih lama lagi.

Tanpa terasa, Kayra dan Revan menyisir jalan setapak mengelilingi taman. Mereka tiba kembali di kolam



ikan tempat mereka bertemu. Keduanya terperanjat mendapati Azzam masih duduk di bangku yang sama yang tadi mereka tinggalkan. Ia melambaikan tangan dari kejauhan.

“Mantanmu itu seperti jamur panu yang sulit dibasmi!” gerutu Revan. “Bedanya ia kasat mata dan berwajah tampan. Aku cemburu.”

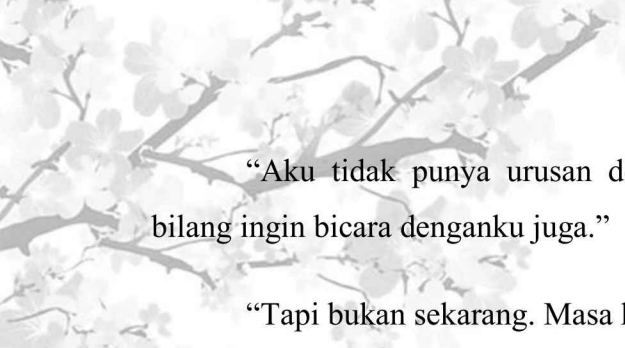
Kayra terkekeh geli. “Kukira ia sudah pergi. Ternyata masih menunggu.”

“Ia sepertinya orang yang gigih,” gumam Revan. “Kurasa ini akan jadi pertempuran yang luar biasa melelahkan.”

Revan melambaikan tangan membalas Azzam. Seketika Azam berhenti, mungkin bukan Revan yang diharapkan membalas lambaiannya.

“Kau masih di sini?” tanya Revan kesal begitu jarak mereka sudah dekat. Ia merasa Azzam mengganggu waktunya dengan Kayra.





“Aku tidak punya urusan denganmu. Kayra tadi bilang ingin bicara denganku juga.”

“Tapi bukan sekarang. Masa kau tidak mengerti?”

“Bukan kau yang memutuskan. Aku hanya akan pergi kalau Kayra sendiri yang menginginkannya, bukan kau.”

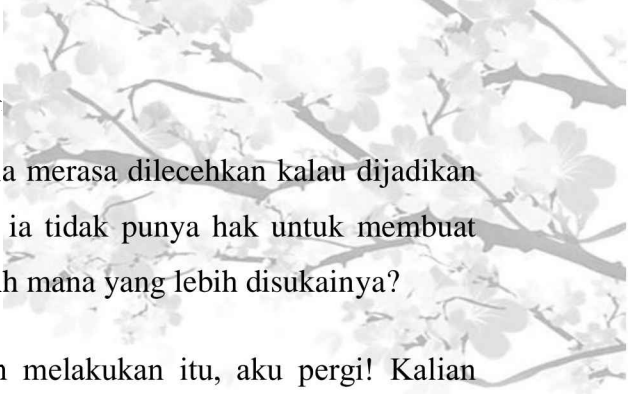
Revan kesal. “Jadi, kau hanya akan mendengarkan Kayra? Kalau begitu, akan kubuat ia mengatakannya.”

Azzam tersenyum sinis. “Coba saja kalau kau bisa.”

Jiwa kompetitif Revan terusik. “Baiklah, kita bertaruh kalau begitu,” tantangnya. “Siapa yang bisa memenangkan hati Kayra, ia berhak memilikinya. Yang kalah harus mundur.”

“Hei, aku tidak mau dijadikan taruhan, ya!” protes Kayra.

“Baik,” sambut Azzam mengiyakan tantangan Revan.



Kayra gerah, ia merasa dilecehkan kalau dijadikan taruhan. Memangny ia tidak punya hak untuk membuat keputusan dan memilih mana yang lebih disukainya?

“Berani kalian melakukan itu, aku pergi! Kalian jangan pernah mendekatiku lagi!” ancam Kayra. “Aku tidak suka dipaksa dan disetir-setir. Aku manusia bebas yang punya keinginan!”

Revan dan Azzam menoleh bersamaan. Mereka mati kutu mendengar ancaman Kayra. Jelas mereka tidak ingin gadis itu sampai pergi.

“Kalau begitu kita bersaing saja,” usul Azzam. “Yang *fair*!”

Revan menatap Azzam. “Baik, aku terima. Siapa takut?”

Kayra melongo, bertaruh dan bersaing memang berbeda, tetapi kedua pria itu sudah tidak waras. Mereka seperti dua anak kecil yang berebut mainan atau ayam yang berebut makanan. Entahlah, mana yang benar. Satu hal yang pasti, ia merasa hidupnya ke depan akan rumit.







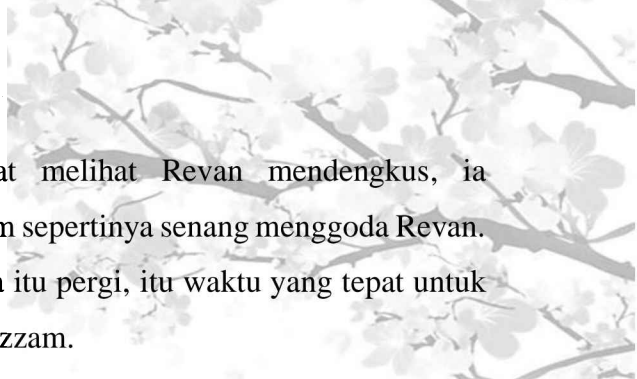
## *Apa yang Kau Tahu?*

Revan pergi meninggalkan Kayra supaya gadis itu bisa berbicara dengan Azzam. Sebetulnya Kayra sedih, itu kali kedua Revan harus mengalah. Namun, pria itu tampak biasa saja. Ia cukup berbesar hati membiarkan orang yang paling disukainya berduaan dengan orang yang paling dibencinya.

“Aku akan menghubungimu begitu selesai,” hibur Kayra pada Revan sebelum pergi. Ia tidak ingin membuat pria itu khawatir dan kepikiran terus.

“Tenanglah,” sahut Revan. “Aku percaya padamu.” Ia lalu menoleh ke arah Azzam. “Ingat harus *fair*! Tidak ada saling menjelekan atau menjatuhkan. Kita berdua harus menunjukkan kualitas yang terbaik bukan yang terburuk.”

Azzam mengangkat jempol. “Aku tidak akan curang!” teriaknya. “Tapi aku akan melakukannya demi Kayra, bukan untukmu.”



Kayra sempat melihat Revan mendengkus, ia kasihan karena Azzam sepertinya senang menggoda Revan. Sekarang setelah pria itu pergi, itu waktu yang tepat untuk mengobrol dengan Azzam.

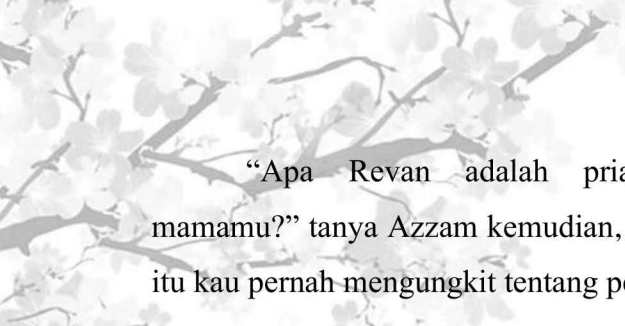
“Kau seperti jamur panu,” ujar Kayra mengawali pembicaraan sambil duduk di dekat Azzam. “Sulit dihilangkan.”

“Hah?” sahut Azzam bingung. Jelek sekali perumpamaan yang ditujukan untuknya. Ia menatap Kayra tidak percaya. “Kau barusan menyebutku panu?”

“Bukan aku,” tukas Kayra. “Tapi Revan dan aku sepakat dengannya.”

Azzam tertawa. “Aku lebih suka disebut rumput liar. Itu juga sama sulit dihilangkan. Walau dicabut, tetap akan tumbuh lagi!” serunya.

Kayra mengangkat bahu.



“Apa Revan adalah pria yang dijodohkan mamamu?” tanya Azzam kemudian, ia penasaran. “Waktu itu kau pernah mengungkit tentang perjodohan.”

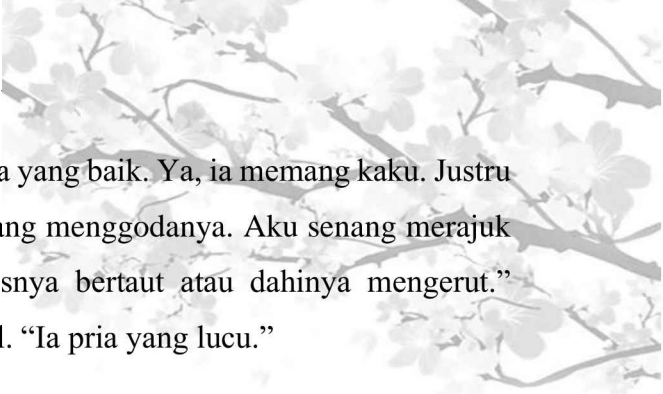
Kayra mengangguk. “Iya, Revan adalah anak sulung dari sahabat mama yang bernama Tante Daniar. Mereka bersahabat sejak di bangku kuliah. Jadi, sudah lama sekali.”

“Apa karena itu kau menerima kehadiran Revan? Kau tidak berani menolak karena takut menyakiti mamamu dan sahabatnya?”

Kayra menggeleng. “Aku bebas membuat keputusan sendiri, Zam. Mama berjanji tidak akan memaksakan keinginannya.”

“Itu artinya,” ujar Kayra lagi sambil menatap Azzam lekat-lekat. “jika sampai aku memilih Revan, itu karena keinginanku sendiri, bukan paksaan dari mama atau siapa pun.”

Azzam tertegun. Apa maksudnya? Apakah itu artinya Kayra sudah memilih?



“Revan pria yang baik. Ya, ia memang kaku. Justru karena itu aku senang menggodanya. Aku senang merajuk yang membuat alisnya bertaut atau dahinya mengerut.” Kayra tertawa kecil. “Ia pria yang lucu.”

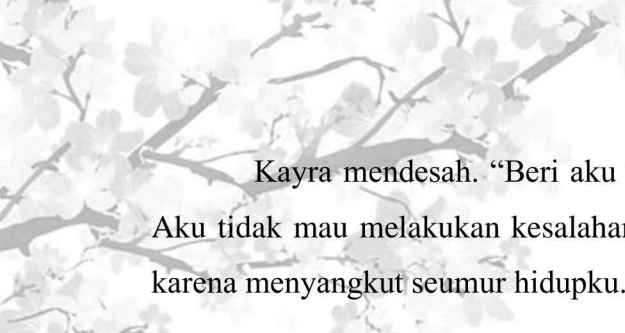
“Aku juga merasa begitu,” gumam Azzam. “Ia terlihat kaku dan jarang bicara. Beda sekali denganku, ‘kan? Apa yang kaulihat darinya?”

Kayra berpikir. “Entahlah,” sahutnya. “Yang pasti dia tampan.”

“Hei, kalau aku bagaimana?” tanya Azzam mencegah Kayra mengoceh lebih banyak lagi tentang Revan. Ia tidak mau kalah dari pria itu di hari pertama mereka bersaing.

“Kau pria yang tampan juga manis,” jawab Kayra jujur. “Terus terang aku bingung. Bersamamu aku merasa gembira dan senang, tapi saat bersama Revan aku merasa nyaman dan tenang. Sangat kontras. Kalian memang seperti dua sisi koin yang saling bertolak belakang.”





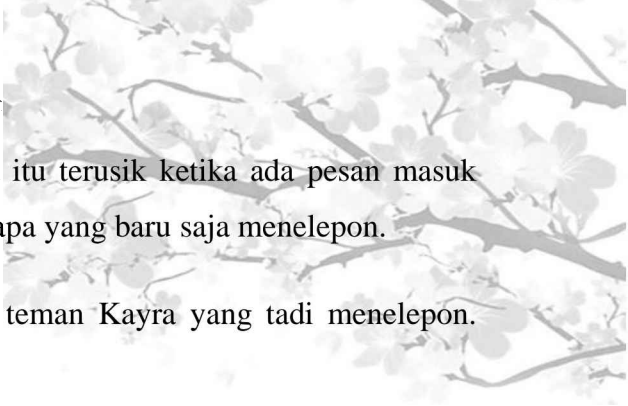
Kayra mendesah. “Beri aku waktu untuk berpikir. Aku tidak mau melakukan kesalahan. Ini keputusan berat karena menyangkut seumur hidupku.”

Azzam menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Hati pria itu resah, tadinya ia begitu optimis akan mendapatkan Kayra. Namun, setelah mendengar pengakuan gadis itu, ia merasa jalannya akan sulit.

Kayra dan Azzam duduk berdampingan dalam diam. Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri. Mereka berdua tidak menyadari, seseorang tengah mengamati dari kejauhan.

\*\*\*

Tujuh jam yang lalu, saat Revan baru saja tiba di kantor, seseorang menelepon ke ponselnya. Ia tidak sempat mengangkat karena sedang berbicara dengan sekretarisnya lewat interkom. Awalnya ia tidak mengacuhkan dan menganggap itu hanya telepon biasa karena kolega atau rekan bisnisnya jarang sekali meneleponnya di jam se-pagi



itu. Namun, hati pria itu terusik ketika ada pesan masuk yang menerangkan siapa yang baru saja menelepon.

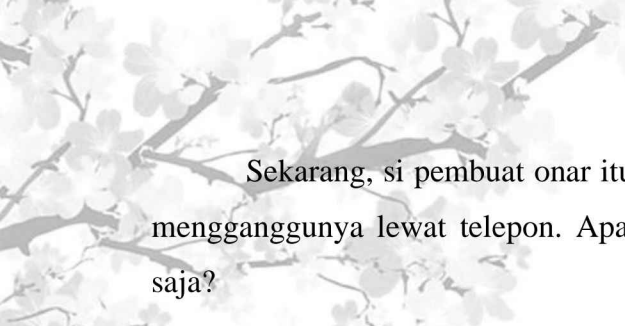
[Aku Azzam, teman Kayra yang tadi menelepon. Tolong, diangkat.]

Revan mengingat lagi kejadian semalam, darahnya jadi mendidih. Semalam Azzam berlaku kurang sopan dan memicu pertikaian. Untunglah pertikaian itu tidak berlangsung lama karena perhatian mereka teralih ketika seseorang melempari mereka dengan batu.

Sungguh aneh, siapa juga orang yang berani melemparkan batu? Apa adat dan sopan santun sudah punah sehingga orang bisa bersikap kurang ajar? Revan kasihan melihat Kayra yang meringis kesakitan begitu tubuhnya terkena lemparan batu. Rasanya ia ingin mengejar pelakunya dan memberikan pelajaran.

Sayang, Kayra mencegahnya karena tidak ingin memperburuk masalah. Akhirnya Revan pun memilih pergi untuk menenangkan diri.





Sekarang, si pembuat onar itu kembali muncul dan mengganggunya lewat telepon. Apa sebaiknya diabaikan saja?

Ponsel Revan tiba-tiba berdering, dengan malas ia mengangkatnya.

“Aku Azzam, maaf mengganggu. Aku mendapatkan nomormu dari Kayra.”

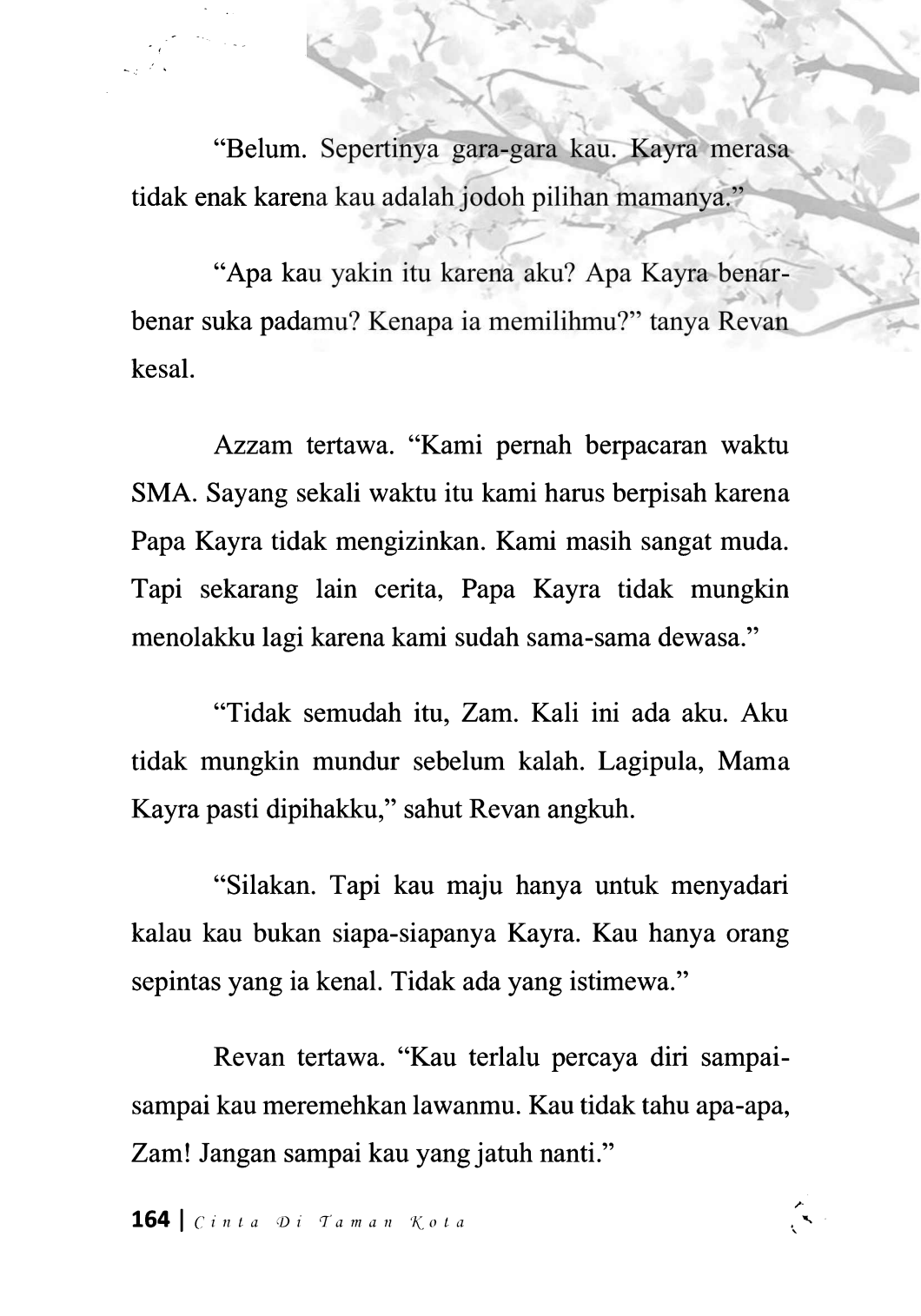
“Ada apa?” tanya Revan langsung tanpa memberikan kesempatan untuk berbasa-basi.

“Kau mau langsung saja? Baiklah! Dengar, aku minta kau menjauhi Kayra.”

“Kenapa?” Revan menyela karena risi. Siapa Azzam yang berhak mengatur-atur dirinya dan Kayra.

Terdengar suara mendesah. “Sebelum kau hadir, aku dan Kayra sudah menjalin hubungan. Kami sangat serius. Aku bahkan memintanya untuk menikah denganku.”

“Benarkah itu? Apa Kayra sudah menjawab lamaranmu?”



“Belum. Sepertinya gara-gara kau. Kayra merasa tidak enak karena kau adalah jodoh pilihan mamanya.”

“Apa kau yakin itu karena aku? Apa Kayra benar-benar suka padamu? Kenapa ia memilihmu?” tanya Revan kesal.

Azzam tertawa. “Kami pernah berpacaran waktu SMA. Sayang sekali waktu itu kami harus berpisah karena Papa Kayra tidak mengizinkan. Kami masih sangat muda. Tapi sekarang lain cerita, Papa Kayra tidak mungkin menolakku lagi karena kami sudah sama-sama dewasa.”

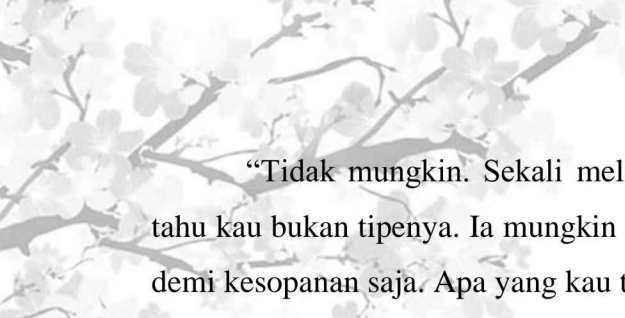
“Tidak semudah itu, Zam. Kali ini ada aku. Aku tidak mungkin mundur sebelum kalah. Lagipula, Mama Kayra pasti dipihakku,” sahut Revan angkuh.

“Silakan. Tapi kau maju hanya untuk menyadari kalau kau bukan siapa-siapanya Kayra. Kau hanya orang sepintas yang ia kenal. Tidak ada yang istimewa.”

Revan tertawa. “Kau terlalu percaya diri sampai-sampai kau meremehkan lawanmu. Kau tidak tahu apa-apa, Zam! Jangan sampai kau yang jatuh nanti.”







“Tidak mungkin. Sekali melihatmu, aku langsung tahu kau bukan tipenya. Ia mungkin mau jalan bersamamu demi kesopanan saja. Apa yang kau tahu tentangnya? Pasti tidak ada. Aku yang lebih mengenal Kayra. Aku tahu cara membuatnya bahagia.”

“Ya. Membuatnya bahagia dengan membiarkannya bersama pria yang ia cintai, yaitu aku. Bagus, Zam, aku salut pada kerendahan hatimu,” pungkas Revan sambil menahan tawa. “Sudahlah, hentikan omong kosong ini. Satu saja saranku, jangan merasa menang sebelum bertarung. Kau yang tidak tahu apa-apa.”

Revan mematikan teleponnya. *“Jadi, Azzam adalah mantan Kayra waktu SMA. Lalu, bagaimana aku bisa bersaing dengan seseorang yang punya kenangan di masa lalu?”* batin Revan.

Cukup lama Revan duduk termenung di kursi sambil menatap kosong ke luar jendela, tiba-tiba tanpa diduga Kayra datang menemui pria hobi membaca itu.



## *Sekarang Aku Punya Alasan untuk Menyukaimu*

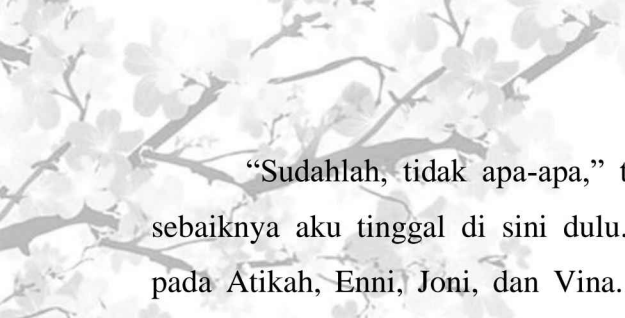
Azzam mengantar Kayra pulang hingga ke pintu gerbang rumah orang tuanya. Rumah dengan arsitektur klasik berlantai dua nan megah dihiasi taman bunga dan pohon-pohon hijau di halaman depan yang menambah asri hunian tersebut.

“Kau tidak mau tinggal di vila lagi?” tanya Azzam. “Anak-anak pasti merindukanmu. Aku sudah berjanji akan mengajak mereka menemuimu lagi.”

“Kemarin, untuk pertama kalinya aku ditimpuk batu. Sungguh keterlaluan!” sahut Kayra tajam. “Tapi aku mengalah karena yang kuhadapi bocah kecil yang lebih layak dikasihani daripada dilawan.”

Azzam merasa bersalah. “Aku tahu itu pasti Isti. Sepertinya ia membuntutiku. Sebelum datang ke rumahmu, aku mengajaknya bicara tapi sepertinya ia belum mengerti.”





“Sudahlah, tidak apa-apa,” tukas Kayra. “Kurasa sebaiknya aku tinggal di sini dulu. Sampaikan salamku pada Atikah, Enni, Joni, dan Vina. Suatu saat aku pasti menemui mereka.”

“Maafkan aku, Kay. Sepertinya aku belum bisa mengajari mereka dengan baik,” ujar Azzam sedih. Ternyata begitu rasanya menjadi guru yang gagal mendidik muridnya. Sedih luar biasa.

“Aku tidak menyalahkanmu. Jadi, jangan menyalahkan diri sendiri,” hibur Kayra. “Aku masuk, ya?”

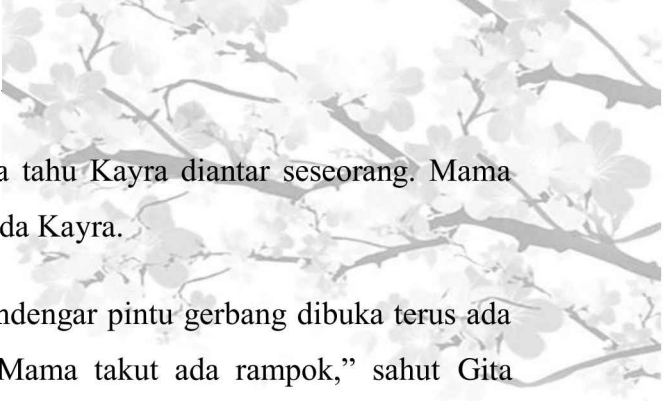
Azzam mengangguk. “Sampai ketemu lagi, Kay.”

“Tentu.” Kayra melambaikan tangannya.

\*\*\*

Kayra mengucapkan salam saat memasuki rumah yang langsung dijawab Gita yang menyambut kedatangan Kayra.

“Diantar siapa, Kay, kok tidak disuruh masuk dulu?” tanya Gita. “Apa ia teman rahasia?”



“Kok mama tahu Kayra diantar seseorang. Mama mengintip, ya?” goda Kayra.

“Mama mendengar pintu gerbang dibuka terus ada yang mengobrol. Mama takut ada rampok,” sahut Gita membuat alasan.

“Rampok tidak mungkin siang-siang, Ma. Mereka takut sama matahari,” balas Kayra sambil tertawa. “Mama ada-ada aja, ah.”

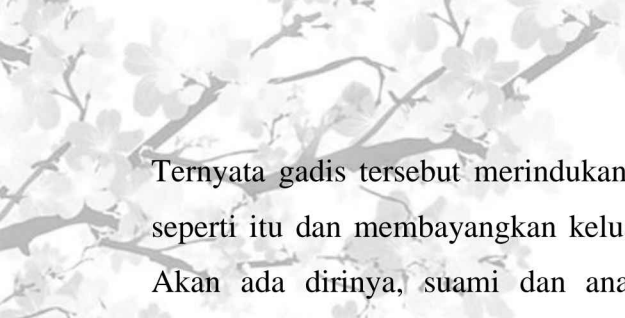
“Ini jaman edan, Kay, semua bisa saja terjadi,” kelit perempuan paruh baya itu. “Sudah sana, bersih-bersih dulu. Jangan lupa ganti baju. Nanti kita makan malam sama-sama.”

Kayra terkikik. “Iya, Ma. Kayra ke kamar dulu, ya?”

Kayra beranjak menuju kamarnya di lantai dua. Sebelum mandi, ia menyempatkan diri dulu menghubungi Revan sesuai janjinya. Pria itu terdengar sangat senang.

Tepat pukul tujuh, Kayra makan malam bersama dengan mama dan papanya, rasanya sangat menyenangkan.





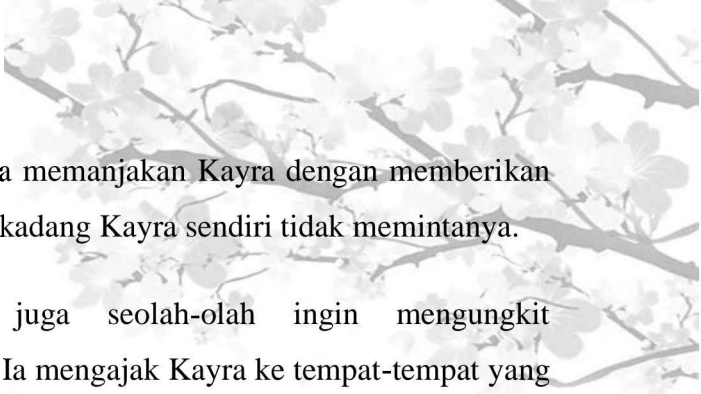
Ternyata gadis tersebut merindukan kehangatan keluarga seperti itu dan membayangkan keluarganya sendiri nanti. Akan ada dirinya, suami dan anak-anak. Kayra ingin memiliki banyak anak. Kalau satu, kasihan karena pasti kesepian, seperti yang sering dirasakannya.

Sekarang pertanyaannya, rumah tangga seperti apa yang ingin dibina Kayra? Siapakah yang akan menjadi suaminya kelak? Azzam yang periang atau Revan yang karismatik?

Pertanyaan itu terus terbawa hingga ke ranjang. Kayra jadi sulit tidur. Pikirannya dibayangi dua pria dengan dua kepribadian yang sama-sama membuatnya terkesan.

\*\*\*

Selama beberapa hari kemudian, Azzam dan Revan bergiliran mengajak Kayra jalan-jalan. Kayra jadi semakin mengenal kedua pria itu. Azzam yang selalu membawa aura keceriaan sering mengajak ke mal untuk makan, menonton bioskop, atau belanja. Pria itu mengajak Kayra bersenang-



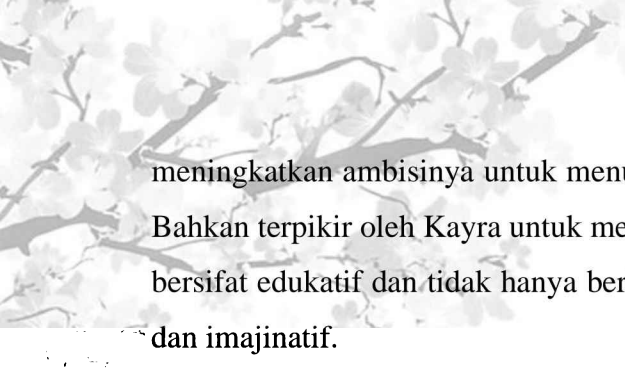
senang. Dia juga memanjakan Kayra dengan memberikan sesuatu yang terkadang Kayra sendiri tidak memintanya.

Azzam juga seolah-olah ingin mengungkit kenangan lama. Ia mengajak Kayra ke tempat-tempat yang memiliki kenangan dulu ketika masih SMA. Mereka menyusuri jalan-jalan kota Bandung, mengunjungi sekolah lama mereka, makan jajanan anak sekolah, dan nongkrong di tempat dulu mereka biasa nongkrong. Untungnya Azzam tidak meminta Kayra mengenakan seragam SMA.

Lain halnya dengan Revan, pria itu lebih sering mengajak Kayra ke tempat ‘sepi’. Dia pernah membawa Kayra ke berbagai perpustakaan, ke pameran seni dan lukisan, pameran buku, dan sejenisnya. Dibandingkan saat dengan Azzam yang penuh canda tawa, dengan Revan lebih sering dihabiskan dengan berdiskusi.

Apakah dengan Revan membosankan? Ternyata tidak, Kayra seperti dikenalkan pada dunia baru yang dewasa dan menantang, gadis itu jadi mulai peduli dengan masalah-masalah sosial, agama, bahkan politik. Bersama Revan, wawasannya jadi bertambah luas yang semakin



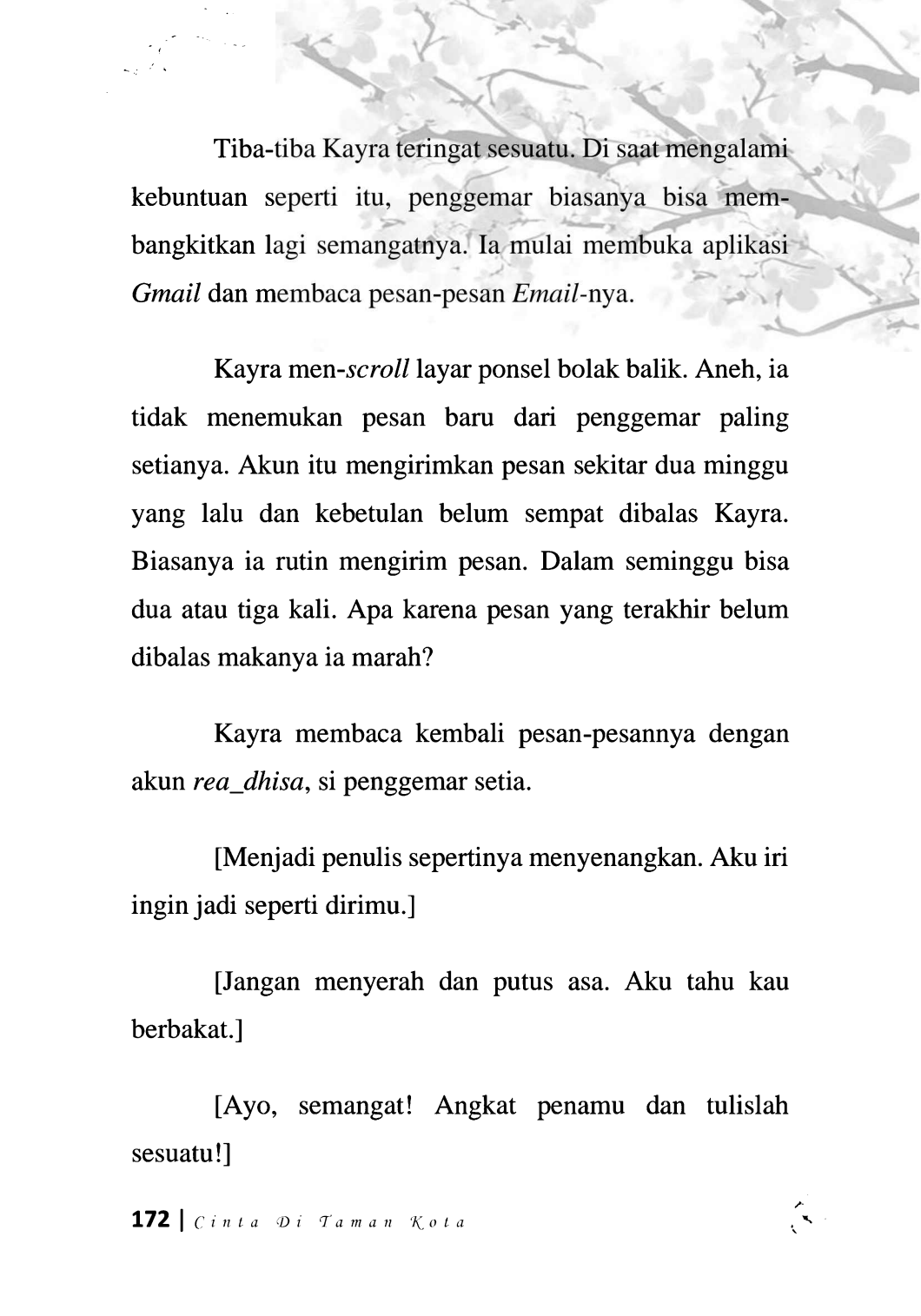


meningkatkan ambisinya untuk menulis lebih banyak lagi. Bahkan terpikir oleh Kayra untuk menulis buku-buku yang bersifat edukatif dan tidak hanya berkutat pada novel fiksi dan imajinatif.

Revan telah membantu Kayra menemukan potensi diri yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya di dunia tulis menulis yang sekali lagi, tidak pernah dilakukan oleh siapa pun. Mereka melakukan riset-riset sederhana yang sangat membantu kelancaran pembuatan cerita. Revan menunjukkan dukungan penuh pada karier Kayra sebagai penulis.

Bingung, satu kata itu yang terus-terusan berputar di kepala Kayra.

Kayra membuka laptop dan menulis sedikit untuk menyelesaikan novelnya. Halaman yang tersisa masih sekitar dua puluh dari total target 300 halaman dan itu harus selesai akhir bulan. Ia harus membuat *ending* yang epik untuk meninggalkan kesan mendalam di hati para pembacanya.



Tiba-tiba Kayra teringat sesuatu. Di saat mengalami kebuntuan seperti itu, penggemar biasanya bisa membangkitkan lagi semangatnya. Ia mulai membuka aplikasi *Gmail* dan membaca pesan-pesan *Email*-nya.

Kayra men-*scroll* layar ponsel bolak balik. Aneh, ia tidak menemukan pesan baru dari penggemar paling setianya. Akun itu mengirimkan pesan sekitar dua minggu yang lalu dan kebetulan belum sempat dibalas Kayra. Biasanya ia rutin mengirim pesan. Dalam seminggu bisa dua atau tiga kali. Apa karena pesan yang terakhir belum dibalas makanya ia marah?

Kayra membaca kembali pesan-pesannya dengan akun *rea\_dhisa*, si penggemar setia.

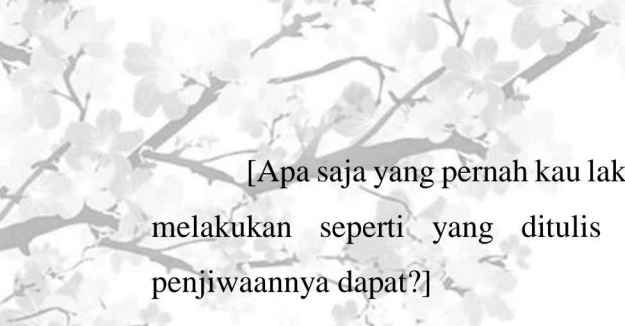
[Menjadi penulis sepertinya menyenangkan. Aku iri ingin jadi seperti dirimu.]

[Jangan menyerah dan putus asa. Aku tahu kau berbakat.]

[Ayo, semangat! Angkat penamu dan tulislah sesuatu!]







[Apa saja yang pernah kau lakukan? Apa kau pernah melakukan seperti yang ditulis di novelmu supaya penjiwaannya dapat?]

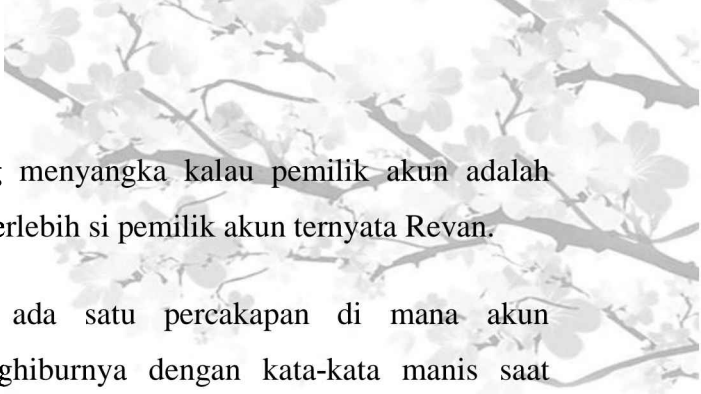
Kayra terbelalak. Ia membaca balasannya sendiri untuk pertanyaan itu.

[Tentu saja pernah. Aku pernah, lho ke klab malam. Hanya ingin melihat bagaimana pergaulan mereka. Tapi sssttt, ini rahasia, ya. Hanya kita berdua yang tahu.]

Kayra tergagap. *Rea\_dhisa* adalah Revan?

Kayra lalu membuat *anagram* dari nama lengkap Revan dan menemukan jawabannya. *Rea-dhisa* itu memang Revan. Pantas saja Revan seolah mengenal dirinya. Selama itu Kayra menganggap pemilik akun adalah perempuan, karena itu, ia tidak sungkan *chat* dengannya dan bebas bercerita apa saja layaknya pada sahabat karib.

Kerinduannya untuk memiliki kakak atau adik, ia tumpahkan pada pemilik akun itu. Segala kegundahan, kekesalan, dan juga kesenangan, ia bagikan juga pada akun



itu. Siapa yang menyangka kalau pemilik akun adalah seorang pria? Terlebih si pemilik akun ternyata Revan.

Bahkan ada satu percakapan di mana akun *rea\_dhisa* menghiburnya dengan kata-kata manis saat Kayra mengalami masalah dan bersedih. Akun itu memberikan nasehat-nasehat yang menyejukkan. Kayra merasa senang ada yang mau mendengar keluh kesahnya. Terlebih akun *rea\_dhisa* bukan hanya mendengar, tetapi juga memberikan solusi.

[Kalau saja kau laki-laki, aku pasti menjadikanmu pacar lalu menikahimu. (Emotikon tertawa).]

Itu balasan Kayra saat itu.

\*\*\*





## *Maaf Aku Memilih Dia*

Kayra meninggalkan rumah pagi-pagi seussai sarapan, ia bersemangat sekali hari itu. Ia ingin memberikan kejutan untuk Revan, jadi ia mendatangi kantor Revan dan menunggu di ruangnya.

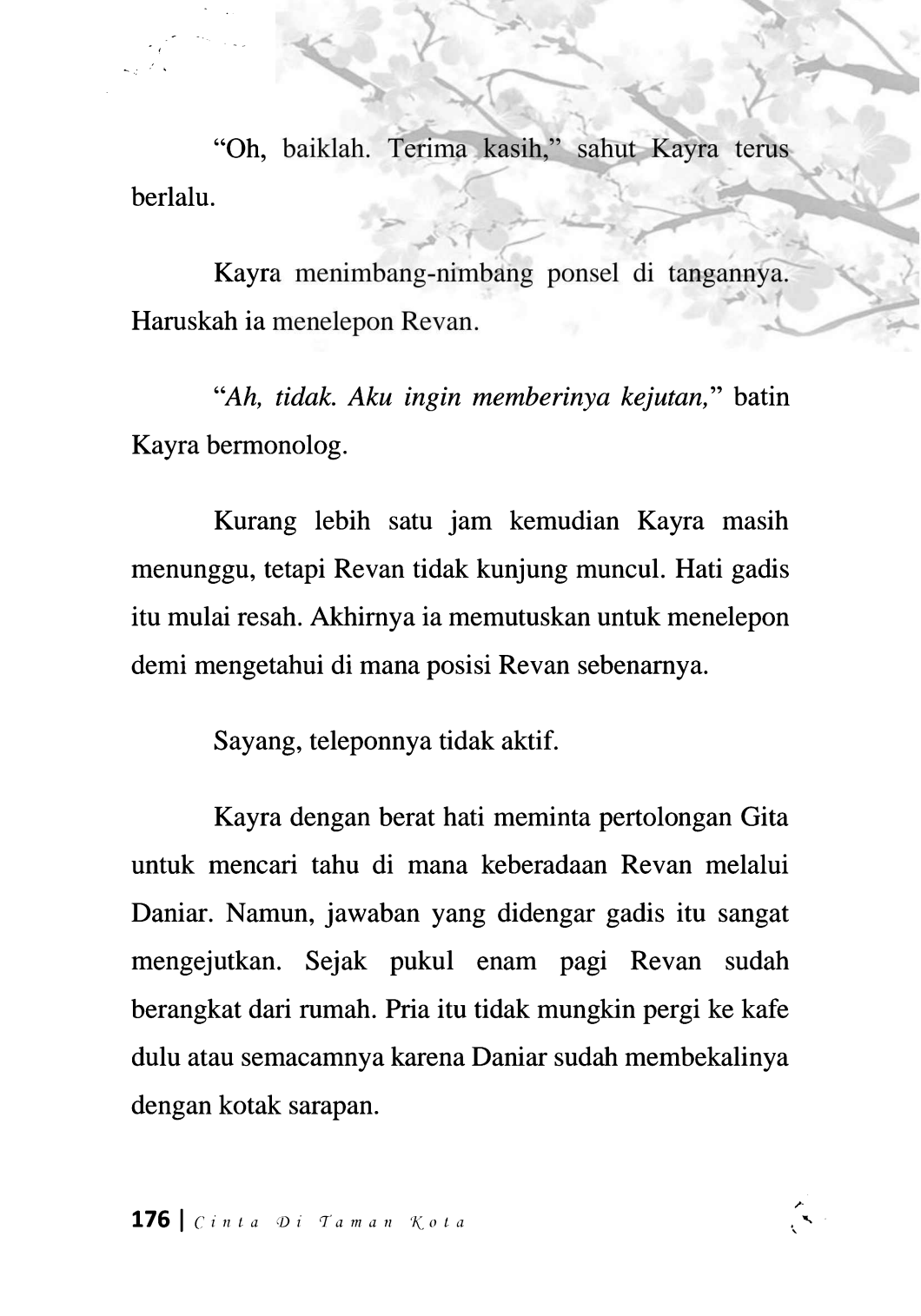
Sudah pukul 8.30, tetapi tidak ada tanda-tanda kedatangan Revan. Kayra dengan rasa penasaran mendatangi sekretarisnya.

“Maaf, numpang tanya,” ujar Kayra pada sekretaris Revan. “Apa betul Pak Revan selalu datang pukul delapan setiap harinya?”

“Betul, Bu,” jawab sekretaris. “Entah kenapa hari ini Bapak bisa terlambat.”

“Apa tidak ada rapat atau semacamnya?”

“Jadwal hari ini sudah *fixed*, belum ada perubahan dari bapak. Hanya ada pertemuan tidak resmi pukul satu di Grand Hyatt Hotel.”



“Oh, baiklah. Terima kasih,” sahut Kayra terus berlalu.

Kayra menimbang-nimbang ponsel di tangannya. Haruskah ia menelepon Revan.

*“Ah, tidak. Aku ingin memberinya kejutan,”* batin Kayra bermonolog.

Kurang lebih satu jam kemudian Kayra masih menunggu, tetapi Revan tidak kunjung muncul. Hati gadis itu mulai resah. Akhirnya ia memutuskan untuk menelepon demi mengetahui di mana posisi Revan sebenarnya.

Sayang, teleponnya tidak aktif.

Kayra dengan berat hati meminta pertolongan Gita untuk mencari tahu di mana keberadaan Revan melalui Daniar. Namun, jawaban yang didengar gadis itu sangat mengejutkan. Sejak pukul enam pagi Revan sudah berangkat dari rumah. Pria itu tidak mungkin pergi ke kafe dulu atau semacamnya karena Daniar sudah membekalinya dengan kotak sarapan.





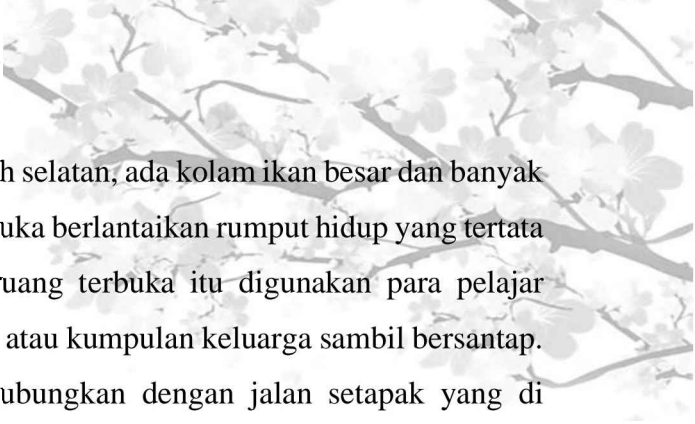
Jadi, di mana Revan sebenarnya?

Kayra merasa hatinya gelisah. Rasa tidak enak menjalar membuat tulang-tulangnyanya lemas. Ia keluar kantor Revan dengan tergesa-gesa, segera mengendarai mobilnya mencari pria itu. Matanya mengamati orang-orang di sepanjang jalan dengan teliti.

Saat melewati taman kota, Kayra melihat mobil Revan terparkir di area parkir utama. Bergegas ia pun membelokkan setir dan memarkirkan mobil di sana.

Taman Kota Bandung siang itu terlihat agak ramai. Taman itu sangat asri karena selain bunga-bunga, ada banyak pepohonan besar dan rimbun yang membuat tempat itu teduh dari panas. Ukurannya cukup luas dan terbagi menjadi beberapa bagian.

Di sebelah utara sepertinya dikhususkan untuk area bermain anak. Ada kolam ikan kecil, ada permainan anak seperti jungkat-jungkit, ayunan, *perosotan*, bahkan ada kolam renang. Di sisi luar terparkir *Bandros*, *tour bus* yang siap mengantar penumpang berkeliling kota Bandung



Di sebelah selatan, ada kolam ikan besar dan banyak ruang-ruang terbuka berlantaikan rumput hidup yang tertata rapi. Biasanya ruang terbuka itu digunakan para pelajar untuk berdiskusi atau kumpulan keluarga sambil bersantap. Semua *spot* dihubungkan dengan jalan setapak yang di kedua sisinya dilengkapi dengan bangku-bangku yang bisa digunakan saat pengunjung kelelahan.

Sekelebat Kayra melihat bayangan Revan. Ia pun mengejanya. Namun, tiba-tiba pergelangan tangannya ditarik keras seseorang.

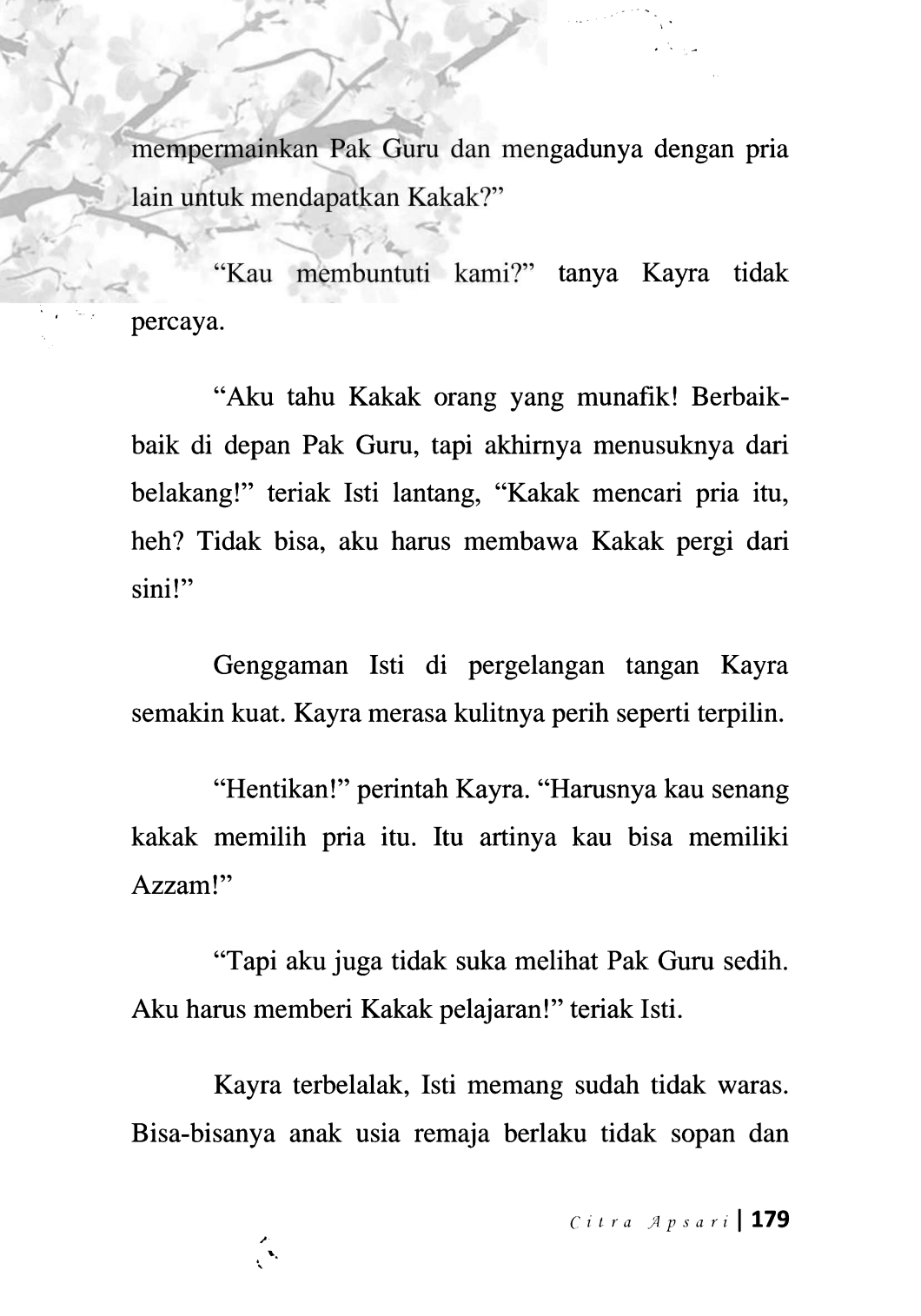
“Astagfirullah, Isti, kamu apa-apaan, sih?” teriak Kayra kaget.

“Kakak kenapa ke sini? Apa belum puas kakak menyakiti Pak Guru?” tanya Isti geram.

Kayra berdecak. Bocah itu memang keterlaluan. “Apa yang kautahu?” tanyanya kesal.

“Aku melihat kakak di sini dengan Pak Guru dan pria itu dua minggu lalu,” jelas Isti. “Apa kakak





mempermainkan Pak Guru dan mengadunya dengan pria lain untuk mendapatkan Kakak?”

“Kau membuntuti kami?” tanya Kayra tidak percaya.

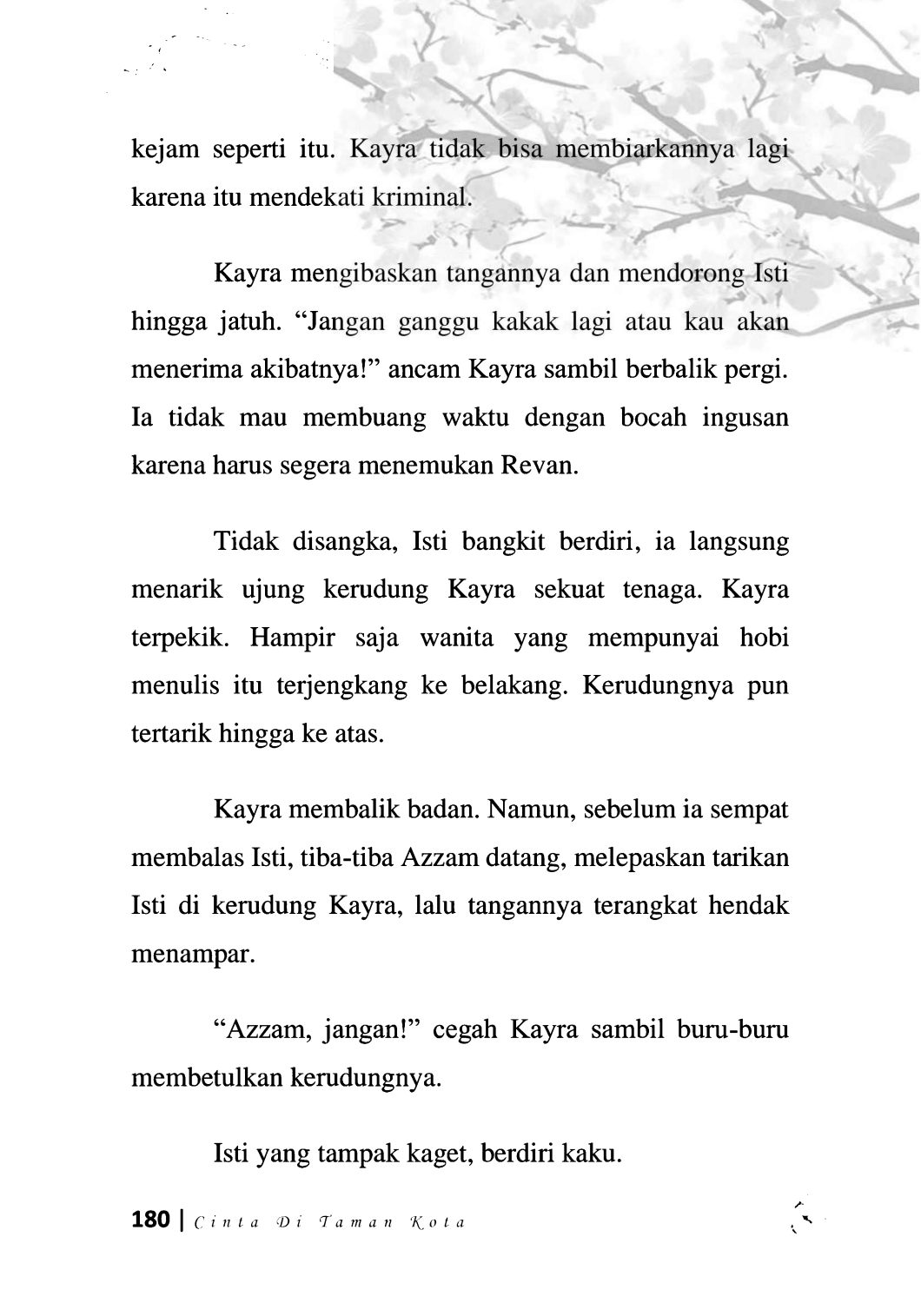
“Aku tahu Kakak orang yang munafik! Berbaik-  
baik di depan Pak Guru, tapi akhirnya menusuknya dari  
belakang!” teriak Isti lantang, “Kakak mencari pria itu,  
heh? Tidak bisa, aku harus membawa Kakak pergi dari  
sini!”

Genggaman Isti di pergelangan tangan Kayra  
semakin kuat. Kayra merasa kulitnya perih seperti terpinil.

“Hentikan!” perintah Kayra. “Harusnya kau senang  
kakak memilih pria itu. Itu artinya kau bisa memiliki  
Azzam!”

“Tapi aku juga tidak suka melihat Pak Guru sedih.  
Aku harus memberi Kakak pelajaran!” teriak Isti.

Kayra terbelalak, Isti memang sudah tidak waras.  
Bisa-bisanya anak usia remaja berlaku tidak sopan dan



kejam seperti itu. Kayra tidak bisa membiarkannya lagi karena itu mendekati kriminal.

Kayra mengibaskan tangannya dan mendorong Isti hingga jatuh. “Jangan ganggu kakak lagi atau kau akan menerima akibatnya!” ancam Kayra sambil berbalik pergi. Ia tidak mau membuang waktu dengan bocah ingusan karena harus segera menemukan Revan.

Tidak disangka, Isti bangkit berdiri, ia langsung menarik ujung kerudung Kayra sekuat tenaga. Kayra terpekik. Hampir saja wanita yang mempunyai hobi menulis itu terjengkang ke belakang. Kerudungnya pun tertarik hingga ke atas.

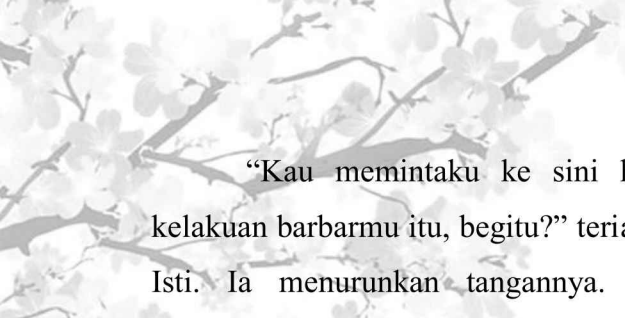
Kayra membalik badan. Namun, sebelum ia sempat membalas Isti, tiba-tiba Azzam datang, melepaskan tarikan Isti di kerudung Kayra, lalu tangannya terangkat hendak menampar.

“Azzam, jangan!” cegah Kayra sambil buru-buru membetulkan kerudungnya.

Isti yang tampak kaget, berdiri kaku.







“Kau memintaku ke sini hanya untuk melihat kelakuan barbarmu itu, begitu?” teriak Azzam marah pada Isti. Ia menurunkan tangannya. “Percuma saja aku mengajarimu! Karena ilmu tanpa adab sia-sia. Kau bukan manusia tapi iblis!”

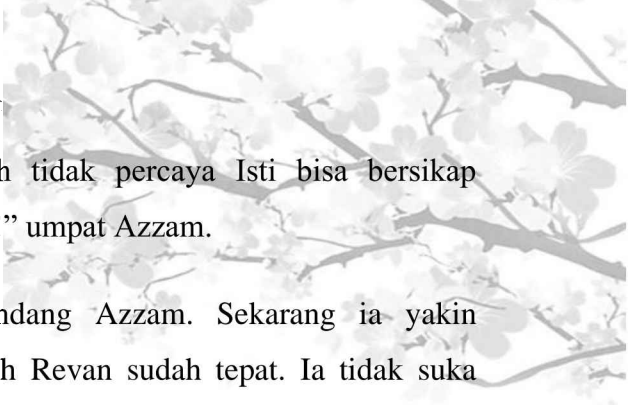
Wajah Azzam memerah menahan amarah. Kedua tangannya mengepal. Ia sepertinya tidak tergugah meskipun kemudian Isti menangis sesengukan.

“Pergi dari hadapanku!” hardik Azzam. “Jangan pernah menemuiku lagi sampai kau menyadari kesalahanmu dan meminta maaf!”

Isti perlahan mundur sambil berurai air mata lalu berlari kencang meninggalkan Azzam dan Kayra. Kalau sudah begitu, luluh juga hati Kayra.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Azzam cemas.

“Sudahlah, Zam, aku tidak apa-apa,” tutur Kayra. “Aku memang sedikit syok, tapi sekarang sudah membaik.”



“Aku sungguh tidak percaya Isti bisa bersikap seperti itu. Ia itu iblis!” umpat Azzam.

Kayra memandang Azzam. Sekarang ia yakin keputusannya memilih Revan sudah tepat. Ia tidak suka terlibat cinta segitiga yang brutal seperti itu.

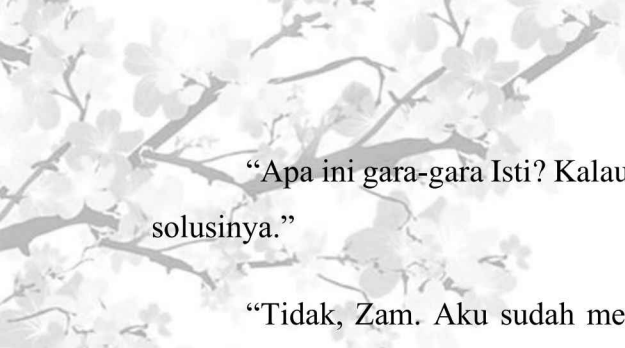
“Kenapa kau di sini?” tanya Kayra.

Azzam mengusap wajahnya. “Isti memintaku datang. Tadinya aku malas tapi sekarang aku bersyukur bisa datang di waktu yang tepat. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi.” Azzam menunjukkan wajah menyesal. “Kau sendiri kenapa di sini? Apa Isti yang memintamu datang?”

“Aku mencari Revan,” jawab Kayra tegas. “Aku sudah membuat keputusan. Aku memilihnya.”

Azzam ternganga. “Benarkah? Apa aku tidak punya kesempatan lagi?”

Kayra menggeleng kuat. “Aku masih bisa menerimamu sebagai teman, tapi tidak lebih dari itu.”



“Apa ini gara-gara Isti? Kalau iya, kita bisa mencari solusinya.”

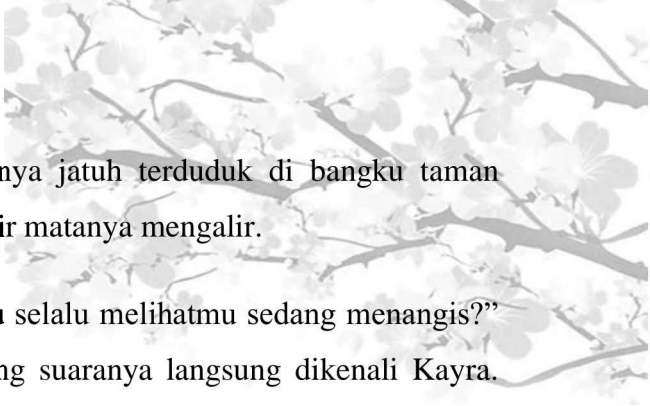
“Tidak, Zam. Aku sudah memutuskannya, bahkan sebelum bertemu dengan Isti tadi. Ini bukan keputusan yang tergesa-gesa. Aku sudah memikirkannya matang-matang.”

“Kay, tolong, pikirkan lagi baik-baik,” bujuk Azzam. “Beri aku kesempatan lagi!”

Sekali lagi Kayra menggeleng. “Aku tidak bisa. Ini yang terakhir. Maaf, aku harus pergi. Ada seseorang yang harus kutemui.”

Kayra melesat pergi sebelum Azzam sempat berkata-kata. Di pikirannya hanya ada Revan. Ia pasti masih di sini karena mobilnya masih terparkir di tempat parkir.

Kayra menjelajah seluruh isi taman mencari Revan, tetapi tidak kunjung ditemukan. Ia berlarian ke sana ke mari dengan sedikit panik. Ia sudah mencoba menghubungi Revan, tetapi ponselnya tetap tidak aktif.



Kayra akhirnya jatuh terduduk di bangku taman karena kelelahan. Air matanya mengalir.

“Kenapa aku selalu melihatmu sedang menangis?” tanya seseorang yang suaranya langsung dikenali Kayra. Gadis itu langsung menoleh.

“Matamu kelilipan lagi?” tanya Revan santai. Ia tidak tahu apa yang baru saja dialami Kayra. Ia hanya sedang menghabiskan waktu di taman sambil menunggu pertemuannya dengan seorang rekan bisnis siang nanti.

Air mata Kayra semakin tidak terbendung. Ia ingin menjatuhkan dirinya di pelukan pria itu.

\*\*\*





## *Kencan Terindah*

“Kau kenapa?” tanya Revan khawatir. Ia mengusap air mata yang masih berjatuh di pipi Kayra. “Apa yang membuatmu menangis seperti ini?”

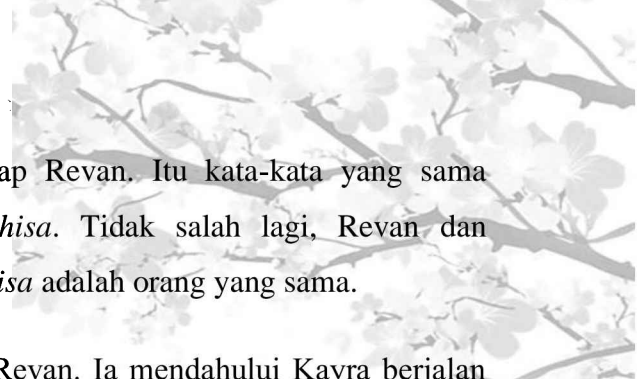
“Jangan pergi,” pinta Kayra lirih. “Jangan tinggalkan aku.”

Revan tertegun. “Aku tidak akan pergi. Kay, apa ada sesuatu yang terjadi? Apa kau sedang dalam masalah? Ayo, ceritakan saja, mungkin aku bisa membantu.”

Kayra menggeleng. “Cukup temani aku saja. Kau tidak perlu melakukan apa-apa.”

Revan melirik jamnya, sudah mau masuk Zuhur. Setelah itu, ia juga ada pertemuan dengan seseorang di hotel yang terletak tidak jauh dari taman kota.

“Kita salat dulu,” ajak Revan. “Supaya kau bisa tenang. Kalau kau butuh tempat untuk bercerita, kau bisa bercerita padaku. Aku bisa menyimpan rahasia.”



Kayra menatap Revan. Itu kata-kata yang sama dengan akun *rea\_dhisa*. Tidak salah lagi, Revan dan pemilik akun *rea\_dhisa* adalah orang yang sama.

“Ayo,” ajak Revan. Ia mendahului Kayra berjalan keluar taman melalui gerbang sebelah barat menuju Mesjid Agung Al-Ukhuwah yang ada di seberang jalan. Kayra mengikutinya dari belakang.

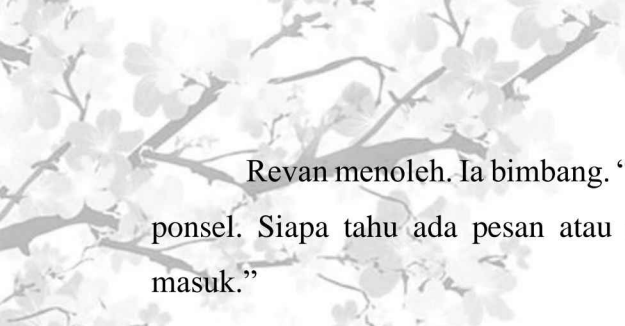
Kayra dan Revan menghabiskan waktu setengah jam di mesjid lalu memilih untuk kembali ke taman. Mereka duduk di bangku pertama yang mereka temui begitu memasuki taman.

“Kau sudah tenang? Apa sekarang kau mau bercerita?” tanya Revan penasaran.

“Ponselmu tidak aktif?”

“Iya, kah? Aku meninggalkannya di mobil. Sebentar, aku periksa dulu.” Revan bangkit dari duduk hendak menuju tempat parkir, tetapi Kayra mencegahnya.

“Tunggu, jangan pergi.”



Revan menoleh. Ia bimbang. “Aku harus memeriksa ponsel. Siapa tahu ada pesan atau telepon penting yang masuk.”

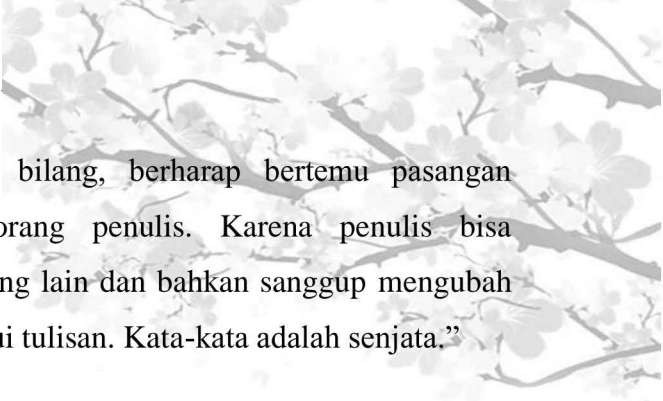
Kayra menggeleng. “Kuminta jangan pergi. Aku tidak mau sendiri.”

Kalau orang lain, Revan sudah memarahinya karena bersikap kekanakan. Entah kenapa, ia tidak berani melakukannya pada Kayra.

“Aku tahu kamu suka sarapan roti daripada nasi. Kalau roti asin, kamu suka yang isiannya abon sapi atau keju leleh,” gumam Kayra tiba-tiba. “Sementara yang manis kamu suka yang isiannya selai kacang.”

Revan menoleh.

“Kamu suka memasak telur mata sapi yang tidak dibalik. Jadi, bagian bawah kering sementara bagian atas masih setengah matang. Kaubilang suka kombinasinya, yang atas lembut tapi *krispi* di bawahnya.



“Kau juga bilang, berharap bertemu pasangan idaman yang seorang penulis. Karena penulis bisa mempengaruhi orang lain dan bahkan sanggup mengubah dunia hanya melalui tulisan. Kata-kata adalah senjata.”

Revan terkejut. Ia tahu apa yang sedang dilakukan Kayra. Ia sudah menantikan momen itu sejak lama.

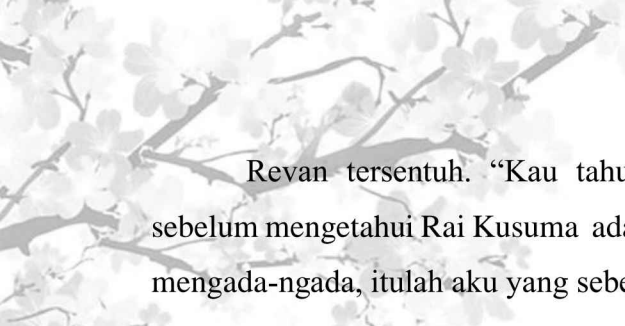
“Kau sudah mengenali siapa aku sebenarnya?”

Kayra menatap Revan. “Kenapa kau tidak mengatakan dengan jujur siapa dirimu? Bagaimana kalau aku membuat kesalahan dan melepasmu pergi?”

“Aku belum tahu seberapa besar artiku untukmu. Seorang *fans* biasa mungkin tidak memiliki arti apa-apa. Aku juga tidak ingin mempengaruhi keputusanmu dengan mengakui aku adalah *rea\_dhisa*. Rasanya seperti aku telah berbuat curang.”

“Kau salah. Kau yang menemani perjalananku selama menulis novel. Kau juga selalu menyemangatiku. Aku bersyukur memiliki dirimu sebagai *fans* di saat sulit maupun senang.”





Revan tersentuh. “Kau tahu, aku melakukannya sebelum mengetahui Rai Kusuma adalah dirimu. Aku tidak mengada-ngada, itulah aku yang sebenarnya.”

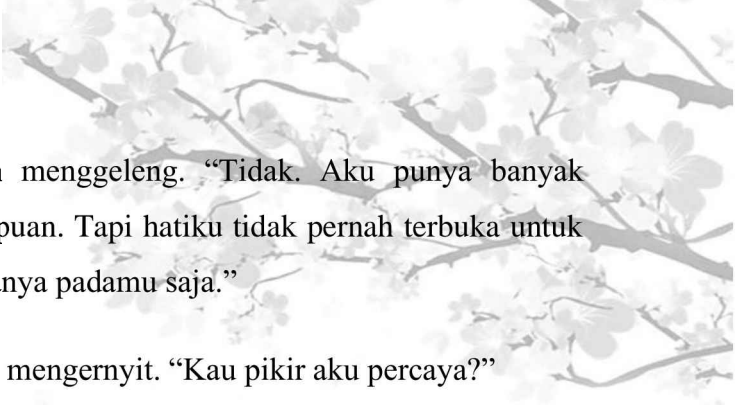
“Aku tahu,” jawab Kayra lembut. “Sekarang aku butuh pembuktian. Selama ini kan hanya kata-kata.”

“Pembuktian seperti apa?” tanya Revan bingung. Tiba-tiba ia tersentak. “Kau ingin aku menciummu?”

Kayra terkejut. “Dasar otak mesum!” Dipukulnya lengan Revan. “Semuanya tergantung kau. Bagaimana caramu membuktikan kalau kau mencintaiku, baru aku akan menerima.”

Revan berpikir sejenak. “Entahlah, aku menyerah. Aku tidak punya pengalaman berpacaran jadi tidak tahu hal-hal seperti itu.”

Kayra terbelalak. “Yang benar? Apa semasa sekolah kau tidak pernah memiliki pacar? Kau galak, ya waktu sekolah? Mungkin angkuh atau sombong, jadi perempuan tidak mau dekat denganmu?”



Revan menggeleng. “Tidak. Aku punya banyak teman perempuan. Tapi hatiku tidak pernah terbuka untuk siapa pun. Hanya padamu saja.”

Kayra mengernyit. “Kau pikir aku percaya?”

“Aku memang bukan manusia sempurna bahkan punya banyak kekurangan. Bukan juga pria romantis yang pandai merayu wanita. Mungkin banyak yang tidak kausukai dari aku. Tapi aku sungguh berharap bisa memilikimu hingga seumur hidupku.”

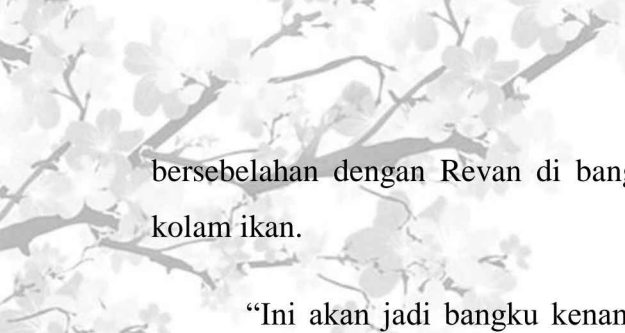
“Aku benar-benar mencintaimu,” ujar Revan saat melihat Kayra masih terdiam.

“Aku tahu,” jawab Kayra akhirnya. “Itulah sebabnya aku memilihmu. Aku memang belum mengenalmu, tapi hatiku berbisik kaulah satu untukku. Dan aku percaya pada intuisiku itu.”

\*\*\*

Suasana taman semakin menyepi seiring tenggelamnya matahari. Hari sudah sore, Kayra masih duduk





bersebelahan dengan Revan di bangku yang menghadap kolam ikan.

“Ini akan jadi bangku kenangan,” gumam Revan.

“Taman ini juga.”

Kayra menoleh. Tadi ia sudah mengeluarkan isi hatinya untuk pria itu dan ia menerimanya dengan sukacita.

“Kau yakin dengan keputusanmu?” tanya Revan untuk ke sekian kalinya. Sepertinya ia masih belum bisa percaya. “Bukannya aku tidak senang, hanya masih terkejut saja. Aku merasa sedang bermimpi.”

“Kau mau aku pergi saja?”

“Ah, tidak,” sahut Revan cepat. “Aku hanya belum terbiasa. Maaf.”

“Susah juga, ya, membuatmu percaya,” desah Kayra.

Revan terkekeh. Ia menatap Kayra lekat-lekat. “Terima kasih sudah memilihku. Seperti namaku, aku



adalah pria yang berbudi dan juga setia. Semoga aku tidak mengecewakanmu.”

Revan bangkit dari tempat duduk. “Sekarang ikutlah denganku.”

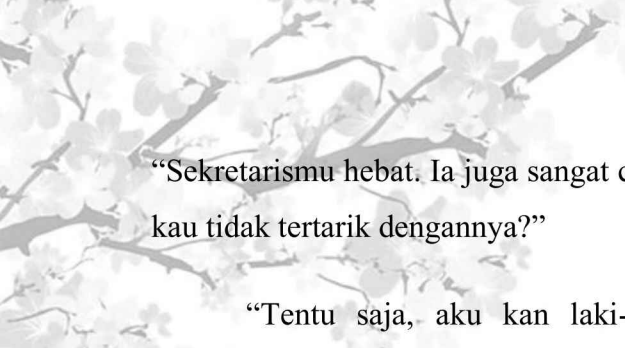
“Ke mana?” tanya Kayra. “Aku menunggu di sini saja. Eh, bukannya kau ada pertemuan?”

Revan kaget, ia menepuk dahinya. “Aku lupa!” teriaknya. Ia lalu berjalan dengan cepat menuju tempat parkir yang diikuti Kayra.

Revan mengambil ponsel yang ada di *dashboard* mobil dan menyalakannya sambil memasang *charger*.

“Ponselnya tadi mati,” gumam Revan. Beberapa notifikasi masuk begitu ponsel Revan menyala. Revan lalu menelepon sekretarisnya. Untunglah, sekretarisnya sigap. Ia sudah membuat alasan mewakili Revan dan menjadwalkan ulang pertemuan hari itu.

“Syukurlah,” sahut Kayra lega setelah mengetahui pertemuan itu tidak dibatalkan melainkan di jadwalkan ulang.



“Sekretarismu hebat. Ia juga sangat cantik dan modis. Apa kau tidak tertarik dengannya?”

“Tentu saja, aku kan laki-laki normal,” jawab Revan. “Belum pernah pacaran bukan berarti aku tidak tahu wanita cantik. Teman wanitaku rata-rata seperti dia.”

Kayra sedikit sedih. Ia melihat ke dirinya sendiri, seorang perempuan sederhana dengan pakaian biasa. Kayra memang tidak terlalu mementingkan *fashion*. Walaupun ia mengoleksi pakaian mahal, tetapi ada juga yang tidak bermerek. Seperti hari itu, tampilannya sungguh jauh dari kata modis. Wajahnya pun polos tanpa riasan.

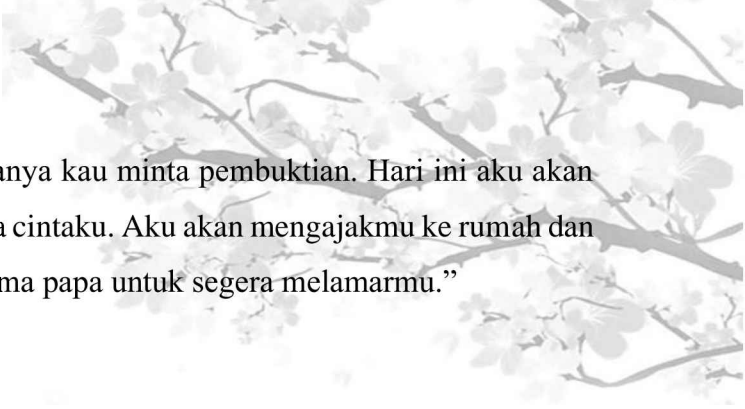
“Kenapa?” tanya Revan.

Kayra menggeleng lemah.

Revan tersenyum. “Tenanglah. Perempuan yang seperti sekretarisku itu memang banyak. Tapi yang kubawa ke rumahku cuma satu, kamu.”

Revan lalu menyalakan mobil dan melajukannya.

“Kau mau bawa aku ke mana?”



“Katanya kau minta pembuktian. Hari ini aku akan buktikan rasa cintaku. Aku akan mengajakmu ke rumah dan meminta mama papa untuk segera melamarmu.”

\*\*\*



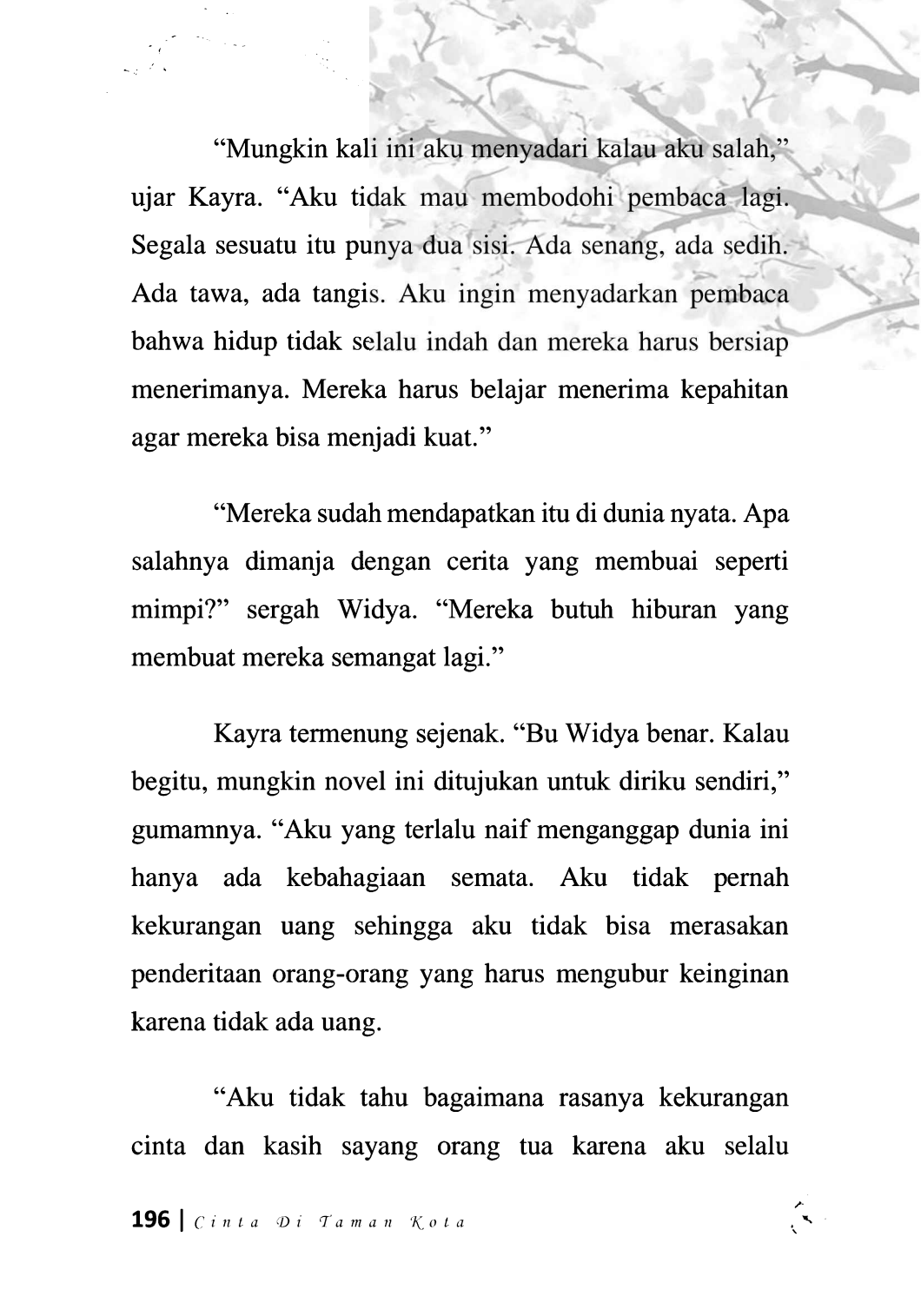


## *Perubahan Diri*

“Kau serius?” tanya Widya, alisnya mengerut. Ia tengah membaca *ending* novel yang dibuat Kayra di laptopnya. Tidak hanya sekali, melainkan berkali-kali. “Ini tidak seperti dirimu.”

Kayra tersenyum. “Benarkah?” tanyanya. Setelah melalui proses berpikir yang panjang, Kayra akhirnya memutuskan untuk mengakhiri novel dengan *ending* yang menyedihkan. Kedua tokoh utama berpisah dan menjalani hidup masing-masing.

“Kau seorang penulis novel yang terkenal dengan *ending* yang romantis. Setiap novel diakhiri dengan tercapainya semua harapan. Kau sendiri bilang, semua tokoh selalu berakhir bahagia dan bisa meraih impian agar pembacamu tersugesti dan memiliki harapan bahwa kebahagiaan itu bisa diraih. *Nothing is impossible*, kau ingat?” jelas Widya.



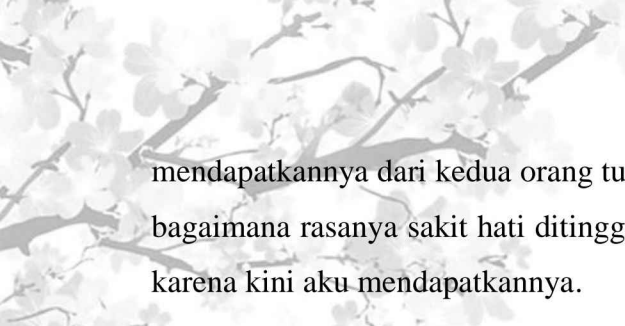
“Mungkin kali ini aku menyadari kalau aku salah,” ujar Kayra. “Aku tidak mau membodohi pembaca lagi. Segala sesuatu itu punya dua sisi. Ada senang, ada sedih. Ada tawa, ada tangis. Aku ingin menyadarkan pembaca bahwa hidup tidak selalu indah dan mereka harus bersiap menerimanya. Mereka harus belajar menerima kepahitan agar mereka bisa menjadi kuat.”

“Mereka sudah mendapatkan itu di dunia nyata. Apa salahnya dimanja dengan cerita yang membuai seperti mimpi?” sergah Widya. “Mereka butuh hiburan yang membuat mereka semangat lagi.”

Kayra termenung sejenak. “Bu Widya benar. Kalau begitu, mungkin novel ini ditujukan untuk diriku sendiri,” gumamnya. “Aku yang terlalu naif menganggap dunia ini hanya ada kebahagiaan semata. Aku tidak pernah kekurangan uang sehingga aku tidak bisa merasakan penderitaan orang-orang yang harus mengubur keinginan karena tidak ada uang.

“Aku tidak tahu bagaimana rasanya kekurangan cinta dan kasih sayang orang tua karena aku selalu



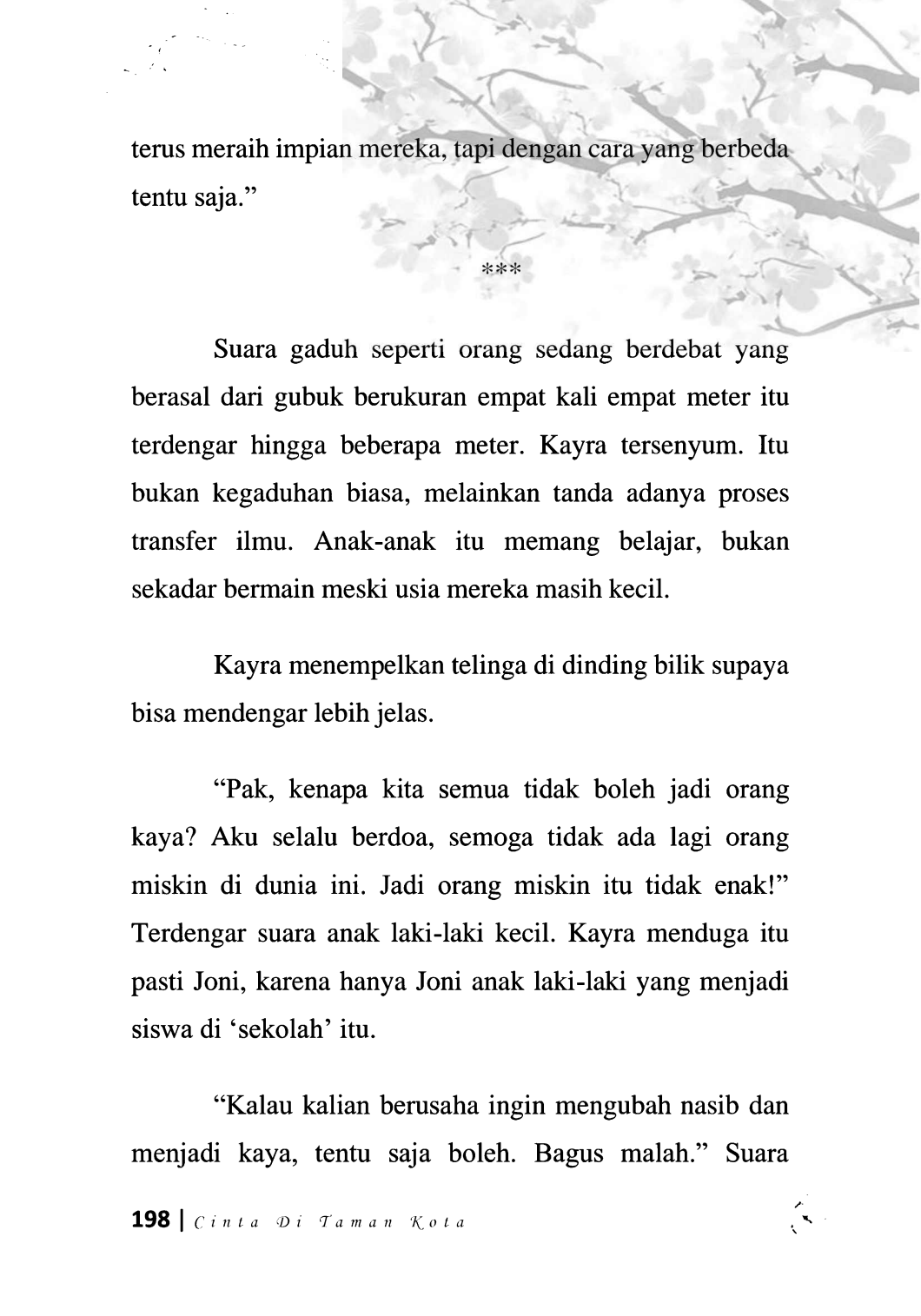


mendapatkannya dari kedua orang tuaku. Aku bahkan lupa bagaimana rasanya sakit hati ditinggal orang yang dicintai karena kini aku mendapatkannya.

“Kali ini aku akan mengubah perspektifku. Kebahagiaan bisa diraih, ya itu benar. Walaupun begitu, ada yang setelah usaha-usaha dilakukan bahkan bisa sampai jatuh bangun dan sakit yang tidak berdarah, hasil yang didapat tetap buruk. Kebahagiaan tetap tidak bisa diraih meski telah berusaha sekuat tenaga. Karena itu, aku tidak ingin menjual mimpi lagi.” Kayra memaparkan panjang lebar.

Widya terdiam. “Ya, sudahlah. Sepertinya keputusanmu sudah bulat. Siapkan saja dirimu seandainya pembacamu mulai protes. Sejujurnya, aku senang melihat kau mulai kritis. Itu tandanya ada kemajuan dalam caramu berpikir.”

Senyum Kayra mengembang. “Terima kasih, Bu, atas pengertiannya. Jangan khawatir, aku tetap akan menjadi penyemangat dan memotivasi orang-orang untuk



terus meraih impian mereka, tapi dengan cara yang berbeda tentu saja.”

\*\*\*

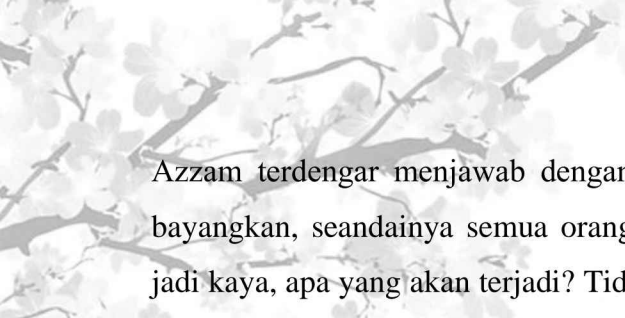
Suara gaduh seperti orang sedang berdebat yang berasal dari gubuk berukuran empat kali empat meter itu terdengar hingga beberapa meter. Kayra tersenyum. Itu bukan kegaduhan biasa, melainkan tanda adanya proses transfer ilmu. Anak-anak itu memang belajar, bukan sekadar bermain meski usia mereka masih kecil.

Kayra menempelkan telinga di dinding bilik supaya bisa mendengar lebih jelas.

“Pak, kenapa kita semua tidak boleh jadi orang kaya? Aku selalu berdoa, semoga tidak ada lagi orang miskin di dunia ini. Jadi orang miskin itu tidak enak!” Terdengar suara anak laki-laki kecil. Kayra menduga itu pasti Joni, karena hanya Joni anak laki-laki yang menjadi siswa di ‘sekolah’ itu.

“Kalau kalian berusaha ingin mengubah nasib dan menjadi kaya, tentu saja boleh. Bagus malah.” Suara





Azzam terdengar menjawab dengan lembut. “Tapi coba bayangkan, seandainya semua orang di seluruh dunia ini jadi kaya, apa yang akan terjadi? Tidak akan ada lagi yang bekerja karena semua orang sudah jadi bos.”

“Tidak ada yang mau jadi tukang sampah karena sudah kaya,” timpal Enni.

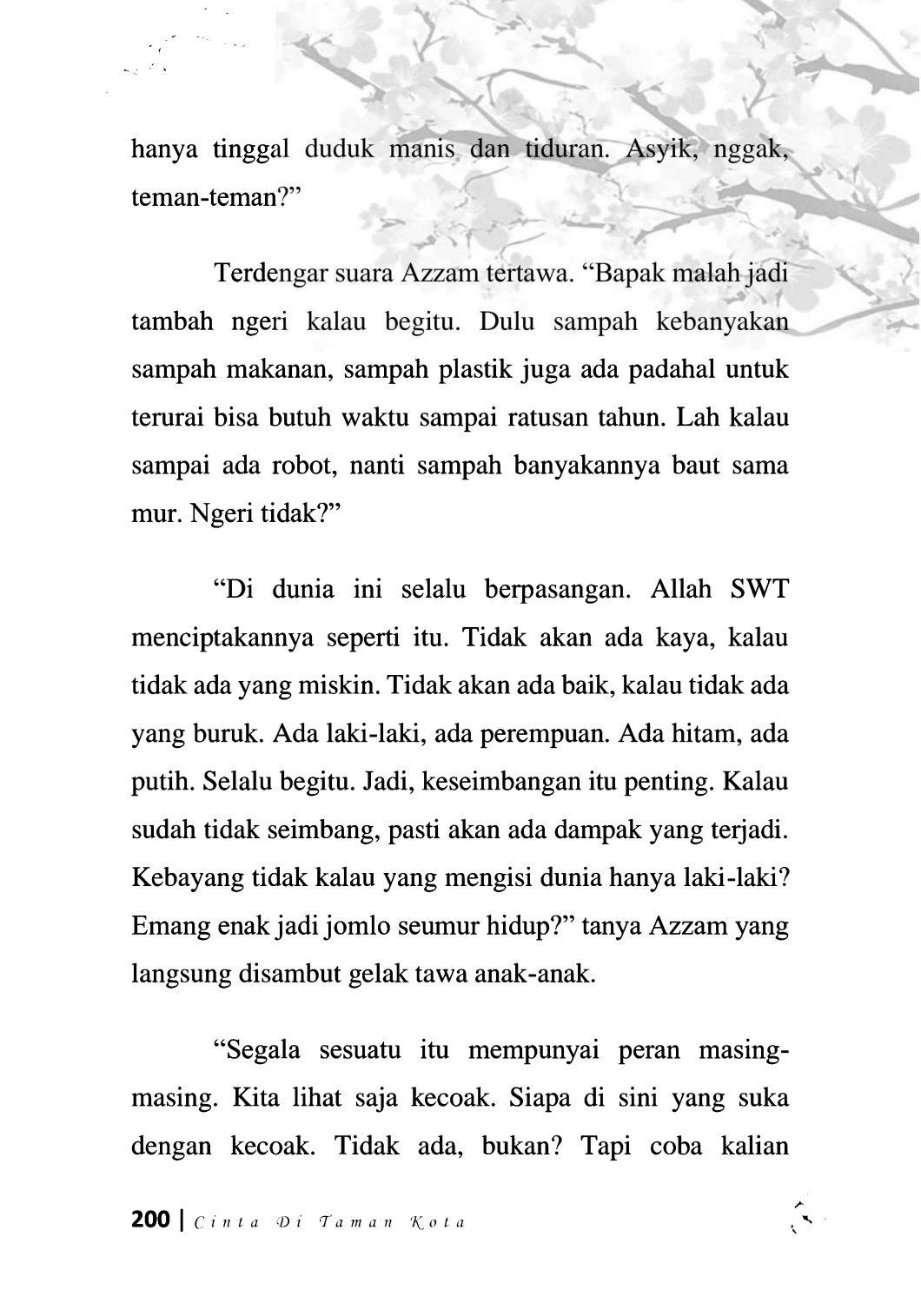
“Iya, bener. Tidak ada buruh cuci gosok lagi, kan sudah punya duit,” tambah Atikah sambil terkekeh.

“Kalau gitu, siapa yang akan jadi tukang sampah? Apa sampah akan dibiarkan begitu saja menumpuk dan bau?” tanya Azzam. “Siapa yang mau capek-capek cuci gosok? Karena sudah kaya, mending beli baju baru lagi. Iya tidak?”

Anak-anak serempak menjawab ‘iya’.

“Tapi, anak-anak, sesuatu yang tidak seimbang itu tidak bagus,” sahut Azzam.

“Nanti pasti ada robot pekerja yang melakukan semuanya, Pak. Di film juga gitu,” tukas Joni. “Manusia



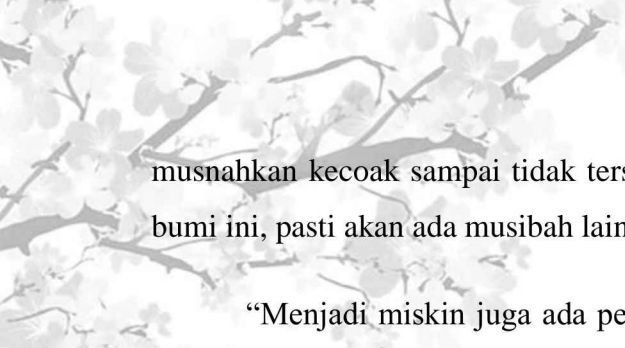
hanya tinggal duduk manis dan tiduran. Asyik, nggak, teman-teman?”

Terdengar suara Azzam tertawa. “Bapak malah jadi tambah ngeri kalau begitu. Dulu sampah kebanyakan sampah makanan, sampah plastik juga ada padahal untuk terurai bisa butuh waktu sampai ratusan tahun. Lah kalau sampai ada robot, nanti sampah banyakkannya baut sama mur. Ngeri tidak?”

“Di dunia ini selalu berpasangan. Allah SWT menciptakannya seperti itu. Tidak akan ada kaya, kalau tidak ada yang miskin. Tidak akan ada baik, kalau tidak ada yang buruk. Ada laki-laki, ada perempuan. Ada hitam, ada putih. Selalu begitu. Jadi, keseimbangan itu penting. Kalau sudah tidak seimbang, pasti akan ada dampak yang terjadi. Kebayang tidak kalau yang mengisi dunia hanya laki-laki? Emang enak jadi jomlo seumur hidup?” tanya Azzam yang langsung disambut gelak tawa anak-anak.

“Segala sesuatu itu mempunyai peran masing-masing. Kita lihat saja kecoak. Siapa di sini yang suka dengan kecoak. Tidak ada, bukan? Tapi coba kalian





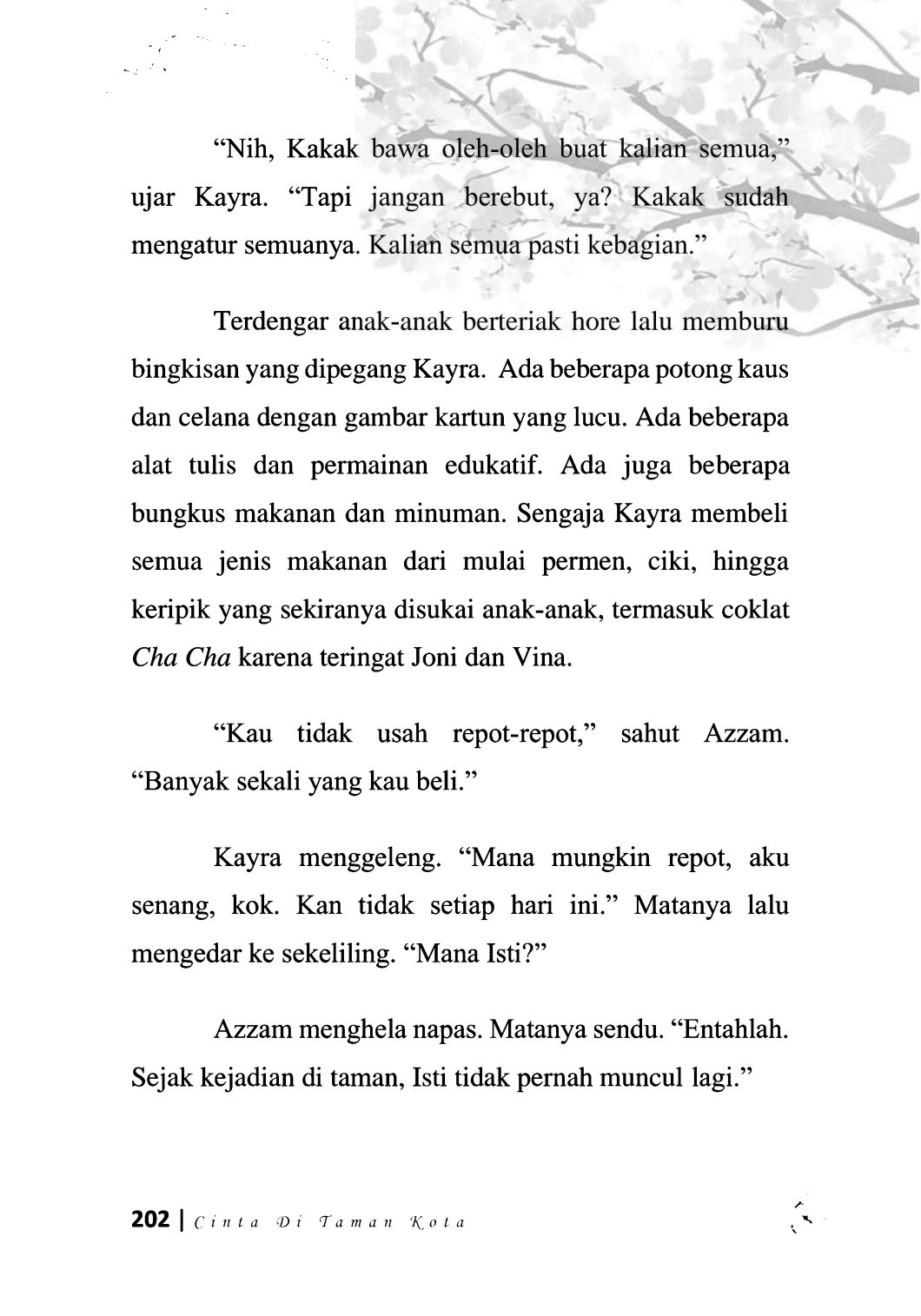
musnahkan kecoak sampai tidak tersisa satu pun di muka bumi ini, pasti akan ada musibah lain yang terjadi.

“Menjadi miskin juga ada perannya. Si miskin lah yang bisa mengajarkan untuk selalu bersyukur di tengah segala himpitan. Si miskin juga yang bisa menyadarkan si kaya bahwa bukan harta saja yang bisa membuat bahagia. Dan masih banyak lagi. Sayangnya anak-anak, waktu sudah habis. Besok Bapak lanjut lagi, ya?” penjelasan Azzam sebagai penutup sekolah hari itu.

Terdengar anak-anak riuh mengajukan protes. Namun, Azzam benar. Waktunya sudah habis, bahkan sedari tadi. Kayra melirik jam di tangannya yang menunjukkan pukul 12.30.

Kayra memberanikan diri membuka pintu kelas. Ia ingin memberi kejutan untuk anak-anak.

“Assalamualaikum,” sapa Kayra yang langsung dijawab antusias anak-anak. Sementara Azzam hanya bengong.



“Nih, Kakak bawa oleh-oleh buat kalian semua,” ujar Kayra. “Tapi jangan berebut, ya? Kakak sudah mengatur semuanya. Kalian semua pasti kebagian.”


Terdengar anak-anak berteriak hore lalu memburu bingkisan yang dipegang Kayra. Ada beberapa potong kaus dan celana dengan gambar kartun yang lucu. Ada beberapa alat tulis dan permainan edukatif. Ada juga beberapa bungkus makanan dan minuman. Sengaja Kayra membeli semua jenis makanan dari mulai permen, ciki, hingga keripik yang sekiranya disukai anak-anak, termasuk coklat *Cha Cha* karena teringat Joni dan Vina.

“Kau tidak usah repot-repot,” sahut Azzam. “Banyak sekali yang kau beli.”

Kayra menggeleng. “Mana mungkin repot, aku senang, kok. Kan tidak setiap hari ini.” Matanya lalu mengedat ke sekeliling. “Mana Isti?”

Azzam menghela napas. Matanya sendu. “Entahlah. Sejak kejadian di taman, Isti tidak pernah muncul lagi.”





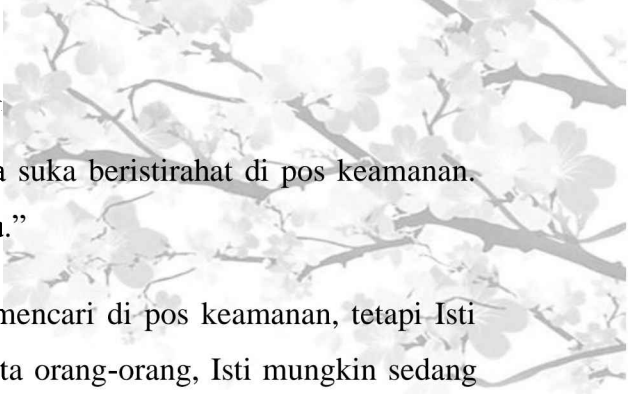
## *Penyesalan yang Indah*

Suasana terminal Cicaheum terlihat ramai. Tampak beberapa orang hilir mudik. Ada yang membawa tas-tas besar yang langsung disambut para kernet dan membantu menyimpankannya di bagasi bis.

Ada penjual makanan dan minuman keliling. Sebagian besar penjualnya sudah berumur. Peluh membasahi baju mereka. Kota Bandung hari itu memang cukup panas.

Kayra mengamati orang-orang di sekitar. Ia sedang mencari seseorang yang katanya bekerja dan sering menghabiskan waktunya di situ. Seseorang yang cantik, tetapi menutupinya dengan bergaya layaknya anak laki-laki dan mengenakan pakaian seragam sepak bola yang lusuh dan kedodoran.

“Kak Isti biasanya di terminal Cicaheum,” kata Joni tadi saat di sekolah. “Ia suka membantu mencari



penumpang. Biasanya suka beristirahat di pos keamanan. Kakak cari saja di situ.”

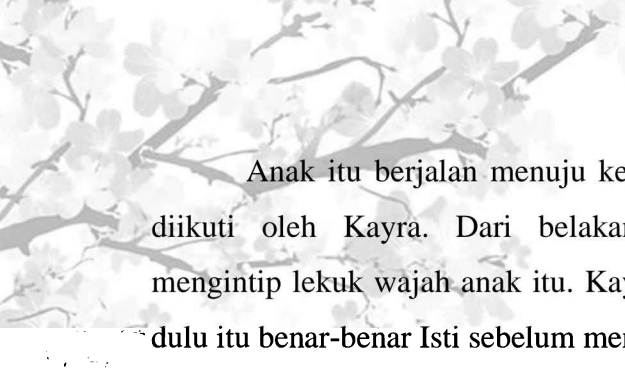
Kayra sudah mencari di pos keamanan, tetapi Isti tidak ada di sana. Kata orang-orang, Isti mungkin sedang bekerja mencari penumpang atau menjajakan makanan ringan.

Kayra berjalan perlahan hingga ke jembatan penyebrangan. Tiba-tiba matanya menangkap sesosok anak laki-laki berambut pendek, mengenakan topi dan seragam sepak bola sedang memapah seorang penjual makanan yang sudah renta. Setelah berteduh di sebuah warung, anak laki-laki itu terlihat mengucapkan sesuatu yang dibalas anggukan oleh si kakek.

Kotak kayu yang berisi makanan dan minuman yang tergantung di leher si kakek tua berpindah tempat. Kali ini si anak laki-laki itu yang membawanya. Ia tampak bersemangat sekali, dengan wajah semringah ia mengatakan akan menggantikan si kakek berjualan dan akan membawa banyak uang untuk si kakek.







Anak itu berjalan menuju keramaian, yang segera diikuti oleh Kayra. Dari belakang, Kayra mencoba mengintip lekuk wajah anak itu. Kayra harus memastikan dulu itu benar-benar Isti sebelum menyapanya.

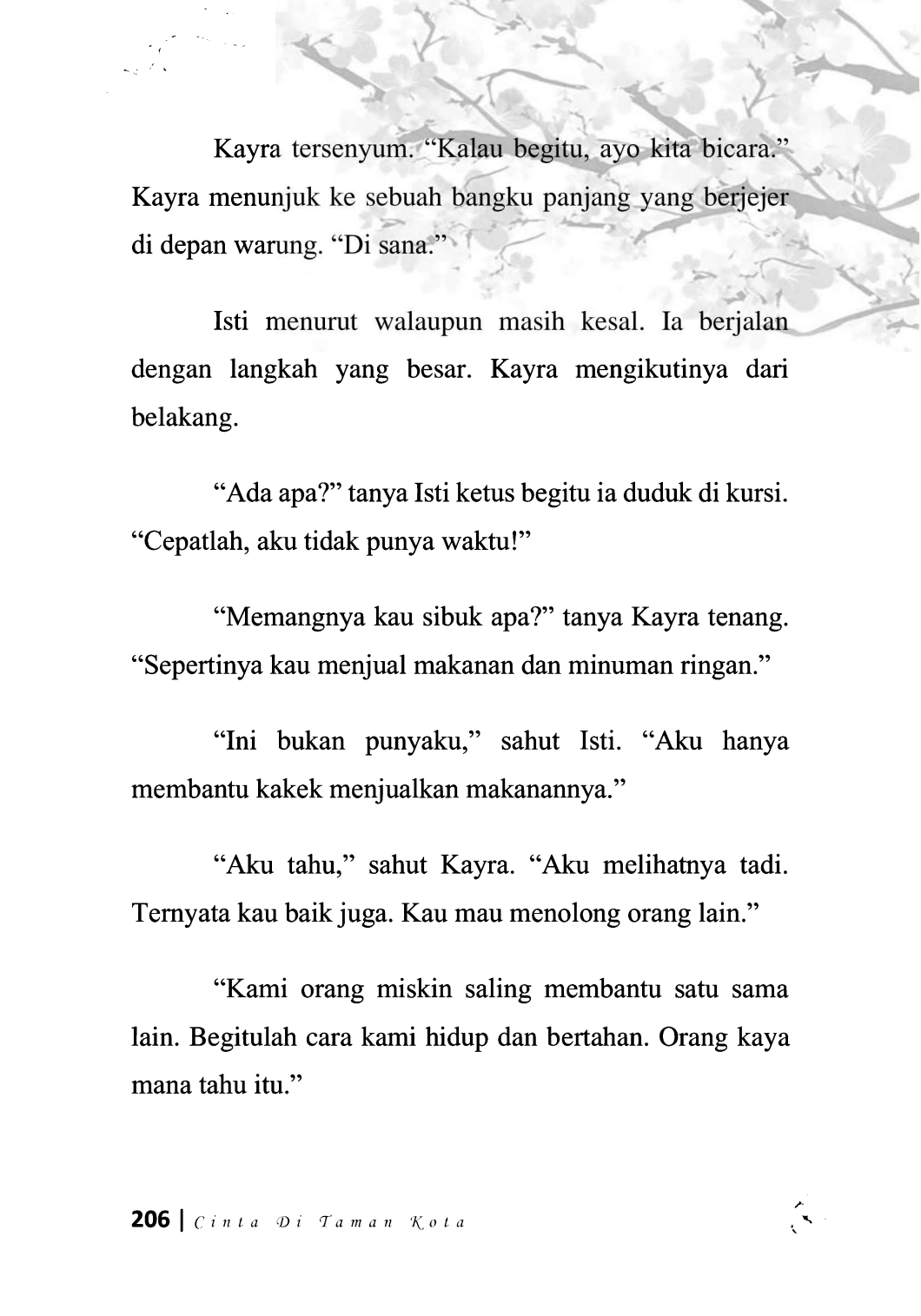
Pada satu kesempatan, anak itu menoleh ke samping. Dari pinggir, jelas sekali kalau itu adalah Isti. Kayra pun memanggil namanya.

Isti menoleh ke arah suara. Ia tampak sangat terkejut setelah mengetahui yang memanggil adalah Kayra. Sepertinya ia ingin melarikan diri, tetapi kata-kata Kayra menghentikannya.

“Jangan lari seperti pengecut!”

Kayra mengambil risiko dengan memanggil Isti menggunakan kata-kata pedas. Ia tidak punya pilihan lain. Isti bukan tipe yang mudah dibujuk dengan kata-kata manis. Satu-satunya cara adalah dengan menyentil egonya.

Isti berbalik dengan kesal dan menghampiri Kayra. “Aku tidak lari. Aku bukan pengecut!” bantahnya.



Kayra tersenyum. “Kalau begitu, ayo kita bicara.” Kayra menunjuk ke sebuah bangku panjang yang berjejer di depan warung. “Di sana.”

Isti menurut walaupun masih kesal. Ia berjalan dengan langkah yang besar. Kayra mengikutinya dari belakang.

“Ada apa?” tanya Isti ketus begitu ia duduk di kursi. “Cepatlah, aku tidak punya waktu!”

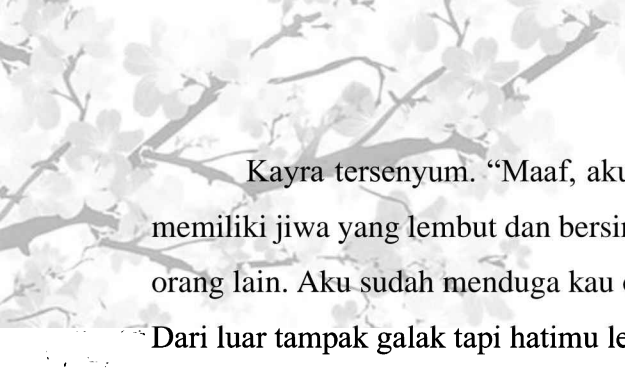
“Memangnya kau sibuk apa?” tanya Kayra tenang. “Sepertinya kau menjual makanan dan minuman ringan.”

“Ini bukan punyaku,” sahut Isti. “Aku hanya membantu kakek menjualkan makanannya.”

“Aku tahu,” sahut Kayra. “Aku melihatnya tadi. Ternyata kau baik juga. Kau mau menolong orang lain.”

“Kami orang miskin saling membantu satu sama lain. Begitulah cara kami hidup dan bertahan. Orang kaya mana tahu itu.”





Kayra tersenyum. “Maaf, aku hanya terkesan. Kau memiliki jiwa yang lembut dan bersimpati atas penderitaan orang lain. Aku sudah menduga kau orang yang seperti itu. Dari luar tampak galak tapi hatimu lembut.”

Isti mendesah. “Jangan memujiku. Cepat katakan apa keperluanmu!”

“Tidak ada,” jawab Kayra santai. “Aku hanya ingin mengobrol denganmu.”

Isti terlihat jengkel. Ia bangkit dari duduk dan hendak melangkah pergi.

“Maafkan, kakak,” ucap Kayra tiba-tiba. Ia mengucapkan permintaan maaf dengan begitu tulus. “Sungguh, kakak minta maaf.”

“Minta maaf untuk apa?”

“Karena sudah hadir di antara kau dan Azzam.”

Isti tercenung. Setelah agak lama, tiba-tiba wajahnya berubah murung. “Itu bukan salah Kakak. Pak Guru



bilang kalian sudah saling mengenal sejak SMA,” gumamnya lirih.

“Itu benar dan sekarang kami hanya berteman. Tidak lebih,” jelas Kayra untuk meyakinkan Isti.

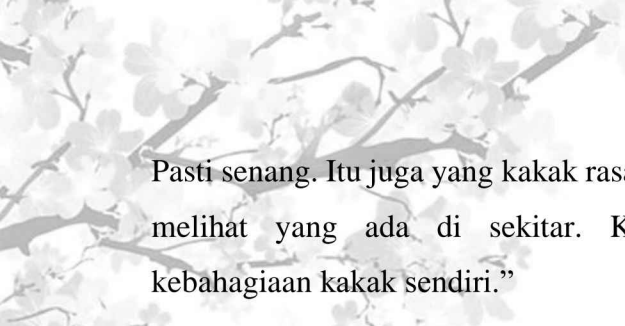
“Pak Guru marah. Baru kali itu aku melihatnya begitu marah. Aku juga mau minta maaf sama Kakak. Aku sudah melakukan banyak kesalahan.”

Kayra senang melihat perubahan Isti. Tampaknya gadis itu benar-benar sudah menyesali perbuatannya.

“Aku marah karena cemburu. Selama ini Pak Guru selalu perhatian padaku. Tapi begitu Kakak datang, perhatian Pak Guru teralih.”

Kayra mendekati Isti dan memeluknya. Gadis itu tidak menolak.

“Cemburu itu manusiawi, jangan malu. Kakak minta maaf, ya. Kalau saja kakak tahu, kakak akan lebih menjaga jarak dengan Azzam. Kami terlalu terbawa emosi. Kau tahu, ‘kan, bagaimana rasanya bertemu teman lama?



Pasti senang. Itu juga yang kakak rasakan. Kakak jadi tidak melihat yang ada di sekitar. Kakak asyik dengan kebahagiaan kakak sendiri.”

Isti menggeleng. “Tidak. Kakak tidak salah apa-apa. Malahan Kakak orang yang sangat baik. Aku ....” Isti terdiam.

“Aku kenapa?” tanya Kayra.

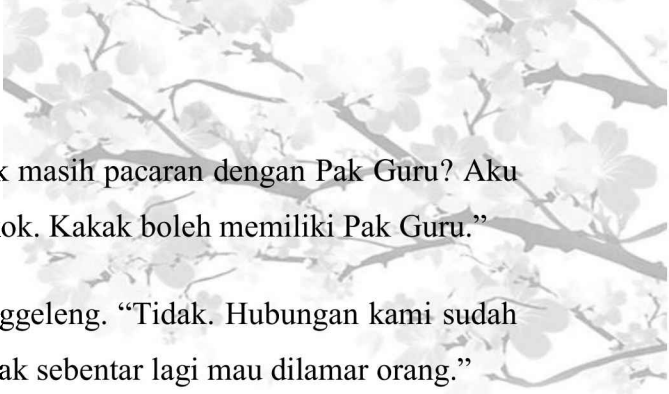
“Aku sebetulnya menyukai baju yang kakak berikan. Apa boleh kuminta lagi?”

Kayra tersenyum senang. “Tentu saja. Nanti kakak siapkan semua baju-baju yang sudah kakak pilih. Kakak sangat senang kalau kau mau menerimanya. Kakak juga punya oleh-oleh buat kamu. Mudah-mudahan kamu suka.”

Isti mengangguk. “Terima kasih, Kak.”

“Kak?”

“Ya?”



“Apa kakak masih pacaran dengan Pak Guru? Aku tidak marah lagi, kok. Kakak boleh memiliki Pak Guru.”

Kayra menggeleng. “Tidak. Hubungan kami sudah selesai. Malah kakak sebentar lagi mau dilamar orang.”

“Siapa, Kak? Apa laki-laki yang satu itu lagi? Siapa namanya?”

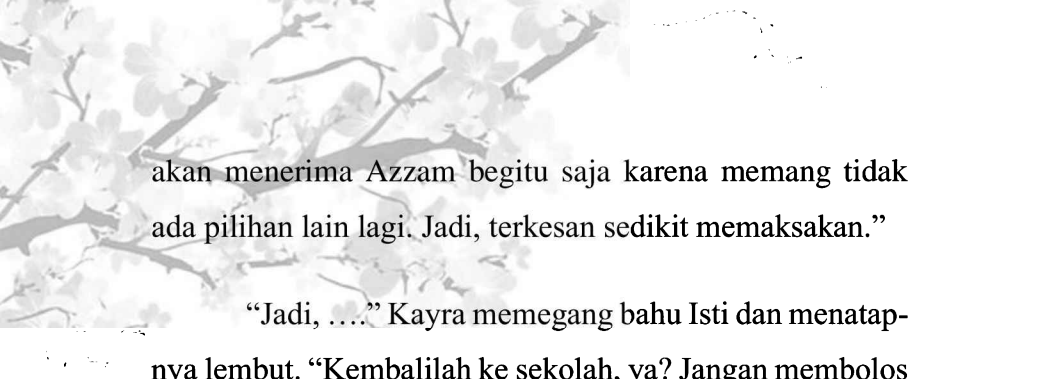
“Iya, benar. Namanya Revan.”

Wajah Isti kembali murung. “Pasti gara-gara aku, ya? Makanya Kakak putus dengan Pak Guru.”

Kayra menggeleng. “Bukan. Dengar, cinta itu sesuatu yang tidak bisa dipaksakan. Kalau tidak cinta, sampai kapan pun tidak akan bersatu. Tapi sebaliknya, kalau sudah cinta, dengan cara apa pun tidak bisa dipisahkan.”

Kayra menatap lembut Isti. “Jangan bersedih. Justru kakak senang karena dengan adanya kekacauan ini, kakak bisa menemukan orang yang benar-benar kakak sukai. Seandainya tidak ada kamu atau Revan, mungkin Kakak





akan menerima Azzam begitu saja karena memang tidak ada pilihan lain lagi. Jadi, terkesan sedikit memaksakan.”

“Jadi, ....” Kayra memegang bahu Isti dan menatapnya lembut. “Kembalilah ke sekolah, ya? Jangan membolos lagi. Pikirkan masa depanmu. Apa kau tidak rindu dengan teman-temanmu?”

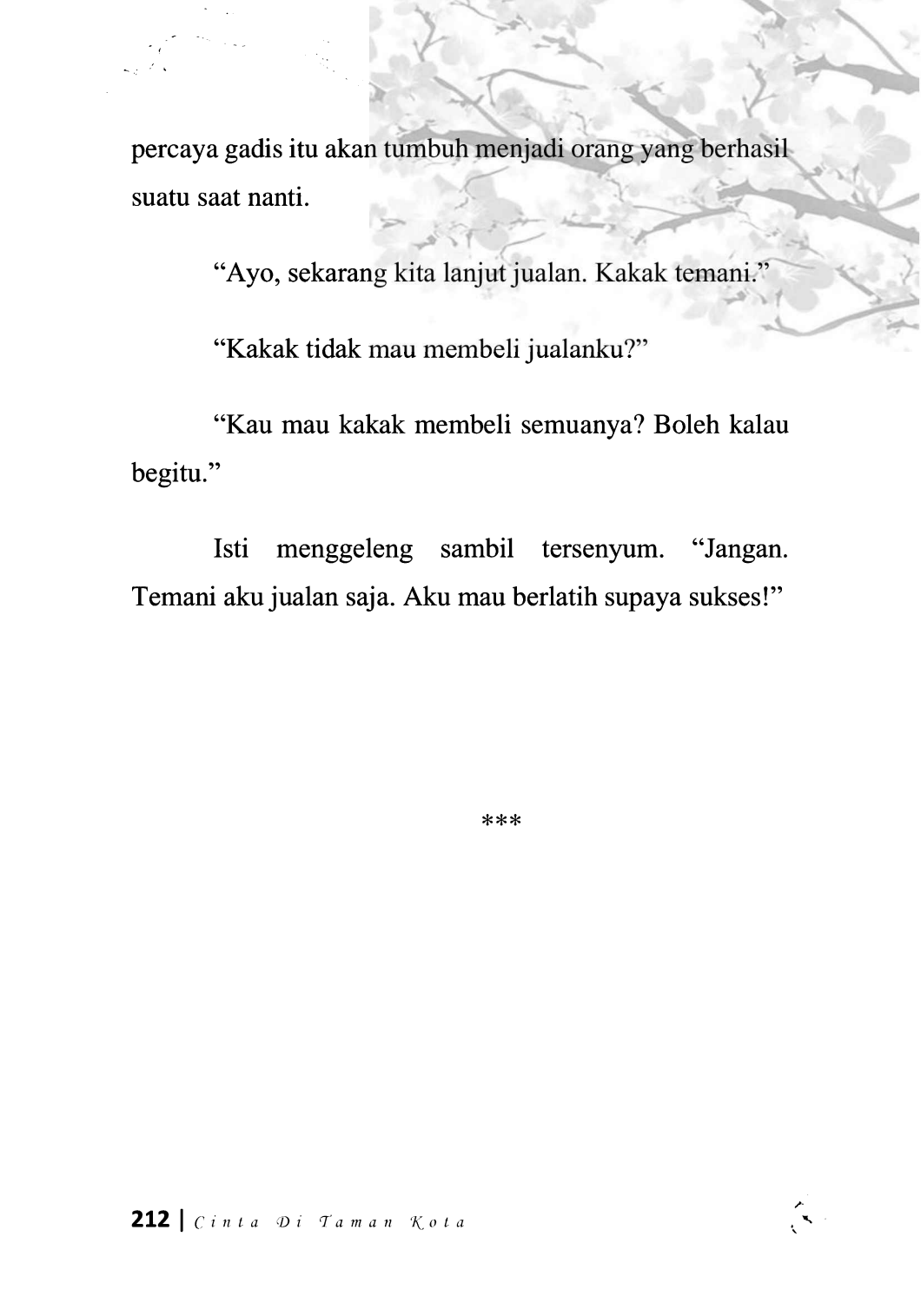
“Aku malu pada Pak Guru,” elak Isti.

“Kenapa malu? Kau sudah menyesalinya dan itu hal yang bagus. Azzam juga pasti menerimamu lagi. Kami semua sudah memaafkanmu. Jadi, maafkanlah dirimu sendiri dan berilah dirimu sendiri kesempatan kedua.”

“Apa aku benar-benar bisa kembali ke sekolah? Aku memang sudah rindu dengan teman-teman, dengan pelajaran.”

“Pasti bisa. Kami semua sudah menunggu. Jadi, jangan ragu lagi, datanglah besok, ya?”

Isti mengangguk. Kayra lalu memeluknya lama sekali. Ia bersyukur Isti masih diberikan kelembutan hati. Ia



percaya gadis itu akan tumbuh menjadi orang yang berhasil  
suatu saat nanti.

“Ayo, sekarang kita lanjut jualan. Kakak temani.”

“Kakak tidak mau membeli jualanmu?”

“Kau mau kakak membeli semuanya? Boleh kalau  
begitu.”

Isti menggeleng sambil tersenyum. “Jangan.  
Temani aku jualan saja. Aku mau berlatih supaya sukses!”

\*\*\*





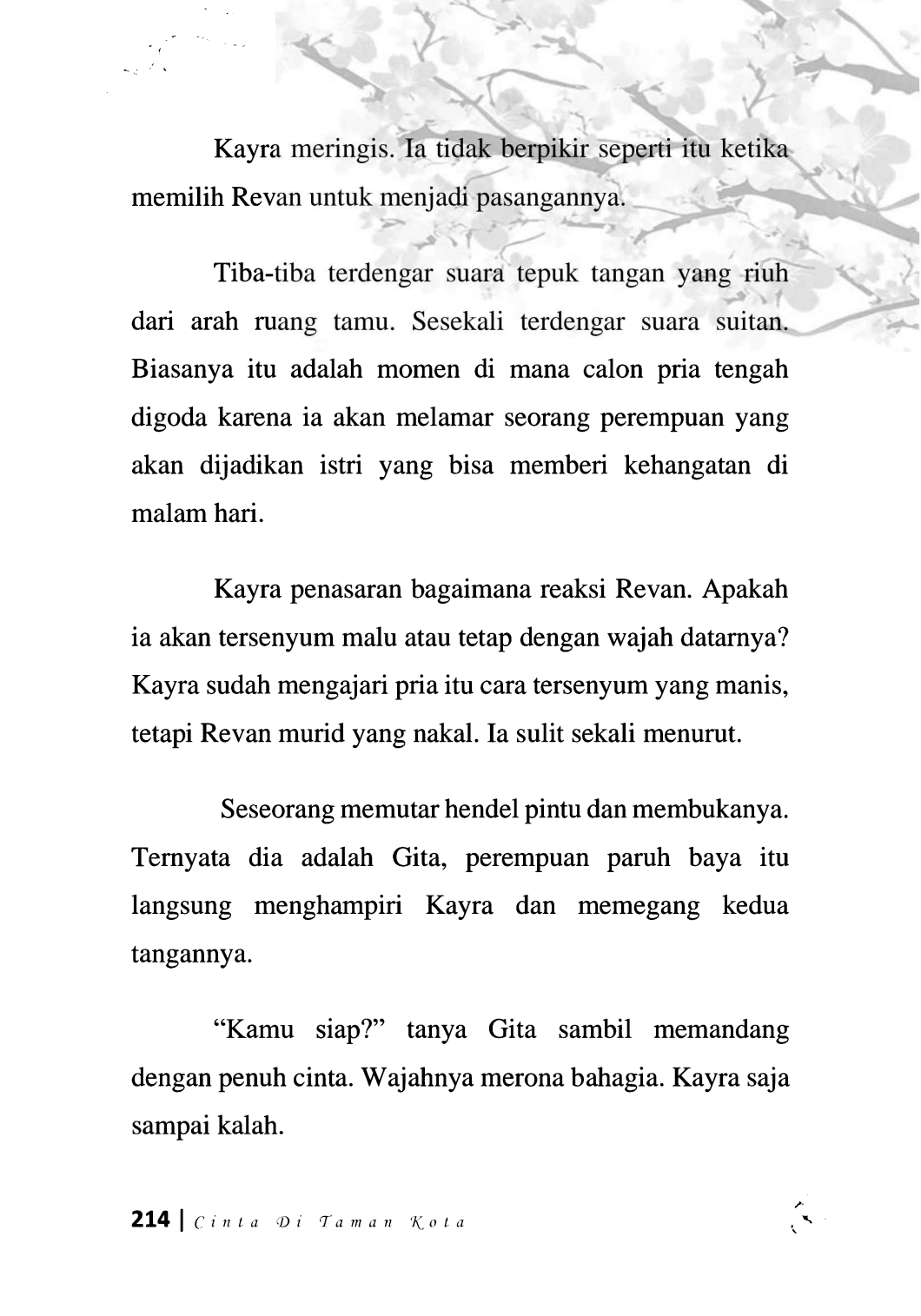


## *Lamaran*

Kayra mendengar dengan saksama dari dalam kamar, bagaimana prosesi lamarannya dimulai. Acara diawali dengan lantunan ayat suci Al-Quran. Suara Qori yang begitu merdu mampu menggetarkan hatinya. Terbayang wajah papa dan mamanya. Mereka pasti tengah berbahagia sekarang seperti dirinya.

Kayra berkaca di cermin yang ada di hadapannya. Melalui tangan dingin Firly dan Aghni, dua sepupunya, ia menjelma menjadi seorang perempuan yang sangat cantik. Ia mengenakan gaun berwarna putih yang elegan dan mewah. Hijabnya dibuat lipatan-lipatan yang bervariasi sehingga terlihat cocok untuk dikenakan di acara yang resmi.

“Akhirnya kau menikah juga,” ujar Ambar, sepupu yang dulu pernah menyebutnya perawan tua. “Revan bukan pria biasa. Kamu menang *jackpot*!”



Kayra meringis. Ia tidak berpikir seperti itu ketika memilih Revan untuk menjadi pasangannya.

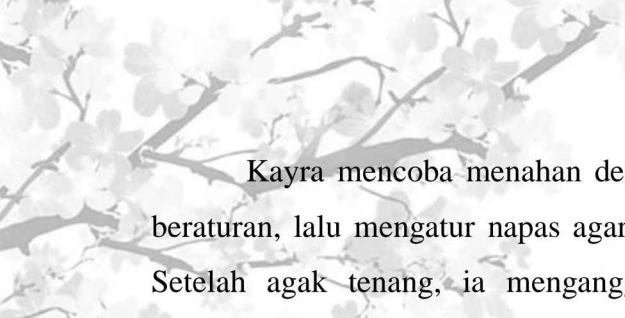
Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan yang riuh dari arah ruang tamu. Sesekali terdengar suara suitan. Biasanya itu adalah momen di mana calon pria tengah digoda karena ia akan melamar seorang perempuan yang akan dijadikan istri yang bisa memberi kehangatan di malam hari.

Kayra penasaran bagaimana reaksi Revan. Apakah ia akan tersenyum malu atau tetap dengan wajah datarnya? Kayra sudah mengajari pria itu cara tersenyum yang manis, tetapi Revan murid yang nakal. Ia sulit sekali menurut.

Seseorang memutar hendel pintu dan membukanya. Ternyata dia adalah Gita, perempuan paruh baya itu langsung menghampiri Kayra dan memegang kedua tangannya.

“Kamu siap?” tanya Gita sambil memandang dengan penuh cinta. Wajahnya merona bahagia. Kayra saja sampai kalah.





Kayra mencoba menahan degup jantung yang tak beraturan, lalu mengatur napas agar tidak terlihat gugup. Setelah agak tenang, ia mengangguk dengan mantap.

“Kayra siap, Ma.”

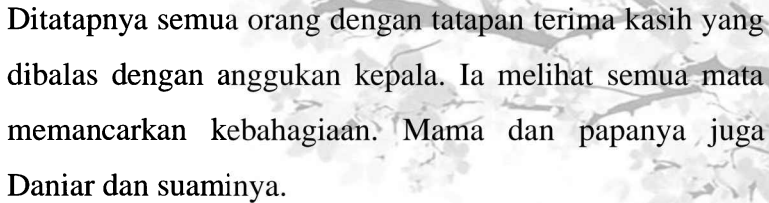
Gita tersenyum. “Baiklah. Ayo, ikut mama. Kamu sudah dinantikan oleh semua orang. Mereka penasaran dengan seberapa cantiknya sang calon perempuan.”

Kayra keluar dari kamar diiringi senyum ceria Ambar, Firly dan Aghni.

“Semangat!” bisik mereka bertiga.

Kayra berjalan dengan perlahan dipapah Gita menuju ruang tamu. Begitu memasuki ruang tamu, terdengar suara tepuk tangan dan decak kagum berbarengan. Berbagai kata pujian pun meluncur dari bibir mereka. Ditambah suara MC yang menggelegar karena menggunakan mikrofon memuji-muji kecantikan Kayra yang ibarat bidadari dari Kahyangan.

Senyum Kayra mengembang. Belum pernah ia disanjung seperti itu. Rasanya menyenangkan sekali.



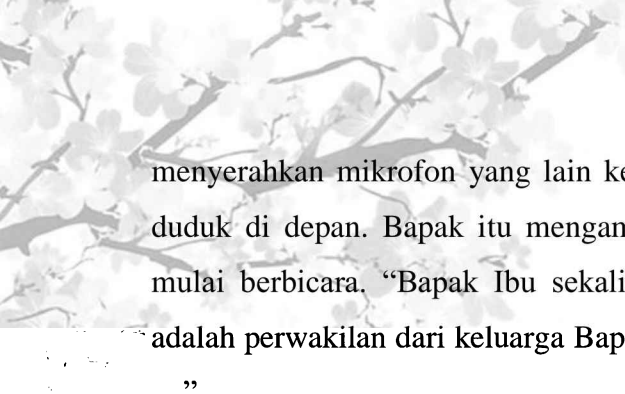
Ditatapnya semua orang dengan tatapan terima kasih yang dibalas dengan anggukan kepala. Ia melihat semua mata memancarkan kebahagiaan. Mama dan papanya juga Daniar dan suaminya.

Kayra didudukkan di kursi di antara orang tuanya, sementara tepat di seberang ada Revan, si pemilik mata tajam, yang diapit Daniar dan suaminya. MC memandu acara demi acara, tetapi Kayra tidak begitu mendengarkan. Ia terlalu gugup. Hingga akhirnya, tibalah mereka di acara puncak yakni menanyai si calon perempuan apakah ia menerima lamaran itu atau tidak.

“Bapak dan Ibu sekalian. Sebelumnya saya beritahukan kembali. Acara ini adalah acara lamaran yang diajukan pihak keluarga besar Bapak Tanto Wiguna dan Ibu Daniar Himawati atas nama putra mereka Ananda Revandra Budhisatya terhadap putri dari keluarga besar Bapak Nata Kusumah dan Ibu Anggita Mukti yaitu Ananda Kayrani Eksha.”

“Kepada perwakilan keluarga Bapak Tanto dipersilahkan untuk berdiri,” lanjut MC sambil





menyerahkan mikrofon yang lain kepada seseorang yang duduk di depan. Bapak itu mengambil mikrofonnya dan mulai berbicara. “Bapak Ibu sekalian, perkenalkan saya adalah perwakilan dari keluarga Bapak Tanto. Nama saya ....”

Kayra tidak begitu mendengar lagi. Ia hanya fokus pada Revan yang duduk di hadapannya. Pria itu hanya senyum-senyum.

“Kepada Ananda Kayrani ....” Kayra tersentak. Ia hampir saja terlonjak dari tempat duduknya ketika mendengar namanya disebut. “Bagaimana keputusannya, apakah lamaran Ananda Revandra diterima?”

Suasana lalu hening. Puluhan pasang mata melihat ke arah Kayra menanti jawaban darinya.

Kayra tergagap. “Saya ... saya ... ngg ....”

Tiga puluh detik yang menyiksa pun berlalu. Akhirnya Kayra pasrah dan menyunggingkan sebuah senyuman malu-malu.

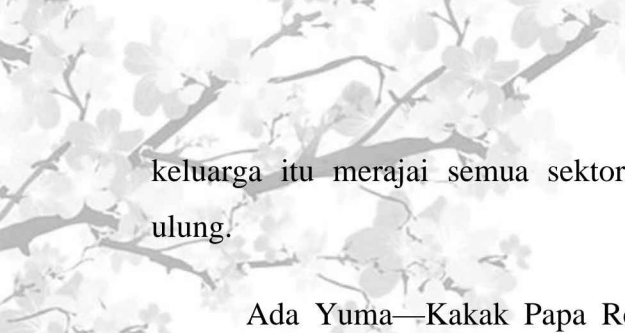
Ucapan Alhamdulillah sebagai tanda syukur bergema di seantero ruangan. Rasa bahagia terpancar dari wajah semua orang. Bahkan Gita sampai memeluk Kayra dan mengucapkan terima kasih sambil berurai air mata. Kayra pun turut menangis.

Saat yang lain beranjak untuk menikmati hidangan makan malam, Revan, Daniar dan suaminya datang menghampiri Kayra. Mereka memeluk Kayra dengan hangat.

“Nah, mulai sekarang kamu panggil Tante dengan mama, ya? Panggil Om juga dengan papa. Karena buat kami, kamu itu sudah seperti anak sendiri,” kata Daniar. “Sekarang, mari kita berkenalan dengan seluruh keluarga besar. Revan, kamu tunggu saja di sini dengan Mama Gita.”

Revan mengangguk. Ia menyenggol Kayra. “Kau jadi anak yang manis, ya? Tunjukkan pesonamu!”

Kayra mencibir. Ia mengikuti Daniar ke sana ke sini untuk dikenalkan dengan keluarga besarnya. Ternyata

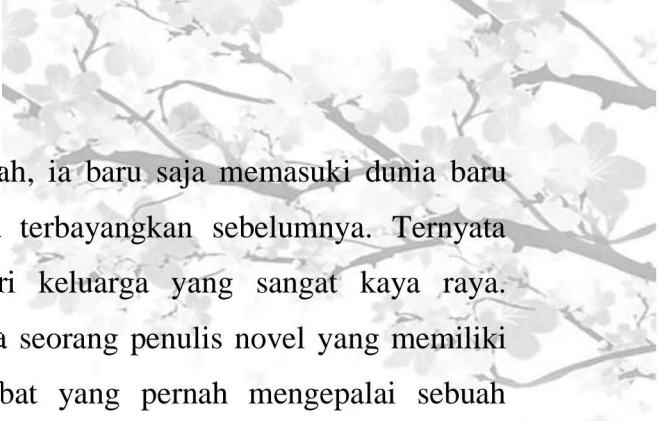


keluarga itu merajai semua sektor. Semuanya pebisnis ulung.

Ada Yuma—Kakak Papa Revan—yang memiliki perkebunan yang luasnya sampai beribu-ribu hektar. Danu—Kakak Mama Revan—yang usahanya bergerak di bidang transportasi dan penyewaan alat berat. Devin—Adik Daniar—yang memiliki usaha kontraktor dan properti. Sedangkan Tanto—Papa Revan— sendiri memiliki bisnis restoran dan perhotelan yang dirintis Revan bersaudara selama Tanto berada di luar negeri.

Kayra terkesima. Perusahaan mereka saling terkait. Semua usaha melibatkan anak-anak mereka yang kemudian beranak-pinak menjadi perusahaan baru yang murni menjadi milik si anak.

Malamnya, Kayra tidak bisa tidur. Ia terus memandang satu set perhiasan emas seberat lima puluh gram bertatahkan berlian sebagai hadiah lamaran. Dalam waktu tiga bulan lagi, sesuai dengan yang telah disepakati oleh kedua keluarga, ia akan melangsungkan pernikahan dengan Revan.



Kayra gelisah, ia baru saja memasuki dunia baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Ternyata Revan berasal dari keluarga yang sangat kaya raya. Sementara ia hanya seorang penulis novel yang memiliki ayah mantan pejabat yang pernah mengepalai sebuah BUMN.

Benar kata Ambar, ia menang *jackpot*. Bisakah ia melebur dengan keluarga Revan? Bisakah ia menghilangkan rasa minder?

[Kau sudah tidur?] Revan mengirimkan pesan.

[Baru mau. Ada apa?] balas Kayra.

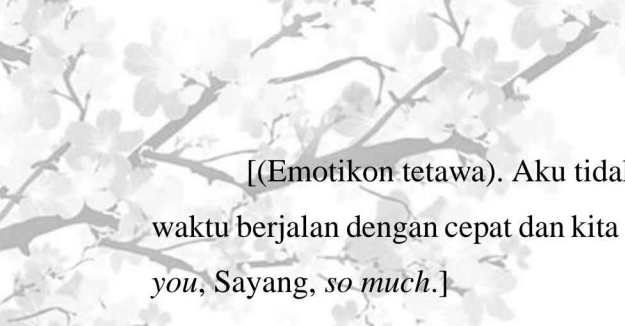
[Maaf, tadi tidak sempat menemanimu. Mama terlalu menguasai. Aku tidak diberi kesempatan sama sekali. (Emotikon sedih).]

[Tidak apa. Nanti juga kau bisa memiliki aku sepenuhnya, karena diriku hanya untuk dirimu selamanya.]

Karya menepuk dahinya. Ia menyesal mengirimkan kata-kata itu. Sejak kapan gadis itu mulai romantis.







[(Emotikon tetawa). Aku tidak sabar, Kay. Kuharap waktu berjalan dengan cepat dan kita segera menikah. *I love you, Sayang, so much.*]

[*I love you, too* (Emotikon kiss).]

Tiba-tiba Kayra merasa malu karena mengirimkan *emotikon* itu. Bisa-bisa nanti Revan jadi besar kepala. Ia ingin menghapus pesannya, tetapi terlambat, pesannya sudah terbaca.

Kayra melempar ponsel, ia malu untuk meneruskan *chat* dengan Revan. Namun, ketika ponselnya berbunyi, gadis itu kembali mengambil ponsel dan membaca pesan yang masuk.

[Aku senang mendengar kau dilamar. Maaf, aku tidak akan hadir di pernikahanmu nanti tapi doaku pasti menyertaimu. Selamat, Kay, semoga kau bahagia.]

Di bawahnya ada foto seorang pria dikelilingi lima orang bocah seraya jempol mereka terangkat mengarah ke kamera. Kayra menatap nama si pemilik nomor, Azzam Athalla.

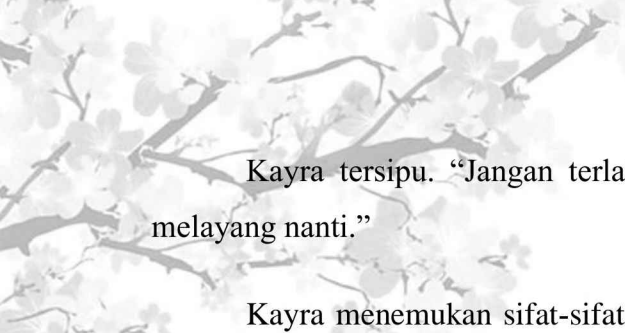
## *Akhir yang Bahagia*

Dua bocah perempuan dan laki-laki berusia sekitar dua tahun setengah berlarian tak beraturan di setiapak taman kota. Mereka terlihat menggemaskan dengan tubuh yang sehat dan gempal, pipi *chubby*, dan tawa yang lepas.

Keduanya sepertinya anak kembar karena selain wajah yang mirip satu sama lain, mereka mengenakan *jumpsuit denim* yang sama, hanya warna kaos dalam sebagai pembeda antara mereka. Pink untuk si bocah perempuan dan biru muda untuk si bocah laki-laki.

Di belakang mereka berjalan sepasang suami istri yang selalu mengawasi pergerakan kedua bocah kembar itu. Wajah mereka terlihat bahagia. Mereka selalu berpegangan tangan. Sese kali sang suami mengelus kepala atau pipi sang istri untuk menunjukkan rasa sayangnya.

“Kau tampak bercahaya tertimpa sinar mentari pagi,” puji Revan. “Sangat cantik.”



Kayra tersipu. “Jangan terlalu memuji. Aku bisa melayang nanti.”

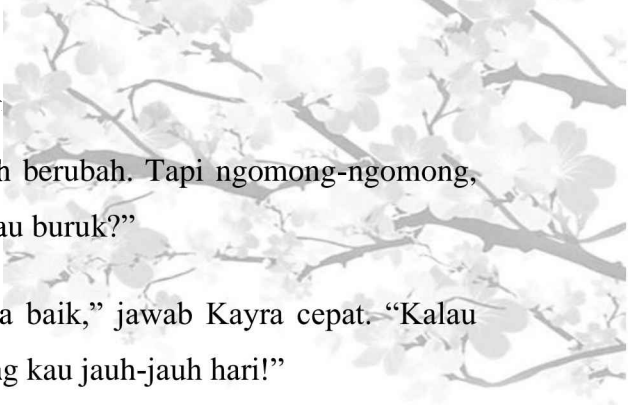
Kayra menemukan sifat-sifat baru dari Revan usai mereka menikah. Ternyata Revan orang yang lembut dan perhatian. Wajah datar dan kakunya kini lenyap berganti wajah yang ramah dan murah senyum.

“Sepertinya kau tidak bosan datang ke sini,” ujar Kayra. “Kau juga selalu membawa serta anak-anak. Kau mau mereka tumbuh di jalanan?”

Revan tertawa. “Hanya sebentar saja. Di sini pemandangannya bagus, udaranya juga bersih. Aku tidak akan bosan. Ada banyak kenangan di sini.”

Kayra tersenyum. “Melankolis sekali. Apa kau mau menambah lagi daftar perubahanmu? Apa kau mau aku terus-terusan kaget? Setiap harinya aku selalu menemukan dirimu yang baru.”

“Begitukah?” tanya Revan seraya mengangkat alisnya. “Kalau dipikir-pikir, aku memang bukan diriku



yang dulu. Aku sudah berubah. Tapi ngomong-ngomong, perubahannya baik atau buruk?”

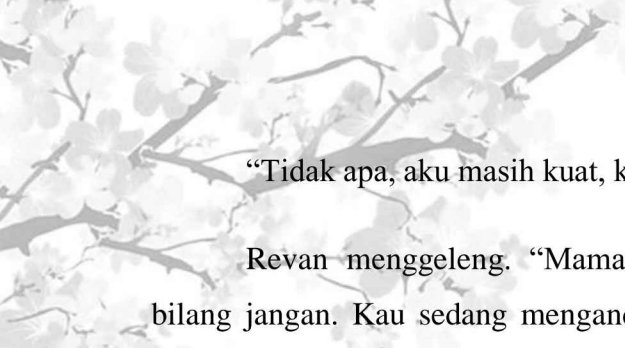
“Ya, tentu saja baik,” jawab Kayra cepat. “Kalau buruk sudah kutandang kau jauh-jauh hari!”

Revan tertawa. “Baguslah. Itu pasti gara-gara kau. Benar juga kata orang-orang, menikah itu enak. Karena ada yang memperhatikan, makanya aku jadi begini.”

Kayra menyengir. Ia setuju dengan kata-kata ‘menikah itu enak’. Selama berumah tangga dengan Revan, tidak satu kali pun mereka bertengkar. Salah satu pasti ada yang mengalah, terutama Revan. Ia yang paling banyak melakukannya.

Dua bocah kembar itu sambil tertawa-tawa berlari ke arah ayah dan ibunya yang langsung disambut dengan pelukan.

“Jangan!” cegah Revan ketika tangan Kayra terulur hendak menggendong salah satu dari si kembar. “Biar aku saja.”



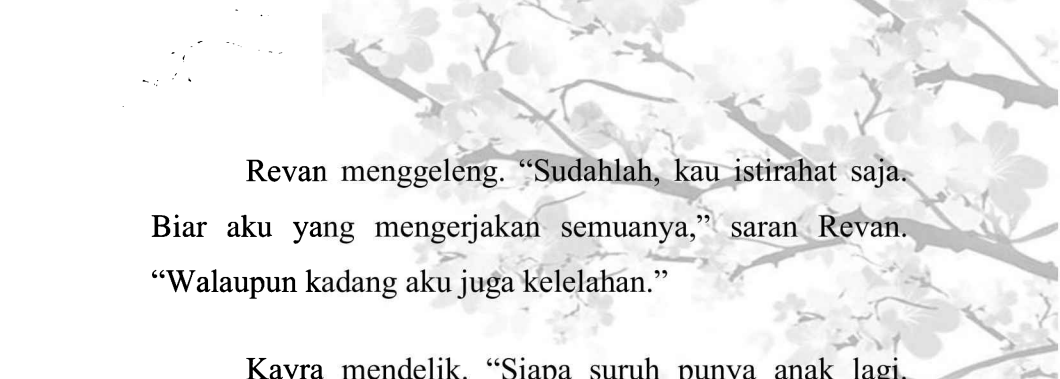
“Tidak apa, aku masih kuat, kok,” sergah Kayra.

Revan menggeleng. “Mama Kembar, sudah ku bilang jangan. Kau sedang mengandung. Aku tidak mau kalau kau dan calon anakku terluka atau sakit,” sahut Revan sambil mengelus-ngelus perut sang istri. “Kandunganmu masih muda, harus dijaga baik-baik. Selama ini kau sudah cukup kelelahan karena menulis novelmu yang keenam. Kau ketagihan sejak novel keempatmu sukses di pasaran bahkan akan difilmkan.”

Kayra berseri. “Sungguh aku juga tidak menyangka. Ini adalah anugerah yang luar biasa. Aku jadi semakin bersemangat menulis novel. Rasanya jari-jari ini gatal.”

“Kau tahu aku selalu mendukungmu. Tapi melihat kondisimu yang sekarang ini, aku tidak tega. Tolong, mengertilah.”

Kayra cemberut. “Kau terlalu berlebihan. Aku bukan wanita lemah yang tidak bisa melakukan apa pun sama seperti ketika masih belum berisi.”



Revan menggeleng. “Sudahlah, kau istirahat saja. Biar aku yang mengerjakan semuanya,” saran Revan. “Walaupun kadang aku juga kelelahan.”

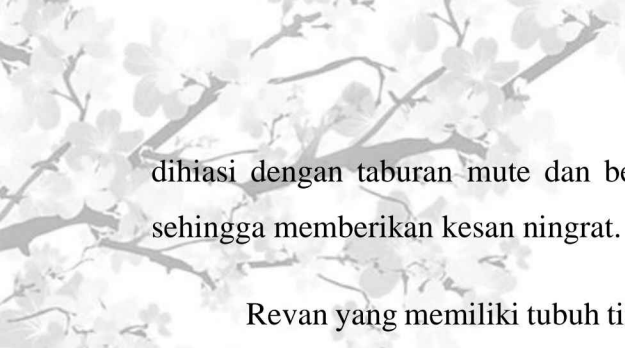
Kayra mendelik. “Siapa suruh punya anak lagi. Masih kurang dua anak?”

Revan tersenyum. “Anak adalah titipan, selagi kita mampu kenapa harus menolak? Apa kau lupa, berapa jumlah anak yang aku inginkan darimu?”

\*\*\*

Sekitar empat tahun yang lalu, suasana saat akan digelar ijab kabul terasa syahdu. Para tamu sudah menduduki tempat yang disediakan. Kedua orang tua dari calon mempelai perempuan dan laki-laki sudah hadir, termasuk para saksi. Penghulu pun sudah bersiap-siap memberikan khotbah di pernikahan itu.

Revan dan Kayra duduk berdampingan di hadapan Penghulu. Keduanya tampil elegan dan mewah dengan balutan busana tradisional adat sunda berwarna putih yang melambangkan kesucian. Kebaya yang dikenakan Kayra



dihiasi dengan taburan mude dan berekor cukup panjang sehingga memberikan kesan ningrat.

Revan yang memiliki tubuh tinggi dan tegap terlihat gagah. Begitu ia datang, serempak keluarga Kayra, terutama yang muda-muda, melontarkan kekaguman atas ketampanan Revan.

Kayra pun tidak kalah cantik dengan riasan khas pengantin membuat wajah gadis itu terlihat cantik, segar, dan *manglingi*. Banyak orang yang mengagumi kecantikan Kayra dan menjadikannya sebagai *role model* seandainya mereka menikah nanti.

Namun, berbanding terbalik dengan tampilannya yang elegan dan mewah, Revan terlihat sangat gugup dan tegang. Berkali-kali ia mengusap keringat yang muncul di dahinya.

“Panas, Mas Revan?” tanya Penghulu itu dengan pandangan mata yang menggoda setelah melihat keringat Revan. “Sepanas apa pun, ingat, jangan sampai buka baju. Tunggu sampai malam, ya?”



Para hadirin pun tertawa. Revan tampak tersenyum malu.

“Mas Revan pengen punya anak berapa dari Mbak Kayra?”

“Lima puluh, Pak.”

“Astagfirullah ....” Penghulu mengurut dada termasuk hadirin. Mereka semua kaget. Bahkan orang tua Kayra terlihat ngeri.

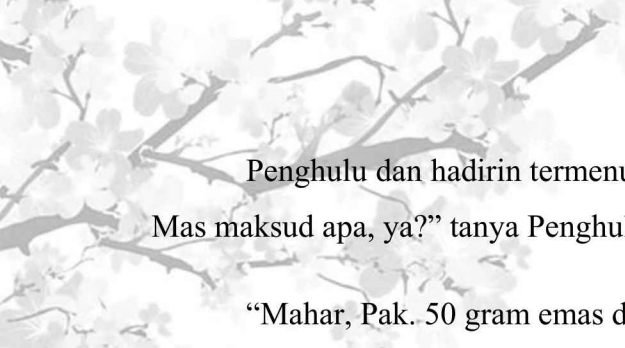
“Innalillahi ... apa tidak kebanyakan, Mas?”

“Kayra sangat berharga buat saya. Saya sebetulnya ingin memuliakannya. Tadinya saya ingin seratus, tapi Kayra menolak.”

Penghulu dan hadirin geleng-geleng kepala. “Memang sudah betul Mbak Kayra-nya. Tapi, tolong yang masuk akal permintaannya. Kasihan istrinya. Dipikir-pikir lagi, ya?”

“Sudah, Pak. Itu juga pilihan Kayra. Saya ikut saja. Yang pakai, kan nanti dia, bukan saya.”





Penghulu dan hadirin termenung berjamaah. “Yang Mas maksud apa, ya?” tanya Penghulu.

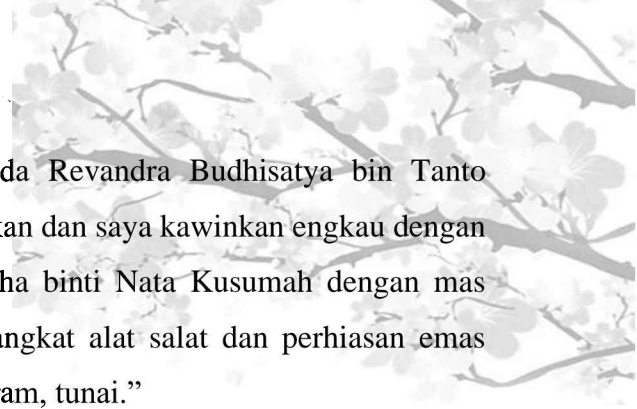
“Mahar, Pak. 50 gram emas dibayar tunai.”

Penghulu dan hadirin tergelak. Ternyata salah komunikasi. Saking gugupnya, mungkin Revan jadi salah dengar.

“Aduuuh ... Mas Revan, hampir saja saya membayangkan jadi keluarga Kurawa. Ya, sudah, kita mulai saja,” sahut Penghulu sambil senyum-senyum. “Sepertinya Mas Revan sudah tidak sabar. Sebentar lagi pingsan ini.”

Hadirin pun tertawa. Penghulu lalu memandu ijab kabul. Setelah kata pembukaan dan sedikit wejangan tentang berumah tangga yang sakinah mawadah *warahmah*, ia lalu memberi kode kepada bapak dari mempelai perempuan untuk memulai ijab.

Pak Nata pun mengangguk. Setelah menarik napas panjang dan berdehem untuk melancarkan suara, lelaki paruh baya itu memulai dengan mengucapkan Basmalah, ia



pun berkata, “Ananda Revandra Budhisatya bin Tanto Wiguna. Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan ananda Kayrani Eksha binti Nata Kusumah dengan mas kawin berupa seperangkat alat salat dan perhiasan emas seberat lima puluh gram, tunai.”

Nata lalu mengeraskan genggamannya dan menekan jempol di tangan Revan sebagai tanda untuk memulai pengucapan kabul.

“Saya terima nikah dan kawinnya Kayrani Eksha binti Nata Kusumah dengan mas kawin seperangkat alat salat ditambah perhiasan emas seberat lima puluh gram dibayar tunai!”

“Alhamdulillah ....” Suara hadirin menggema.

“Bagaimana Bapak-bapak saksi, sah?” tanya Penghulu.

“SAH!” jawab saksi serempak.

\*\*\* T a m a t \*\*\*

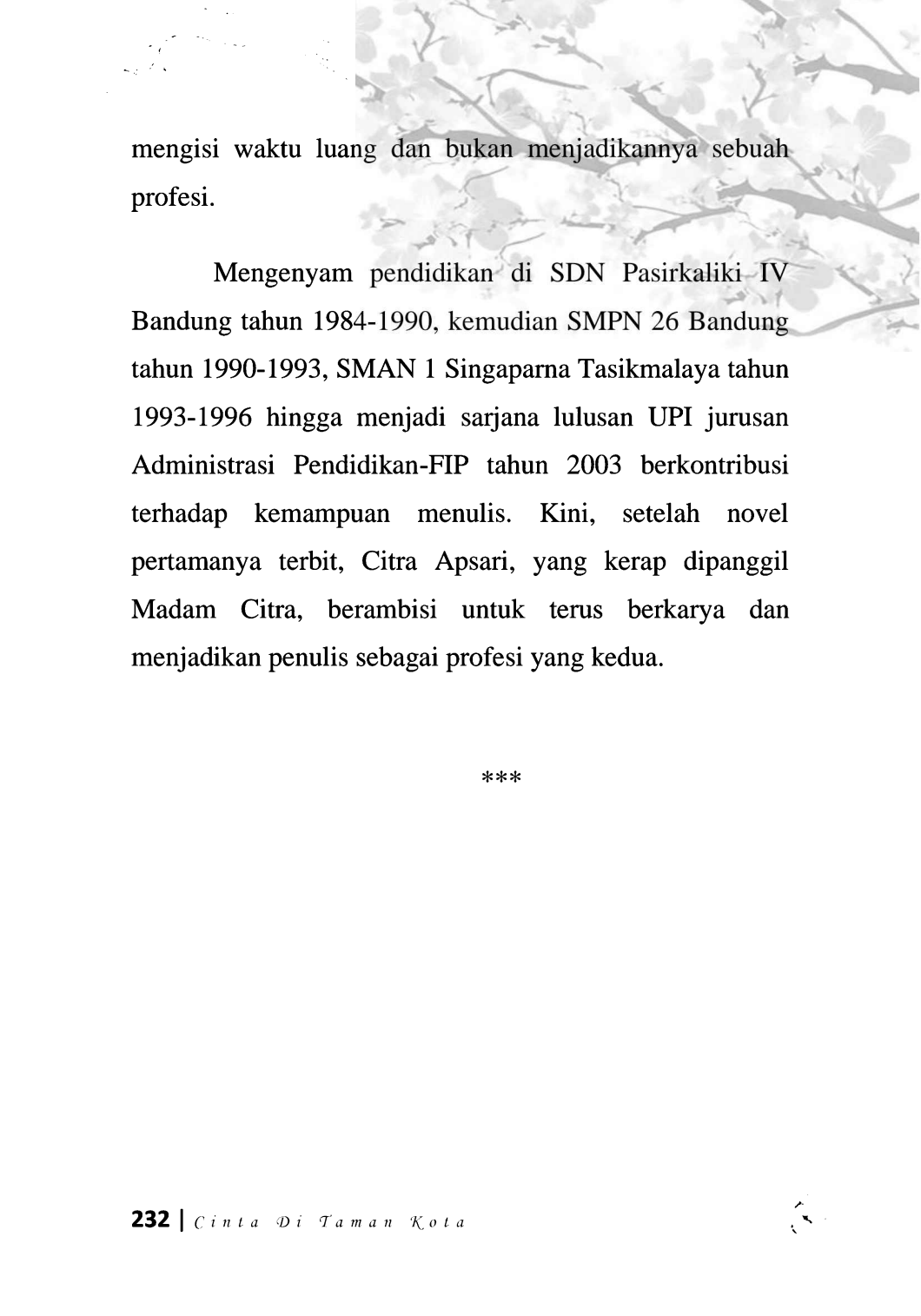


## BIOGRAFI PENULIS



Terlahir dengan nama Citra Apsari, tanggal 11 Oktober 1978 di Bandung, meniti karier pertama kali sebagai Guru Bahasa Inggris sejak tahun 1996 hingga saat ini. Bergelut di dunia bahasa dan sastra walaupun bahasa asing, ditambah hobi membaca sejak masih kecil, mengasah kemampuannya untuk merangkai kata dan membuat sebuah karya tulis.

Apresiasi pertama yang didapatkan yang berhubungan dengan *literasi* adalah ketika menjadi Juara 1 Lomba Karya Tulis dengan tema Lingkungan Hidup dan Kependudukan saat masih SMA kelas 2. Namun, setelah itu, menulis hanya dijadikan sebagai hobi sekadar untuk



mengisi waktu luang dan bukan menjadikannya sebuah profesi.

Mengenyam pendidikan di SDN Pasirkaliki IV Bandung tahun 1984-1990, kemudian SMPN 26 Bandung tahun 1990-1993, SMAN 1 Singaparna Tasikmalaya tahun 1993-1996 hingga menjadi sarjana lulusan UPI jurusan Administrasi Pendidikan-FIP tahun 2003 berkontribusi terhadap kemampuan menulis. Kini, setelah novel pertamanya terbit, Citra Apsari, yang kerap dipanggil Madam Citra, berambisi untuk terus berkarya dan menjadikan penulis sebagai profesi yang kedua.

\*\*\*

